

**IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL
OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS TAHUN 2011**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

Galang Kurnia Ardi

081224059

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

SKRIPSI

IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL
OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS TAHUN 2011

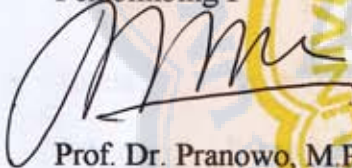
Oleh:

Galang Kurnia Ardi

NIM: 08 1224 059

Telah disetujui oleh:

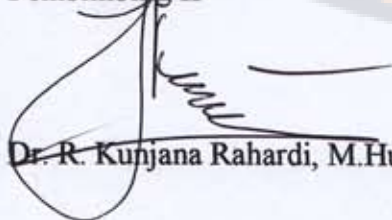
Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Pada tanggal: 14 November 2012

Pembimbing II



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Pada tanggal: 16 November 2012

SKRIPSI

IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL
OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS TAHUN 2011

Dipersiapkan dan disusun oleh

Galang Kurnia Ardi

NIM: 08 1224 059

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 24 Februari 2014

dan telah dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda Tangan

- Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.



Yogyakarta, 24 Februari 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rahardi, Ph.D.

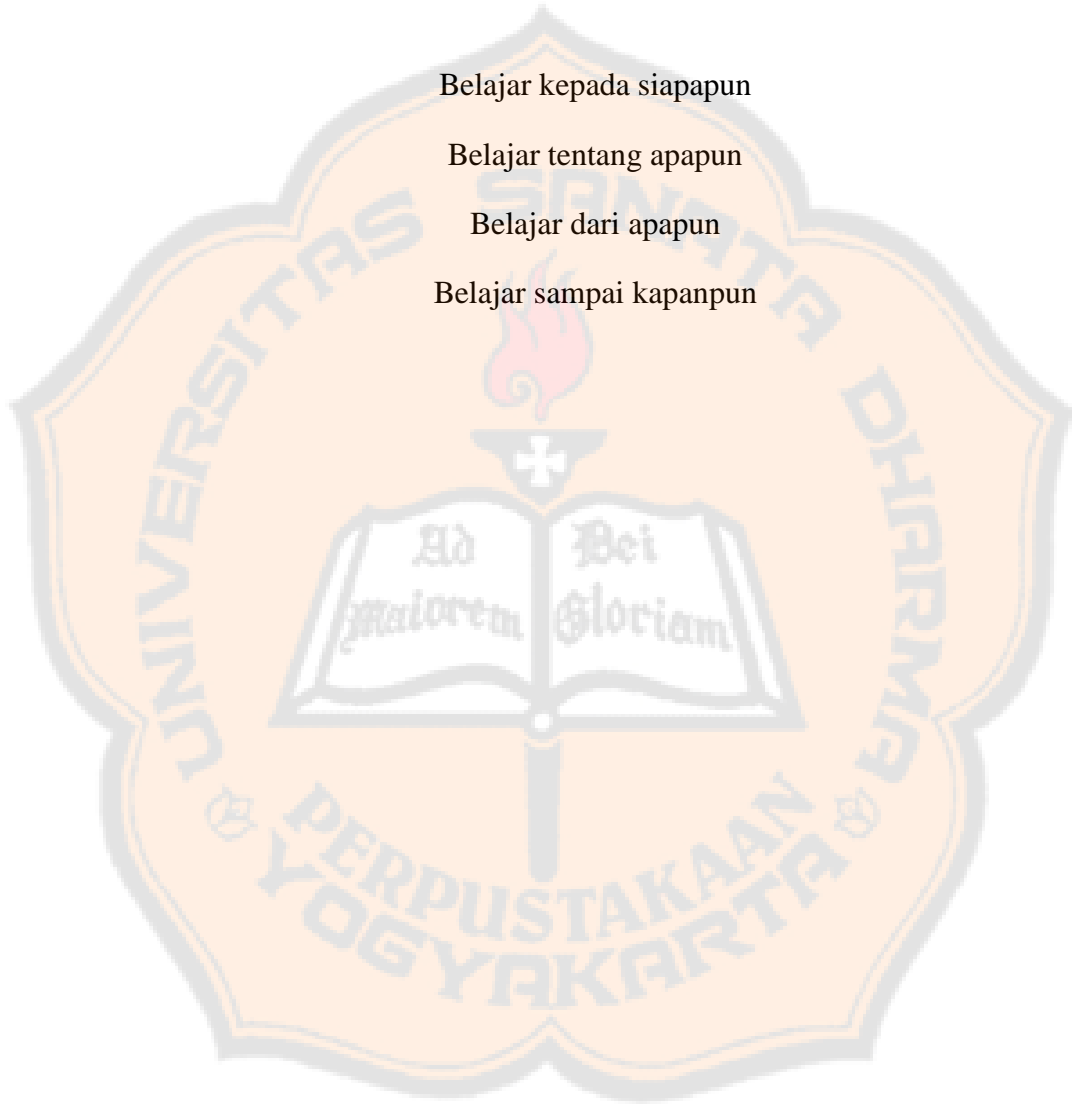
MOTTO

Belajar kepada siapapun

Belajar tentang apapun

Belajar dari apapun

Belajar sampai kapanpun



“Now I see the secret of the making of the best person.

It is grow in the open air and to eat and sleep with the earth”

(Walt Whitman)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk Bapak dan Ibu di rumah

Untuk adik perempuanku

Untuk calon pendamping hidupku di tempat yang jauh

Untuk banyak orang yang tak mampu menempuh pendidikan karena keterbatasan

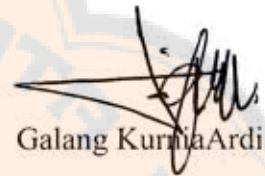
Rinduku bersamamu

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Penulis,


Galang KurniaArdi



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawahini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Galang KurniaArdi**

NomorMahasiswa : **08 1224 059**

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah ini kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang berjudul:

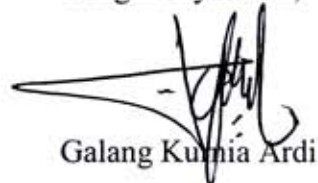
**IMPLIKATUR DALAM KARTUN EDITORIAL
OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS TAHUN 2011**

Dengan demikian saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap menyantumkan saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Yang menyatakan,



Galang Kurnia Ardi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Ardi, Galang Kurnia. 2014. *Implikatur dalam Kartun Editorial Oom Pasikom Harian KOMPAS Tahun 2011*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan menjawab satu persoalan, yakni bagaimanakah implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom di harian *KOMPAS* tahun 2011? Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa tuturan atau kalimat kartun editorial Oom Pasikom yang muncul selama 49 hari terbit, sedangkan sumber datanya adalah text yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom harian *KOMPAS* yang terbit pada hari Sabtu tahun 2011.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik simak sebagai teknik dasar kemudian teknik catat sebagai teknik lanjutan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, ada dua hal yang ditemukan dari penelitian ini meskipun hanya dengan satu rumusan masalah. *Pertama*, berdasarkan cara yang digunakan oleh karikaturis dalam menyampaikan kritik terdapat dua jenis implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom harian *KOMPAS* tahun 2011 yakni *implikatur sindiran* dan *implikatur ejekan*.

Kedua, ditemukan dua puluh cara yang digunakan karikaturis untuk menyampaikan gagasan. Cara tersebut dikelompokkan berdasarkan karakter masing-masing gambar yang berbeda satu sama lain. Kartun editorial terlebih dahulu dikelompokkan menjadi dua bagian, implikatur sindiran dan implikatur ejekan. Keduapuluh cara dalam menyampaikan gagasan tersebut adalah menggunakan *implikatur sindiran ironi, implikatur sindiran putus asa, implikatur sindiran merendahkan, implikatur sindiran meyakinkan, implikatur sindiran memaklumi, implikatur sindiran pertanyaan kritis, implikatur sindiran meninggikan, implikatur sindiran mencontohkan, implikatur sindiran membenaran, implikatur sindiran kekhawatiran, implikatur sindiran menindas, implikatur ejekan egois, implikatur ejekan berbohong, implikatur ejekan merendahkan, implikatur ejekan perilaku tak pantas, implikatur ejekan sifat binatang, implikatur ejekan membenaran, implikatur ejekan menolak kritik, implikatur ejekan gambaran binatang, dan implikatur ejekan pemakluman*. Cara ini digunakan karikaturis untuk menarik minat pembaca, mengoptimalkan pemahaman pembaca terhadap maksud dari kartun editorial sekaligus membuat kritik menjadi seefektif mungkin.

ABSTRACT

Ardi, Galang Kurnia. 2014. *Implicature in OomPasikom Editorial Cartoon of KOMPAS Newspaper in 2011*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, Sanata Dharma University.

The purpose of this research is to answer one problem, how are the implicatures contained in editorial cartoon Oom Pasikom in *KOMPAS* newspapers issued in 2011? The data presented in this research is the speeches and sentences of editorial cartoon Oom Pasikom in 49 issuing days, while the data source is the text contained in editorial cartoon OomPasikom in *KOMPAS* newspaper issued every Saturday in 2011.

The type of this research is literature research. The method of data collection in this research is observation with seeing technique as the basic technique and writing technique as advanced technique. Based on the formulation of the problem that has been decided, there are two things that are found in this research even with only one formulation of problem. First, based on the way of the caricaturist in expressing critiques, there are two kinds of implicatures found in Oom Pasikom Editorial Cartoon of *KOMPAS* newspaper on 2011. They are implicature of satire and implicature of mockery.

Secondly, it is found that there are twenty ways that the caricaturist used to express the ideas. Those ways are grouped based on the character of each picture that differ each other. The editorial cartoons firstly grouped into two major groups, they are implicature of satire and implicature of mockery. Those twenty ways of expressing ideas are using *ironic satire implicature*, *desperate satire implicature*, *humiliating satire implicature*, *ensuring satire implicature*, *understanding satire implicature*, *critical question satire implicature*, *praising satire implicature*, *example satire implicature*, *justification satire implicature*, *concern satire implicature*, *oppressing satire implicature*, *selfish mockery implicature*, *lying mockery implicature*, *humiliating mockery implicature*, *improper behavior mockery implicature*, *animal nature mockery implicature*, *justification mockery implicature*, *rejecting critiques implicature*, *animal image mockery implicature*, and *understanding mockery implicature*. Those ways are used by the caricaturist to attract the interests of readers, optimize the readers understanding against the editorial cartoon purpose, and also to make the critiques become as effective as possible.

KATA PENGANTAR

Manusia sebagai makhluk paling sempurna pun kerap berbuat kesalahan. Kesalahan kecil yang tidak dipedulikan khalayak sampai dengan kesalahan besar yang menjadi perhatian masyarakat banyak. Kesalahan bukan sesuatu yang patut dibiarkan karena akan menimbulkan kesalahan yang lebih besar, oleh karena itu kritik muncul sebagai pembuka jalan untuk menunjukkan kebenaran serta menawarkan jalan keluar.

Tampil dalam berbagai bentuk, kritik tetap menjadi cara manusia menyampaikan gagasan yang berisi kesalahan pihak lain kemudian menunjukkan bagaimana sebaiknya yang dilakukan, walaupun terkesan subjektif kritik selalu muncul dalam komunikasi verbal maupun non verbal. Jika kritik verbal adalah kritik yang diungkapkan dan dipahami oleh penerima melalui organ pendengaran, kritik non verbal merupakan kritik yang diungkapkan dan dipahami oleh penerima melalui organ penglihatan.

Kritik non verbal biasanya menggunakan media cetak dalam hal ini surat kabar. Permasalahannya adalah ketika memahami kritik non verbal penerima kritik harus mencermati apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan kritik. Media cetak sebagai salah satu sarana penyaluran kritik mengambil kartun editorial sebagai media penyampaian kritik. Untuk menghindari reaksi yang berlebihan namun pesan kritik tetap tersampaikan maka kartun editorial menggunakan implikatur untuk menyampaikan kritiknya. Implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sifat ini diharapkan menjadikan kritik lebih lembut, tidak menimbulkan reaksi yang berlebihan namun juga mengusahakan agar pesan utama dalam kritik tetap dapat tersampaikan. Oleh karena itu tulisan ini berusaha menyajikan hasil analisis tentang implikatur dalam kartun editorial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai tulisan ilmiah, penulis tidak dapat menyusun dan menyelesaikan tulisan ini tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setiyaningsih, selaku Ketua Prodi PBSI;
2. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Wakil Ketua Prodi PBSI;
3. Prof. Dr, Pranowo, M.Pd., yang bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Para dosen Prodi PBSI, yang membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan;
6. Teman-teman, yang telah memberikan semangat, saran dan dukungan dalam proses penulisan skripsi serta dalam kehidupan sehari-hari;
7. Orangtua, yang selalu menuntun untuk melakukan segala sesuatu dengan segenap hati dan rendah hati;
8. Bernadeta Iska Dewi, yang telah mendukung dan mendampingi dalam penyusunan skripsi ini hari lepas hari.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala bentuk kritik, saran, dan sumbangan ide yang membangun kiranya dapat segera disampaikan kepada penulis demi penyempurnaan tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan banyak manfaat.

Yogyakarta, 16 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
HALAMAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Pragmatik	9
2.2.2 Implikatur	12
2.2.3 Kartun	19
2.2.4 Editorial	23
2.2.5 Kartun Editorial	27
2.2.6 Oom Pasikom	29
2.3. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	35
3.3 Instrumen Penelitian	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskripsi Data	41
4.2 Analisis Data	43
4.2.1. Implikatur Sindiran	44
4.2.1.1 Implikatur Sindiran Ironi	45
4.2.1.2 Implikatur Sindiran Putus Asa	95
4.2.1.3 Implikatur Sindiran Merendahkan	99
4.2.1.4 Implikatur Sindiran Meyakinkan.....	115

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.5 Implikatur Sindiran Memaklumi	131
4.2.1.6 Implikatur Sindiran Pertanyaan Kritis	144
4.2.1.7 Implikatur Sindiran Meninggikan	148
4.2.1.8 Implikatur Sindiran Mencontohkan	153
4.2.1.9 Implikatur Sindiran Pembenaran	159
4.2.1.10 Implikatur Sindiran Kekhawatiran	163
4.2.1.11 Implikatur Sindiran Menindas	167
4.2.2 Implikatur Ejekan.....	180
4.2.2.1 Implikatur Ejekan Egois	181
4.2.2.2 Implikatur Ejekan Berbohong	203
4.2.2.3 Implikatur Ejekan Merendahkan	214
4.2.2.4 Implikatur Ejekan Perilaku Tak Pantas	218
4.2.2.5 Implikatur Ejekan Sifat Binatang	223
4.2.2.6 Implikatur Ejekan Pembenaran	238
4.2.2.7 Implikatur Ejekan Menolak Kritik	244
4.2.2.8 Implikatur Ejekan Gambaran Binatang ...	249
4.2.2.9 Implikatur Ejekan Pemakluman	253
4.3 Pembahasan	258
BAB V PENUTUP.....	267
5.1 Kesimpulan	267
5.2 Saran	268
5.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bahasa Indonesia	269
DAFTAR PUSTAKA	272
LAMPIRAN	274



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk dengan berbagai kelebihan. Kelebihan itu seperti pikiran, akal dan kemampuan untuk berinteraksi sosial di dalam lingkungan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tanpa manusia lain, seorang manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan jasmaninya, bahkan kebutuhan rohani. Selain itu, manusia juga mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu kemampuan spiritual.

Untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup diperlukan tindakan komunikasi antara satu individu dengan individu lain. Hovland (melalui Effendy, 2007:10) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain. Selain itu, Lasswell (melalui Effendy, 2007:10) berkata bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Effendy (2007:11) proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada

oranglain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Penggunaan media cetak merupakan bagian dari proses komunikasi secara sekunder. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:569) mengartikan media cetak sebagai sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar dan majalah.

Sebagai salah satu bagian dari media cetak, surat kabar mempunyai peranan penting. Pentingnya peran surat kabar dalam proses komunikasi disebabkan oleh penyampaian pesan kepada komunikan yang efisien. Efisien karena dapat mencapai jumlah komunikan begitu banyak dan efektif karena surat kabar hanya memerlukan satu kali penyampaian pesan untuk mencapai jumlah komunikan yang tidak terbatas.

Berbicara mengenai proses komunikasi sekunder tidak akan terlepas dari disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik mengambil sudut pandang berbeda dari cabang ilmu linguistik lain. Wijaya (1996:1) menyebutkan, berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik menekankan pada maksud yang dikomunikasikan oleh penutur, sehingga lebih menekankan pada aspek di luar struktur bahasa.

Bahasa menjadikan pemahaman seseorang terhadap maksud dari ujaran menjadi tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Hal ini menjadi pokok kajian implikatur yang memang belum terlalu banyak diteliti. Nababan (1987:28)

menjelaskan bahwa konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang paling menonjolkan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa ialah implikatur. Selain itu, Nababan (1987:28) juga mengatakan bahwa konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasi (atau *implicatum*).

Implikatur merupakan ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan oleh penutur. Salah satu produk di dalam surat kabar yang mengandung implikatur adalah kartun editorial. Kartun editorial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajian surat kabar. Kartun editorial mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual, namun juga mengandung guratan humor. Kartunis menggunakan kartun editorial untuk menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat dengan cara yang lembut dengan tidak mengurangi kekuatan dari kritik tersebut.

Kartun editorial berusaha menyampaikan maksud kepada pembaca dengan gaya bahasa yang halus namun kaya akan makna. Kartun editorial Oom Pasikom misalnya. Kartun editorial yang terbit setiap Sabtu di harian *KOMPAS* ini menggunakan bahasa non verbal, berupa sosok dan tuturan yang diucapkan oleh Oom Pasikom. Oom Pasikom digambarkan sebagai sosok unik dan jenaka.

Kartun editorial Oom Pasikom sangat menarik untuk diteliti karena pola komunikasi yang dipergunakan yakni tuturan dengan diksi yang aktual, sesuai dengan keadaan dan memuat pesan disampaikan secara implisit di dalam tuturan tersebut. Peran kartun editorial menjadi penting ketika sampai pada titik yang

tidak ingin diuraikan secara gamblang, sehingga memerlukan sentuhan implikatur yang mampu menyampaikan maksud secara tersembunyi namun tetap dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur, yakni pembaca. Penggunaan teori implikatur terdapat dalam fungsi kartun editorial yang hendak menyampaikan kritik dengan elegan serta diharapkan dapat menggugah pembaca, terutama sasaran kritik.

Penelitian ini menarik dan dirasa perlu dilakukan karena peneliti melihat adanya kekompleksan dalam mendeskripsikan implikatur yang tersirat di dalam tubuh kartun editorial. Oleh karena itu, peneliti berupaya menemukan berbagai jenis implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom yang terbit di harian *KOMPAS* pada tahun 2011.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian berjudul Implikatur dalam Kartun Editorial Oom Pasikom Harian *KOMPAS* tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom di harian *KOMPAS* pada tahun 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan bagaimana implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom di harian *KOMPAS* pada tahun 2011?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang implikatur dalam kartun editorial Oom Pasikom di harian *KOMPAS* pada tahun 2011 diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Pengajaran Bahasa
 - a. Memberikan masukan pada kajian ilmu pragmatik khususnya mengenai implikatur.
 - b. Memberikan tambahan wawasan mengenai kajian implikatur dalam kaitannya dengan media massa.
2. Bagi Penelitian Pragmatik
 - a. Memberikan sumbangan referensi yang memadai bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis dalam bidang pragmatik.
 - b. Memberikan dorongan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai kajian pragmatik, khususnya implikatur yang dirasa masih kurang.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Implikatur adalah apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harafiah. (Brown dan Yule, dalam Abdul Rani, 2006:170)
2. Kartun adalah sebuah gambar yang bersifat representatif atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Namun masalah-masalah sosial kadang juga menjadi target, misalnya dengan mengangkat kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga, atau mengenai kepribadian seseorang. (Setiawan, 2002:34)
3. Editorial adalah artikel dalam surat kabar yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar majalah tersebut mengenai beberapa pokok masalah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:218)
4. Kartun editorial gambar dengan penampilan lucu yang membawa pesan kritik sosial politik yang terbit di media massa dan biasanya digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana. (Sudarta, dalam Sobur, 2004:139)

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian. Bab II adalah landasan teori, meliputi penelitian terdahulu, kajian pustaka dan kerangka berpikir. Bab III adalah metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, subjek

penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan instrumen penelitian. Bab IV adalah hasil analisis data dan pembahasan. Bab V adalah penutup meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti menyajikan beberapa teori yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian. Bab ini meliputi penelitian yang relevan dan kajian teori.

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat dua penelitian yang menurut peneliti masih relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Penelitian pertama adalah yang Andreas (2011) dari Universitas Sanata Dharma yang berjudul "*Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto*". Andreas berusaha mendeskripsikan tentang jenis implikatur dan bagaimana fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam novel tersebut. Menurutnya terdapat tiga jenis implikatur percakapan dalam novel tersebut, yaitu implikatur percakapan khusus (IPK), implikatur percakapan umum (IPU) dan implikatur percakapan berskala (IPB). Ketiga jenis implikatur tersebut mengandung nilai komunikatif deklaratif, interogatif dan imperatif. Selain itu, Andreas (2011) berpendapat bahwa fungsi implikatur secara umum dalam novel tersebut adalah menghaluskan proposisi yaitu sebagai penyampai pesan tak langsung dari pengarang kepada pembaca melalui dialog antartokoh, disamping itu implikatur juga sebagai pembangun cerita.

Penelitian kedua yang juga mengenai implikatur adalah penelitian Yuliani (2009) dari Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini berjudul "*Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang (Outdoor Media)*". Dalam penelitiannya, Yuliani menemukan empat jenis implikatur dan tujuh jenis penanda lingual kesantunan dalam iklan layanan masyarakat tersebut.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang pragmatik khususnya implikatur belum terlalu banyak, sehingga pragmatik masih menjadi cabang ilmu bahasa yang belum banyak dipahami oleh pengguna bahasa. Penelitian pragmatik yang mengambil fokus tentang implikatur yang terdapat pada media massa khususnya kartun editorial juga belum terlalu banyak dikerjakan. Selain itu belum ada peneliti yang mengambil fokus penelitian pada implikatur kartun editorial harian KOMPAS dan mengambil *sample* cukup banyak yakni selama satu tahun. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang implikatur dalam kartun editorial Oom Pasikom pada harian KOMPAS tahun 2011.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pragmatik

Untuk mendapat pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana ilmu pragmatik, ada baiknya peneliti sampaikan beberapa batasan dan pengertian pragmatik dari berbagai sumber.

Pragmatik menurut Heatherington, (1980, dalam Tarigan: 1986:32) menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali

memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja meneliti pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi justru performansi ujaran pertama-tama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Menurut Heatherington, para teoritikus telah mengidentifikasi adanya tiga prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi (*illocutionary force*), prinsip-prinsip percakapan (*conversational principles*) dan presuposisi (*presuppositions*).

Dalam bukunya, Yule (2006:3) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain, Yule ingin menyampaikan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. (Levinson, 1980, dalam Tarigan: 1986:33).

Dalam kalimat yang lebih sederhana adalah pendapat George (1964, dalam Tarigan: 1986:32) pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik

memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda.

Menurut Purwo (1990:16) pragmatik menjelajahi empat hal yakni deiksis praanggapan (*presupposition*), tindak ujar (*speech acts*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*).

Pragmatik lebih berhubungan dengan “penggunaan bahasa” bukan “bahasa sebagai suatu sistem” demikian disampaikan Nababan (1987:1). Senada dengan pendapat Nababan sebelumnya, Chomsky (dalam Nababan: 1987:1) pragmatik lebih dekat kepada “performance” daripada “competence”. Untuk Chomsky, “competence” ialah perangkat aturan-aturan bahasa yang kalau dipunyai menyanggupkan orang membuat kalimat-kalimat, “performance” ialah tindakan berbahasa orang yang memang didasarkan atas “competence”, tetapi dipengaruhi oleh factor-faktor lain seperti ingatan, keadaan dan sebagainya.

Menurut Leech (1993, dalam Andreas: 2011:11) sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukan sebuah kalimat. Kalimat adalah maujud abstrak (*entities*) seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Pendapat demikian juga diungkapkan Rahardi (2003:16) yang menjelaskan bahwa ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks (*context independent*). Dapat

dikatakan bahwa semantik menelaah makna yang bebas dari konteks, sedangkan pragmatik menelaah makna yang terikat dengan konteks.

Selanjutnya menurut Tarigan (1986:26) pragmatik secara umum dapat dibagi atas pragmalingustik dan sosiopragmatik. Pragmalingustik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalingustik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang tujuannya lebih mengarah kepada tujuan linguistik dimana kita mempertimbangkan sumber-sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa tertentu untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu. Pragmalingustik ini mempunyai hubungan erat dengan tata bahasa. Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa Prinsip Kooperatif atau Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopansantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda-beda, di antara kelas-kelas sosial yang berbeda-beda, dan sebagainya. Dengan Kata lain sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Oleh karena itu betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologis.

2.2.2 Implikatur

Gazdar (1979:38) mengartikan implikatur dalam bahasa Inggris sebagai berikut: *an implicature is a proposition that is implied by utterance of a sentence*

in a context even though that proposition is not a part of nor an entailment of what was actually said.

Menurut Nababan (1987:28) konsep paling penting dalam ilmu pragmatik dan paling menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu ialah konsep implikatur percakapan. Masih dalam Nababan (1987:28) implikatur percakapan ini dimajukan oleh H. P. Grice dalam Ceramah Wiliam James untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Senada dengan Nababan, Yule (2006:80) juga memberikan gambaran bahwa implikatur adalah salah satu konsep utama dalam pragmatik.

Grice (dalam Rahardi, 2003) menjelaskan bahwa implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi. Senada dengan itu, Yule (2006:77) juga menjelaskan bahwa implikatur merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkiri bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud. Dengan kata lain, menggunakan implikatur ketika berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu kepada mitra tutur secara tidak langsung.

Grice (1975, dalam Rani, 2006:171) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Dalam implikatur terdapat kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur harus saling terkait.

Ada dua jenis implikatur menurut Grice (1975, dalam Rani 2006:171-182) yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Menurut Yule (2006:78) implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Yule (2006:78) mengatakan bahwa seperti halnya presupposisi leksikal implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Lusia (2011:29) berkata bahwa implikatur konvensional memiliki makna yang bersifat lebih tahan lama, tidak dengan implikatur percakapan yang hanya memiliki makna yang *temporer* yaitu suatu makna yang hanya ada ketika terjadi percakapan dengan konteks tertentu,

Implikatur konvensional dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (1). "*Saya mohon waktu untuk sejenak meletakkan kepala*"
- (2). "*Si Togar orang Medan, jadi raut mukanya terkesan galak*"

Implikatur tuturan (1) adalah murni ingin menyampaikan keinginan untuk tidur. Penggunaan frasa *meletakkan kepala* mempunyai kekuatan lebih mendramatisir keadaan. Ketika frasa tersebut dipakai membuat tuturan terasa lebih halus dan terkesan lebih sopan. Pada tuturan (2) implikaturnya adalah bahwa raut muka galak Togar merupakan konsekuensi karena ia orang Batak. Jika

Togarbukan orang Batak, tentu tuturan itu tidak berimplikatur bahwa raut muka galak Togar karena ia orang Batak.

Implikatur percakapan merupakan bagian dari informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur namun tidak dikatakan secara langsung dalam proses percakapan. Purwo (1990:20) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan antar tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri. Grice (1975, dalam Rani 2006:171) menambahkan bahwa implikatur percakapan mengutip prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling terkait. Contoh implikatur percakapan seperti dalam tuturan berikut.

(3). Andi: *“Apakah kamu akan datang ke pesta pernikahan Sisca?”*

Santi : *“Nenek tidak ada yang mengantarkan ke rumah sakit”*

Pada tuturan di atas terjadi penafsiran beragam. Antara lain mempunyai implikatur bahwa Santi ingin menyampaikan kepada Andi bahwa ia tidak dapat berangkat ke pesta pernikahan Sisca. Implikatur yang lain adalah Santi ingin memberitahu Andi bahwa nenek Santi sedang sakit. Dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit atau tersirat dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harafiah dari percakapan tersebut.

Berbicara mengenai implikatur percakapan tidak akan pernah terlepas dari prinsip kerja sama. Grice (dalam Wijana, 2004:54) menambahkan wacana yang wajar terbentuk karena kepatuhan terhadap prinsip kerjasama komunikasi (*cooperative principles*). Grice (1975:45) dalam Cummings (2007:14-15) mengemukakan definisinya tentang prinsip kerjasama dalam bentuk perintah yang diarahkan kepada penutur, demikian, buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang anda lakukan.

Grice mengasumsikan bahwa ketika terjadi komunikasi terdapat usaha yang mengarah pada tujuan yang sama pada diri setiap penutur. Grice menuturkan ada empat maksim yang harus dipatuhi sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim ini mengharuskan penutur memberikan informasi seinformatif mungkin sesuai dengan apa yang diminta, tapi jangan pula terlalu berlebihan atau terlalu detail.

b. Maksim Kualitas

Maksim ini memerintahkan penutur untuk berbicara mengenai hal yang telah diyakini kebenarannya. jangan berbicara tentang sesuatu yang salah dan sesuatu yang tidak ada buktinya.

c. Maksim Relevansi

Maksim ini mewajibkan penutur untuk berbicara mengenai materi yang relevan dengan yang sedang diperbincangkan.

d. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan memerintahkan penutur untuk menghindari ungkapan yang membingungkan. menghindari ungkapan yang bersifat ambigu, mewajibkan penutur berbicara secara singkat dan berbicara dengan teratur.

Implikatur percakapan masih dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembicara mengasumsikan informasi secara lokal, sedangkan implikatur percakapan umum adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan, demikian dalam Yule (2006:70-75).

Implikatur percakapan khusus merupakan maksud yang diturunkan dari percakapan dengan merujuk atau mengetahui konteks percakapan, hubungan antarpembicara serta kesamaan pengetahuan. Pengetahuan khusus itulah maksud atau implikatur dapat diturunkan. Selain itu terdapat implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan umum merupakan maksud yang diturunkan dari percakapan dengan tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks percakapan dan tidak memerlukan keseragaman pengetahuan.

Implikatur percakapan khusus muncul karena faktor khusus yang melekat di dalam konteks tuturan dan bukan dibawa oleh kalimat yang dipakai. Sedangkan implikatur percakapan umum muncul karena kata-kata tertentu dalam ujaran yang membawa implikatur tertentu.

(4).Anita : *“Hari ini aku tidak ada jemputan”*

Anton : *“Aku kuliah sampai sore”*

(5).Sinta : *“Enaknya liburan ke Jakarta apa Bandung?”*

Rudi : *“Menurutku Bandung”*

Tuturan (4) merupakan contoh dari implikatur percakapan khusus. Sekilas kedua tuturan tersebut tidak berhubungan sama sekali, namun bagi kedua penutur dan orang lain yang telah memahami latar belakang tuturan atau konteks tuturan tersebut akan mampu menangkap maksudnya dengan baik. Implikatur dalam tuturan itu adalah Anton tidak bisa menjemput Anita pada hari itu. Tuturan (5) merupakan contoh dari implikatur percakapan umum yang tidak memerlukan konteks khusus dalam memahami maksudnya. Implikasi dari jawaban Rudi adalah ia memilih Bandung sebagai tempatnya berlibur.

Masih ada implikatur percakapan berskala yang sebenarnya masih menjadi bagian dari implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan berskala memperhitungkan sebuah kata yang mengandung skala jumlah atau kuantitas, karena penggunaannya akan mempengaruhi maksud yang diutarakan. Menurut Yule (2006:71-72) informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas, dimana istilah-istilah itu di daftar dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah.

Skala nilai adalah tingkatan kuantitas yang dilambangkan oleh sebuah kata, seperti *semua*, *sebagian besar*, *banyak*, *beberapa*, *sedikit*. Setiap kata tersebut memiliki karakteristik kuantitas yang berbeda satu sama lain. Penutur harus mampu memilih kata yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas).

(6). *Susi sedang menulis beberapa lembar tugas mata kuliah sastra.*

(7). *Ketika anak itu datang, sebagian besar siswa telah pulang.*

Implikatur percakapan berskala dalam tuturan (6) ditandai dengan penggunaan kata *beberapa* yang berarti tugas mata kuliah yang sedang ditulis oleh Susi tidak lebih banyak dari kata *banyak* dalam tataran skala jumlah. Implikatur nya adalah tugas mata kuliah sastra yang ditulis oleh Susi tidaklah banyak. Kemudian dalam tuturan (7) menggunakan kata *sebagian besar*, penutur ingin mengatakan bahwa anak yang sudah pulang hampir semua, dengan kata lain belum semua anak pulang. *Sebagian besar* memiliki tataran makna jumlah yang cukup tinggi, namun tidak lebih besar dari kata *semua*. Implikatur yang terkandung dalam tuturan diatas adalah masih ada sedikit siswa yang belum pulang ketika si anak datang.

2.2.3 Kartun

Setiawan (2002:34) menilai kartun sebagai sebuah gambar yang bersifat representasi dan simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor.

Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik, namun masalah-masalah sosial kadang juga menjadi target, misalnya dengan mengangkat kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga, atau mengenai kepribadian seseorang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:392) mendefinisikan kartun sebagai gambar dengan penampilan yang lucu berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (terutama mengenai politik).

Kartun merupakan metafora visual hasil ekspresi dan interpretasi atas lingkungan sosial politik yang tengah dihadapi oleh seniman pembuatnya. Pada sebuah kartun terkandung banyak pesan yang tersirat di dalamnya. Kartun memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melihat kejadian yang sedang terjadi dalam masyarakat menggunakan sudut pandang humor.

Aspek humor yang terdapat di dalam kartun memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Menjadi sarana hiburan, pendidikan, dan melepas ketegangan hidup, selain itu bisa juga menjadi sarana pengutaraan maksud dengan cara yang lembut.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diutarakan Danandjaja (1989: 498) bahwa di dalam masyarakat, humor baik yang bersifat erotis dan protes sosial, berfungsi sebagai penglipur lara. Hal ini disebabkan humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat yang dikendurkan melalui tawa. Lebih jauh dikemukakan bahwa tawa akibat mendengar humor dapat memelihara keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial

dalam menghadapi keadaan yang tidak tersangka-sangka atau perpecahan masyarakat.

Wilson (1973:3) mengemukakan bahwa humor tidak selamanya bersifat agresif dan radikal yang memfrustasikan sasaran agresifnya dan memprovokasikan perubahan, serta mengecam sistem sosial masyarakatnya, tetapi dapat pula bersifat konservatif yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan sistem sosial dan struktur kemasyarakatan yang telah ada.

Menurut Wijana (2003:8) secara sederhana kartun dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kartun verbal dan kartun non verbal. Kartun verbal adalah kartun yang memanfaatkan unsur-unsur verbal seperti kata-kata, frasa, kalimat, wacana di samping gambar-gambar jenaka didalam memancing senyum dan tawa para pembacanya. Kartun verbal selanjutnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kartun verbal yang elemen verbalnya dominan dan kartun verbal yang elemen verbalnya tidak dominan. Kartun verbal jenis pertama dapat membangkitkan kelucuan tanpa dukungan gambar, sedangkan kartun verbal jenis kedua tidak mampu membangkitkan kelucuan tanpa dukungan gambar.

Sementara itu kartun nonverbal, masih menurut Wijana (2003:9) adalah kartun yang semata-mata memanfaatkan gambar-gambar atau visualisasi jenaka untuk menjalankan tugas itu. Adapun gambar-gambar yang disajikan pada jenis kartun yang kedua ini adalah gambar-gambar yang memutarbalikan logika.

Wijana (2003:11) menjelaskan beberapa jenis kartun verbal yang pada umumnya terdapat di media cetak, sebagai berikut.

a. Kartun Editorial

Kartun editorial yang digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah. Kartun ini biasanya membicarakan masalah politik atau peristiwa actual sehingga sering disebut kartun politik.

b. Kartun Murni

Kartun murni yang dimaksudkan sekedar gambar lucu atau olok-olok tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual.

c. Kartun Komik

Kartun komik merupakan susunan gambar, biasanya terdiri dari tiga sampai enam kotak. Isinya adalah komentar humoristis tentang peristiwa atau masalah aktual.

Beberapa jenis kartun diatas sekilas tidak berbeda jauh satu sama lain, namun jika dicermati lebih dalam maka akan terlihat karakteristik yang membedakan satu dengan yang lain. Kartun murni adalah gambar yang berisi cerita lucu yang dapat disertai dialog ataupun tanpa dialog. Materinya berisi gambar jenaka yang bermaksud untuk menghibur, walaupun kadang dapat juga diselipi olok-olok dan kritikan yang tidak terlalu menonjol. Tampilan kartun murni hanya terdiri dari satu frame atau kotak saja kecuali pada kartun murni yang sudah tampil di media televisi misalnya, kartun murni dapat bergerak dengan teknik tertentu.

Berbeda dengan kartun murni. Komik disusun dengan sistematis dan memiliki alur yang jelas. Perbedaan lain yakni komik menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun dalam beberapa kotak sehingga membentuk jalinan cerita yang dibubuhi dialog.

Saat dibandingkan dengan kartun editorial akan nampak jika kartun editorial sangat kental dengan aroma kritik dan selalu muncul di media massa. Dari segi materi, kartun editorial sangat berbeda dengan kartun murni dan komik. Kartun editorial tidak hanya jenaka dan menghibur seperti kartun murni. Kartun editorial juga tidak disusun menjadi beberapa panel yang seturut alur cerita dan terdapat balon dialog seperti dalam komik. Kartun jenis ini lebih banyak mengandung maksud yang terselubung.

Kartun editorial muncul di media cetak sebagai visualisasi tajuk rencana dalam surat kabar atau majalah yang membahas masalah politik dan peristiwa terkini. Berbeda dengan komik dan kartun murni yang tidak melulu terkait dengan peristiwa actual. Scott McCloud (2002:21) berpendapat bahwa komik adalah metode dalam seni gambar, sedangkan kartun adalah bentuk seni gambar yang menggunakan metode komik dalam penyampaiannya.

2.2.4 Editorial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:218) editorial merupakan artikel surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pemimpin surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok

masalah. Selain itu Rolnicki (2008:133) juga mengatakan bahwa editorial sering disebut dengan tajuk rencana.

Masih dalam Rolnicki (2008:133) editorial adalah suara koran secara umum dan tidak disebutkan siapa penulisnya meski hanya ditulis oleh satu orang. Penulis editorial menggunakan kata ganti jamak.

Menurut Tartono (2005) sederhananya, editorial itu merupakan kata pengantar dari redaksi. Yang menulis tidak harus seorang editor, meskipun namanya "editorial". Meski bisa disebut sebagai pengantar, editorial memang memiliki karakter yang unik sehingga, sebagai pengantar, posisinya tidak selalu berada di halaman utama. Sebab editorial bukan daftar isi yang menceritakan secara gamblang sajian edisi yang diantarkannya.

Selain itu, Assegaff (1985:63) juga memberikan pandangannya mengenai editorial, yaitu pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis dan menarik ditinjau dari segi penulisan, dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sedemikian rupa, sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang dijadikan tajuk tadi.

Editorial yang merupakan suara dari perwakilan media massa dalam menyikapi kejadian tertentu ini memiliki enam tipe, dalam Rolnicki (2008:135) antara lain.

a. Editorial Advokasi

Editorial advokasi adalah editorial yang menginterpretasikan, menjelaskan, membujuk dan mendukung perubahan biasanya

dihubungkan dengan suatu berita penting yang ada di dalam koran tersebut.

b. Editorial Pemecahan Masalah

Editorial pemecahan masalah digunakan ketika staf editorial ingin menarik perhatian pada suatu problem atau ingin mengkritik tindakan seseorang, dalam hal ini fakta harus disajikan untuk mendukung kritik atau untuk menjelaskan sebab-sebab masalah dan solusi apa yang harus ditawarkan.

c. Editorial Penghargaan

Editorial penghargaan dipergunakan oleh surat kabar memberitakan pujian kepada seseorang atau organisasi atas prestasi tertentu. Surat kabar mempunyai kolom lain yang dapat dipergunakan untuk memuji, namun jika dirasa sesuatu yang dihasilkan oleh penerima memang luar biasa maka sangat pantas jika publikasi ini dimasukan dalam bagian editorial.

d. Komentar Editorial Singkat

Komentar editorial singkat menggunakan keringkasn sebagai manfaat tersendiri dan editorial satu atau dua paragraf bisa jadi efektif. Bentuk ini berguna jika hanya satu poin atau sedikit bukti latar belakang informasi yang perlu diberikan. Terkadang editorial jenis ini memiliki judul kolom.

e. Editorial Pendek

Editorial pendek memiliki ukuran yang sangat ringkas, hanya satu kata sampai beberapa kalimat saja untuk mewujudkan pendirian surat kabar bersangkutan.

f. Editorial Kartun

Editorial kartun bisa dibilang editorial yang paling ringkas. Dalam satu atau dua kalimat, kartunis dalam melakukan hal-hal yang dilakukan penulis editorial seperti mengomentari, mengkritik, menginterpretasikan, membujuk dan menghibur.

Penulis editorial dituntut mampu memilih topik yang terkait dengan beberapa berita yang muncul di surat kabar di hari yang sama, menentukan topik apa yang menarik bagi pembaca. Selain itu sudut pandang berita lokal, nasional dan internasional harus dirumuskan dengan seksama agar menghasilkan editorial yang relevan. Hal ini menjadi penting karena terkait dengan fungsi editorial atau tajuk rencana menurut Romli (2006:92-93) sebagai berikut.

a. Menjelaskan Berita

Editorial berfungsi menjelaskan berita, tentunya dengan interpretasi dan sudut pandang subjektif media atau penulisnya.

b. Mengisi Latar Belakang

Editorial berfungsi memberikan latar belakang yang berkaitan dengan suatu berita dengan realitas sosial lainnya atau informasi tambahan

c. Meramalkan Masa Depan

Editorial berfungsi memprediksi apa yang akan dapat terjadi pada masa mendatang dengan atau akibat terjadinya suatu peristiwa.

d. Meneruskan Suatu Penilaian Moral

Editorial berfungsi memberikan penilaian dan menyatakan sikap atas suatu peristiwa.

2.2.5 Kartun Editorial

Kartun editorial merupakan perkembangan lebih jauh dari kartun politik. Kartun jenis ini tidak selalu lucu dan bertujuan membuat pembaca tertawa, namun selalu memunculkan masalah yang aktual, yang sedang menjadi isu yang berkembang dalam masyarakat dalam tempo waktu tertentu. Isi dari materi kartun editorial sangat variatif, mencakup permasalahan ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Sama seperti yang diutarakan Sudarta (1987) dalam Sobur (2007) bahwa kartun yang membawa pesan kritik sosial politik yang terbit di media massa dikenal dengan istilah kartun editorial, yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana dalam versi gambar humor. Wijana (2004:11) menyebutkan bahwa kartun editorial biasanya membicarakan masalah politik atau peristiwa aktual sehingga sering disebut kartun politik.

Setiawan (2002:59) menambahkan bahwa kartun editorial biasanya menjadi wahana dari tajuk rencana dari sebuah harian yang di dalamnya mengandung unsur kecerdasan, ketajaman ketepatan berpikir kritis dan kemampuan untuk menterjemahkan imajinasi abstrak ke dalam bentuk visual.

Sebagai visualisasi dari tajuk rencana, kartun editorial tidak selalu memiliki topik yang seragam dengan tajuk rencana dalam versi teks pada hari yang sama. Karun editorial dan tajuk rencana yang terbit pada hari yang sama terkadang mengangkat topik yang berbeda, meskipun sesekali juga mengangkat tema permasalahan yang sama. Kartun editorial cenderung menyentuh masalah sosial politik, terutama terkait dengan kebijakan pemerintah, perilaku para elit negara dan sikap aparat penegak hukum. Kartun editorial digunakan untuk mewakili sikap dari surat kabar tertentu dalam menyikapi sebuah kabar yang berkembang luas di masyarakat.

Surat kabar sengaja menggunakan kartun editorial sebagai sarana penyampaian kritik yang efektif karena di dalamnya terdapat unsur humor yang kental. Permasalahan yang dianggap sensitif sekalipun, maknanya dapat diterima dengan gamblang oleh pembaca jika disampaikan dengan sentuhan humor. Tidak terlalu frontal dalam penyampaian, namun maknanya terasa begitu frontal di diri pembacanya.

Susanti (2011:52) berpendapat bahwa narasi-narasi yang menyertai kartun pun sarat pesan yang mengajak pembaca untuk berpikir, merenungkan dan memahaminya, baik yang bentuknya tersurat maupun tersirat.

2.2.6 Oom Pasikom

Oom Pasikom merupakan tokoh rekaan yang diciptakan oleh GM. Sudharta pada tahun 1967 dan menghiasi harian *KOMPAS* sejak saat itu sampai hari ini. Sosok Oom Pasikom digambarkan sebagai seorang lelaki jenaka, bertubuh sedikit gendut, bermuka bulat, memakai jas tambalan yang kusut dan menggunakan topi.

Sudarta (2007:262) dalam Susanti (2011:53) tokoh Oom Pasikom tidak mencerminkan golongan Angkatan 45 atau Angkatan 66. Tokoh ini menjadi cermin orang yang sudah cukup umur. Sebagai cerminan tokoh yang cukup umur tersebut, maka Oom Pasikom digambarkan sebagai tokoh yang lahir pada sekitar 1935. Oom Pasikom digambarkan botak dan bertopi baret, tokoh kartun ini gemar berbahasa Belanda dan lebih senang memakai jas meskipun tambalan daripada memakai batik. Nama Oom Pasikom muncul dari pengulangan kata 'si *KOMPAS*' yang jika diucapkan berulang kali menjadi Oom Pasikom.

Oom Pasikom merupakan bagian dari eksistensi harian *KOMPAS* sampai saat ini. Jakob Utama dalam Sudarta (2007) berpendapat bahwa *KOMPAS* tanpa Oom Pasikom, bukanlah *KOMPAS*. Oom Pasikom adalah kelengkapan *KOMPAS* yang eksistensial. Oom Pasikom merupakan bagian yang integral dari keberadaan *KOMPAS*.

Pada awalnya karakter tokoh Oom Pasikom lebih mengedepankan unsur humor daripada kritik terhadap publik. Seiring berkembangnya harian *KOMPAS* dan perkembangan situasi sosial politik pada saat itu karakter Oom Pasikom perlahan berubah menjadi media kritik. Berubahnya karakter Oom Pasikom

menjadi tampilan kartun editorial menyebabkan Oom Pasikom semakin dikenal masyarakat hingga saat ini.

Oom Pasikom digunakan harian *KOMPAS* sebagai pembawa unsur kartun editorial. Editorial *KOMPAS* menggunakan Oom Pasikom sebagai visualisasi tajuk rencana yang menjadi cerminan sikap harian *KOMPAS* terhadap *issue* yang sedang berkembang. Akhirnya Oom Pasikom menjadi wahana dari tajuk rencana harian *KOMPAS* yang tajam dan selalu berpikir kritis. Oom Pasikom yang bernuansa humor selalu ada sebagai sikap harian *KOMPAS* dalam menanggapi permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat, selain memang sudah ada tajuk rencana dengan tujuan yang sama namun memiliki karakter yang berbeda. Tajuk rencana lebih bersifat serius dan kaku, sedangkan Oom Pasikom lebih fleksibel dan menghibur.

Kartun editorial Oom Pasikom menampilkan peristiwa sosial, politik, ekonomi bahkan budaya yang sedang hangat dalam masyarakat. Kartun editorial ini memanfaatkan media gambar yang menggelitik namun pedas, disertai dengan kalimat kritik yang dimaksudkan untuk mengkritik seseorang atau sekelompok orang dalam gambar tersebut. Diksi dalam kartun editorial Oom Pasikom diperhitungkan sedemikian rupa karena harus mengandung unsur humor namun pada saat yang sama juga bertujuan mengkritik. Unsur humor dipergunakan untuk memberikan kesan ringan namun tetap tidak mengurangi kekuatan kritik yang disampaikan. Contoh diksi dalam kartun editorial Oom Pasikom dapat dilihat pada contoh berikut.

(8). *“Gudeg Jogja enak lho Pak... Kok diobok-obok!”*

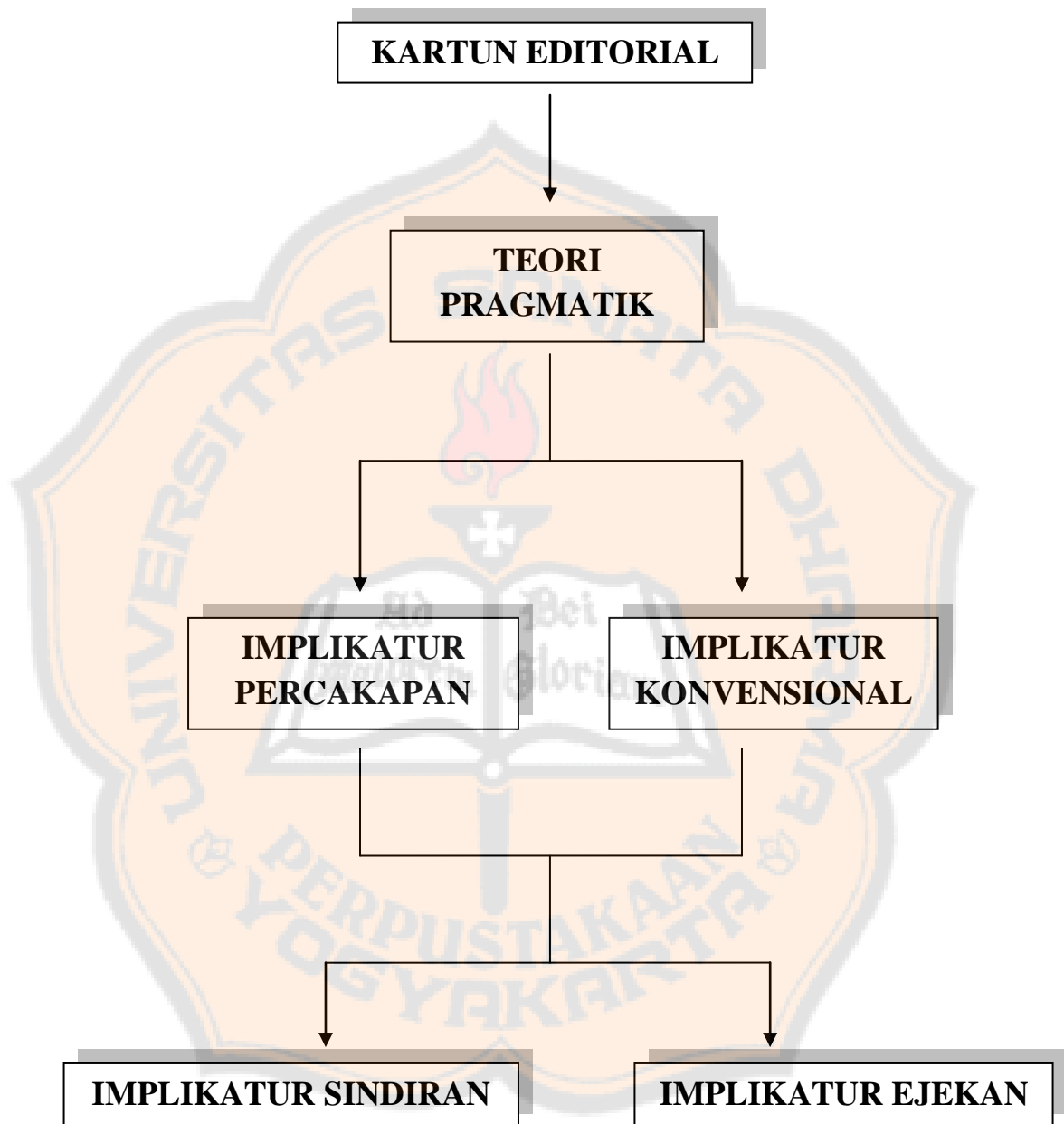
Konteks permasalahan dalam kalimat (8) adalah situasi politik terkait terkatung-katungnya proses pengesahan RUUK Daerah Istimewa Yogyakarta oleh DPR yang terkesan berlarut-larut. Digambarkan juga dalam kartun editorial tersebut Oom Pasikom yang sedang duduk di kursi dengan motif burung garuda, sambil memasukan tangannya ke dalam piring. Melalui kalimat tersebut implikasinya adalah bahwa permasalahan yang terjadi saat ini sebenarnya tidak perlu sampai berlarut-larut. Kembalikan saja kepada pendapat rakyat berdasarkan pada perjanjian sebelumnya. Kalimat itu mengkritik sikap pemerintah dalam hal ini Presiden dan Kementrian Dalam Negeri yang terkesan terlalu memaksakan kehendak.

Melalui kalimat bernada sindiran tersebut, Oom Pasikom berusaha mengungkapkan kritikan dengan cara tersirat atas berbagai permasalahan yang sedang berkembang dalam masyarakat. Kritik disampaikan dengan cara menyiratkan materi kritik ke dalam muatan humor yang bertujuan membuat pembaca dan objek yang dikritik tidak tersinggung, serta pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai. Melalui Oom Pasikom para pembaca *KOMPAS* diajak untuk lebih peka terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat, tentu saja dengan penyikapan yang arif dan bijaksana sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru.

2.3. Kerangka Berpikir

Kartun editorial diteliti dengan menggunakan teori pragmatik. Levinson (dalam Tarigan: 1986:33) mengatakan bahwa pragmatik yakni telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Salah satu bagian dari pragmatik yang dianggap menjadi bagian paling mencerminkan disiplin ilmu ini adalah implikatur. Implikatur mengemukakan maksud secara tersembunyi, oleh karena itu dipergunakan untuk menguraikan maksud yang tersembunyi di dalam kartun editorial. Salah satu jenis implikatur yakni implikatur percakapan digunakan untuk menganalisis penelitian ini guna menjawab pertanyaan bagaimana implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom harian *KOMPAS* tahun 2011.

KERANGKA BERPIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini akan disajikan beberapa bagian. Bagian tersebut meliputi jenis penelitian, sumber data dan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan triangulasi.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa surat kabar, buku, catatan, ataupun hasil dari penelitian sejenis yang terdahulu.

Menurut Zed (2008:4-5) setidaknya terdapat empat ciriutama penelitian kepustakaan, yaitu: *pertama* peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*) hal ini berarti peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data perpustakaan umumnya sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. *Kemudian keempat* adalah kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, berhadapan dengan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.

Bogdant dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena akan mendeskripsikan implikatur seperti apa yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom pada harian *KOMPAS* tahun 2011. Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian sekunder karena data yang dipergunakan adalah data kepustakaan yang terdapat dalam tuturan kartun editorial di media massa, yang bukan dari sumber pertama.

3.2. Sumber Data dan Data Penelitian

Arikunto (2002:107) memaparkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu dari teks yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom pada harian *KOMPAS* tahun 2011. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Selain itu penulis juga menyertakan data lain berupa buku-buku yang menyangkut kajian ilmu pragmatik dalam hal ini implikatur, guna mendeskripsikan tujuan penelitian ini.

Sudaryanto (1988:10) dalam Susanti (2011:57) menuturkan bahwa data penelitian adalah bahan penelitian itu sendiri. Melalui bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam bahan itulah terdapat objek penelitian yang dimaksud.

Dengan kata lain, data adalah sasaran penelitian beserta konteksnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa tuturan atau kalimat yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom harian *KOMPAS* tahun 2011.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, cepat dan sistematis sehingga mudah diolah, demikian pendapat Arikunto (2006:160).

Namun dalam penelitian ini instrument penelitiannya adalah diri peneliti sendiri, tentu saja dengan berbekal ilmu pragmatik dan lingustik. Seperti pendapat Soewandi (1991:3) yang mengatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati (mengobservasi objek penelitian).

Dikarenakan instrument penelitian kualitatif adalah diri peneliti sendiri maka diperlukan objektifitas yang kuat. Jika tidak, tujuan penelitian yang sudah dirancang sebelumnya akan sulit tercapai dengan baik karena diragukan keabsahannya.

Menurut Moleong (2006:169) dalam Andreas (2011:28-29) menuturkan ciri peneliti sebagai alat pengumpul data harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Responsif maksudnya peneliti bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri maksudnya sikap menyesuaikan terhadap keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan keutuhan maksudnya peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh.
4. Mendasarkan diri atas pengetahuan maksudnya peneliti sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja telah membekali diri dengan pengetahuan, dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan.
5. Memproses secepatnya maksudnya, peneliti setelah mendapatkan data segera diproses secepatnya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan maksudnya, peneliti mempunyai kemampuan lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji silang informasi yang mulanya meragukan baginya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur standar yang sistematis untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Terdapat hubungan yang tegas antara permasalahan yang ingin dipecahkan dengan teknik pengumpulan data, karena masalah akan memberikan arah dalam penentuan teknik apa yang dipergunakan dalam mengumpulkan data.

Seperti yang diuraikan Zed (2004:17) dalam Andreas (2011:29) penelitian kepustakaan mempunyai empat langkah teknis yang dipakai dalam urusan riset, yaitu menyiapkan alat perlengkapan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan akhirnya, kemudian membaca dan mencatat bahan penelitian.

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari upaya menyimak data yang berbentuk kartun editorial. Oleh karena itu penelitian ini juga menggunakan teknik simak atau penyimakan, yaitu dengan menyimak data berupa kalimat dalam kartun editorial Oom Pasikom. Kalimat dalam kartun editorial dipadu dengan gambar secara keseluruhan lalu dihubungkan dengan konteks kejadian terkait yang pada saat itu hangat di masyarakat, kemudian menyimak referensi guna mencari termasuk jenis implikatur apakah yang terdapat dalam kartun editorial tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat.

Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat setiap kata dan kalimat yang terdapat dalam kartun editorial, kemudian mencatat deskripsi gambar yang tergabung dalam kalimat tersebut berdasarkan relevansinya terhadap kejadian ketika kartun editorial terbit.

Pelaksanaan teknik catat dalam penelitian ini adalah dengan menginventarisasi setiap data yang telah ditemukan dan dikumpulkan. Untuk mempermudah penginventarisan data digunakan tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Tabel Jenis Ejekan dan Sindiran

No	Tanggal	Jenis Ejekan dan Sindiran	Keterangan

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan paling penting dalam melakukan penelitian. Tahapan ini memerlukan ketelatenan, kejelian dan ketelitian untuk dapat menghasilkan hasil analisis yang tepat. Sudaryanto (1993:8) dalam Andreas (2011:30) mengatakan bahwa tahap analisis data sebagai puncak penelitian/sentral. Tahapan ini merupakan tahapan titik dapat ditemukan dan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran observasi.

Lebih lanjut, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan dalam Sudaryanto (1993:13) adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language) yang bersangkutan. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan referensial yang alat penentunya adalah konteks situasi sebelum dan ketika kartun editorial tersebut terbit dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah berbagai jenis implikatur. Metode padan digunakan untuk mendeskripsikan jenis implikatur dan bagaimana implikturnya.

Seperti dipaparkan oleh Nurastuti (2007:130) teknik analisis data dibedakan menjadi dua, yaitu analisis deskriptif dan analisis statistika. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif karena menjabarkan kalimat ke dalam bentuk penjelasan yang lebih rinci, namun tetap sistematis. Hal ini terkait dengan pendapat Nurastuti (2007:130) bahwa penelitian dengan analisis deskriptif yaitu merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat.

Data akan dianalisis dengan lebih lanjut dan dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti menginventarisasi berita dari harian *KOMPAS* yang relevan untuk menjelaskan implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom.
2. Peneliti mengklasifikasikan kalimat dalam kartun editorial Oom Pasikom berdasarkan cara yang digunakan oleh karikaturis menyampaikan kritik, yakni menyindir atau mengejek.
3. Peneliti mengidentifikasi implikatur mengenai kartun editorial Oom Pasikom berdasarkan berita dari harian *KOMPAS* yang relevan.
4. Peneliti mendeskripsikan data implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa tuturan atau kalimat kartun editorial Oom Pasikom yang muncul selama 49 hari terbit, sedangkan sumber datanya adalah text yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom harian *KOMPAS* yang terbit pada hari Sabtu tahun 2011. Kartun editorial Oom Pasikom yang diisi oleh karakter pria jenaka berjasa tambalan, memakai topi, berparas muka agak gemuk dan berpembawaan unik. Kekocakan, humor, olok-olok dan kritik menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kartun editorial Oom Pasikom yang telah berumur 47 tahun ini. Oom Pasikom yang merupakan bagian integral dari harian *KOMPAS* telah menjadi identitas surat kabar ini. Data dalam penelitian ini berwujud tuturan atau kalimat yang bersama dengan karakter tokoh Oom Pasikom dipadukan dengan visualisasi berwujud gambar.

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan data gambar kartun editorial Oom Pasikom, ditemukan dua bentuk kritik yang digunakan karikaturis dalam menyampaikan maksud, yaitu dengan cara menyindir dan mengejek. Implikatur sindiran berdasarkan data yang dicermati oleh peneliti memiliki sifat yang lebih lembut dan nampak lebih manusiawi. Dikatakan demikian karena dalam implikatur ejekan karikaturis Oom Pasikom yakni G. M. Sidharta melukiskan kritiknya dengan kalimat, bahasa tubuh dan ekspresi yang tidak manusiawi bahkan terkadang berlebihan. Implikatur sindiran dan implikatur ejekan masih

dibedakan kembali berdasarkan karakter setiap kartun yang berbeda-beda. Beberapa bentuk implikatur sindiran dan ejekan di atas akan dijelaskan di bagian selanjutnya. Berikut ini tabel jenis implikatur sindiran dan implikatur ejekan berdasarkan tanggal terbit.

Tabel 4.1 Tabel Jenis Sindiran dan Ejekan

No	Tanggal	Jenis Sindiran atau Ejekan
1	Sabtu, 8 Januari 2011	Implikatur Ejekan Egois
2	Sabtu, 15 Januari 2011	Implikatur Sindiran Ironi
3	Sabtu, 22 Januari 2011	Implikatur Ejekan Berbohong
4	Sabtu, 29 Januari 2011	Implikatur Sindiran Keputusan
5	Sabtu, 5 Februari 2011	Implikatur Sindiran Pembetulan
6	Sabtu, 12 Februari 2011	Implikatur Sindiran Mencontohkan
7	Sabtu, 19 Februari 2011	Implikatur Sindiran Ironi
8	Sabtu, 26 Februari 2011	Implikatur Ejekan Menolak Dikritik
9	Sabtu, 12 Maret 2011	Implikatur Sindiran Meninggikan
10	Sabtu, 19 Maret 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan
11	Sabtu, 26 Maret 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan
12	Sabtu, 2 April 2011	Implikatur Sindiran Ironi
13	Sabtu, 9 April 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan
14	Sabtu, 16 April 2011	Implikatur Ejekan Berbohong
15	Sabtu, 23 April 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan
16	Sabtu, 30 April 2011	Implikatur Ejekan Perilaku Tak Pantas
17	Sabtu, 7 Mei 2011	Implikatur Sindiran Memaklumi
18	Sabtu, 14 Mei 2011	Implikatur Ejekan Egois
19	Sabtu, 21 Mei 2011	Implikatur Sindiran Ironi
20	Sabtu, 28 Mei 2011	Implikatur Sindiran Ironi
21	Sabtu, 4 Juni 2011	Implikatur Ejekan Berbohong
22	Sabtu, 11 Juni 2011	Implikatur Ejekan Menindas
23	Sabtu, 18 Juni 2011	Implikatur Ejekan Pembetulan
24	Sabtu, 25 Juni 2011	Implikatur Sindiran Ironi
25	Sabtu, 2 Juli 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan
26	Sabtu, 9 Juli 2011	Implikatur Sindiran Pertanyaan Kritis
27	Sabtu, 16 Juli 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan
28	Sabtu, 23 Juli 2011	Implikatur Ejekan Sifat Binatang
29	Sabtu, 30 Juli 2011	Implikatur Sindiran Kekhawatiran

30	Sabtu, 6 Agustus 2011	Implikatur Ejekan Merendahkan
31	Sabtu, 13 Agustus 2011	Implikatur Sindiran Ironi
32	Sabtu, 27 Agustus 2011	Implikatur Sindiran Menindas
33	Sabtu, 3 September 2011	Implikatur Sindiran Ironi
34	Sabtu, 10 September 2011	Implikatur Sindiran Ironi
35	Sabtu, 17 September 2011	Implikatur Sindiran Ironi
36	Sabtu, 24 September 2011	Implikatur Sindiran Memaklumi
37	Sabtu, 1 Oktober 2011	Implikatur Ejekan Egois
38	Sabtu, 8 Oktober 2011	Implikatur Sindiran Ironi
39	Sabtu, 15 Oktober 2011	Implikatur Sindiran Menindas
40	Sabtu, 22 Oktober 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan
41	Sabtu, 29 Oktober 2011	Implikatur Ejekan Sifat Binatang
42	Sabtu, 5 November 2011	Implikatur Ejekan Pemakluman
43	Sabtu, 12 November 2011	Implikatur Sindiran Ironi
44	Sabtu, 19 November 2011	Implikatur Ejekan Gambaran Binatang
45	Sabtu, 26 November 2011	Implikatur Ejekan Egois
46	Sabtu, 3 Desember 2011	Implikatur Ejekan Sifat Binatang
47	Sabtu, 17 Desember 2011	Implikatur Sindiran Memaklumi
48	Sabtu, 24 Desember 2011	Implikatur Sindiran Menindas
49	Sabtu, 31 Desember 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan

4.2 Analisis Data

Media massa mengemban fungsi korektif. Kartun editorial yang menjadi bagian dari media massa otomatis terlekat oleh fungsi tersebut. Kartun editorial mempunyai peran yang besar, seperti mengawasi dan mengontrol jalannya roda pemerintahan. Tentu saja semua itu melalui kritik. Ada beberapa bentuk kritik yang terdapat di dalam kartun editorial. Semuanya masih dalam kerangka untuk menyampaikan kritik, hanya caranya saja yang berbeda, sehingga tiap kartun editorial memiliki karakter masing-masing. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, bentuk penyampaian kritik dalam kartun editorial yaitu implikatur sindiran dan implikatur ejekan.

4.2.1 Implikatur Sindiran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:843) sindiran adalah perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang; celaan yang tidak langsung. Masih dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:843) menyindir adalah mengkritik seseorang secara tidak langsung atau terus terang.

Menyindir juga terkait erat dengan majas bahasa Indonesia. Dalam *Ensiklopedia Bahasa Indonesia* (1990:545) majas merupakan cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain atau kiasan. Ada yang menyindir dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya terjadi lalu mengatakan kebalikan dari kebenaran fakta, ada juga yang menyindir secara langsung atau kasar, menyindir dengan memandah rendah, lalu terdapat sindiran yang berusaha mengecilkan fakta sesungguhnya.

Jika dipakai pada tempat, waktu dan situasi yang tepat, menyindir memang dirasa lebih efektif daripada jika pernyataan dinyatakan secara langsung. Indikasi bahwa kartun editorial termasuk dalam cara menyindir adalah menggunakan gambar dan diksi tertentu yang berhubungan dengan konteks keadaan yang dilukiskan dengan sewajarnya. Yang paling mencolok adalah pilihan gambar dan diksinya masih bersifat normal. Artinya tidak dilukiskan secara berlebihan atau keluar dari bentuk dan perilaku normal manusia.

Kartun editorial sebagai alat penyampai kritik tidak selalu bertendensi oposisi. Kritik yang digunakan sebagai penyampai pesan kepada sasaran sindiran dapat juga menjadi media informasi bagi masyarakat dan menyampaikan aspirasi

masyarakat mengenai isu tertentu. Oleh karena itu, kritik sangat terkait dengan disiplin ilmu pragmatik, dalam hal ini implikatur.

Keterkaitannya adalah bahwa kajian implikatur membahas mengenai makna tersirat dari sebuah tuturan. Bukan makna tersurat. Karena secara umum menyindir adalah muatan maksud yang berada diluar tuturan, namun justru yang diluar itulah maksud dari tuturan tersebut. Dapat dikatakan justru materi sindiran itu merupakan muatan utama dari tuturan. Perhatikan beberapa kartun editorial yang menggunakan cara menyindir untuk menyampaikan kritiknya, sebagai berikut.

4.2.1.1 Implikatur Sindiran Ironi

Sindiran dalam kartun editorial Oom Pasikom di bawah ini menggunakan perbandingan terhadap dua hal. Perbandingan yang dimaksudkan adalah dengan cara menyetengahkan beberapa kejadian yang berlangsung sebelum kejadian utama terjadi. Bisa dikatakan bahwa kejadian pembanding terjadi lebih awal di masyarakat. Kejadian utama merupakan kejadian yang sebenarnya akan disoroti. Kejadian utama terjadi belakangan setelah kejadian pembanding berlangsung. Kejadian yang bertolak belakang ini menjadikan kartun editorial tersebut berjenis implikatur sindiran ironi. Tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:339) bahwa ironi merupakan kejadian atau situasi yang bertentangan dengan apa yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir.



Gambar 4.1 Berbagai kasus membelit politisi tidak kunjung tuntas, masyarakat sudah harus menanggung kesengsaraan lain demi pemilu 2014. (15 Januari)

Pada gambar tersebut karikaturis ingin mengatakan bahwa angka kemiskinan negara ini justru naik. Melihat kejadian yang terjadi sebelum pernyataan mengenai turunnya angka kemiskinan itu muncul malah menimbulkan kemirisan tersendiri. Maka dari itu karikaturis memunculkan ironi yang disampaikan melalui kartun editorial edisi ini. Menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya disampaikan, yakni melalui kartun editorial kali ini. Ironi yang dimaksud oleh karikaturis sesuai dengan teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (dalam Rahardi, 2003) yang mengatakan bahwa implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi.

Ironi yang disampaikan oleh karikaturis berpijak pada rentetan kejadian bunuh diri seperti yang diberitakan dalam *KOMPAS* (6/1) terjadi di Serang,

Banten, lalu di Taman Sari, Jakarta Barat, dan seputar Jalan S. Parman, Jakarta Barat. Kejadian bunuh diri yang juga terjadi di Cirebon dan Kebumen seperti yang diberitakan *KOMPAS* (7/1). Kemudian *KOMPAS* (15/1) memberitakan kejadian bunuh diri di Jakarta Timur. Diberitakan pula di *KOMPAS* (11/1) bunuh diri di daerah Bogor. Alasan yang diperoleh dari rentetan kejadian bunuh diri ini adalah tekanan ekonomi dan stres. Belum lagi kabar tidak menyenangkan yang terdapat di *KOMPAS* (4/1) mengenai meninggalnya 6 orang dalam satu keluarga karena mengonsumsi tiwul, tiwul menjadi pilihan keluarga ini juga karena desakan ekonomi.

Kejadian seperti ini memang cerminan keadaan masyarakat yang tertekan dengan keadaan sosial dan ekonomi yang semakin hari semakin tidak menentu. Harga kebutuhan pokok melambung begitu tinggi namun di sisi lain pendapatan sebagian besar masyarakat tidak bertambah dengan signifikan. Bahkan banyak diantara mereka yang untuk makan saja tidak mampu. Naiknya harga kebutuhan hidup dan tekanan permasalahan sosial yang teramat berat membuat beberapa orang mengambil jalan pintas yang tidak tepat, yaitu bunuh diri.

Visual kartun editorial menggambarkan dua orang pemulung, berperawakan paruh baya dan satunya lagi terlihat masih kecil. Keduanya tengah berdialog seperti berikut, "*Banyak yang bunuh diri, ada yang tewas keracunan tiwul*", kemudian tokoh kedua menimpali dengan pernyataan "*Baguslah itu! Tanda perekonomian repoblik ini makin membaik!*" lalu dilanjutkan "*Artinya angka kemiskinan turun!*". Jika dilihat dari aspek pragmatik, pernyataan yang dipadukan dengan gambar di atas begituterikat pada konteks mengenai kasus

bunuh diri yang marak terjadi dan pendapat pemerintah yang menyatakan bahwa angka kemiskinan turun. Hubungannya adalah antara bahasa, dalam hal ini tuturan yang dapat dilihat di atas dengan konteks tersebut. Perlu kemampuan pembaca menghubungkan serta menyasikan beberapa kalimat dan konteks secara tepat, sehingga maksud yang hendak dituju dapat ditemukan.

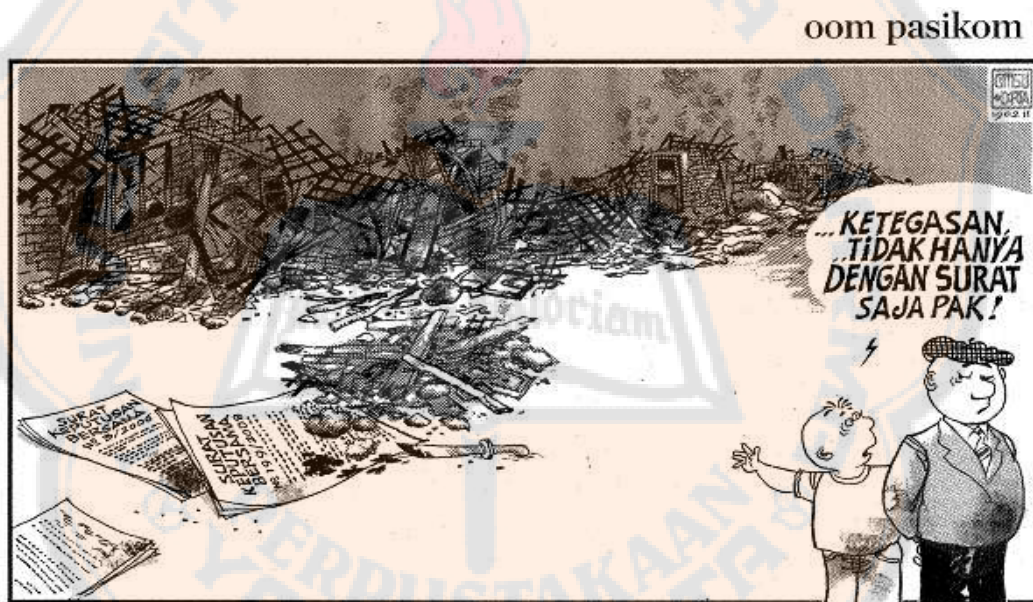
Lokusi dalam kartun editorial diatas adalah tuturan *“Banyak yang bunuh diri, ada yang tewas keracunan tiwul”* lalu *“Baguslah itu! Tanda perekonomian repoeblik ini makin membaik!”* kemudian *“Artinya angka kemiskinan turun!”*. Ilokusi atau maksudnya adalah masyarakat tetap saja menderita jika memang angka kemiskinan naik. Sedangkan perlokusinya adalah harapan agar pemerintah segera mengentaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Implikatur percakapan sebagai bagian dari informasi yang disampaikan namun tidak dikatakan terlihat jelas dalam dalam gambar tersebut. Karikaturis menyajikan dua informasi yang bertolak belakang, yakni banyak masyarakat yang tewas karena bunuh diri dan keracunan, dengan pernyataan lain bahwa hal itu merupakan indikator pertumbuhan ekonomi, sehingga dikatakan bahwa angka perekonomian menurun. Karikaturis menyembunyikan maksud sebenarnya dari pernyataan itu. Sesungguhnya perekonomian kita masih teramat buruk.

Iamenggunakan prinsip implikatur percakapan khusus dengan cara menyindir untuk menyampaikan maksud yang tersembunyi dibalik dialog tersebut. Sekilas dialog di atas tidak berhubungan sama sekali, namun bagioranglain yang telah memahami latar belakang pernyataan atau konteks

pernyataan berdasarkan pemberitaan yang berkembang di masyarakat akan mampu menangkap maksudnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Yule (2006:74) bahwa seringkali percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal.

Jenis sindiran ironi lain dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Tentang kasus kekerasan terhadap pemeluk Ahmadiyah yang terjadi di Cikeusik, Pandeglang, Banten.



Gambar 4.2 Kasus penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah. Solusi yang diberikan pemerintah melalui SKB 3 Menteri mandul dalam mengatasi persoalan kekerasan terhadap penganut kepercayaan lain. (19 Februari)

Menyindir dalam kartun editorial Oom Pasikom kembali menggunakan perbandingan terhadap dua hal. Menyajikan beberapa kejadian yang berlangsung sebelum kejadian utama terjadi. Kejadian pembanding terjadi lebih awal di

masyarakat. Kejadian utama merupakan kejadian yang sebenarnya akan disoroti. Kejadian utama terjadi belakangan setelah kejadian pembandingan terjadi.

Karikaturis ingin mengatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam usaha mencegah kekerasan pada polemik Ahmadiyah gagal. Tidak cukup berhenti pada membuat kebijakan SKB Tiga Menteri untuk menghentikan kekerasan seperti ini. Karikaturis berpendapat kebijakan yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri dalam Negeri ini sangat lemah dan besar kemungkinan tidak akan dipedulikan oleh masyarakat. Ironis mengingat pemerintah seperti menganggap surat itu merupakan jalan keluar utama dari permasalahan yang terjadi, sampai muncul kembali kekerasan terhadap Ahmadiyah yang mengakibatkan tiga orang meninggal dan banyak rumah dirusak. Berangkat dari hal tersebut karikaturis memunculkan ironi, yakni apa yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di tengah masyarakat ternyata bertolak belakang. Ironi yang dimaksud oleh karikaturis sesuai dengan teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (dalam Rahardi, 2003) yang mengatakan bahwa implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi.

Karikaturis berpijak pada kejadian penyerangan terhadap warga Ahmadiyah, di Cikeusik, Pandeglang, Banten, diberitakan dalam *KOMPAS* (6/2). Tercatat juga dalam *KOMPAS* (6/2) bahwa penyerangan ini mengakibatkan 3 orang meninggal dunia, 13 korban terluka dan ada 4 orang yang dinyatakan saat itu hilang. Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah dua kali mengeluarkan fatwa

bahwa Ahmadiyah adalah ajaran yang sesat, pada tahun 1980 dan 2005, diberitakan di *KOMPAS* (9/2). Dalam *KOMPAS* (9/2) juga disampaikan bahwa Surat Keputusan Bersama yang menjadi dasar dari harapan untuk menyelesaikan permasalahan ini sebenarnya telah dirumuskan tahun 2008 oleh tiga institusi, yakni Kementerian Agama, Jaksa Agung dan Kementerian Dalam Negeri. Bukti ketidakmampuan pemerintah untuk hadir dan menyelesaikan permasalahan kerukunan umat beragama terlihat di pemberitaan *KOMPAS* (14/2) yang menyatakan bahwa sejak tahun 2008 sampai tahun 2010 telah terjadi 276 kasus. Aksi tersebut seolah meniadakan peran negara yang telah menerbitkan berbagai peraturan untuk meredam pertentangan seperti ini.

Kejadian ini adalah gambaran sebagian kecil masyarakat Indonesia yang benci dengan kerukunan, terutama kerukunan antar umat beragama. Hanya sebagian kecil, karena banyak warga Indonesia yang mengancam perlakuan sewenang-wenang terhadap umat agama lain. Kebebasan memeluk dan menjelankan kepercayaan dijamin oleh konstitusi. Munculnya kelompok radikal agama, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin sulit dan hiruk pikuk elit politik turut menyebabkan masyarakat cenderung untuk bertindak emosial.

Visual kartun editorial menggambarkan dua orang manusia yang sedang berdiri, berperawakan paruh baya dan satunya lagi terlihat masih kecil. Tokoh yang terlihat masih kecil mengutarakan gagasan seperti berikut, "*Ketegasan tidak hanya dengan surat saja pak!*". Jika dilihat dari aspek pragmatik, pernyataan yang dipadukan dengan gambar di atas terikat pada konteks mengenai penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten. Masih

dengan hubungan antara tuturan dan konteks tertentu. Tuturan yang dapat dilihat melalui gambar dengan pengertian terhadap konteks dari gambar tersebut tidak memerlukan pemahaman yang sulit karena maksud dari kartun editorial sudah cukup jelas.

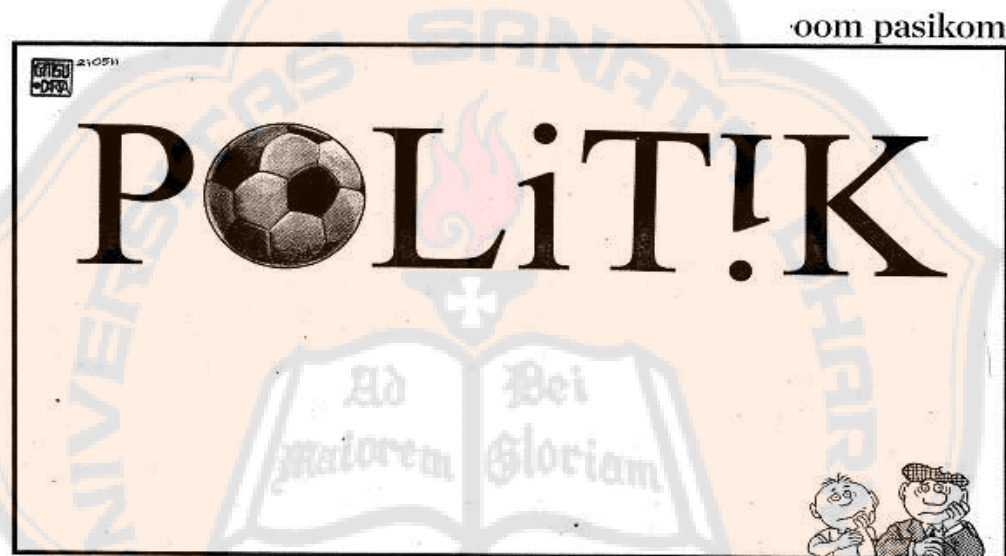
Lokusi dalam kartun editorial diatas adalah tuturan “*Ketegasan tidak hanya dengan surat saja pak!*”. Ilokusi atau maksudnya adalah pemerintah harus melakukan tindakan nyata yang efektif guna memastikan kejadian serupa tidak terulang. Perlokusinya adalah masyarakat menuntut keadilan dan kebebasan dalam menjalankan ibadah dapat benar-benar dijamin oleh negara tanpa membedakan satu sama lain.

Implikatur konvensional terlihat di dalam kartun editorial kali ini. Keinginan untuk bertindak lebih konkret dengan tidak hanya menggunakan SKB 3 Menteri, namun juga memerlukan antisipasi lain yang lebih efektif. Surat tersebut tidak mempunyai kekuatan apapun tanpa ketegasan pemerintah dalam melindungi hak setiap warga untuk memeluk apa yang ia percayai. Karikaturis meyakini kejadian yang bernuansa sebab dan akibat. Implikatur yang dimaksud oleh karikaturis adalah perlunya aturan atau kebijakan lain yang lebih keras daripada sekedar himbauan yang bersifat manasuka.

Ia menggunakan prinsip implikatur konvensional yang secara sederhana bisa diartikan bahwa implikatur jenis makna yang dapat dilihat secara gamblang hanya dengan membaca tuturan. Implikatur ini ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Menurut Yule (2006:78) implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Tidak harus terjadi

dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Ini artinya konteks yang terdapat dalam kartun editorial dapat saja konteks umum yang hampir setiap orang mampu memahaminya tanpa modal pengetahuan yang terlalu banyak.

Jenis implikatur sindiran ironi lain dapat dilihat di bawah ini. Tentang konflik internal yang mendera induk organisasi sepakbola di Indonesia, PSSI.



Gambar 4.3 Sepakbola nasional bergejolak seiring konflik kepentingan yang terjadi di dalam internal PSSI. Kepentingan politik disinyalir menjadi biang keladi dari semua carut marut di prsepakbolaan nasional. (21 Mei)

Kartun editorial ini menentangahkan sindiran yang tidak begitu keras. Tidak disertai dengan gambar yang menohok. Hanya berisi kata dan gambar yang kurang bisa menggambarkan kekuatan dari sindiran. Sasaran sindiran jelas para elit di induk organisasi sepakbola negeri ini. Menggambarkan sasaran sindiran sebagai organisasi yang kental akan campur tangan politik. Materi kartun editorialnya berupa perpaduan gambardan kata, sehingga kekuatan sindiran

yang terdapat di gambar dan tulisan seimbang, tidak ada yang lebih dominan. Secara visual gambar tersebut mengarah kepada pejabat di PSSI sebagai sasaran sindiran. Terlihat dari penggambaran sebuah bola dalam kata yang disampaikan oleh karikaturis.

Beberapa naskah berita yang menjadi dasar atau menjadi konteks yang melandasi kartun editorial di atas antara lain seperti pemberitaan di *KOMPAS*(3/5) yang berisi harapan Badan Tim Nasional agar kisruh di tubuh PSSI segera berakhir agar PSSI tidak dibekukan oleh FIFA. Pembekuan ini akan berbahaya bagi pembinaan sepakbola di Indonesia. Persiapan timnas di semua kategori umur juga terganggu dengan keadaan ini. Pada *KOMPAS* (19/5) diberitakan mengenai Kongres PSSI di Hotel Sultan sudah memenuhi kuorum karena sudah ada 92 dari 101 pemilik suara yang mengkonfirmasi delegasi peserta kongres, namun kelompok 78 yang berseberangan menyiapkan mosi tidak percaya untuk menolak kongres tersebut. Kelompok besar yang berebut kekuasaan adalah kelompok pendukung liga dibawah operator PT LI dan pendukung liga di bawah operator PT LPIS. Diberitakan di *KOMPAS* (20/5) bahwa Kongres PSSI layaknya labirin yang menyesatkan siapa pun yang memasukinya. Kongres menjadi arena pembenaran berbagai pihak yang semuanya mengklaim bahwa dirinya paling benar.

Masyarakat sepakbola Indonesia jengah dengan perkelahian memperebutkan kepentingan di PSSI. Setiap kubu berkata layaknya yang paling benar. Masyarakat sudah *skeptis* dengan anggapan ini. Masyarakat sadar akan

masuknya unsur politik dalam PSSI. Masyarakat ingin sepakbola Indonesia menjadi lebih baik dengan siapapun pemimpinnya.

Dalam gambar edisi ini ditampilkan sebuah kata berbunyi “POLITIK” dengan huruf “O” yang diganti dengan gambar pola. Oom Pasikom dan seorang anak kecil memperhatikan tulisan tersebut dengan mimik muka yang nampak jenih. Menurut Kaswanti Purwo (1990:17) salah satu kancan ilmu pragmatik adalah implikatur. Implikatur dalam kartun editorial ini terdapat dalam kata “Politik” dengan huruf “O” diganti menjadi gambar bola, kemudian terdapat pula karakter Oom Pasikom dan seorang anak kecil. Kesatuan dari unsur itu mempunyai implikatur. Rahardi (2003:16) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam konteks lingkungan dan sosial-budaya tertentu. Jelas bahwa kata “Politik” dengan huruf “O” diganti menjadi gambar bola, kemudian terdapat pula karakter Oom Pasikom dan seorang anak kecil mengandung. Sehingga inilah kaitannya dengan kajian pragmatik.

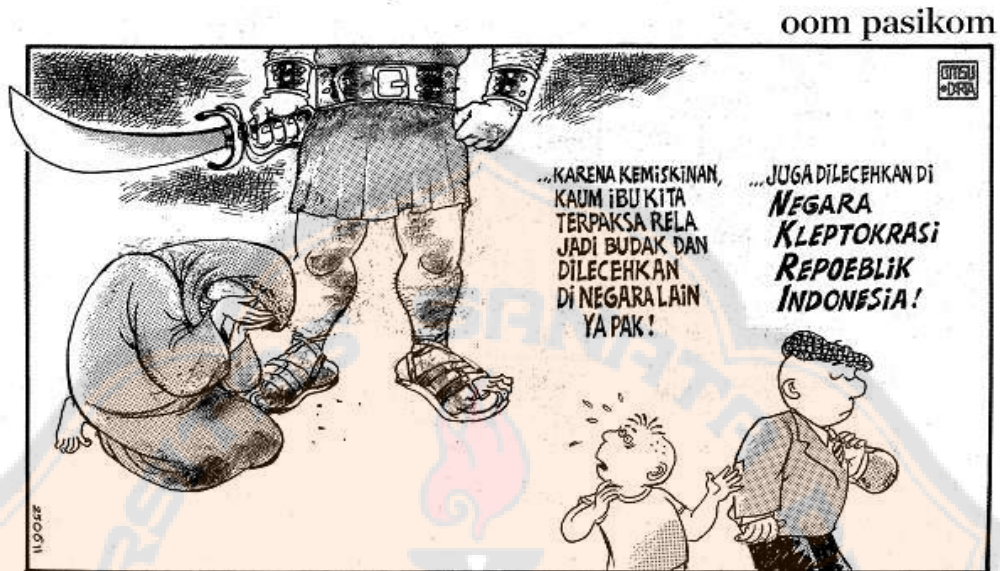
Lokusinya adalah tuturan yang berbunyi “POLITIK”. Dilanjutkan ilokusinyanya adalah sepakbola masa kini selalu saja dibumbui dengan kepentingan politik. Lebih sempitnya lagi partai politik. Perlokusinya yakni ketidakpercayaan masyarakat sepakbola kepada kepemimpinan dua kubu yang sedang berselisih paham.

Implikatur pada kartun editorial Oom Pasikom dengan perpaduan tulisan dengan huruf “O” yang digambarkan dengan bola dan huruf “I” yang dibalik. Kemudian ekspresi mimik muka Oom Pasikom dan seorang anak kecil yang nampak jenih adalah pengelolaan sepakbola di Indonesia saat ini sangat kental

dengan kepentingan politik. Politik digambarkan sebagai tulisan “POLITIK” dengan huruf besar. Sama besarnya dengan kepentingan yang terdapat di dalamnya. Kepentingan politik dapat dilihat dengan gamblang. Gambar bola yang digambarkan kecil tidak sebanding dengan tulisan “POLITIK” yang begitu besar. Karena memang sepakbola hanya alat saja. Masyarakat pun tau. Sehingga masyarakat sepakbola sebenarnya jengah. Namun apa daya?

Implikatur pada kartun editorial Oom Pasikom dengan perpaduan tulisan “POLITIK” dengan huruf “O” yang digambarkan dengan bola dan huruf “I” yang dibalik. Kemudian ekspresi mimik muka Oom Pasikom dan seorang anak kecil yang nampak jengah menjadi cerminan ekspresi masyarakat sepakbola pada umumnya. Pertikaian yang tidak kunjung usai justru membawa sepakbola itu sendiri ke jurang keterpurukan. Konteksnya mengenai carut marut permasalahan yang terjadi di PSSI. Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kartun editorial ini termasuk dalam implikatur percakapan khusus karena pembaca akan mengintepresikan informasi dari karikaturis secara lokal. Pembaca tanpa informasi yang cukup akan konteks mengenai sepakbola dan hubungannya dengan politik dipastikan akan kesulitan mengartikan maksudnya. Tidak banyak pembaca yang mengerti apa sebenarnya yang terjadi pada dunia persepakbolaan Indonesia, sehingga pembaca akan mengernyitkan dahi ketika melihat kartun editorial edisi ini. Implikatur percakapan khusus meletakkan pengertian khusus antara pembaca dan karikaturis ke dalam satu kesepahaman maksud, sehingga mampu mencapai kesepahaman yang dibutuhkan untuk mengetahui makna dari kartun editorial tersebut. Kartun editorial di atas menyaratkan pengetahuan khusus

untuk menguak makna sebenarnya. Beranjak dari teori tersebut maka benar teori implikatur percakapan khususnya yang terdapat dalam kartun editorial di atas.



Gambar 4.4 Ruyati meninggal dihukum pancung di Arab Saudi saat pejabat ketenagakerjaan Indonesia baru saja mencapai kesepakatan dengan Arab Saudi perihal perlindungan ketenagakerjaan. Ia di hukum setelah terbukti membunuh majikannya karena membela diri. (25 Juni)

Kembali kartun editorial berimplikatur sindiran ironi muncul. Kali ini menentang mengenai tenaga kerja Indonesia yang diperlakukan tidak baik di Arab Saudi. Upaya menyindir kali ini menggunakan kekuatan tuturan yang disampaikan dengan cukup panjang. Gambar dipilih sangat selektif agar menimbulkan kesan darurat dan dramatis.

Sindiran ini dialamatkan kepada pemerintah, dalam hal ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Kedutaan Besar Indonesia di Arab Saudi, Kementerian Luar Negeri serta Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang memegang

kewenangan untuk melakukan tindakan guna memberikan perlindungan terhadap TKI.

Nasib TKI selalu saja bermasalah dan terkesan tidak mendapat perlindungan. Dalam *KOMPAS* (16/6) tentang rencana menyusun naskah perjanjian perlindungan pekerja rumah tangga asal Indonesia di Arab Saudi. *KOMPAS* (21/6) memberitakan tentang Ruyati yang meninggal dihukum pancung di Arab Saudi saat pejabat ketenagakerjaan Indonesia baru saja mencapai kesepakatan dengan Arab Saudi perihal perlindungan ketenagakerjaan. Negara harus selalu hadir dalam setiap permasalahan TKI. Lagipula TKI juga telah membaya uang perlinggan 15 US\$ dan premi asuransi Rp 400.000,- setiap kali mereka berangkat, masih *KOMPAS* (21/6). Semakin miris di *KOMPAS* (23/6) ketika Ruyati membunuh majikan kemudian dirinya dieksekusi pancung. Pemerintah Arab Saudi sangat tegas, namun ketika TKI yang diperlakukan buruk oleh majikan, pemimpin bangsa ini justru sibuk berwacana dan berpidato. Keadaan ini semakin ironis ketika keluarga tenaga kerja harus mengurus semuanya sendirian.

Tidak ada keseriusan pemerintah dan semua pihak yang berwenang dalam penanganan permasalahan TKI. Mereka seperti sapi perah yang hanya dimintai ongkos ini itu namun keselamatannya di negara asing tidak dijamin oleh negara. Padahal nyawa warga negara Indonesia, terutama yang berada di negara lain sangat dilindungi oleh konstitusi, namun pejabat berwenang alpa melaksanakan kewajibannya.

Karikaturis menampilkan gambar sosok pemancung Arab Saudi menghunuskan pedang besar di atas gambar sosok berjilbab yang dipastikan adalah ilustrasi tenaga kerja Indonesia di Arab Saudi. Gambar anak kecil yang selalu bersama Oom Pasikom dengan raut muka kaget melihat gambar sang ibu. Iamenuturkan, "*Karena kemiskinan kaum ibu kita terpaksa rela jadi budak dan dilecehkan di negara lain yak Pak*" seketika dijawab oleh Oom Pasikom dengan mimik muka seperti telah paham dengan apa yang terjadi dengan tuturan, "*Juga dilecehkan di Negara Kleptokrasi Repoeblik Indonesia*". Karikaturis menggunakan kartun di atas untuk menyampaikan maksud kepada pembaca berdasarkan konteks, bukan hanya makna yang terdapat di dalam tubuh klausa atau kata yang merupakan makna tanpa konteks. Demikian hubungan tuturan di atas dengan kajian pragmatik. Seperti dalam Rahardi (2003:16) yang menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam konteks situasi dan lingkungan budaya tertentu. Konteks menurut Leech (1993:20) adalah pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Oleh karena itu kartun editorial di atas sangat membutuhkan dasar ilmu pragmatic guna menelaah apa sebenarnya yang hendak dituju karikaturis.

Lokusinya adalah tuturan "*Karena kemiskinan kaum ibu kita terpaksa rela jadi budak dan dilecehkan di negara lain yak Pak*" dan "*Juga dilecehkan di Negara Kleptokrasi Repoeblik Indonesia*". Ilokusinya yakni latar belakang ekonomi yang sulit memaksa tenaga kerja Indonesia membanting tulang di luar negeri dengan segala resiko. Ketika resiko itu datang, pemerintah pun tidak bisa

berbuat banyak, bahkan keluarga dari tenaga kerja pun dibuat kelimpungan. Perlokusinya adalah pemerintah harus ditekan guna menjadi pelindung bagi setiap warga negara di luar negeri. Seberat apapun kesalahan yang mereka perbuat bukan alasan bagi negara untuk tidak hadir.

Implikatur muncul dari kesatuan makna yang dipahami secara utuh. Baik gambar dan tuturan. Namun tuturan nampak lebih dominan dibanding gambar. Gambar lebih menjadi penguat gagasan, menjelaskan keterangan dan dramatisasi maksud. Tururan "*Karena kemiskinan kaum ibu kita terpaksa rela jadi budak dan dilecehkan di negara lain yak Pak*" disambung dengan tuturan "*Juga dilecehkan di Negara Kleptokrasi Repoeblik Indonesia*" menimbulkan ironi dalam kehidupan kita berbangsa. Kebutuhan hidup semakin mahal dan masyarakat miskin terpaksa melakukan apapun selama itu halal demi menyambung hidup. Implikaturnya adalah masyarakat miskin selalu saja serba salah dan menjadi pihak yang diminoritaskan. Kemiskinan menjadi tanggungjawab negara yang tak mampu mensejahterakan dan memberi lapangan pekerjaan yang layak kepada masyarakatnya. Masyarakat miskin disana-sini dilecehkan dan haknya hampir dipastikan tidak terpenuhi. Apalagi di negeri yang terletak ribuan kilometer dari Indonesia. Haknya semakin tidak terpenuhi oleh negara. Negara besar dengan media yang hampir setiap saat mengabarkan berita mengenai korupsi, sedangkan kinerja penyelenggara negara dalam melindungi masyarakat masih terlampau lemah. Tuturan dituliskan dengan sangat jelas oleh karikaturis sehingga pembaca mampu memahami maksud tanpa harus memiliki latar belakang pengetahuan yang

terlalu banyak. Oleh karena itu kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional.

Konteksnya masih tentang kurangnya perhatian pemerintah atas tenaga kerja Indonesia yang mengalami kekerasan dan hukuman di Arab Saudi. Kita tau bahwa implikatur konvensional selalu menggunakan kata-kata khusus yang memberikan maksud tambahan atau dapat dikatakan bahwa implikatur konvensional menampilkan kata khusus untuk memudahkan pemahaman terhadap maksud. Seperti pendapat Yule (2006:78) yang mengatakan bahwa implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan.

Menyindir merupakan cara yang relatif mudah untuk menyampaikan maksud berupa kritik dengan cara halus. Memang tidak serta merta halusnamun paling tidak penyampaiannya tidak sefrontal ketika disampaikan dengan apa adanya. Implikatur sindiran ironi juga terdapat di bawah ini.

oom pasikom



Gambar 4.5 Sejak awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang kedua, pemberantasan korupsi nyaris tidak ada kemajuan yang patut dibanggakan. Genderang perang yang ditabuh nyaring di wacana saja, namun sepi senyap di arena sesungguhnya. (17 September)

Karikaturis menyampaikan kritik dengan membandingkan dua keadaan. Kedua keadaan tersebut bertolak belakang satu sama lain, sehingga disebut dengan ironi. Untuk memunculkan ironi harus ada pandangan terhadap keadaan pertama yang akan dibandingkan dengan pandangan pada keadaan kedua. Perbandingan ini menghasilkan kesan ironis.

Kritik menggunakan sindiran ironi ditujukan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Tuturan dari tokoh dalam kartun editorial yang membantu pembaca memahami siapa sasaran kritik dari kartun editorial tersebut. Konteks kartun editorial terdapat dalam beberapa berita dibawah ini. Pada *KOMPAS* (27/1) para tokoh agama resah karena pemerintah dinilai tidak jujur dalam penanganan berbagai masalah bangsa. Beberapa masalah yang menjadi sorotan publik namun tidak kunjung selesai dengan tuntas antara lain skandal Bank Century, rekening gendut perwira tinggi Polri, sel mewah di dalam penjara, grasi, remisi, pembebasan bersarat pada koruptor, kasus Anggodo Widjojo, Artalyta Suryani dan Gayus. Masih pada *KOMPAS* (27/1) sejak awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang kedua, pemberantasan korupsi nyaris tidak ada kemajuan yang patut dibanggakan. Genderang perang yang ditabuh nyaring di wacana saja, namun sepi senyap di arena sesungguhnya.

Oom Pasikom digambarkan sedang berbicara dengan bahasa tubuh ingin meyakinkan oranglain, meskipun mimik mukanya tetap terlihat tidak begitu yakin akan benar-benar menjalankan niatannya. Ia berkata, *“Republik Kleptokrasi? No way!! Saya berdiri terdepan berantas korupsi!! Tidak pandang bulu!! Tidak ada remisi bagi koruptor!!”*. Di sampingnya si anak kecil hanya menundukan kepala seperti menganggap angin lalu saja dengan apa yang dikatakan Oom Pasikom. Ia bahkan berkata kepada Oom Pasikom, *“Tergantung Pak! Bulu apa dan bulunya siapa!”* Pernyataan yang diucapkan Oom Pasikom mengandung maksud bahwa ia ingin dianggap dirinya lah yang menjadi garda terdepan dalam usaha pemberantasan korupsi, sedangkan pernyataan yang diungkap si anak kecil adalah wujud perlawanan dari pernyataan Oom Pasikom. Unsur telaah pragmatik terlihat dalam kartun editorial ini dikarenakan maksud dari karikaturis tersimpan dibalik kombinasi gambar dan tuturan tersebut. Usaha menguraikannya hanya dengan satu cara, yakni dengan studi pragmatik. Studi pragmatik mampu menjangkau maksud dengan pengaruh konteks di luar lingustik.

Lokusinya adalah pernyataan *“Republik Kleptokrasi? No way!! Saya berdiri terdepan berantas korupsi!! Tidak pandang bulu!! Tidak ada remisi bagi koruptor!!”* dan *“Tergantung Pak! Bulu apa dan bulunya siapa!”*. Ilokusinya yakni wacana yang dikeluarkan oleh Presiden yang memberikan dirinya untuk menjadi orang terdepan dalam pemberantasan korupsi ternyata tidak sejalan dengan kenyataan kasus yang berkembang saat ini, tidak sinkron. Perlokusinya adalah pemberantasan korupsi yang diwacanakan sejauh ini masih tumpul,

walaupun bisa menangkap para tersangka namun hanya tersangka dengan andil kecil saja yang ditanggap, otak dari tindak korupsi masih saja dibiarkan bebas.

Penulis memakai tuturan sebagai alat untuk menyampaikan maksud tersembunyi. *“Repoeblik Kleptokrasi? No way!! Saya berdiri terdepan berantas korupsi!! Tidak pandang bulu!! Tidak ada remisi bagi koruptor!!”* dan *“Tergantung Pak! Bulu apa dan bulunya siapa!”*. Kedua pernyataan di atas mengandung kontradiksi dari wacana yang berulang kali diucapkan, namun berbeda dengan keadaan di lapangan. Karikaturis ingin menyampaikan bahwa gembar-gembor wacana hanya omong kosong belaka. Masih banyak koruptor yang bebas atau bahkan kasusnya berlarut-larut hingga akhirnya tenggelam dan tidak diusut kembali. Pemberantasan korupsi tumpul ke atas dan hanya tajam ke bawah. Itulah implikatur di dalam kartun editorial kali ini.

Implikatur percakapan merupakan bagian dari informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur namun tidak dikatakan secara langsung dalam proses percakapan. Berdasarkan uraian di atas, implikatur dalam kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum karena tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks percakapan. Implikatur percakapan umum menurut Yule (2006:70-74) adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan. Tuturan *“Repoeblik Kleptokrasi? No way!! Saya berdiri terdepan berantas korupsi!! Tidak pandang bulu!! Tidak ada remisi bagi koruptor!!”* kemudian dijawab dengan *“Tergantung Pak! Bulu apa dan bulunya siapa!”* sudah mampu menunjukkan apa yang dimaksud oleh karikaturis, yakni pemberantasan korupsi yang ternyata tumpul bagi orang-orang tertentu, meskipun secara

keseluruhan maksud dari kartun editorial tersebut masih implisit. Maksud yang tidak tersurat ini sesuai dengan prinsip implikatur percakapan yang tidak pernah mengutarakan maksud dengan tersirat. Perhatikan pendapat Purwo (1990:20) berikut, implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan antar tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri.

Implikatur sindiran ironi nampak pada kartun editorial edisi ini. Kartun editorial yang berimplikatur sindiran ironi cukup banyak terdapat pada tahun 2011 ini.



Gambar 4.6 Presiden mengajak agar tidak hanya pandai mencerca dan menyalahkan tetapi juga memberikan solusi. Alangkah bersyukurya jika semua pihak menjadi bagian dari solusi, tidak justru menciptakan persoalan baru. Presiden mengajak semua komponen bangsa untuk bekerja lebih keras bagi kemajuan bangsa. (28 Mei)

Pada kartun editorial edisi ini karikaturis mengetengahkan kritikan dengan cara membandingkan dua buah keadaan. Keadaan pertama adalah dasar dari pandangan pada keadaan kedua. Perbandingan ini menghasilkan kesan ironis. Kritikan dengan cara menyindir seperti ini terbukti ampuh untuk paling tidak memberikan stimulus pada pikiran pembaca untuk setuju dengan apa yang diungkapkan karikaturis.

Sindiran yang dibuat oleh karikaturis bagai pisau dengan dua mata sekaligus. Kritikan pertama ditujukan pada pemangku kekuasaan dan pejabat yang berwenang terhadap kepentingan masyarakat dan yang kedua ditujukan kepada para pengkritik kinerja pemerintah.

Berita yang menjadi konteks dari kritik karikaturis adalah pidato Presiden di Perayaan Dharmasanti Waisak Nasional 2011/2055 Buddhis Era di Pekan Raya Jakarta (21/5). Presiden mengatakan sebaiknya kita tidak boleh hanya pandai mencerca dan menyalahkan tetapi mari kita memberika solusi. Alangkah bersyukurnya jika semua pihak menjadi bagian dari solusi, tidak justru menciptakan persoalan baru. Presiden mengajak semua komponen bangsa, mulai dari jajaran pemerintah, para pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk bekerja lebih keras bagi kemajuan bangsa, dalam *KOMPAS* (22/5).

Komentar adalah sebuah tindakan yang wajar, namun apa jadinya jika mayoritas masyarakat dan pejabat negara ini hanya gemar berkomentar tanpa tindakan nyata? Negara ini tidak akan kemana-mana, perkembangannya tidak akan membaik. Bisa jadi akan terjerumus ke permasalahan yang kompleks dan semakin dalam.

Karikaturis menggambar kartun editorial seperti biasa, menghadirkan tokoh Oom Pasikom bersama seorang anak kecil. Anak kecil berbicara kepada Oom Pasikom dengan muka yang sumringah, *“Dulu banyak KKN, kasus HAM, suap tapi hidup kita enak ya Pak... Sekarang makin banyak begituan kok hidup kita makin tidak enak!”*. Oom Pasikom tidak menjawab, dirinya hanya bergumam di dalam hati, *“Bisanya Cuma mencerca!”*. Setelah itu mungkin karena tidak sabar akhirnya Oom Pasikom menjawab sambil menyentuhkan ujung jarinya ke kepala si anak kecil, *“Rumongso biso, nanging ora biso rumongso”*. Mimik muka si anak kecil tidak menunjukkan rasa bersalah, malah justru memandang kesudut dimana pembaca sedang berada. Pragmatik yang menelaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. (Levinson, 1980, dalam Tarigan: 1986:33). Tuturan serta gambar di kartun editorial di atas harus dianalisa menggunakan telaah pragmatic, dalam hal ini implikatur untuk mengungkap maksud tersembunyi.

Lokusinya adalah kalimat *“Dulu banyak KKN, kasus HAM, suap tapi hidup kita enak ya Pak... Sekarang makin banyak begituan kok hidup kita makin tidak enak!”*, *“Bisanya Cuma mencerca!”* dan *“Rumongso biso, nanging ora biso rumongso”*. Ilokusinya adalah jangan hanya berhenti pada proses mengkritik saja, namun alangkah baiknya jika berusaha bersama objek kritikan untuk bersinergi melakukan sesuatu yang lebih baik. Perlokusinya adalah tindak nyata sebagai

wujud sumbangsih dari setiap individu untuk menjadikan yang tidak baik menjadi lebih baik.

Implikatur dari kartun editorial tersebut adalah banyaknya komentar-komentar miring yang mendeskreditkan pemerintah. Presiden berharap masyarakat tidak berhenti pada berkomentar, namun juga melakukan sesuatu untuk bangsa ini agar lebih baik. Syukur-syukur jika mampu membantu menuntaskan masalah. Banyak komentar dari para ahli di bidang tertentu yang merasa seperti bisa menjadi pemecah masalah, namun mereka hanya berhenti pada komentar, tidak melakukan tindak nyata untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah-salah justru komentar atau tindakan mereka justru memunculkan masalah baru. Mimik muka sang anak kecil yang memandang para pembaca bukan tanpa alasan. Ia berusaha memandang para pembaca yang notabene pasti juga banyak berkomentar. Tuturan "*Rumongso biso, nanging ora biso rumongso*" adalah kalimat dalam Bahasa Jawa yang kuranglebih berbunyi "Merasa bisa tapi tidak bisa merasa!". Di tengah permasalahan yang semakin kompleks diharapkan masih banyak orang yang mau lebih banyak berperan serta guna menciptakan masyarakat yang rukun, makmur, damai dan harmonis.

Kita tahu bahwa implikatur percakapan merupakan bagian dari informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur namun tidak dikatakan secara langsung dalam proses percakapan. Kartun editorial di atas termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus karena karikaturis dan pembaca mengartikan maksud dari kartun editorial dengan konteks yang sangat khusus, yang bisa jadi hanya diketahui oleh karikaturis dan pembaca yang paham konteks. Implikatur

percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal (2006:70-75). Sejauh mana pembaca dapat memahami maksud karikaturis jika ia hanya mencantumkan tuturan “*Dulu banyak KKN, kasus HAM, suap tapi hidup kita enak ya Pak... Sekarang makin banyak begituan kok hidup kita makin tidak enak!*”, “*Bisanya Cuma mencerca!*” dan “*Rumongso biso, nanging ora biso rumongso*” jika tidak memahami konteks situasinya? Konteknya adalah tentang isi pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Perayaan Dharmasanti Waisak Nasional 2011/2055 Buddhis Era di Pekan Raya Jakarta. Pembaca harus mempunyai pengetahuan khusus yang cukup untuk dapat memahami implikatur di atas.

Kritikan dengan implikatur sindiran ironi kembali muncul, kali ini kartun editorial hendak menyoroti kemesraan antara partai politik dan para eksekutif negara.

oom pasikom



Gambar 4.7 Presiden menjadi satu-satunya tokoh yang berwenang melakukan reshuffle kabinet di tengah wacana perombakan kabinet yang sedang mencul. Reshuffle hanya dipandang bagi-bagi kursi kepada partai, bukan sebagai upaya peningkatan kinerja kabinet. Para menteri sibuk membangun citra partai sedangkan kepentingan rakyat tidak digubris. Kemesraan Parpol (8 Oktober)

Sindiran dalam kartun editorial ini digambarkan dengan lembut oleh karikaturis, sangat terasa nuansa implikturnya. Sejujurnya materi yang ingin disampaikan karikaturis cukup penting, namun penggambaran dengan gambar seperti di atas membuat materi yang ingin ia sampaikan melunak, melunak namun tetap tajam. Untuk beberapa kalangan, kritikan yang terlalu vulgar tidak cukup efektif. Justru kritikan dengan memanfaatkan kaidah implikatur seperti gambar di atas yang akan menggugah pikiran seseorang akan fenomena yang diangkat oleh karikaturis. Tujuan sindiran yakni partai politik, anggota kabinet dan tentu saja Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Ketika ingin mengetahui implikatur apa yang terdapat di dalam sebuah kartun editorial, harus dipahami dulu kejadian apa yang membuat karikaturis mengangkat kartun editorial bertemakan seperti itu. Dalam KOMPAS (3/10) dugaan mafia anggaran di Banggar DPR diperkirakan bermuara pada pendanaan partai politik yang masih mengandalkan uang hasil korupsi. Anggota Badan Anggaran DPR kebanyakan juga menjadi bendahara di partai politik masing-masing. Dugaan ini sebenarnya sudah mulai terendus oleh KPK dengan pemanggilan beberapa unsur pimpinan Banggar, namun hal ini ditanggapi dengan negatif oleh Banggar dengan melakukan pemogokan pembahasan anggaran RAPBN 2012. Dugaan muncul, para menteri di kabinet hanya memperjuangkan

kepentingan partai dan Banggar DPR pun demikian. Pada *KOMPAS* (26/9) juga dipaparkan mengenai kemesraan Presiden dalam hal ini satu-satunya tokoh yang berwenang melakukan *reshuffle* dengan partai politik. Reshuffle hanya dipandang bagi-bagi kursi kepada partai politik, bukan sebagai upaya peningkatan kinerja kabinet. Para menteri sibuk membangun citra partai sedangkan kepentingan rakyat tidak digubris.

Sangat disayangkan jika hal ini terus terjadi. Masyarakat akan semakin tenggelam dalam jerat perekonomian yang semakin melilit. Tenggelam dalam konflik sosial yang semakin hari semakin meruncing. Lama kelamaan masyarakat akan kehilangan kepercayaan pada pemerintah.

Karikaturis menggambar sebuah kapal pesiar yang cukup besar. Di moncong kapal terdapat lambang garuda dengan tulisan "*Titanic*" di bawahnya. Pada badan kapal digambarkan berdiri dua orang, si perempuan nampak merentangkan tangan dengan pakaian terusan bertuliskan "*Parpol*" di dadanya sedangkan pria dibelakangnya memegang pinggul si perempuan. Keduanya terlihat mesra. Oom Pasikom nampak berada di air dengan berpegangan pada sebungkah kayu dengan wajah yang datar namun juga tidak bisa menyembunyikan efek sedikit terkejut.

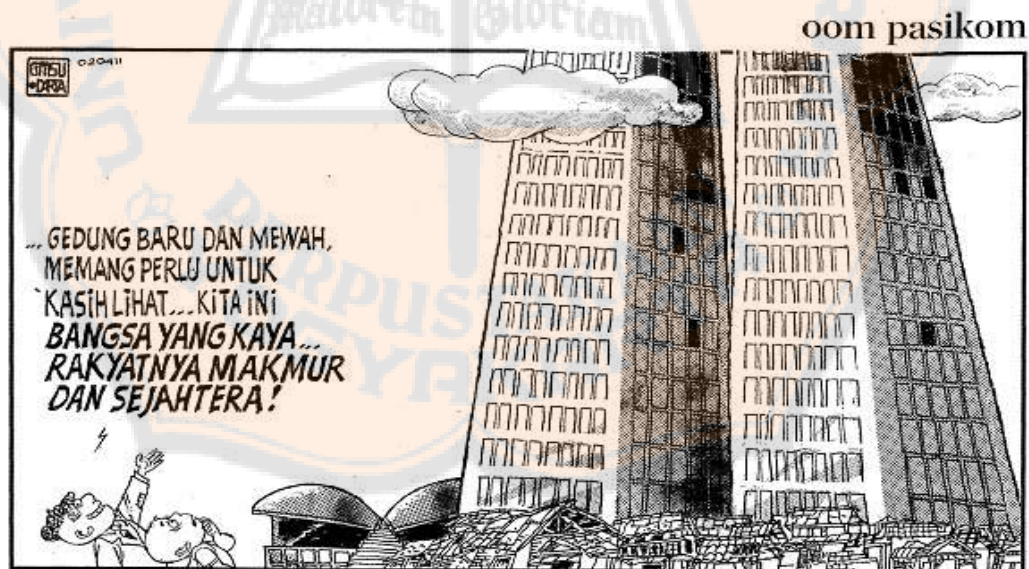
Lokusinya adalah tulisan berbunyi "*Titanic*" dan "*Parpol*". Ilkusinya yakni hubungan yang mesra dan saling membutuhkan antara Presiden, para menteri di kabinet dan anggota badan anggaran. Perlokusinya adalah munculnya deal-deal tertentu untuk mendahulukan kepentingan partai politik daripada kepentingan rakyat pada umumnya.

Karikaturis menggambar gambar kapal pesiar yang cukup besar, dengan lambang garuda dan tulisan “Titanic” di bawahnya. Pada badan kapal digambarkan berdiri dua orang, si perempuan nampak merentangkan tangan dengan pakaian terusan bertuliskan “Parpol” di dadanya sedangkan pria dibelakangnya memegang pinggul si perempuan. Keduanya nampak mesra. Oom Pasikom terkatung-katung di dasar air hanya bisa terpana. Implikaturnya adalah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono begitu harmonis atau setidaknya ingin selalu harmonis dan mesra dengan partai politik. Gambar perempuan cantik sebenarnya ingin mengatakan bahwa partai politik begitu menarik dan menggairahkan bagi segelintir orang, memang itulah kenyataannya. Melalui partai politik seorang anggota legislatif memulai karir politik, pada akhirnya balas budi itu tidak dapat dihindarkan. Konkretnya, politisi kita saat ini lebih banyak bekerja untuk kehidupan parpol, bukan untuk masyarakat. Masyarakat seperti digambarkan karikaturis hanya tenggelam di dasar kapal pemerintahan, sambil melongo melihat kelakuan para pemangku jabatan yang semakin tidak rasional. Akhirnya, keharmonisan dengan partai politik, penyusunan anggaran di Banggar DPR dengan dugaan gelontoran dana bagi parpol, sampai *reshuffle* pun sebenarnya bermuara untuk kepentingan partai politik.

Karikaturis tidak memberikan petunjuk yang cukup bagi pembaca untuk memahami implikatur dari kartun editorial ini. Oleh karena itu kartun editorial ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Seperti kita ketahui, implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh karikaturis yang berbeda dengan apa yang saat itu

dikatakan. Implikatur percakapan khusus memerlukan pemahaman terhadap konteks, masalahnya konteks dalam kartun editorial kali ini cukup sulit. Tuturan dipahami melalui unsur-unsur nonlinguistik termasuk konteks tutur yang mengikat tuturan dan pengetahuan yang sebelumnya telah dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75).

Kembali implikatur sindiran iroin muncul di kartun editorial harian *KOMPAS*. Sindiran dengan ironi dipergunakan oleh karikaturis untuk mengangkat tema pembangunan gedung baru DPR. Wacana pembangunan gedung baru mencuat dari para anggota DPR dan mendapatkan tanggapan yang bernada hampir sama dari masyarakat.



Gambar 4.8 DPR menganggarkan pembangunan gedung baru DPR senilai Rp 1,138 triliun sedangkan banyak bangunan sekolah yang kondisinya memprihatinkan. Rumah milik masyarakat juga masih banyak yang tergolong tidak layak huni dan kumuh.(2 April)

Sindiran ironi dalam kartun editorial ini digambarkan dengan memunculkan beberapa gambaran kontradiksi antara wacana yang dikeluarkan DPR dengan keadaan masyarakat bawah yang terjebak dalam jurang kemiskinan. Selain itu juga terdapat tuturan Oom Pasikom yang mempertegas ironi tersebut.

Kritik menggunakan sindiran seperti ini ditujukan kepada anggota DPR yang menganggarkan pembangunan gedung baru DPR senilai Rp 1,138 triliun. Pembangunan ini dirasa pengamat dan beberapa anggota DPR sendiri terlalu mewah dan waktunya tidak tepat jika melihat kondisi masyarakat.

KOMPAS (2/4) mengabarkan tentang wacana pembangunan gedung baru DPR yang menyedot dana mencapai Rp 1,138 triliun. Ternyata DPR periode 2004-2009 pernah mengusulkan membangun gedung berdesain huruf U terbalik ini dan saat itu juga ditunda pembangunannya setelah banyak juga anggota DPR yang menolak keinginan tersebut. Masih dalam *KOMPAS* (2/4) rencana pembangunan gedung baru DPR beranggaran Rp 1,138 triliun menunjukkan ada pertentangan dengan prinsip moralitas publik. Oleh karena itu, pemimpin partai politik diminta untuk membatalkan rencana tersebut. Tercatat ada beberapa fraksi yang menolak, yakni PAN, PKB, Gerindra, Hanura, PPP. *KOMPAS* (1/4) juga memberitakan mengenai penggalangan petisi untuk menolak wacana pembangunan gedung baru DPR. Badan Musyawarah DPR menggelar rapat konsultasi pimpinan DPR dengan pimpinan fraksi, untuk membahas rencana pembangunan gedung baru. Sejarawan, Anhar Gonggong menilai pembangunan gedung baru DPR dengan fasilitas yang luar biasa mewah ini sebagai tindakan antirakyat dan mencerminkan sikap feodalistik.

Sikap anggota DPR sebagai wakil dari masyarakat masih mencerminkan masih adanya godaan untuk masuk ke dalam gaya hidup mewah. Tidak bisa dicegah jika masyarakat kemudian berpikir anggota DPR adalah orang-orang yang gemar menikmati kemewahan sebagai sebuah gaya hidup.

Karikaturis menyajikan gambar Oom Pasikom bersama seorang anak kecil yang sedang melihat bangunan gedung yang tinggi menjulang. Dibawahnya berdiri rumah-rumah reyot yang sangat sederhana. Digambarkan juga gedung DPR lama yang besarnya tidak seberapa dengan gedung baru yang begitu megah. Oom Pasikom berkata sambil memandang gedung yang menjulang, "*Gedung baru dan mewah memang perlu untuk kasih lihat... Kita ini bangsa yang kaya... Rakyatnya makmur dan sejahtera!*". Karikaturis hendak menyampaikan maksud yang tersirat di dalam gambar kartun editorial atau dengan bahasa yang lebih sederhana karikaturis hendak mengatakan maksud namun tidak ia katakan secara langsung. Pragmatik yang menelaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. (Levinson, 1980, dalam Tarigan: 1986:33). Tuturan serta gambar di kartun editorial di atas harus dianalisa menggunakan telaah pragmatic, dalam hal ini implikatur untuk mengungkap maksud yang tersembunyi.

Lokusinya adalah tuturan yang disampaikan Oom Pasikom berbunyi, "*Gedung baru dan mewah memang perlu untuk kasih lihat... Kita ini bangsa yang kaya... Rakyatnya makmur dan sejahtera!*". Ilokusinya adalah pembangunan

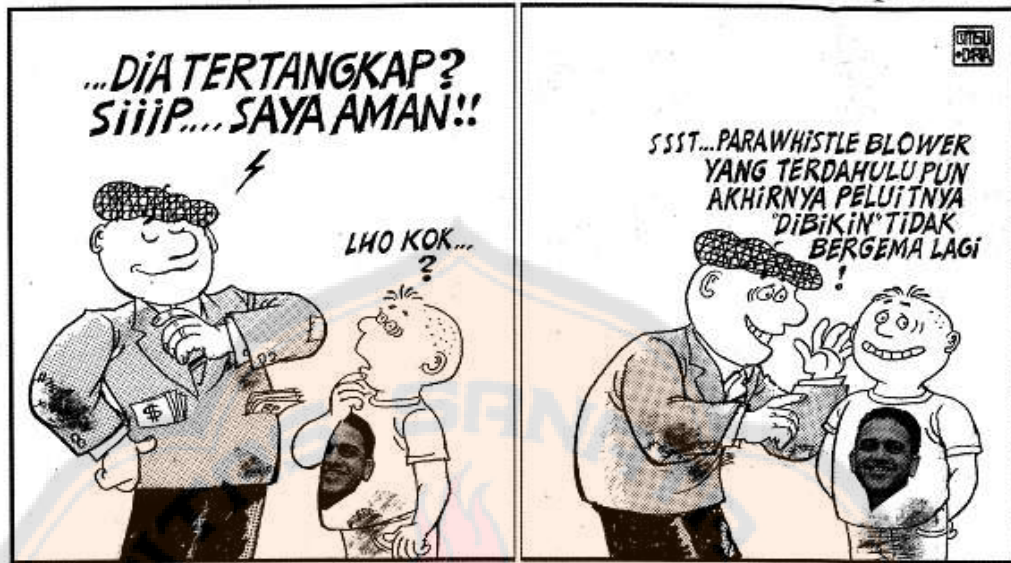
gedung baru DPR tidak serta merta menjadikan bangsa lain terkesan dan menganggap bangsa Indonesia bangsa yang kaya, makmur dan sejahtera. Justru malah menjadikan masyarakat luas kecewa dengan keputusan arogan dan tidak simpatik tersebut. Perlokusinya adalah pembatalan rencana pembangunan gedung karena tidak tepat jika melihat kondisi masyarakat saat ini yang masih kesulitan untuk sekedar bertahan hidup.

Karikaturis menyajikan gambar Oom Pasikom bersama seorang anak kecil yang sedang melihat bangunan gedung yang tinggi menjulang. Dibawahnya berdiri rumah-rumah reyot yang sangat sederhana. Digambarkan juga gedung DPR lama yang besarnya tidak seberapa dengan gedung baru yang begitu megah. Sambil memandang ke atas Oom Pasikom berkata, "*Gedung baru dan mewah memang perlu untuk kasih lihat... Kita ini bangsa yang kaya... Rakyatnya makmur dan sejahtera!*". Dari perpaduan gambar dan tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa implikasinya adalah pembangunan gedung baru DPR tidak akan banyak berpengaruh pada kehidupan masyarakat pada umumnya. Sebuah wacana yang sangat besar imbasnya jika melihat ekspresi si anak yang begitu keheranan. Jika memang tujuannya untuk menampilkan kesan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya, makmur dan sejahtera maka tujuan itu adalah tujuan tidak tepat arahnya. Gambar rumah-rumah reyot di bawah gedung yang menjulang tinggi merupakan gambaran keadaan ekonomi dan kondisi nyata dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Inilah yang harus diangkat terlebih dahulu dengan dana sebanyak itu. Bukan malah mengejar *image* megah melalui sebuah gedung yang hanya berisi wakil rakyat.

Kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum karena tidak terlalu banyak memerlukan pengetahuan khusus dalam proses memahami maksud gambar. Karikaturis telah menjelaskan maksud dengan cukup jelas melalui kombinasi tuturan, gambar dan ekspresi. Implikatur percakapan umum merupakan maksud yang diturunkan dari percakapan dengan tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks percakapan dan tidak memerlukan keseragaman pengetahuan. Dari gambar rumah yang reyot dan gedung yang megah sudah dapat diketahui apa yang hendak disampaikan kepada pembacayang tidak dengan pengetahuan khusus, ditambah kalimat “*Kita ini bangsa yang kaya... Rakyatnya makmur dan sejahtera!*” yang mengandung maksud terselubung sehingga tepat jika kartun editorial ini termasuk jenis implikatur percakapan umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2006:70-75) bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan dan pendapat Susi (2010:12) bahwa implikatur percakapan umum muncul karena kata-kata tertentu dalam ujaran yang membawa implikatur tertentu.

Kembali jenis implikatur sindiran ironi ditemukan oleh penulis. Kartun editorial ini mengangkat tema *whistleblower* yang kemudian berhenti bersaksi terhadap kasus tertentu.

oom pasikom



Gambar 4.9 Sejumlah pimpinan instansi penegak hukum menandatangani pernyataan bersama dalam upaya perlindungan *whistleblower* sebagai *justice collaborator* (pelapor pelaku). Mengingat masih ada upaya untuk meredam “peluit” dari para *whistleblower* ini oleh orang-orang yang terkait langsung maupun tidak. (13 Agustus)

Karikaturis menyindir dengan cara menyampaikan fakta mengenai sesuatu pada masa lampau yang diyakini akan terulang pada saat ini. Fakta tersebut adalah fakta tentang tindakan tidak terpuji guna menutupi sebuah kasus. Karikaturis menggunakan kalimat dengan perpaduan gambar yang memberi penguatan terhadap kalimat tersebut.

Kartun editorial hendak menyindir oknum yang selalu saja membuat para *whistleblower* atau pengungkap cerita aib berhenti menyuarakan kesaksiannya. Entah dengan ancaman, sogokan atau berbagai macam tindakan lain yang membuat seseorang yang mengungkap aib berhenti untuk membeberkan apa yang ia ketahui.

Diberitakan *KOMPAS* (26/10) perkembangan kasus suap cek pelawat dengan Agus sebagai pelaku pelapor atau *whistleblower* cukup menggembirakan baginya. Dia yang melaporkan penerimaan cek senilai Rp 500 juta kepada KPK sehingga kasus yang menjerat lebih dari 26 anggota DPR 1999-2004 itu terungkap. Agus tetap menjalani proses hukum dan divonis bersalah dengan masa hukuman 15 bulan penjara. Agus dinilai terbukti melakukan tindak pidana korupsi dengan menerima cek pelawat senilai Rp 500 juta yang berkaitan dengan pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia 2004. Dalam *KOMPAS* (19/7) diberitakan juga mengenai sejumlah pimpinan instansi penegak hukum yang menandatangani pernyataan bersama dalam upaya perlindungan *whistleblower* sebagai *justice collaborator* (pelapor pelaku). Instansi penegak hukum yang menandatangani pernyataan bersama ini adalah Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, Mahkamah Agung, Kepolisian RI, Kejaksaan Agung, Kementerian Hukum dan HAM, dan KPK. Selanjutnya dalam *KOMPAS* (8/7) negara belum memberi perlindungan yang cukup kepada para *whistleblower*. Ini bisa membuat orang lain takut membongkar kejahatan luar biasa semacam korupsi. Nasib Agus Condro yang divonis satu tahun tiga bulan oleh Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta dalam kasus suap saat pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) walaupun telah memberikan informasi, tetapi hukumannya tidak jauh berbeda dengan pelaku yang lain. Pada *KOMPAS* (22/7) muncul *whistleblower* baru bernama Masyhuri Hasan, mantan Juru Panggil MK. Kali ini dalam kasus lain yakni kasus pemalsuan surat MK yang menyeret

komisioner KPU Andi Nurpati dan, Mantan Hakim MK Arsyad Sanusi dan calon anggota DPR dari Partai Hanura Dewie Yasin Limpo.

Sangat disayangkan jika para peniup peluit yang mau menjelaskan atau membongkar kasus korupsi dijatuhi hukuman yang sama dengan tersangka yang lain. Terlebih jika ada pihak yang berusaha membuat peluit para *whistleblower* tidak bersuara kembali.

Karikaturis menggambar Oom Pasikom yang berkata, *“Dia tertangkap? Siiip... Saya aman!!”* dengan mimik muka yang tenang dan saku baju penuh dengan uang. Seorang anak kecil dengan kaos berwajah Nazarrudin menimpalnya dengan tuturan, *“Lho.. Kok?”*. Kembali Oom Pasikom menjelaskan kepada anak kecil, *“Para whistleblower yang terdahulu pun akhirnya peluitnya ‘dibikin’ tidak bergema lagi!”* Tema ini terkait langsung dengan pengungkapan tiga kasus, yaitu dugaan korupsi di pengadaan Wisma Atlet Sea Games, Palembang, kasus cek pemilihan deputy senior Bank Indonesia dan pemalsuan Surat Mahkamah Konstitusi. Telaah pragmatik sangat dibutuhkan untuk mengungkap maksud dari karikaturis berdasarkan tuturan dan variasi gambar dalam kartun editorial. Kartun editorial semacam itu memerlukan pemahaman berdasarkan konteks yang terdapat di sekitar tuturan. Pragmatik lebih berhubungan dengan “penggunaan bahasa” bukan “bahasa sebagai suatu sistem” demikian disampaikan Nababan (1987:1), sehingga pragmatik dapat memunculkan maksud yang terdapat di dalam kartun editorial berdasarkan pengaruh dari lingkungan di luar, bukan sekadar kalimat sebagai maujud abstrak (entities) seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa.

Lokusinya adalah “*Dia tertangkap? Siiip... Saya aman!!*”, “*Lho.. Kok?*” dan “*Para whistleblower yang terdahulu pun akhirnya peluitnya ‘dibikin’ tidak bergema lagi!*”. Ilokusinya yakni sikap skeptis terhadap perkembangan penanganan kasus yang mulai dikuak oleh para *whistleblower*. Belajar dari pengalaman sebelumnya, *whistleblower* kemudian berhenti menyuarakan apa sebenarnya yang terjadi entah karena faktor yang berasal dari dalam dirinya atau di bawah pengaruh oranglain. Perlokusinya adalah masyarakat kemudian tidak terlalu berharap kepada para *whistleblower* karena pada akhirnya mereka ini akan berhenti meniupkan peluit, meskipun memang jasa mereka yang memberikan informasi juga patut diapresiasi.

Berdasarkan uraian di atas implikaturnya adalah besar kemungkinan para *whistleblower* akan dimatikan peluitnya oleh orang-orang yang merasa terganggu dengan sepak terjangnya. Oknum yang merasa terganggu dengan kesaksian *whistleblower* tentu memiliki kekuasaan dan wewenang sehingga mampu membuat para *whistleblower* terdiam. Hal ini memunculkan sikap skeptis di dalam diri masyarakat seiring para *Whistleblower* sebelumnya seperti Nazarrudin dan Anggo Condro yang kemudian hilang suaranya. *Whistleblower* dalam kasus terbaru adalah Masyhuri Hasan yang besar kemungkinan juga akan dimatikan suaranya. Suatu ketika akan muncul anggapan bahwa kasus semacam ini nantinya akan berakhir anti klimaks, tanpa penyelesaian yang tuntas, walaupun pada awalnya muncul pihak-pihak yang dengan gagah berani membeberkan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Kalimat seperti, “*Dia tertangkap? Siiip... Saya aman!!*”, “*Lho.. Kok?*” dan “*Para whistleblower yang terdahulu pun akhirnya peluitnya ‘dibikin’ tidak bergema lagi!*” memiliki maksud yang tersurat, sudah jelas dapat dipahami ketika kalimat itu pertama kali didengar oleh pembaca. Namun istilah whistleblower cukup asing bagi masyarakat. Gambar Nazarrudin di kaos anak kecil sedikit banyak membantu menjelaskan kejadian apa sebenarnya yang menimpa para whistleblower terdahulu dan apakah arti whistleblower itu. Whistleblower memiliki pengertian sederhana yakni anggota atau mantan anggota di sebuah institusi yang mengungkapkan adanya pelanggaran aturan di institusi tersebut. Inilah yang belum dipahami oleh kebanyakan pembaca sehingga penafsiran kartun editorial kali ini memerlukan kesepahaman konteks dari diri pembaca. Oleh karena memerlukan pemahaman terhadap konteks secara khusus, maka implikatur dalam kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Makna di dalam implikatur percakapan khusus tidak bertahan lama, hanya *temporer* yaitu makna yang hanya ada ketika terjadi percakapan dengan konteks tertentu. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, dalam Yule (2006:70-75).

Jenis implikatur sindiran ironi terdapat di dalam kartun editorial ini. Kartun editorial selalu menyajikan dua buah tindakan atau situasi yang bertolak belakang dan bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.



Gambar 4.10 Penangkapan 19 anggota DPR yang diduga menerima suap dalam kasus pemilihan Deputy Gubernur Senior BI, Miranda S Goeltom. Kasus Nazzarudin. Kasus Gayus yang menyeret beberapa nama besar dari lembaga pemerintah seperti Kejaksaan, Polri, Kantor Imigrasi dan Dirjen Pajak dikaitkan dengan hari raya Idul Fitri yang akan segera datang. (3 September)

Karikaturis menggunakan kalimat yang sebenarnya tidak layak diucapkan ketika telah melakukan suatu tindakan yang sangat dibenci oleh masyarakat pada umumnya yaitu korupsi. Kartun editorial ini ditujukan kepada pelaku korupsi yang kasusnya begitu mencuat di tahun 2011, yakni Nazarrudin, belasan anggota DPR, Gayus dan para mafia hukum dan pajak. Tidak menutup kemungkinan kritikan ini juga ditujukan kepada koruptor lain yang masih melenggang dengan bebas di negeri ini.

Naskah yang menjadi konteks kartun editorial di atas terdapat dalam *KOMPAS* (2/2) yang menceritakan tentang penangkapan 19 anggota DPR yang diduga menerima suap dalam kasus pemilihan Deputy Gubernur Senior BI,

Miranda S Goeltom. Kasus Nazzarudin dalam *KOMPAS* (10/6) dirinyaterlibat dalam kasus proyek pengadaan sarana pendidikan tahun 2007 dan dugaan suap dalam pembangunan wisma atlet SEA GAMES di Palembang. *KOMPAS* (18/1) memberitakan kasus korupsi seorang pegawai pajak bernama Gayus. Pemberitaan kasus Gayus yang seorang pegawai pajak menjadi besar karena kasusnya menyeret beberapa nama besar dari lembaga pemerintah seperti Kejaksaan, Polri, Kantor Imigrasi dan Dirjen Pajak.

Berita di atas menjadi menarik jika dihubungkan dengan hari raya Idul Fitri yang erat dengan budaya saling memaafkan. Walaupun masih dalam suasana Idul Fitri namun pengampunan bagi para koruptor bukanlah hal yang tepat, meskipun mereka mungkin berusaha mendekati orang-orang yang berwenang untuk memperingan atau membebaskan mereka dari tuntutan.

Karikaturis menggambar seorang anak kecil yang nampak sedang sungkem di kaki Oom Pasikom. Anak tersebut menuturkan, "*Mohon dimaafkan lahir batin.. Atas segala dosa korupsi saya...*". Oom Pasikom yang duduk di sebuah kursi hitam dengan lambang burung garuda di bagian atas menimpali dengan frasa, "*Sama-sama...*". Dilihat dari aspek pragmatik, pernyataan yang dipadukan dengan gambar sangat berhubungan dengan konteks tertentu. Antara tuturan yang dapat dilihat melalui gambar dengan konteks dari gambar tersebut memerlukan pengetahuan pembaca. Maksud yang ingin dicapai oleh karikaturis tidak dapat ditemukan jika hanya melihat sekilas. Pembaca harus benar-benar tau apa konteksnya berdasarkan setiap goresan dari gambar kartun editorial. Inilah

pentingnya studi ilmu pragmatik yang melihat maksud dengan mempertimbangkan unsur diluar tuturan dan gambar.

Lokusinya adalah "*Mohon dimaafkan lahir batin.. Atas segala dosa korupsi saya...*" dan frasa berbunyi "*Sama-sama...*". Ilokusinya adalah tindakan korupsi tidak selayaknya mendapatkan maaf dari siapapun. Bagi siapapun yang memaafkan besar kemungkinan dirinya juga terlibat dalam beberapa tindak korupsi lain. Perlokusinya adalah siapapun yang memberikan maaf ataupun ampunan bagi para tersangka korupsi adalah oknum-oknum yang sebenarnya juga terkait dengan tindak pidana korupsi,

Karikaturis menggoreskan kritiknya dengan wujud seorang anak kecil yang nampak sedang sungkem di kaki Oom Pasikom. Anak tersebut mengucapkan "*Mohon dimaafkan lahir batin.. Atas segala dosa korupsi saya...*". Oom Pasikom yang duduk di sebuah kursi hitam dengan lambang burung garuda di bagian atas menimpali dengan frasa, "*Sama-sama...*". Berdasarkan situasi pada kartun editorial disertai pemahaman yang cukup terhadap konteks, implikaturnya dapat disimpulkan bahwa para tersangka korupsi memohon ampunan dan maaf kepada presiden atau lembaga-lembaga hukum yang berdiri dibawah arahan presiden sebagai penguasa pemerintahan. Presiden dan lembaga negara tersebut digambarkan dengan kursi hitam berlambang burung garuda. Tindakan mereka yang memberikan ampunan kepada tersangka korupsi menggunakan wewenangnya menyiratkan bahwa mereka sebenarnya juga terlibat dalam kasus korupsi lain.

Kartun editorial ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus mengingat pembaca harus paham betul apa konteks dari kartun editorial. Pembaca harus paham mengenai apa maksud lambang burung garuda, mengapa harus duduk menyambang, mengapa Oom Pasikom harus melirik kearah pembaca misalnya, dengan pengetahuan khusus atau pengetahuan terhadap konteks itulah maksud atau implikatur dari kartun editorial dapat diturunkan kepada pembaca. Pemahaman ini penting untuk tau apa maksud dari karikaturis yang ternyata ingin menyampaikan bahwa tindakan mereka yang memberikan ampunan kepada para tersangka korupsi menggunakan wewenangnya, menyiratkan bahwa mereka sebenarnya juga terlibat dalam kasus korupsi lain. Mengutip pendapat Yule (2006:70-75) implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal.

Jenis implikatur sindiran ironi cukup banyak tahun ini. Kali ini karikaturis ingin mengkritik menggunakan ironi atas beberapa kebijakan terkait otonomi khusus yang diberikan kepada Papua.

oom pasikom



Gambar 4.11 Otonomi Khusus yang diberikan kepada Papua sejak tahun 2001 tidak berjalan efektif, justru menjadi ladang basah bagi para pejabat meraup untuk keuntungan pribadi. Melalui UP4B, Presiden memberikan kewenangan teknokratis kepada unit khusus ini untuk memadukan, menyinkronkan dan mengkoordinasikan perencanaan pembangunan bagian Papua dan Papua Barat. Kenyataannya kehidupan masyarakat Papua masih jauh dari kelayakan.

(12 November)

Karikaturis menyindir dengan permainan kata-kata dan dramatisasi *gesture*. Tidak tuturan yang diucapkan oleh karakter namun tulisan yang terdapat di dalam kartun editorial telah mewakili pikiran dari karakter yang dimunculkan. Kartun editorial bertemakan Papua sehingga karikaturis berusaha menggambarkan sedetail mungkin karakter Papua dengan penggambaran tokoh berpenampilan khas Papua.

Kritikan dalam kartun editorial ini ditujukan kepada pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Dalam Negeri yang telah membuat banyak terobosan, termasuk memberikan Otonomi Khusus kepada Papua.

Dalam *KOMPAS* (1/11) diberitakan bahwa komunikasi efektif dan konstruktif antara pemerintah pusat dan masyarakat Papua merupakan agenda penting untuk mengerti permasalahan yang dialami masyarakat Papua. Melalui UP4B, Presiden memberikan kewenangan teknokratis kepada unit khusus ini untuk memadukan, menyinkronkan dan mengkoordinasikan perencanaan pembangunan bagi Papua dan Papua Barat. UPB4 akan memadukan aspek pembiayaan lintas sektoral bagi Papua serta mengefektifkan pengendalian dan evaluasi pembangunan bagi tanah Papua secara umum. *KOMPAS* (4/11) memberitakan bahwa Otonomi Khusus yang diberikan kepada Papua sejak tahun 2001 tidak berjalan efektif, justru menjadi ladang basah bagi para pejabat yang berwenang untuk meraup untuk pribadi. Sejak tahun 2002 dana yang digelontorkan untuk mensukseskan Otonomi Khusus telah mencapai angka Rp 30 triliun namun tidak tampak peningkatan yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat Papua. Diperlukan niat politik pemerintah untuk memberikan kepercayaan dan mempersiapkan orang Papua. Tanpa pendidikan dan keterampilan yang memadai, orang Papua akan selalu terpinggirkan. Masih dalam *KOMPAS* (4/11) Otonomi Khusus Papua dinilai telah gagal, tidak adanya audit selama 10 tahun mengakibatkan dana Otonomi Khusus justru lari ke kegiatan pemerintah atau kegiatan publik yang tidak berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat. Otonomi Khusus dan

UP4B hendaknya jangan hanya menjadi proses pencitraan kepada dunia internasional. Implementasi dalam bidang sosial dan ekonomi masyarakat Papua harus berada di ujung terdepan.

Hendaknya setiap kebijakan yang diperuntukan untuk rakyat adalah benar-benar untuk kepentingan rakyat. Jangan hanya menjadi proyek yang menguntungkan kepentingan tertentu, jangan pula dipergunakan sebagai pemanis jabatan seolah telah melakukan kebaikan namun tujuannya tidak jelas.

Oom Pasikom ditampilkann dengan porsi sangat kecil, dirinya menuturkan satu kata yakni, "*Pencitraan?*". Ada pula gambar sosok petugas keamanan dan pria warga negara asing menggunakan topi bertuliskan Freeport yang berdiri di belakang petugas keamanan. Di depan petugas keamanan berdirilah seseorang yang membawa kertas bertuliskan "*UPB4*" dan "*Otonomi Khusus*". Di saku celana orang ini terlihat beberapa lembar uang. Sosok yang digambarkan paling besar adalah karakter masyarakat Papua dengan pakaian khas Papua. Ia nampak sedang memainkan alat musik khas Papua. Satu-satunya cara menemukan implikatur adalah menggunakan disiplin ilmu pragmatik yang menelaah mengenai keterlibatan konteks di sekitar tuturan dan gambar, tidak hanya membahas maksud tuturan dan maksud gambar sebagai kalimat dan goresan tinta semata. George (1964, dalam Tarigan: 1986:32) berpendapat bahwa pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang.

Lokusinya adala tuturan berbunyi "*Pencitraan?*" sedangkan ilokusi yang terdapat di dalamnya adalah semua tindakan yang terkait dengan kepentingan

masyarakat Papua bisa jadi hanya pencitraan kepada dunia internasional saja. Dunia internasional selalu menyoroti Papua karena memiliki sejarah kekerasan yang begitu panjang. Perlokusinya yakni masyarakat Papua yang berhak atas fasilitas Otonomi Khusus dan UP4B menjadi apatis terhadap kebijakan dari pemerintah karena selama ini mereka tidak merasakan dampak nyata dari kebijakan-kebijakan tersebut.

Semua tulisan, tuturan, tata letak dan gambar di kartun editorial ini mengandung maksud yang disembunyikan oleh karikaturis. Meskipun karikaturis tidak menyampaikan maksud dengan gamblang, ia telah menyiapkan kode-kode khusus yang terdapat di setiap tulisan, tuturan, tata letak dan gambar. Gambar seorang Papua yang memukul alat musik dengan keras adalah cerminan ketidaksabaran masyarakat Papua terhadap kebijakan pemerintah yang dirasa gagal. Walaupun begitu pemerintah pusat menghadirkan agenda baru yang diharapkan dapat menjadi jalan keluar bagi Papua agar menjadi wilayah yang lebih sejahtera dan aman. Freeport berlindung di balik kewenangan pihak keamanan dan kebijakan baru ini. Meskipun secara tidak langsung mengambil keuntungan dengan kebijakan ini, namun Freeport termasuk pihak yang sangat diuntungkan karena kebijakan baru. Setidaknya masyarakat Papua akan mengurangi protes ke Freeport karena pikiran para pendeim akan terbagi ke kedua hal ini. Oleh karena itu implikasinya adalah mempertanyakan tujuan pemerintah menerbitkan kebijakan UP4B bagi masyarakat Papua. Diduga tujuannya sekedar pencitraan kepada dunia internasional agar menganggap Indonesia sudah lebih memperhatikan kesejahteraan atau keamanan di Papua.

Berdasarkan uraian di atas, pembaca harus terlebih dahulu mengetahui apa konteksnya. Konteks menjadi penting karena tanpa konteks pembaca tidak akan mampu mengenali apa maksud yang hendak disampaikan karikaturis. Tidak mudah menemukan konteks apalagi berita yang berkembang tentang Papua tidak terlalu diekspos oleh media. Oleh karena itu, melihat sulitnya pembaca memahami maksud karikaturis maka implikatur dalam kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus mensyaratkan bahwa karikaturis dan pembaca harus memiliki pengetahuan yang sama mengenai konteks. Inilah yang disebut informasi dipahami secara lokal, lokal yang dimaksud adalah lokal antara karikaturis dan pembaca. Implikatur percakapan khusus muncul karena faktor khusus yang melekat di dalam konteks tuturan dan bukan dibawa oleh kalimat yang dipakai. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75).

Jenis implikatur sindiran ironi terakhir yang berhasil dianalisis oleh penulis ditemukan dalam kartun editorial yang mengangkat tema tentang Mahkamah Konstitusi.



Gambar 4.12 Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD mengadukan mantan anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU). Andi Nurpati, ke kepolisian karena diduga terlibat dalam usaha memalsukan surat MK terkait sengketa hasil pemilu legislatif dapil Sulawesi Selatan I. (10 September)

Implikatur sindiran ironi dalam kartun editorial ini digambarkan dengan tuturan dan tulisan yang terdapat dalam gambar. Karikaturis menggunakan *gesture* marah pada diri Oom Pasikom untuk menguatkan kesan, sehingga sindiran akan semakin mengena.

Kritikan ditujukan kepada beberapa pejabat di Mahkamah Konstitusi yang didakwa memalsukan surat putusan MK terkait sengketa hasil pemilihan umum legislatif untuk memilih anggota DPR di dapil Sulawesi Selatan I tahun 2009.

KOMPAS (10/6) memberitakan bahwa Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD mengadukan mantan anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU). Andi Nurpati, ke kepolisian karena diduga terlibat dalam usaha memalsukan surat MK terkait sengketa hasil pemilu legislatif dapil Sulawesi Selatan I. Diberitakan oleh

KOMPAS (23/8) meskipun mantan panitera Mahkamah Konstitusi Zainal Arifin Hoesein dan mantan juru panggil MK Mashyuri Hasan sudah ditetapkan menjadi tersangka, namun inisiator dan pengguna surat palsu tersebut belum tersentuh. Padahal sangat mudah menentukan siapa saja yang pihak-pihak yang berkepentingan dan berkewenangan dengan surat itu.

Melihat MK sebagai lembaga tinggi negara. Tempat dimana sengketa pemilu dari seluruh Indonesia diselesaikan justru memperjual-belikan putusan. Sangat disayangkan jika MK saja seperti ini. Besar kemungkinan lembaga lain yang secara hukum berada di bawah MK lebih parah dalam praktek sejenis ini.

Karikaturis menggambar Oom Pasikom dengan mimik muka marah dan nada bicara tinggi. Ia berkata kepada si anak kecil, “*Kamu yang maling ayam!!!*” sambil membawa kertas bertuliskan “*Surat Palsu MK*”. Anak kecil yang membawa kertas bertuliskan “*Laporan: Ada Maling Ayam!!*” datang dengan mimik muka kaget. Karikaturis menggunakan implikatur untuk menyembunyikan maksud dari kartun editorial. Agar kartun editorial tidak terkesan terlalu vulgar maka ia menyembunyikan maksud di dalam perpaduan tuturan dan gambar yang bermakna lain dengan yang sebenarnya hendak disampaikan. Implikatur merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Seperti diungkapkan Rahardi (2003:16) bahwa ilmu pragmatik mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks.

Lokusinya atau wadah maknanya adalah tuturan “*Kamu yang maling ayam!!!*”. Berdasarkan tuturan tersebut ilokusinya yakni tuduhan yang entah

berdasar atau tidak berdasar bahwa seseorang merupakan maling ayam atau seseorang yang dipersalahkan. Perlokusinya adalah munculnya anggapan bahwa seseorang yang dituduh adalah seseorang yang salah, tanpa memperdulikan bagaimana tuduhan itu dapat terbentuk sebelumnya.

Jika diperhatikan dengan seksama, gambar Oom Pasikom yang berkata, “*Kamu yang maling ayam!!!*” sambil membawa kertas bertuliskan “*Surat Palsu MK*” kemudian tulisan dalam secarik kertas berbunyi “*Laporan: Ada Maling Ayam!!*” merupakan bentuk analogi. Karikaturis ingin mengatakan dalam implikturnya bahwa ada secarik surat putusan palsu dari Mahkamah Konstitusi yang digunakan untuk menuduh seseorang bersalah atau kalah dalam sebuah kasus sengketa pemilu legislatif memilih anggota DPR dapil Sulawesi Selatan I. Padahal yang kalah berdasarkan surat palsu Mahkamah Konstitusi sebenarnya adalah seseorang yang mendapati dugaan kecurangan dalam pemilu legislatif tersebut kemudian melaporkannya kepada Mahkamah Konstitusi.

Kartun editorial edisi ini sulit dipahami oleh pembaca. Pemilihan diksi maling ayam sangat jauh dengan kasus yang sedang terjadi yakni rekayasa pada sengketa pemilu legislatif. Pembaca harus jeli mengamati setiap detail dari kartun editorial. Selain itu pengetahuan yang cukup akan konteks apa yang sebelumnya terjadi begitu penting. Keadaan ini mengakibatkan implikatur dalam kartun editorial edisi ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus hanya dapat dipahami secara lokal oleh karikaturis dan pembaca yang betul-betul paham akan konteks. Sangat sulit bagi pembaca awam untuk mengerti apa implikatur yang terdapat pada kartun editorial ini.

Seperti diungkapkan oleh Yule (2006:70-75) bahwa implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal.

4.2.1.2 Implikatur Sindiran Putus Asa

Kartun editorial ini berjenis implikatur sindiran putus asa. Putus asa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:715) mengandung maksud habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi. Penyampaian kritik dengan sindiran juga terdapat dalam kartun editorial jenis ini namun caranya berbeda dari sebelumnya.

Pada edisi ini lebih ditekankan pada sindiran dengan sentuhan khusus yakni memperlihatkan seolah karikaturis menertawakan gagasan. Memunculkan kesan bahwa objek-objek yang terdapat di dalam kartun editorial seolah putus asa namun sejatinya efek ini dipergunakan untuk menyampaikan kritikan. Tetap ada perbandingan dua hal yang bertolak belakang dengan menambahkan visual gambar sebagai penguat gagasan. Kejadian utama yang menjadi sorotan dalam edisi ini terjadi di awal. Dilanjutkan dengan kejadian pembandingan yang muncul setelah kejadian utama.

Pada kartun editorial dengan implikatur sindiran putus asa nampak karikaturis tidak setuju dengan wacana kenaikan gaji presiden dan 8000 pejabat pemerintah dari pusat sampai daerah. Berdasarkan itu karikaturis membuat visualisasi yang bertolak belakang dengan wacana kenaikan gaji. Wacana kenaikan gaji bagi pejabat pemerintah saat itu dinilai reaktif dan sangat *prematu* mengingat pemicu wacana itu hanya sekedar pidato biasa dari seorang

presiden. Bukan berdasarkan riset yang mendalam mengenai kebutuhan pejabat pemerintah.



Gambar 4.13 Presiden dan para pejabat secara tersirat maupun terang-terangan mengajukan wacana kenaikan gaji ditengah kinerja yang belum optimal.

(29 Januari)

Karikaturis memunculkan kritikan *satire* dengan tujuan mengecam sekaligus menertawakan gagasan yang mengada-ada ini. Sindiran bernada *satire* ini sangat pas mengingat kejadian yang terjadi begitu menyakiti masyarakat yang pada saat itu begitu kesusahandan putus asa. Seperti diungkapkan Menteri Keuangan, Agus Martowardojo, yang diberitakan *KOMPAS* (26/1) dirinya berencana akan menaikkan gaji 8000 orang pejabat pemerintah, dari pusat sampai daerah. Kejadian itu terkesan sebagai ekspresi reaktif dari pidato Presiden pada saat berbicara di Markas Besar TNI seminggu sebelumnya. Kejadian ini kontras dengan pemberitaan di *KOMPAS* (25/1) mengenai buntutnya negosiasi mengenai TPA Cipayang, kota Depok, yang dianggap oleh masyarakat telah merugikan

warga sekitar, sehingga mereka menuntut beberapa hal. Lalu pemberitaan di *KOMPAS* (26/1) mengenai kehidupan kaum buruh yang semakin terjebit. Sampah yang telah menumpuk di hulu Kanal Timur, Jakarta Timur, selama 6 bulan pada *KOMPAS* (26/1). Kemudian pemberitaan di *KOMPAS* (29/1) tentang 57 sopir dan 210 kernet truk pengangkut sampah kota Depok yang bekerja hingga larut malam.

Himpitan ekonomi, permasalahan sosial, pengelolaan sampah, pejabat pemerintah yang korupsi, kerusakan di berbagai tempat, tindak kriminal merajalela dan sebagainya menjadi pemandangan hidup sehari-hari. Ketika masyarakat sangat lelah, muncul wacana kenaikan gaji bagi pejabat pemerintah. Hati masyarakat terluka saat itu. Mereka seakan mempertanyakan komitmen pejabat untuk mensejahterakan rakyatnya terlebih dahulu. Bukan memperkaya diri menggunakan wewenang yang dipunyai.

Visual kartun editorial edisi ini memperlihatkan dua orang yang sedang duduk di depan sebuah gubuk reyot. Mereka adalah pemulung yang digambarkan selalu memanfaatkan sampah sebagai penopang kehidupan. Yang satu paruh baya kemudian si anak kecil. Terdapat pula lembaran Koran dengan bertuliskan "*Kepala Daerah 28 Dari 33 Propinsi Terlibat Korupsi*". Si anak hanya mendengarkan ketika orang yang lebih tua di sampingnya berkata, sebagai berikut, "*Kita mah gak ada naik-naikan gaji... Jadi nggak ngrasa kurang*"kemudian dilanjutkan "*Alam telah menyediakan sampah melimpah ruah!*"Jika dilihat dari aspek pragmatik, pernyataan yang dipadukan dengan gambar di atas masih tentang tuturan dan hubungannya dengan konteks tertentu. Untuk memahami maksud karikaturis harus menggunakan disiplin ilmu

pragmatik. Pragmatik memadukan tuturan serta gambar dengan konteks yang berasal dari luar. Tidak sekedar makna harafiah dari tuturan atau gambar tersebut. Konteksnya mengenai penumpukan sawah di sebuah tempat pembuangan sampah yang akhirnya mencemari lingkungan dan wacana pemerintah untuk menaikkan gaji para pejabat pemerintah. Antara tuturan yang dapat dilihat melalui gambar dengan konteks dari gambar tersebut. Tidak terlalu memerlukan kemampuan pembaca menghubungkan serta menyerasikan beberapa kalimat dan konteks karena maksud dari gambar tersebut sudah cukup jelas.

Lokusi dalam kartun editorial diatas adalah tuturan "*Kita mah gak ada naik-naikan gaji... Jadi nggak ngrasa kurang*" lalu "*Alam telah menyediakan sampah melimpah ruah!*" kemudian "*Kepala Daerah 28 Dari 33 Propinsi Terlibat Korupsi*". Ilokusi atau maksudnya adalah masyarakat pada umumnya menginginkan kehidupan yang layak, bukan untuk bermegah diri namun hanya untuk dapat bertahan hidup. Perlokusinya adalah pemerintah memberikan perhatian kepada semua masyarakat tanpa terkecuali. Memastikan mereka dapat bertahan hidup dengan layak, lepas dari belenggu kemiskinan dan mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat yang lain..

Kalimat di atas mengandung sindiran yang begitu pedas, walaupun disampaikan dengan cara lembut. Implikatur di dalamnya sangat jelas terasa, walaupun juga tidak diutarakan secara langsung oleh karikaturis. Implikaturnya adalah sebagian besar rakyat kecil sejauh ini tidak merasakan kenaikan pendapatan yang signifikan. Di tengah kebutuhan hidup yang semakin melonjak masyarakat berusaha bertahan. Implikatur lain adalah bahwa masyarakat merasa terjepit

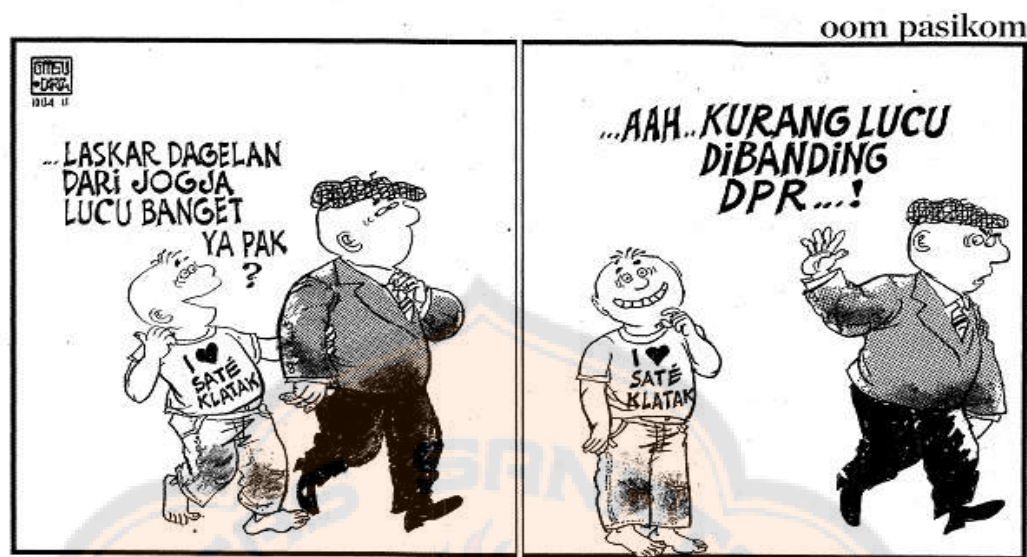
dengan keadaan ini. Keadaan dimana segala jenis kebutuhan pokok mengalami kenaikan harga. Di dalamnya juga terdapat luapan emosi masyarakat yang gemas terhadap kebijakan yang diwacanakan pemerintah.

Kartun editorial edisi ini termasuk ke dalam implikatur konvensional. Seperti yang disampaikan oleh Yule (2006:78) bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Artinya makna tuturan yang disampaikan memang tidak dapat dipahami secara langsung oleh pembaca, namun ketika sejenak direnungkan, makna yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca kartun editorial meskipun tidak mengetahui apa konteks dari gambar tersebut.

4.2.1.3 Implikatur Sindiran Merendahkan

Menyindir dalam kartun editorial Oom Pasikom kali ini menggunakan sindiran dengan cara merendahkan sasaran sindiran sehingga jenisnya menjadi implikatur sindiran merendahkan. Merendahkan *dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:741) memiliki makna menurunkan; (menjadikan) hingga menjadi rendah.

Merendahkan adalah cara yang paling gampang untuk menyindir karena maknanya akan langsung diterima dengan utuh oleh sasaran sindiran. Sindiran dengan merendahkan berarti menempatkan sasaran sindiran ke dalam tempat yang lebih rendah daripada situasi pada umumnya.



Gambar 4.14 Rencana pembangunan gedung baru DPR yang mencapai nilai Rp 1,138 triliun tetap akan dilanjutkan oleh DPR. DPR juga meminta kenaikan anggaran tahun 2012 sebesar 16% atau sekitar Rp 460 milyar. (9 April)

Dalam gambar tersebut karikaturis tidak mengatakan bahwa Laskar Dagelan dari Jogja itu tidak lucu. Ia tidak memberikan penjelasan mengenai hal tersebut apakah lucu atau tidak. Namun melalui gambar ia ingin mengatakan bahwa ada situasi yang lebih lucu ketimbang lawakan dari Laskar Dagelan Jogja, yakni cerita mengenai tingkah polah anggota DPR. Lucu dalam konteks yang berbeda pada awalnya, namun ketika disampaikan dalam wujud kartun editorial, makna lucu disana seolah menjadi seragam. Apa yang dimaksud oleh karkaturis tersembunyi dalam bingkai implikatur. Ia memanfaatkan implikatur sebagai cara menyampaikan gagasan dengan tidak blak-blakan agar sasaran sindiran tidak tersinggung. Oleh karena itu, untuk memperkuat gagasan, maka karikaturis menggunakan cara merendahkan objek.

Karikaturis memilih menggunakan sindiran dengan cara merendahkan didasari pada fakta yang berkembang di DPR. Seperti diberitakan *KOMPAS* (8/4) rencana pembangunan gedung baru DPR yang mencapai nilai Rp 1,138 trilyun tetap akan dilanjutkan oleh Marzuki Alie, Ketua DPR. Masih dalam *KOMPAS* (8/4) saat Pimpinan DPR bersikukuh untuk melanjutkan gedung baru dengan biaya selangit, sangat banyak fasilitas layanan public yang kurang layak pakai. Diberitakan *KOMPAS* (8/4) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta kepada DPR untuk membatalkan rencana tersebut karena tidak memenuhi standar kepatutan, apalagi sedang digalakan penghematan anggaran negara. Masih ada pula permintaan DPR yang meminta kenaikan anggaran tahun 2012 sebesar 16% atau sekitar Rp 460 milyar, dalam *KOMPAS* (9/4). Harian *KOMPAS* (9/4) menjelaskan bahwa anggaran untuk DPR pada tahun 2011 senilai Rp 3,025 trilyun. Sehingga jika disetujui maka akan menjadi Rp 3,508 trilyun. Permintaan seperti itu tidak relevan jika mengingat kinerja DPR yang belum optimal atau justru malah menurun.

Di tengah sulitnya keadaan perekonomian masyarakat sehingga muncul banyak masalah sosial, gagasan yang diucapkan oleh DPR sangat tidak patut. Bukan berarti tidak boleh mengajukan anggaran lebih atau membuat gedung baru untuk DPR. Namun introspeksi diri nampaknya perlu ditekankan lagi kepada para anggota dewan. Masyarakat kecil yang mereka wakili teriris hatinya dengan wacana kebijakan yang mengatasnamakan rakyat namun justru tidak mengindahkan keadaan masyarakat sama sekali.

Kartun editorial edisi ini memperlihatkan Oom Pasikom yang sedang bercakap-cakap sambil berjalan dengan seseorang lagi. Pada kaos tokoh yang berperawakan kecil ini bertuliskan *"I Love Sate Klatak"*. Ia juga menuturkan *"Laskar Dagelan dari Jogja lucu juga ya Pak?"*. Sedangkan Oom Pasikom yang berjalan disampingnya menimpalnya dengan tuturan *"Aah kurang lucu dibanding DPR!"* sambil berjalan melenggang. Yang satu paruh baya kemudian si anak kecil. Dilihat dari pragmatik, pernyataan yang dipadu dengan gambar merupakan tanda-tanda yang keduanya saling berhubungan dan membentuk maksud tertentu. Maksud ini berangkat dari konteks. Konteksnya mengenai permintaan DPR untuk membangun gedung baru senilai Rp 1,138 trilyun.

Lokasi dalam kartun editorial diatas adalah tuturan *"Laskar Dagelan dari Jogja lucu juga ya Pak?"* kemudian *"Aah kurang lucu dibanding DPR!"*. Lokasi atau maksudnya adalah perilaku wakil rakyat semakin tidak memperlihatkan sikap yang merakyat, justru malah terkesan seperti mengacuhkan kepentingan rakyat dan mendahulukan hal yang kurang penting. Perlokusinya adalah masyarakat ingin wakil rakyat lebih memperhatikan keadaan masyarakat dengan konkret. Masyarakat ingin wakil rakyat ingat akan tugasnya untuk menjadi wakil dari rakyat, bukan justru bermegah-megah menggunakan jabatan.

Tuturan di atas mengandung kritikan yang cukup menjengkelkan bagi objek kritikan. Selain menimbulkan perasaan jengkel tuturan di atas juga cukup untuk membuat seseorang erasa malu. Walaupun disampaikan dengan cara yang cukup pedas namun unsur guyon dalam kartun editorial tersebut dapat menjadi penawar. Implikatur di dalamnya sangat jelas terasa, walaupun juga tidak

diutarakan secara langsung oleh karikaturis. Implikasinya adalah masyarakat tidak ingin pemerintah justru memprioritaskan pembangunan yang menurut pendapat objektif tidaklah proporsional. Di tengah keadaan masyarakat yang kesulitan terjepit desakan ekonomi dan sosial. Juga pembangunan yang tidak merata di seluruh Indonesia. Wacana yang diwacanakan ini dianggap menjadi sebuah tingkah lucu yang tidak mencerminkan karakter yang harus dimiliki oleh wakil rakyat.

Kartun editorial edisi ini termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Seperti yang disampaikan oleh Yule (2006:70) bahwa implikatur percakapan umum tidak memerlukan latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Dalam kartun editorial di atas memang tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks. Namun bisa dipahami apa kesimpulan dari kartun editorial tersebut berdasarkan konteks umum terjadi di masyarakat kaitannya dengan perilaku wakil rakyat. Implikasinya adalah masyarakat telah menganggap sikap dan perilaku anggota DPR yang tercermin dalam wacana-wacananya sama sekali tidak mencerminkan karakter anggota dewan yang terhormat, bahkan tidak memihak pada masyarakat kecil.

Kartun editorial ini juga termasuk dalam implikatur sindiran merendahkan. Menceritakan tentang pembajakan kapal di perairan Somalia.

oom pasikom



Gambar 4.15 Kapal MV Sinar Kudus beserta 20 orang awak kapal disandera oleh perompak Somalia. Perampok ingin tebusan jutaan dollar. Pada akhirnya Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Djoko Suyanto, mengirim dua kapal perang kelas fregat dan satu helikopter ke Somalia. (23 April)

Sindiran dalam kartun editorial Oom Pasikom kembali menggunakan sindiran dengan merendahkan objek sasaran sindiran. sehingga jenisnya menjadi implikatur sindiran merendahkan. Merendahkan merupakan paling gampang untuk menyindir karena maknanya akan langsung diterima dengan utuh oleh sasaran sindiran. Sindiran dengan merendahkan berarti menempatkan sasaran sindiran pada tempat yang lebih rendah daripada situasi pada umumnya. Sekilas kartun editorial tersebut mengarah pada armada pertahanan laut kita yang dirasa lemah menghadapi perompak yang beraksi menawan awak kapal dan kapal milik warga negara Indonesia.

KOMPAS (16/4) memberitakan bahwa perompakan yang dimaksud oleh karikaturis adalah kejadian yang menimpa kapal MV Sinar Kudus beserta 20

orang awak kapal di dalamnya. Mereka disandera sejak 11 Maret lalu. Perampok ingin tebusan jutaan dollar. Bahkan Menteri Luar Negeri Somalia meminta negara-negara di dunia bersikap lebih keras terhadap bajak laut Somalia. Tidak hanya dengan menangkap mereka di laut, dalam *KOMPAS* (20/4). Banyak cetusan ide berseliweran mengenai cara pembebasan 20 sandera warga negara Indonesia yang disandera bajak laut. Din Syamsuddin, Ketum Pimpinan Pusat Muhammadiyah menilai operasi militer lebih tepat. Jangan bernegosiasi. Sedangkan Ketum Pengurus Besar Nahdatul Ulama, KH. Hasyim Muzadi menilai negosiasi dan operasi militer secara bersamaan, *KOMPAS* (20/4). Namun akhirnya Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Djoko Suyanto, mengungkapkan bahwa telah mengirim dua kapal perang kelas fregat dan satu helikopter ke Somalia.

Masyarakat menanti tindakan pemerintah guna mengatasi pembebasan sandera dari perompak Somalia. Pemerintah sedang mempertaruhkan wibawanya. Wibawa negara dan keselamatan warga negara Indonesia yang dilindungi oleh konstitusi.

Jika dicermati, kartun editorial ini mempunyai dua bagian gambar. Gambar pertama berisi gambar Oom Pasikom bersama seorang anak kecil yang selalu bersama dengannya tengah mendayung kapal kecil. Sang anak membawa senjata seperti pedang dari kayu sambil menyanyikan lagu "*Nenek moyangku seorang pelaut gemar mengarung luas samudra, menerjang ombak tiada takut, melawan perompak lalalala...*". Gambar selanjutnya adalah beberapa sosok bajak laut menaiki kapal yang lebih besar dengan bahasa tubuh seolah mentertawakan Oom

Pasikom yang tengah menaiki kapal kecil. Menyerupai bajak laut karena salah satu sosok orang yang digambarkan mirip dengan tokoh utama dalam film *Pirates of Caribbean*, sebuah film yang menceritakan kehidupan bajak laut.

Jika dilihat dari aspek pragmatik, pernyataan yang dipadukan dengan gambar sangat berhubungan dengan konteks tertentu. Misi penyelamatan sandera oleh militer Indonesia dari perompak Somalia. Antara tuturan yang dapat dilihat melalui gambar dengan konteks dari gambar tersebut memerlukan pengetahuan pembaca, bahkan konteks dalam kartun editorial tersebut hanya menjelaskan kejadian apa, belum sampai menjelaskan apa yang dimaksud oleh karikaturis. Maksud yang ingin dicapai oleh karikaturis tidak dapat ditemukan jika hanya melihat sekilas. Harus benar-benar tau apa konteksnya dengan kepekaan terhadap gambar. Inilah pentingnya studi ilmu pragmatik yang melihat maksud dengan mempertimbangkan unsur diluar tuturan dan gambar.

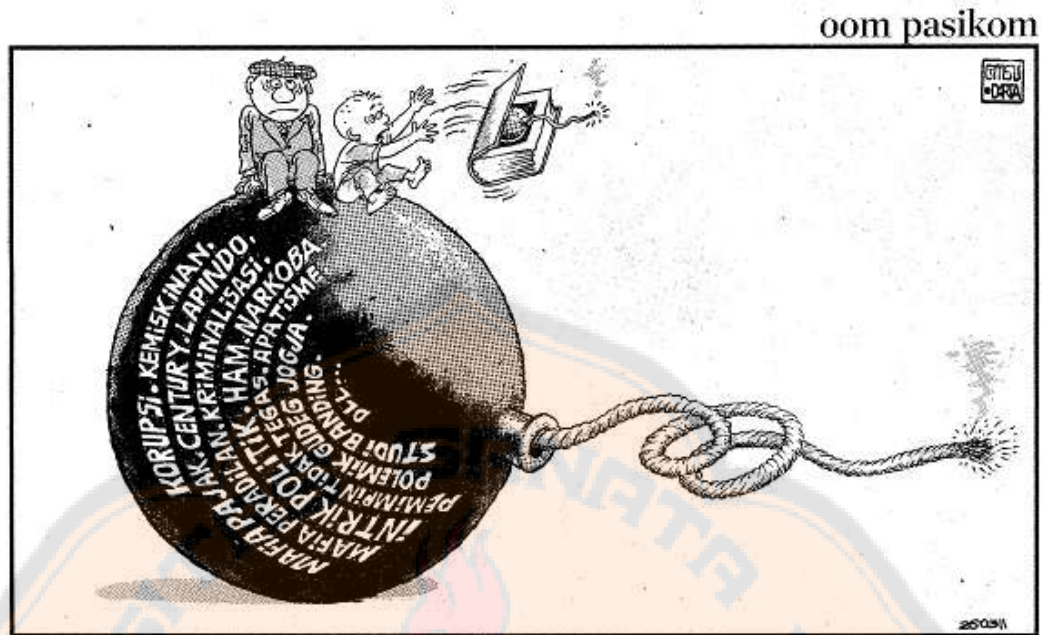
Lokusinya adalah tuturan "*Nenek moyangku seorang pelaut gemar mengarung luas samudra, menerjang ombak tiada takut, melawan perompak lalalala...*". Ilokusinya adalah militer Indonesia tidak gentar menghadapi lawan semacam apapun. Perlokusinya yakni wibawa negara akan terjaga seiring ketegasan militer menuntaskan persoalan penyanderaan 20 awak kapal MV Sinar Kudus, baik dengan negosiasi, operasi militer atau gabungan dari keduanya.

Gambar pertama berisi gambar Oom Pasikom bersama seorang anak kecil yang selalu bersama dengannya tengah mendayung kapal kecil. Sang anak membawa senjata seperti pedang dari kayu sambil menyanyikan lagu "*Nenek moyangku seorang pelaut gemar mengarung luas samudra, menerjang ombak*

tiada takut, melawan perompak lalalala...”. Gambar selanjutnya adalah beberapa sosok menyerupai bajak laut menaiki kapal yang lebih besar dengan bahasa tubuh seolah mentertawakan Oom Pasikom yang tengah menaiki kapal kecil. Implikasinya jauh lebih dalam dari yang diperkirakan, yakni mengenai ketahanan militer dalam hal ini kemampuan maritim Indonesia. Dapat dilihat dari ekspresi tubuh dan mimik muka para tokoh yang terdapat dalam gambar. Anggaran untuk militer Indonesia sangat terbatas, bahkan banyak armada angkatan udara yang jatuh sebelum berperang. Karikaturis ingin mengingatkan bahwa kemampuan pertahanan maritime kita masih sangat lemah tanpa mengecilkan arti dari misi penyelamatan sandera ini.

Mengingat tersembunyinya implikatur yang terdapat di dalam kartun editorial ini, ditambah dengan pengetahuan khusus yang harus dimiliki pembaca yang dipersyaratkan untuk dapat masuk dalam pikiran karikaturis. Maka karikatur sindiran dengan merendahkan ini termasuk dalam jenis implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, dalam Yule (2006:70-75). Yang dimaksud lokal adalah lokal dalam pengertian yang sempit, hanya karikaturis dan pembaca yang paham akan konteks dan memiliki pengetahuan khusus.

Implikatur sindiran merendahkan muncul dalam tema mengenai bom buku. Pada awal tahun 2011 bangsa Indonesai dikejutkan dengan munculnya rentetan usaha pengeboman dengan buku.



Gambar 4.16 Bom buku marak terjadi di Jakarta pada saat itu. Dampaknya signifikan. Masyarakat menjadi paranoid terhadap kiriman paket ekspres. Namun kasus-kasus di pemerintahan sebenarnya adalah bom waktu lebih besar yang segera akan meledak. (26 Maret)

Karikaturis menyindir dengan menghadirkan kasus yang sedang menjadi perbincangan banyak pihak, yaitu kasus bom buku, namun ia menyuguhkan sesuatu lain yang ternyata lebih besar dari sekedar bom buku. Bom buku dalam pandangan sindiran yang disampaikan karikaturis tidak ada apa-apanya, oleh karena itu kartun editorial ini termasuk ke dalam implikatur sindiran merendahkan.

Kritik dengan cara menyindir pada kartun editorial ini ditujukan kepada banyak pihak. Siapapun yang terkait langsung dengan beberapa kasus yang disebutkan oleh karikaturis seharusnya akan merasa tersendiri jika masih memiliki kepekaan yang kuat

KOMPAS (17/3) menyatakan bahwa tindakan terorisme telah mengarah ke individu-individu, bukan lagi ditujukan untuk negara. Dulu tindakan terorisme selalu mengarah ke negara, tapi sekarang, mereka sudah mulai melakukan teror ke individu-individu yang dianggap terlalu vokal. Masih dalam *KOMPAS* (17/3) setelah tiga paket bom buku pada saat yang bersamaan ditujukan kepada aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL) Ulil Abshar-Abdalla, Ketua Umum Pemuda Pancasila (PP) Yapto S Soerjosoemarno, dan Kepala Pelaksana Harian BNN Komjen Pol Gorries Mere, giliran Musisi Ahmad Dhani yang jadi sasaran bom buku (15/3). Di kantor Jaringan Islam Liberal (JIL) bom yang ditujukan kepada Ulil meledak saat hendak dijinakkan Kasat Reskrim Polrestro Jakarta Timur Kompol Dodi Rahmawan. Lima orang terluka, termasuk Dodi yang tangan kirinya putus. Sementara dua bom lainnya berhasil dijinakkan, dalam *KOMPAS* (16/3).

Bom buku sebenarnya hanya gumpalan kecil permasalahan yang menumpuk di negeri ini. Jeleknya dari sekian banyak permasalahan yang timbul sebelumnya tidak banyak yang mampu diselesaikan dengan cepat dan cenderung ada tindak pembiaran yang terjadi di dalamnya.

Karikaturis menggambar sebuah bom besar dengan sumbu panjang. Di badan bom tersebut tertulis, "*Korupsi, kemiskinan, mafia pajak, Century, Lapindo, mafia peradilan, kriminalisasi, intrik politik, HAM, narkoba, pemimpin tidak tegas, apatisme, polemik gudeg Jogja, studi banding, dll*". Di atas bom yang berukuran besar ini duduk lah Oom Pasikom dengan raut muka nampak bingung, bersama seorang anak kecil yang melempar bom buku. Menafsirkan maksud karikaturis tidak cukup hanya berbekal pada tulisan dalam disiplin ilmu semantik.

Semantik tidak memperhitungkan konteks di luar bahasa, sedangkan pragmatik sangat memperhitungkan konteks di luar bahasa yang ternyata sangat berpengaruh pada makna.

Lokusinya adalah tulisan yang tertulis pada badan bom yakni "*Korupsi, kemiskinan, mafia pajak, Century, Lapindo, mafia peradilan, kriminalisasi, intrik politik, HAM, narkoba, pemimpin tidak tegas, apatisme, polemik gudeg Jogja, studi banding, dll*". Ilokusinya adalah banyak permasalahan yang menanti untuk diselesaikan, karena jika tidak diselesaikan akan menimbulkan efek yang lebih dasyat dari sekedar bom buku. Perlokusinya adalah gerak cepat dari pihak yang berwenang untuk menyelesaikan permasalahan dengan seefektif dan seefisien mungkin guna kepentingan masyarakat banyak.

Karikaturis menggambar bom besar dengan sumbu panjang. Di badan bom tersebut tertulis, "*Korupsi, kemiskinan, mafia pajak, Century, Lapindo, mafia peradilan, kriminalisasi, intrik politik, HAM, narkoba, pemimpin tidak tegas, apatisme, polemik gudeg Jogja, studi banding, dll*". Di atas bom yang berukuran besar ini duduk lah Oom Pasikom dengan raut muka nampak bingung, bersama seorang anak kecil yang melempar bom buku. Implikatur dari perpaduan gambar dan tulisan di atas adalah adanya banyak permasalahan yang sebenarnya lebih besar dari sekedar bom buku. Walaupun teror bom buku menyerang beberapa tokoh yang banyak dikenal masyarakat, namun dampaknya akan jauh lebih besar apabila yang meledak adalah tumpukan permasalahan yang tidak kunjung diselesaikan. Permasalahan ini lebih penting untuk dituntaskan sehingga tidak ada

lagi perasaan *ngampetyang* dirasakan oleh masyarakat yang terdampak atau dirugikan.

Terdapat dua bagian gambar yang menjadikan kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Pertama tulisan berbunyi “*Korupsi, kemiskinan, mafia pajak, Century, Lapindo, mafia peradilan, kriminalisasi, intrik politik, HAM, narkoba, pemimpin tidak tegas, apatisme, polemik gudeg Jogja, studi banding, dll*” sangat jelas membutuhkan pengetahuan pembaca tentang konteks bagaimana masalah tersebut dapat menjadi bom waktu. Kesepahaman ini hanya terjadi antara pembaca yang mengerti akan konteks kejadian dengan karikaturis. Pembaca mengasumsikan informasi dari karikaturis secara lokal, hanya antara kedua belah pihak saja. Kemudian anak kecil yang melempar bom buku dengan ukuran lebih kecil. Ini lah justru pusat dari maksud karikaturis yang ingin mengesampingkan perkara bom buku yang kecil ini. Banyak permasalahan lain yang menuntut perhatian ekstra dari pihak-pihak yang berwenang untuk segera diselesaikan. Seperti pendapat Yule (2006:70-75) implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal.

Kartun editorial dengan implikatur sindiran merendahkan hadir kembali. Kali ini menyetengahkan tema mengenai perjalanan tahun 2011 yang penuh dengan kebohongan.



Gambar 4.17 Tahun 2011 menjadi rentang waktu yang melelahkan bagi bangsa Indonesia. Banyak kasus-kasus yang mencengangkan, yang menyangkut lembaga negara. Lebih mencengangkan lagi ketika banyak dari kasus tersebut tidak diselesaikan dengan tuntas karena berbagai kepentingan. (31 Desember)

Sindiran kali ini berusaha menempatkan berbagai di tahun 2011 sebagai tindakan yang penuh dengan dusta dan tipu muslihat. Tahun 2011 dipandang sebagai sebuah rentang waktu yang rendah, yang hanya berisi keburukan.

Kritikan ditujukan kepada aktor-aktor dibalik semua kebohongan di tahun 2011. Banyak skandal yang merugikan negara dan masyarakat. Semua oknum dibalik tindakan tidak terpuji inilah yang menjadi sasaran dari sindiran yang dibuat oleh karikaturis.

KOMPAS (10/6) memberitakan mengenai pelarian Nazarrudin, mantan Bendahara Umum Partai Demokrat yang melarikan diri ke luar negeri ketika hendak diperiksa KPK. Kasusnya banyak menyeret petinggi partai Demokrat. Berita lain dalam *KOMPAS* (2/2) tentang DPR yang menyerang balik KPK karena

19 politisi Komisi III ditangkap dan ditahan karena diduga menerima suap dalam kasus pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, Miranda S Goeltom. *KOMPAS* (14/2) juga memberitakan mengenai minimnya peran pemerintah untuk memberikan rasa nyaman dan aman bagi pemeluk agama minoritas untuk beribadah, contohnya insiden penyerangan di Cikeusik, Temanggung dan kasus penyerangan terhadap warga Ahmadiyah. *KOMPAS* (22/1) memberitakan kasus Gayus, sang pegawai pajak yang ulahnya yang menyeret banyak instansi pemerintah, seperti Dirjen Pajak, Kepolisian, Kejaksaan dan Kantor Imigrasi. Selanjutnya dalam *KOMPAS* (8/9) diberitakan mengenai perkembangan kasus surat palsu MK yang melibatkan anggota Komisi Pemilihan Umum Andi Nurpati dan mantan hakim MK Arsyad Sanusi.

Tahun 2011 menjadi rentan waktu yang melelahkan bagi bangsa Indonesia. Banyak muncul ke permukaan kasus-kasus yang mencengangkan, yang menyangkut lembaga negara yang begitu dihormati. Lebih mencengangkan lagi ketika banyak dari kasus tersebut tidak diselesaikan dengan tuntas.

Karikaturis menggambarkan kartunnya dengan gambar Oom Pasikom yang sedang berjalan dengan anak kecil. Ia terlihat berpikir tentang sesuatu sambil melihat sebuah objek di atasnya. Si anak kecil berjalan dengan berpegangan tangan kepada Oom Pasikom berpikir, "*Tahun dusta!*" sambil melihat angka 2011 dibelakangnya yang angka 0 nya dirubah menjadi wajah badut. Gabungan antara gambar dan tulisan dalam kartun editorial kali ini termasuk cukup mudah dipahami oleh pembaca dengan pengetahuan akan konteks yang rendah sekalipun. Walaupun cukup mudah, namun proses penterjemahan maksud yang dilakukan

oleh pembaca tentu saja melalui proses pemahaman berdasarkan sesuatu di luar tuturan dan gambar. Inilah proses studi ilmu pragmatik yang melihat maksud dengan mempertimbangkan unsur diluar tuturan dan gambar.

Lokusinya adalah kalimat yang berbunyi "*Tahun dusta!*". Ilokusinya adalah karikaturis ingin menyampaikan bahwa rentetan kejadian atau kasus yang muncul di tahun tersebut merupakan rentetan kebohongan yang saling terkait satu sama lain. Terkait dalam kerangka bahwa pelakunya adalah para pejabat pemerintahan yang seharusnya mengemban amanah dari masyarakat sebaik mungkin. Perlokusinya adalah munculnya harapan bahwa di tahun 2012 tidak terulang kembali dan kasus yang terjadi di tahun 2011 dapat dituntaskan setuntas mungkin.

Detail gambar kartun editorial sebagai berikut. Oom Pasikom yang sedang berjalan dengan anak kecil. ia terlihat berpikir tentang sesuatu sambil melihat sebuah objek di atasnya. Si anak kecil berjalan dengan berpegangan tangan kepada Oom Pasikom. Ia juga berpikir dengan bunyi pikiran, "*Tahun dusta!*" sambil melihat angka 2011 dibelakangnya yang angka 0 nya dirubah menjadi wajah badut. Tidak sulit bagi pembaca untuk mengartikan maksud dari karikaturis. Kalimat berbunyi "*Tahun dusta!*" beberapa angka tahun di sekitarnya sudah menjelaskan bahwa tahun 2011 berisi kejadian yang penuh dengan dusta dan tipu muslihat, seperti kasus Gayus, Nazarrudin, penyerangan dan perusakan tempat ibadah, dugaan pelemahan KPK, surat palsu MK dan masih banyak lagi. Oom Pasikom yang memandang ke atas melihat angka besar kemungkinan adalah

gambar tahun 2012. Gambar ini mempunyai maksud bahwa ia sedang mengira-ira apakah tahun 2012 juga menjadi tahun yang sama dengan tahun 2011.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur yang terkandung di dalamnya adalah implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan umum muncul karena kata-kata tertentu dalam ujaran yang membawa implikatur tertentu. Kata-kata tertentu tersebut adalah kalimat “*Tahun dusta!*” yang bermaksud menyampaikan bahwa di tahun 2011 telah terjadi banyak kejadian yang membohongi masyarakat. Mengenai kejadian apa saja yang menjadi landasan karikaturis mengatakan hal tersebut itu tidak terlalu penting karena pembaca hanya butuh satu kalimat itu saja untuk dapat mengerti makna yang ingin disampaikan karikaturis, yaitu tahun 2012 yang lebih baik. Yule (2006:70-75) menyatakan bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan.

4.2.1.4 Implikatur Sindiran Meyakinkan

Kartun editorial Oom Pasikom kali ini mengemukakan sindiran dengan cara meyakinkan sehingga bentuknya menjadi implikatur sindiran meyakinkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:1015) meyakinkan memiliki arti menjadikan (menyebabkan dan sebagainya) yakin.

Meyakinkan dalam hal ini bukan meyakinkan sebagai sebuah tindakan yang mantap. Meyakinkan yang dimaksud karikaturis adalah tindakan yang ditujukan ke oranglain agar oranglain merasa yakin dengan apa yang telah, sedang atau pernah terjadi.



Gambar 4.18 Kawat diplomatik antara Kedubes Amerika Serikat di Indonesia dengan pemerintah Amerika Serikat di Washington bocor ke media. Wikileaks menjadi aktor dari bocornya informasi ini dan akhirnya isi dari kawat diplomatik diberitakan di *The Age* dan *The Sydney Morning* (19 Maret)

Karikaturis nampak memberikan masukan melalui karakter anak kecil dengan cara meyakinkan bahwa tidak perlu khawatir dengan pemberitaan dari *The Age* dan *The Sydney Morning* yang bersumber dari Wikileaks. Kekawatiran justru akan memunculkan persepsi di masyarakat bahwa kabar tersebut benar. Bocornya kawat diplomatik antara Kedubes Amerika Serikat di Indonesia dan pemerintah Amerika Serikat di Washington merupakan kejadian yang disayangkan, namun penyikapan yang wajar seperti ini lebih bijak. Karikaturis hendak menyampaikan maksud dengan bingkai teori implikatur. Sindirannya dikemas dengan cara meyakinkan objek sindiran bahwa tidak perlu ada yang ditakutkan jika memang tidak merasa melakukan.

Gonjang ganjing pemberitaan yang bersumber dari Wikileaks oleh dua surat kabar di Australia, *The Age* dan *The Sydney Morning*, mampu membuat pemerintah, khususnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berpikir serius. Dalam pemberitaan *KOMPAS* (11/3) dituliskan oleh *The Age* berdasarkan *Wikileaks* bahwa Presiden secara pribadi telah campur tangan untuk memengaruhi jaksa dan hakim demi melindungi tokoh-tokoh politik korup dan menekan musuh-musuhnya, serta menggunakan badan intelijen negara demi memata-matai saingan politik dan setidaknya, seorang menteri senior dalam pemerintahannya sendiri. Selain itu masih dalam terbitan *KOMPAS* di hari yang sama juga dituliskan oleh *The Age* bahwa mantan wakil presiden Jusuf Kalla pada Desember 2004 telah membayar jutaan dollar AS, sebagai uang suap, agar bisa memegang kendali atas Partai Golkar. Kawat diplomatik tersebut juga mengungkapkan bahwa istri Presiden, Kristiani Herawati, dan keluarga dekatnya ingin memperkaya diri melalui koneksi politik. Pada *KOMPAS* (17/3) Megawati menanggapi biasa saja pemberitaan tersebut meskipun suaminya, Taufik Kiemas, juga dikaitkan dengan isu korupsi. Lalu *KOMPAS* (15/3) memberitakan tentang batalnya rencana pembicaraan via telepon antara Presiden AS Barack Obama dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono karena kekhawatiran kedua belah pihak. Masyarakat sendiri memang tidak serta merta percaya akan kebenaran berita tersebut. Namun tetap saja pemberitaan di media cetak dan elektronik yang massif ini menimbulkan kejengahan pada diri masyarakat yang tengah kesulitan terutama dari sisi ekonomi.

Tuturan berbunyi “*Nggak usah kebakaran jenggot Pak. Kan bapak nggak piara jenggot!*” dipadu dengan gambar Oom Pasikom yang nampak kebingungan duduk di kursi, kemudian gambar surat kabar *The Age* dan *The Sydney Morning* berhubungannya dengan konteks tertentu. Konteksnya adalah bocornya kawat diplomatik antara kedutaan Amerika Serikat dengan pemerintah Amerika Serikat di Washington oleh *Wikileaks* yang menceritakan tentang keadaan politik di Indonesia pada saat itu. Informasi yang dikirim kedutaan Amerika Serikat di Indonesia ke Washington telah bocor ke situs bernama *Wikileaks*. Presiden Susilo Bambang Yodhoyono, Jusuf Kalla, Taufiq Kiemas dan beberapa orang lain yang disebut disana mengomentarnya dengan beragam. Ada yang datar-datar saja, ada pula yang menyiapkan klarifikasi untuk menjawab tuduhan tersebut. Hubungan antara tuturan dengan konteks gambar tersebut cukup sulit untuk ditemukan. Pembaca harus tau terlebih dahulu memahami apa konteks dari kartun editorial tersebut untuk menemukan seperti apa hubungannya dan merumuskan makna yang hendak disampaikan karikaturis. Inilah yang menjadi kajian dari studi Pragmatik.

Lokusi dalam kartun editorial diatas adalah tuturan “*Nggak usah kebakaran jenggot Pak. Kan bapak nggak piara jenggot!*”. Ilokusinya adalah ketika tidak merasa seperti yang dituduhkan oleh surat kabar *The Age* dan *The Sydney Morning* rasanya tidak perlu untuk bersikap berlebihan. Perlokusinya adalah pemerintah menjadi begitu sensitive dengan pemberitaan sehingga setiap kali muncul pemberitaan di media pemerintah cenderung aktif untuk bersuara membela diri.

Sindiran disampaikan dengan cara yang santun, namun maksud yang ingin diuraikan karikaturis seharusnya sampai jika konteksnya mampu kita temukan. Karena tidak disamakan secara langsung oleh karikaturis implikatur dalam kartun editorial ini cukup sulit untuk ditemukan. Namun seperti di awal tadi, jika konteksnya dapat diperoleh maka implikatur di dalamnya sebenarnya sangat sederhana. Yakni siapapun yang disebut dalam pemberitaan tidak perlu merasa terlalu khawatir karena laporan tersebut hanya berisi data mentah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena hanya merupakan laporan dari kedutaan ke negara konsulat.

Kartun editorial ini masuk dalam jenis implikatur percakapan khusus, karena untuk memahami makna dari kartun editorial pembaca harus mengenali terlebih dahulu konteks khusus dari kejadian yang digambarkan melalui kartun. Sejalan dengan Purwo (1990:20) bahwa implikatur merupakan hubungan atau keterkaitan antar tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri. Tururan "*Nggak usah kebakaran jenggot Pak. Kan bapak nggak piara jenggot!*" maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan, namun ketika pembaca memiliki kesepahaman konteks dengan karikaturis maka pembaca akan dapat memahami maksudnya dan implikturnya. Senada dengan Yule (2006:74) mengatakan bahwa implikatur percakapan khusus mengasumsikan informasi yang diketahui secara lokal. Artinya tuturan yang terjadi dapat terjalin dengan baik, asalkan memiliki kesepahaman terhadap konteks yang sangat khusus.

Implikatur sindiran meyakinkan kembali dihadirkan karikaturis untuk menyampaikan maksud. Meyakinkan dalam hal ini bukan meyakinkan sebagai sebuah tindakan yang mantap. Meyakinkan yang dimaksud karikaturis adalah sebuah tindakan yang ditujukan ke oranglain agar oranglain merasa yakin dengan apa yang telah, sedang atau pernah terjadi.



Gambar 4.19 Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, membantah hasil survey LSI. Menurutnya hasil survey tidak relevan, masih ada tepuk tangan ketika dirinya menyebut nama Yudhoyono. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan masih tinggi katanya. (2 Juli)

Kartun editorial mengangkat tema mengenai kinerja pemerintahan yang buruk sehingga kepuasan masyarakat terhadap hasil kerja pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono mengalami penurunan. Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, menjadi tujuan dari kritik kali ini karena pernyataan yang mengatakan bahwa masih ada tepuk tangan bagi Presiden ketika ia menyebut nama Yudhoyono.

Diberitakan di *KOMPAS*(28/6) mengenai survey yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia dengan hasil bahwa tingkat kepuasan rakyat terhadap pemerintah mengalami penurunan. Masih di *KOMPAS* (28/6) pemerintah tidak perlu reaktif membantah hasil survei tersebut. Hal ini justru peringatan keras pada pemerintah bahwa kinerja harus diperbaiki. Jika tidak ada peningkatan kepuasan yang signifikan maka dapat saja pemerintah akan diacuhkan oleh masyarakat. Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, justru membantah hasil survey . Menurutnya hasil survey tidak relevan, masih ada tepuk tangan ketika dirinya menyebut nama Yudhoyono. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan masih tinggi katanya, dberitakan *KOMPAS* (27/6).

Bantahan yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya semakin menguatkan citra buruk pemerintah di mata masyarakat. Lebih baik jika pemerintah berkomitmen dengan pembenahan sehingga kepercayaan masyarakat kembali naik.

Kartun editorial edisi ini digambarkan dengan sosok Oom Pasikom yang sedang duduk membaca koran ditemani seorang anak kecil. Anak kecil berkata pada Oom Pasikom "*Nggak usah kecil hati dengan survei macam begituan Pak.... Kan masih banyak yang tepuk tangan untuk Bapak!*". Belum juga Oom Pasikom menanggapi, si anak kembali mengutarakan pernyataan lagi, "*Gimana kalau kita bikin saja... Survei tepuk tangan?!*". Raut muka Oom Pasikom yang semula serius berubah menjadi seperti kebingungan. Studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya. Dalam kartun editorial tersebut mengandung implikatur yang juga

mengkaji tentang maksud yang tersembunyi dari tuturan, sehingga ketika menganalisis kartun editorial mengenai implikatur maka secara tidak langsung penulis sedang melakukan studi pragmatik.

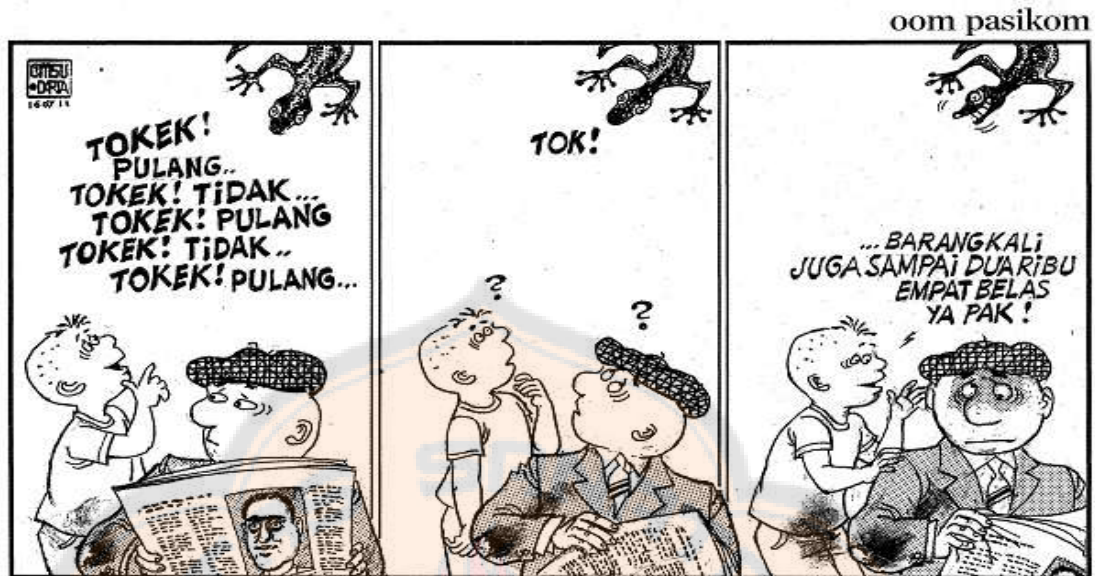
Lokusi dari pernyataan di atas adalah *“Nggak usah kecil hati dengan survei macam begituan Pak.... Kan masih banyak yang tepuk tangan untuk Bapak!”* dan *“Gimana kalau kita bikin saja... Survei tepuk tangan?!”*. Ilokusinya pernyataan mengenai tepuk tangan sebagai landasan mengatakan bahwa kinerja pemerintah masih didukung oleh masyarakat terlalu dipaksakan dan mengada-ada. Perlokusinya adalah kepuasan masyarakat terhadap pemerintah justru semakin menurun mengingat sekedar pembelaan yang dilakukan pemerintah, bukan komitmen dan usaha untuk membenahi kinerja.

Oom Pasikom yang sedang duduk membaca koran ditemani seorang anak kecil. Anak kecil berkata pada Oom Pasikom *“Nggak usah kecil hati dengan survei macam begituan Pak.... Kan masih banyak yang tepuk tangan untuk Bapak!”*. Si anak kembali mengutarakan pernyataan *“Gimana kalau kita bikin saja... Survei tepuk tangan?!”*, sontak raut muka Oom Pasikom menjadi kebingungan. Implikturnya mempertanyakan tepuk tangan sebagai ukuran sebuah dukungan terhadap kinerja pemerintah yang menurut Lingkaran Survei Indonesia kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah sedang menurun. Tuturan *“Gimana kalau kita bikin saja... Survei tepuk tangan?!”* berdasar atau mempunyai konteks pada penolakan hasil survei Lingkaran Survei Indonesia oleh Menteri Perikanan dan Kelautan, Fadel Muhammad, yang menilai masyarakat

masih puas dengan kinerja Presiden, indikatornya adalah masyarakat masih bertepuk tangan ketika dirinya menyebut nama Yudhoyono.

Implikatur di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus karena pusat makna dari kartun editorial yakni pada tuturan "*Nggak usah kecil hati dengan survei macam begituan Pak.... Kan masih banyak yang tepuk tangan untuk Bapak!*" dan "*Gimana kalau kita bikin saja... Survei tepuk tangan?!*" tidak dapat dicerna apa maksudnya jika tidak mengerti apa konteks atau tidak memiliki pengetahuan tentang tuturan tersebut. Pembaca yang tidak memahami apa konteks dari tuturan di atas akan kebingungan menjabarkan apa maksud karikaturis. Konteksnya adalah bantahan Menteri Perikanan dan Kelautan, Fadel Muhammad, yang menilai masyarakat masih puas dengan kinerja Presiden, indikatornya adalah masyarakat masih bertepuk tangan ketika dirinya menyebut nama Yudhoyono. Implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal (Yule, 2006:70-75). Pengetahuan khusus harus dimiliki terlebih dahulu oleh pembaca sehingga memiliki bingkai latar belakang yang sama dengan karikaturis, agar interpretasi terhadap kartun menjadi seragam.

Sindiran dengan meyakinkan cukup banyak ditemukan, kali ini menyuguhkan wacana kepulangan Nazaruddin dari Singapura. Nazarrudin melarikan diri ke Singapura sehingga partai dan KPK memintanya untuk pulang guna dimintai keterangan terkait kasus korupsi yang melibatkan elite Partai Demokrat.



Gambar 4.20Kementerian Luar Negeri Singapura melaporkan, Nazaruddin sudah pergi ke Vietnam. KPK juga telah meminta OC Kaligis selaku pengacara Nazaruddin untuk membujuknya pulang, namun tidak berhasil.(16 Juli)

Menyindir pada kartun editorial ini menggunakan permainan diksi yang dipadu kebiasaan unik binatang. Cara ini dimaksudkan untuk menganalogikan suatu tindakan. Kritik dengan cara menyindir ini berusaha mengkritik Nazaruddin yang melarikan diri ke Singapura dan menyindir Partai Demokrat pada umumnya.

Sehari sebelum dicekal pergi ke luar negeri, Nazaruddin, mantan bendahara Partai Demokrat, berhasil melarikan diri dari kejaran KPK ke Singapura dan diduga sudah menuju Vietnam. Dalam KOMPAS (11/7) Patrialis Akbar, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia mengatakan, sesuai laporan dari Kementerian Luar Negeri Singapura, Nazaruddin sudah pergi ke Vietnam. KPK telah meminta OC Kaligis selaku pengacara Nazaruddin untuk membujuknya pulang, namun tidak berhasil. KPK juga berharap Partai Demokrat memiliki kesadaran untuk membantu memulangkan Nazaruddin guna dimintai keterangan

atas kasus dugaan suap proyek pembangunan Wisma Atlet SEA Games di Palembang. Pada *KOMPAS* (13/7) juga terdapat laporan mengenai instruksi Presiden selaku Dewan Pembina Partai Demokrat untuk segera menangkap Nazaruddin.

Detail gambar yakni terdapat seekor tokek yang tengah merambat di tembok. Tokek digambarkan tidak hanya mampu mengucapkan kata “tokek” namun juga bisa berkata layaknya manusia. Si tokek berucap, “*Tokek! Pulang Tokek! Tidak pulang.. Tokek! Pulang.. Tokek! Tidak pulang*”. Oom Pasikom sedang membaca koran bergambar wajah Nazaruddin sambil melihat si anak kecil yang memperhatikan si tokek. Setelah tokek berhenti berbicara muncul keheranan dalam diri Oom Pasikom dan si anak kecil mengapa si tokek berhenti berbicara. Tak lama kemudian si anak kecil berkata pada Oom Pasikom, “*Barangkali sampai dua ribu empat belas ya Pak!*”. Mendengar tuturan tersebut Oom Pasikom tampak pucat dan bingung karena heran. Maksud karikaturis yang tersembunyi di balik kombinasi tuturan dan gambar harus dikaji melalui disiplin ilmu pragmatic. Tidak bisa jika menggunakan cabang ilmu linguistik lain termasuk semantik, karena semantik menelaah makna yang bebas dari konteks sedangkan pragmatik menelaah makna yang terikat dengan konteks.

Lokusinya adalah “*Tokek! Pulang Tokek! Tidak pulang.. Tokek! Pulang.. Tokek! Tidak pulang*” dan “*Barangkali sampai dua ribu empat belas ya Pak!*”. Lokusnya adalah sebarangpun KPK mengajukan surat panggilan dan Partai Demokrat berwacana mengharap Nazaruddin segera pulang untuk memberikan keterangan, masih sangat sulit ditebak kapan Nazaruddin akan

pulang, bisa jadi sampai pemilu 2014 pun dirinya belum akan pulang. Perlokusinya adalah membutuhkan tindak tegas dari KPK, Kepolisian dan Partai Demokrat untuk mengetahui dimana keberadaan Nazaruddin, dengan kerjasama baik dengan Interpol maupun lembaga asing di tempat Nazaruddin diperkirakan berada.

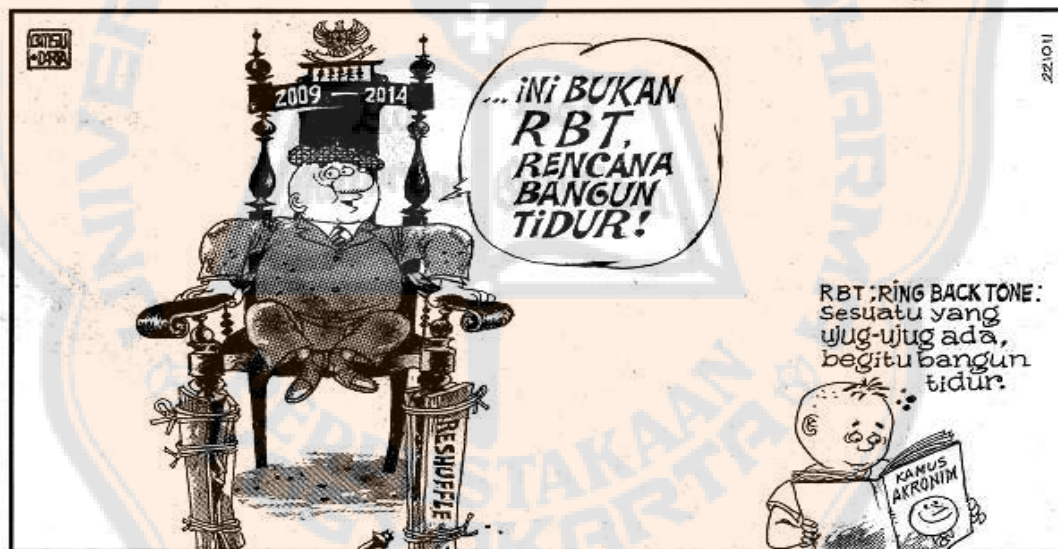
Karikaturis berusaha menjabarkan betapa sulitnya proses pencarian dan pemulangan Nazaruddin, inilah implikturnya. Meskipun KPK telah meminta bantuan dari kepolisian untuk meminta bantuan kepada Interpol, Nazaruddin tetap saja sulit untuk ditangkap. Kepergian Nazaruddin sarat akan kepentingan politik. Di satu sisi dirinya menebar pernyataan panas yang menyeret banyak pihak. Karikaturis menggambarkan penantian ini melalui ilustrasi tokek yang berulang kali mengucapkan *“Tokek! Pulang Tokek! Tidak pulang.. Tokek! Pulang.. Tokek! Tidak pulang”* yang seakan tanpa ujung. Banyak orang menantikan kepulangannya, namun tidak kalah banyak yang tidak mengharap kepulangannya.

Implikatur di atas termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Tuturan seperti *“Tokek! Pulang Tokek! Tidak pulang.. Tokek! Pulang.. Tokek! Tidak pulang”* dan *“Barangkali sampai dua ribu empat belas ya Pak!”* dipadu dengan ekspresi muka Oom Pasikom dan si anak kecil beserta koran dengan wajah Nazaruddin tidak cukup jelas untuk menguraikan apa maksud dari karikaturis. Oleh karena itu konteks yang menjadi pijakan bagi karikaturis untuk menentukan tema kartun editorialnya harus ditemukan oleh pembaca. Sayangnya, konteks dalam kartun editorial edis ini cukup sulit untuk ditemukan. Tidak ada

bantuan lain untuk mengetahui konteks selain gambar Nazaruddin di dalam koran dan tuturan *Tokek! Pulang Tokek! Tidak pulang.. Tokek! Pulang.. Tokek! Tidak pulang*” Konteks kartun editorial tentang sulitnya memulangkan Nazaruddin, tersangka kasus suap pengadaan Wisma Atlet Sea Games di Palembang, dari pelariannya di luar negeri. Implikatur percakapan khusus yakni percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75).

Implikatur sindiran meyakinkan kembali hadir pada edisi ini. Bercerita tentang perombakan kabinet yang mendapat banyak sorotan dari masyarakat.

oom pasikom



Gambar 4.21 Jero Wacik, Gita Wirjawan dan Mari Elka Pangestu serta Menteri Kelautan dan Perikanan yang terkesan ditunjuk sekenanya. Bahkan Jero Wacik sangat disorot karena dianggap tidak memiliki kompetensi, latar belakang serta tidak pernah bersentuhan langsung dengan kementerian yang kini ia pimpin. (22 Oktober)

Menyindir pada edisi ini digambarkan dengan dramatis dan terlihat seperti penggambaran sebuah kondisi yang dipaksakan. Karikaturis menggunakan diksi kata yang bernada meyakinkan. Kalimat bernada meyakinkan menjadi kontradiktif jika melihat gambar lain yang dilukiskan dengan aksen-aksen dramatis.

Kritik menggunakan kartun editorial ini mengarah ke Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai yang berkewenangan merombak kabinet pemerintahan. Reshuffle kabinet merupakan aktivitas biasa dalam jalannya kabinet, namun yang tengah disori adalah pemilihan beberapa calon menteri yang tidak memiliki rekam jejak dan kompetensi yang sesuai dengan posisi kementerian yang hendak dipimpin.

Beberapa nama calon menteri yang muncul ketika ide perombakan kabinet diutarakan Presiden cukup membuat banyak kalangan ragu akan kapasitas sang calon menteri. Dalam *KOMPAS* (19/10) penunjukan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yang baru, yakni Jero Wacik menuai banyak sorotan. Dirinya dianggap tidak memiliki kompetensi, latar belakang serta tidak pernah bersentuhan langsung dengan kementerian yang kini ia pimpin. Masih dalam *KOMPAS* (19/10) beberapa menteri lain juga disorot oleh banyak pengamat, seperti Menteri Pariwisata, Mari Elka Pangestu serta Menteri Kelautan dan Perikanan yang terkesan ditunjuk sekenanya. Calon Menteri Perdagangan, Gita Wirjawan, dinilai memberi banyak ruang pada investor asing liberalisasi. Selain itu *KOMPAS* (20/10) memberitakan bahwa perombakan ini lebih kental dengan

pertimbangan politik terutama stabilitas koalisi dibandingkan dengan usaha peningkatan efektivitas pemerintahan.

Memilih menteri memang bukan perkara mudah bagi Presiden, namun jika pemilihan ini lebih kental nuansa politiknya dibanding dengan usaha peningkatan efektivitas kementerian tentu hal ini akan menjadi masalah.

Kartun editorial ini digambarkan dengan sosok Oom Pasikom yang sedang duduk di kursi besar dengan lambang garuda dan tulisan tahun 2009-2014. Kursi tersebut terlihat compang-camping dengan tumpuan kaki-kakinya yang telah rusak. Kaki kursi terlihat tambal sulam seperti selesai disambung dengan peralatan ala kadarnya. Dalam posisi duduk yang nampak kurang nyaman, Oom Pasikom berkata *“Ini bukan RBT; Rencana Bangun Tidur”*. Sang anak kecil berada cukup jauh dari Oom Pasikom. Dirinya terlihat membaca kamus akronim dengan mimik muka terlihat penasaran sekaligus ragu. Akhirnya dia menemukan arti dari RBT tersebut, yakni *“RBT; Ring Back Tone: Sesuatu yang ujug-ujug ada begitu bangun tidur”*.

Keseluruhan gambar yakni gambar Oom Pasikom dengan kursi dan si anak kecil yang tengah membaca buku memiliki maksud tersembunyi. Maksud yang hendak disampaikan karikaturis tidak terpampang langsung, namun tersimpan di dalam setiap detail gambar yang ia sajikan. Oleh karena itu memerlukan telaah ilmu pragmatik yang mengkaji bahasa dengan pertimbangan berdasarkan konteks yang berasal dari luar bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai

bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. (Levinson, 1980, dalam Tarigan: 1986:33).

Lokusinya adalah tuturan “*Ini bukan RBT; Rencana Bangun Tidur*” dan “*RBT; Ring Back Tone: Sesuatu yang ujug-ujug ada begitu bangun tidur*”. Ilokusinya adalah rencana *reshuffle* kabinet oleh Presiden dipandang hanya sebagai rencana jangka pendek guna memperkuat koalisi partai politik di pemerintahan, oleh karena itu pemilihan para menteri pun terkesan sekenanya. Perlokusinya adalah peningkatan kinerja kementerian diperkirakan tidak mencapai titik optimal karena pimpinan departemen tidak dipilih berdasarkan kompetensi namun hanya pertimbangan politis guna menstabilkan koalisi.

Kartun editorial ini digambarkan dengan sosok Oom Pasikom yang sedang duduk di kursi besar dengan lambang garuda dan tulisan tahun 2009-2014. Kursi tersebut terlihat compang-camping dengan tumpuan kaki-kakinya yang telah rusak. Kaki kursi terlihat tambal sulam seperti selesai disambung dengan peralatan ala kadarnya. Dalam posisi duduk yang nampak kurang nyaman, Oom Pasikom berkata “*Ini bukan RBT; Rencana Bangun Tidur*”. Sang anak kecil berada cukup jauh dari Oom Pasikom. Dirinya terlihat membaca kamus akronim dengan mimik muka terlihat penasaran sekaligus ragu. Akhirnya dia menemukan arti dari RBT tersebut, yakni “*RBT; Ring Back Tone: Sesuatu yang ujug-ujug ada begitu bangun tidur*”. Implikasinya adalah keputusan Presiden untuk merombak kabinet tidak lagi menjadi tindakan positif guna mengusahakan perbaikan di beberapa kementerian, namun hanya seperti rencana bangun tidur yang secara mendadak dilakukan guna mencapai target jangka pendek yakni stabilitas koalisi.

Pemilihan menteri baru tidak lagi bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat, namun hanya berfokus pada jalannya roda pemerintahan saja.

Karikaturis tidak banyak memberikan petunjuk bagi pembaca untuk memahami implikatur dari kartun editorial edisi ini. Oleh karena itu kartun editorial ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Seperti kita ketahui, implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh karikaturis yang berbeda dengan apa yang saat itu dikatakan. Pada kartun editorial di atas terdapat tuturan "*Ini bukan RBT; Rencana Bangun Tidur*" karikaturis tidak menyatakan bahwa itu merupakan rencana yang diperoleh saat bangun tidur, namun ia ingin mengungkapkan bahwa rencana untuk *reshuffle* kabinet terkesan buru-buru dan dipaksakan. Implikatur percakapan khusus memerlukan pemahaman terhadap konteks, konteks dalam kartun editorial ini mengenai pengangkatan beberapa menteri dan wakil menteri yang kuat akan unsur politis. Tuturan dipahami melalui unsur-unsur nonlinguistik, termasuk konteks tutur yang mengikat tuturan dan pengetahuan yang sebelumnya telah dipahami oleh pembaca. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75).

4.2.1.5 Implikatur Sindiran Memaklumi

Jenis sindiran lain yang ditemukan penulis berdasarkan jenis kritiknya adalah sindiran dengan cara memaklumi, sehingga disebut implikatur sindiran memaklumi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:548) mengartikan memaklumi

sebagai memahami; mengetahui. Ada sebuah tindakan pemakluman yang tersirat atau tersurat dari tuturan yang disampaikan karakter Oom Pasikom dan anak kecil.



Gambar 4.22 Banyak perkara tak kunjung selesai. Kini muncul lagi persoalan NII yang sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu. Kali ini NII telah berhasil melakukan doktrinasi hingga masuk ke kampus-kampus. Tentu ini membahayakan negara mengingat ideology NII yang bertentangan dengan Pancasila. (7 Mei)

Menyindir dalam kartun editorial edisi ini menitik beratkan pada tuturan yang seolah-olah membenarkan atau menganggap wajar sebuah tindakan atau perilaku, namun sesungguhnya dari pemakluman itu tetap muncul pertanyaan bagaimana sampai bisa terjadi tindakan atau perilaku seperti itu. Kritik dalam kartun editorial kali ini mengetengahkan pertanyaan kritis tentang sebuah keadaan yang berlarut-larut kemudian diakhiri dengan tuturan yang seakan-akan memaklumi namun berisi kritikan pedas.

Kritikan tersebut tidak lain ditujukan kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pendidikan, dan Kepolisian untuk segera menyelesaikan permasalahan yang sedang marak di masyarakat yakni kasus NII (Negara Islam Indonesia) dan perekrutan jaringannya melalui proses cuci otak.

Jusuf Kalla dalam *KOMPAS* (30/4) mengingatkan dengan munculnya gerakan radikalisme, melalui terorisme maupun jaringan Negara Islam Indonesia (NII) berarti tindakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut belum cukup. Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin di *KOMPAS* (27/4) menyayangkan kinerja pemerintah yang tak bisa menyelesaikan persoalan NII sejak dulu. Doktrinasi NII bahkan sudah masuk ke kampus-kampus. Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Nur Syam, dalam *KOMPAS* (27/7) menilai kasus ini tidak bisa disederhanakan atau bahkan disepelekan sebagai kasus penipuan. Gerakan ini menggunakan model indoktrinasi dan kaderisasi sehingga harus ditanggapi dengan serius oleh semua pihak yang berkewajiban membendung radikalisme seperti ini.

Gerakan ini tidak bisa disepelekan. Doktrinasi yang sudah mulai menyasar mahasiswa bukan saja di kampus swasta muslim namun juga kampus negeri biasa menjadi insikasi bahwa mereka sudah berani memposisikan diri sebagai gerakan yang serius, tidak hanya bergerak di lingkungan Islam semata. Kepedulian yang sungguh-sungguh dari setiap pemangku tanggungjawab penting mengingat kesadaran anggota NII merekrut kalangan mahasiswa karena mereka yakin bahwa mahasiswa adalah ujung tombak generasi penerus bangsa.

Kartun editorial kali ini digambarkan dengan percakapan Oom Pasikom dengan seorang anak kecil yang selalu muncul di setiap kemunculan Oom Pasikom. Dengan muka polosnya si anak kecil mengutarakan pertanyaan *“Banyak masalah masih tidak terselesaikan! Itu pembiaran atau tidak tegas sih Pak?”* kemudian dijawab oleh Oom Pasikom dengan nada rendah dan mimik bingung *“Bukan! Itu homoluden”*. Digambarkan pula disana Oom Pasikom tengah memnaca Koran dengan berita seputar Negara Islam Indonesia (NII) dan heboh cuci otak dalam doktrinasi NII pada beberapa mahasiswa. Homoluden sendiri seperti dijelaskan pula oleh karikaturis dalam gambar yang sama mempunyai pengertian bahwa manusia memang suka bermain. Ditinjau dari aspek pragmatik hubungan antara tuturan-tuturan dengan gambarlah yang akan dianalisis, kemudian apa maksud dari karikaturis melalui guratan tuturan dan gambar inilah yang kemudian ditelaah melalui kajian pragmatik. Analisis ini tentu saja melibatkan penafsiran tentang konteks yang menjadi dasar karikaturis dalam menyusun maksud dari kartun editorial tersebut.

Lokusi dari kartun editorial kali ini adalah *“Banyak masalah masih tidak terselesaikan! Itu pembiaran atau tidak tegas sih Pak?”* kemudian pernyataan *“Bukan! Itu homoluden”*. Ilokusinya adalah sikap tidak tegas menjadikan permasalahan ini berlarut-larut. Pemerintah seakan tengah bermain-main dengan kelompok radikal yang tengah merongrong keutuhan berbangsa dan bernegara Indonesia. Perlokusinya adalah kelompok ini semakin merajalela. Masuk ke jaringan kampus swasta maupun kampus negeri dengan bebasnya. Tidak adanya peran aktif dari seluruh elemen yang bertanggungjawab akan pencegahan krisis

ini mengakibatkan kelompok radikal akan semakin radikal dalam menjalankan aksinya.

Implikatur dalam sindiran dengan cara pemakluman ini disampaikan dengan cara yang santun. Santun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:783) berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang. Kurang lebih santun dalam kartun editorial ini sama, hanya saja tujuan kritik harus tegas. Konteks dalam kartun editorial ini mudah untuk dilihat yakni perkembangan kasus radikalisme, kekerasan horizontal dan terorisme yang berkembang di masyarakat. Hal ini nampak dalam gambar koran yang tengah dibaca oleh karakter Oom Pasikom. Oleh karena itu implikatur yang terkandung di dalamnya mudah saja kita temukan. Yakni pihak yang bertanggungjawab mengurus permasalahan ini seakan bermain-main dengan masalah yang ada. Presiden dan beberapa politisi senior telah mengatakan bahwa ini merupakan masalah yang serius, namun justru instansi yang berkewenangan seperti lambat untuk segera bertindak. Ini bahaya untuk keutuhan kita berbangsa dan bernegara.

Kartun editorial ini masuk dalam jenis implikatur konvensional karena untuk memahami maksud dari karikaturis pembaca cukup dengan mengamati gambar. Konteks dari kartun editorial dan implikatur dalam kartun tersebut akan muncul. Konteksnya tentang kasus radikalisme, kekerasan horizontal dan terorisme yang berkembang di masyarakat. Menurut Yule (2006:78) implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Kalimat "*Banyak masalah masih tidak*

terselesaikan! Itu pembiaran atau tidak tegas sih Pak?” kemudian dijawab dengan *“Bukan! Itu homoluden”* merupakan percakapan inti atau pusat dari kartun editorial tersebut. Keduanyamampu menjelaskan apa maksud dari karikaturis, ditambah lagi keterangan konteks yang nampak pada koran yang dibaca Oom Pasikom membuat interpretasi terhadap kartun ini semakin mudah. Implikatur konvensional hendak menyampaikan maksud yang terkandung di dalam tuturan dengan cara yang gamblang, yang tidak memerlukan dasar pemahaman yang mendetail.



Gambar 4.23 Ditemukan transaksi mencurigakan dalam rekening Badan Anggaran DPR. Ini memperkuat kecurigaan adanya persekongkolan dalam penyusunan anggaran negara. Ketua Banggar mengakui banyak calo anggaran yang dalam rapat, mereka mencari dan menjual informasi seputar anggaran. Ketika mulai terendus anggota Banggar saling lempar tanggungjawab. (24 September)

Kartun editorial dengan implikatur sindiran memaklumi terdapat pada gambar di atas. Karikaturis menggunakan kebiasaan tertentu yang berkembang

dan menetap dalam institusi tersebut. Kebiasaan yang tidak baik namun selalu saja dilakukan oleh beberapa orang dari institusi tersebut. Sindiran menggunakan kalimat yang “*nylekit*” dalam bahasa Jawa dipadu gambar yang menunjukkan seolah aktivitas tersebut sudah wajar terjadi. Kalimat dan gambar adalah sebagian kecil dari maksud yang lebih luas.

Kartun editorial ini jelas ditujukan kepada anggota DPR dan pejabat di kementerian pusat yang tengah diramaikan dengan isu *reshuffle* kabinet. Dapat dilihat dari petunjuk yang diberikan oleh karakter Oom Pasikom.

Dasar dari konteks yang ingin disampaikan oleh karikaturis tentu saja berita mengenai DPR pada hari-hari kemunculan kartun editorial. Berita yang diberitakan *KOMPAS* (18/9) yang berisi temuan transaksi mencurigakan dalam rekening milik Badan Anggaran semakin memperkuat kecurigaan adanya persekongkolan dalam penyusunan anggaran negara. Ketua Banggar bahkan mengakui banyak terdapat calo anggaran yang berkeliaran dalam rapat, mereka mencari dan menjual informasi seputar anggaran. Dalam *KOMPAS* (19/9) juga diberitakan bahwa kepuasan publik terhadap kinerja pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono semakin menurun berdasarkan catatan Lingkaran Survey Indonesia. Untuk mengembalikan kepercayaan publik salah satu caranya adalah merombak kabinet. Tidak semudah itu, harus ada pertimbangan komposisi politik agar pemerintahannya tetap solid, masih dalam *KOMPAS* (19/9). Berita lain juga mewacanakan agar kabinet diisi oleh orang-orang yang profesional di bidangnya.

Karikaturis menggambar kartun editorial edisi ini dengan sangat kreatif. Mengambil sudut pandang yang tidak biasa. Mampu menangkap realita dengan

kritis. Tidak mudah menemukan ide menuliskan “*Saya maling karena dia juga...!*” karena memerlukan pengamatan dengan seksama terhadap gejala sosial ini. Digambarkan juga terdapat sekelompok orang memakai setelan jas dan memakai kacamata hitam. Mereka saling tunjuk sehingga membentuk lingkaran saling tunjuk menunjuk, lalu gambar Oom Pasikom yang selalu muncul bersama seorang anak kecil. Oom Pasikom membawa koran yang nampak bertuliskan kata “*Banggar*” dan “*Reshuffle*” Sama seperti penjelasan yang terdahulu bahwa pragmatik mengkaji maksud yang terdapat dalam sebuah tuturan, dalam hal ini gambar kartun editorial. Maksud sering tidak tersurat di dalam kartun dan cakupannya lebih luas jika hanya dibanding media gambar yang difungsikan sebagai perantara saja. Pragmatik sebagai studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja (Green dalam Yule, 1996:155) selalu membutuhkan konteks untuk menafsirkan maksud. Dalam kasus di atas konteksnya adalah anggota Banggar DPR yang menjadikan anggaran negara sebagai protek pribadi dan *reshuffle* kabinet yang diwacanakan di media mengingat buruknya kinerja kabinet SBY di mata masyarakat.

Lokusinya adalah kalimat “*Saya maling karena dia juga...!*”. Ilokusinya adalah anggapan bahwa jika seseorang melakukan tindak korupsi di DPR maka rekan satu institusinya dapat saja mengikuti praktek ilegal tersebut, karena bagi mereka aktivitas seperti ini dianggap sah dan wajar. Perlokusinya yakni kekhawatiran dalam di masyarakat bahwa korupsi sudah mengakar kuat dalam lembaga yang seharusnya menjaga integritas berdasar tanggungjawab besar dari masyarakat dibebankan kepada mereka.

Tuturan berbunyi “*Saya maling karena dia juga...!*” bermaksud menunjukkan keadaan yang terjadi di DPR. Jika seorang dari mereka terjerat kasus korupsi, maka beberapa dari mereka juga pasti akan terseret, karena korupsi bukan kejahatan individu. Tindak korupsi di lingkungan DPR sudah bukan tindakan yang dianggap luar biasa karena satu dengan yang lain diduga pernah melakukannya. Gambar sekelompok orang yang saling tunjuk jelas bermaksud menggambarkan karakter para anggota DPR yang memang selalu berpenampilan rapi ketika tampil di media. Tulisan “*Banggar*” dan “*Reshuffle*” pada Koran yang dibawa oleh Oom Pasikom mempunyai maksud bahwa masyarakat sedang terfokus pada permasalahan ini. Namun justru para anggota DPR saling lempar kesalahan dalam hal kasus korupsi. Secara keseluruhan implikaturnya adalah sikap memaklumi yang dimiliki dan dilakukan oleh anggota DPR terhadap tindak korupsi. Kebiasaan ini sudah mengakar di dalam institusi dimana mereka bekerja.

Tuturan “*Saya maling karena dia juga...!*” menggunakan diksi “*maling*” yang cukup tabu bagi masyarakat, karena tabu maka kalimat tersebut menjadi sangat keras. Maksud yang disampaikan dalam tuturan digabung dengan gambaran karakter-karakter yang saling tunjuk yakni sikap pemakluman yang dimiliki dan dilakukan oleh DPR terhadap tindak korupsi. Khususnya terhadap penyusunan anggaran yang dilakukan oleh Badan Anggaran DPR yang kuat akan aroma korupsi. Konteksnya adalah proyek fiktif dan pembengkakan anggaran yang dilakukan oleh Badan Anggaran DPR sehingga banyak merugikan negara. Oleh karena itu kartun editorial kali ini termasuk dalam jenis implikatur konvensional. Menurut Yule (2006:78) implikatur konvensional tidak didasarkan

pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Kartun editorial di atas memiliki konteks memang, namun konteks yang terdapat di dalamnya bukan konteks khusus. Bukan konteks yang harus dipahami dengan memiliki pengetahuan khusus terlebih dahulu. Secara umum tuturan “*Saya maling karena dia juga...!*” beserta gambar dapat diketahui maknanya seketika oleh pembaca yang tidak memiliki pengetahuan yang melatarbelakangi konteks sekalipun.

Mengkritik dengan menggunakan implikatur sindiran memaklumi kembali muncul dalam kartun editorial Oom Pasikom. Sindiran kali ini mengetengahkan kasus seorang mahasiswa yang bunuh diri dengan cara membakar diri sebagai wujud protes kepada pemerintah.

Menyindir dalam kartun editorial di atas mempergunakan kejadian yang sebelumnya terjadi yakni seorang pemuda yang membakar diri. Makna dari kejadian itu diperkuat dengan sebuah cerita lain. Penggabungan dua makna ini menghasilkan kritik dengan cara menyindir yang ditujukan kepada seseorang yang tidak melakukan tindakan seperti di dalam dua cerita tersebut.

Kembali penulis temukan kartun editorial dengan kenis yang sama. Kartun editorial yang mempunyai muatan kritik ini hendak ditujukan kepada para pemangku jabatan yang tidak setia terhadap sumpah jabatan dan tidak mau bertanggungjawab terhadap kesalahan ataupun target yang tidak dapat mereka capai.



Gambar 4.24 Tindakan Sondang membakar diri merupakan bentuk luapan kekecewaan serius dari dirinya akan permasalahan besar yang dihadapi bangsa ini yang tak kunjung tuntas. Pelanggaran HAM, kekerasan di Papua, peristiwa Semanggi serta kehidupan janda korban perang misalnya. (17 Desember)

KOMPAS (11/12) memberitakan kabar tewasnya Sondang Hutagalung setekah di rawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Sabtu (10/12) sekitar pukul 17.45. Sondang bertahan selama empat hari dengan luka bakar 98% setelah membakar diri di Istana Merdeka. Masih dalam *KOMPAS* (11/12) tindakan Sondang membakar diri merupakan bentuk luapan kekecewaan serius dari dirinya akan permasalahan serius yang dihadapi bangsa ini, seperti pelanggaran HAM dan kekerasan di Papua, peristiwa Semanggi serta kehidupan janda korban perang. Inilah beberapa kasus yang menjadi sorotannya.

Seorang aktivis yang sering mengkritisi pemerintah mempunyai cara masing-masing untuk menyampaikan protesnya. Cara yang dipilih oleh Sondang tergolong cara yang sangat ekstrem. Cara yang sulit diterima akal sehat, namun ini

adalah ungkapan kekecewaan sekaligus protes yang sangat serius terhadap pemerintah yang tak kunjung bergerak menuntaskan permasalahan di masyarakat.

Karikaturis menggambar lukisan wajah Sondang dikelilingi bunga dengan latar belakang hitam. Oom Pasikom terlihat sedang berpikir namun sedikit kaget dengan datangnya si anak kecil yang biasa menemaninya. Anak kecil ini berkata, *“Dewi Shinta pun bakar diri untuk bukti kesetiaan dan tanggungjawab Pak!”*. Kalimat tersebut mengandung makna yang tersembunyi, karikaturis tidak sekadar ingin menjelaskan bahwa Dewi Shinta bakar diri. Apa sebenarnya maksud karikaturis adalah yang akan dibahas menggunakan disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik menelaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. (Levinson, 1980, dalam Tarigan: 1986:33). Tuturan serta gambar di kartun editorial di atas harus dianalisa menggunakan telaah pragmatik, dalam hal ini implikatur untuk mengungkap maksud tersembunyi.

Lokusinya adalah *“Dewi Shinta pun bakar diri untuk bukti kesetiaan dan tanggungjawab Pak!”*. Ilokusinya yakni para pemangku jabatan yang tidak setia terhadap kepercayaan masyarakat dan tidak mau bertanggungjawab akan kesalahan seharusnya sangat malu. Kepercayaan dan tanggungjawab adalah titah yang bukan main konsekuensinya. Perlokusinya adalah harapan kepada para pemangku jabatan untuk lebih menjaga integritas terhadap tanggungjawab dan kesetiaan terhadap kepercayaan masyarakat.

Implikatur dalam kartun editorial ini beranjak dari gambar wajah Sondang dikelilingi bunga dengan latar belakang hitam, lalu om Pasikom terlihat sedang berpikir namun kaget dengan datangnya si anak kecil yang berkata, "*Dewi Shinta pun bakar diri untuk bukti kesetiaan dan tanggungjawab Pak!*" sebenarnya berpusat di kalimat yang diucapkan si anak kecil. Tuturan yang berbunyi "*Dewi Shinta pun bakar diri untuk bukti kesetiaan dan tanggungjawab Pak!*" mengandung pesan yang teramat dalam bahwa kesetiaan dan tanggungjawab sangat besar artinya bagi orang-orang yang memiliki integritas tinggi. Bahkan sampai mengorbankan dirinya untuk membuktikan kesetiaan dan tanggungjawab. Tindakan yang sudah amat jarang di negeri ini. Negeri dimana para pemimpin berselingkuh terhadap janjinya kepada masyarakat dan negeri dimana pemimpinnya enggan bertanggungjawab. Justru memutarbalikan fakta terhadap kesalahan yang ia perbuat.

Tuturan anak kecil berbunyi "*Dewi Shinta pun bakar diri untuk bukti kesetiaan dan tanggungjawab Pak!*" mengandung maksud yang lebih spesifik. Karikaturis hendak menyampaikan bahwa untuk membuktikan kesetiaan dan tanggungjawab bahkan mati pun akhirnya diperbuat. Karikaturis ingin menyindir pejabat yang keras hati. Pejabat yang tidak setia terhadap sumpah jabatan dan tanggungjawab mensejahterakan rakyat. Berdasarkan tuturan tersebut implikatur dalam kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum. Pembaca tidak perlu memahami konteks untuk tau keinginan karikaturis. Kalimat tersebut sudah dapat menjelaskan maksud meskipun pembaca tidak memiliki pengetahuan khusus terhadap konteks. Seperti diungkapkan Yule (2006:70-

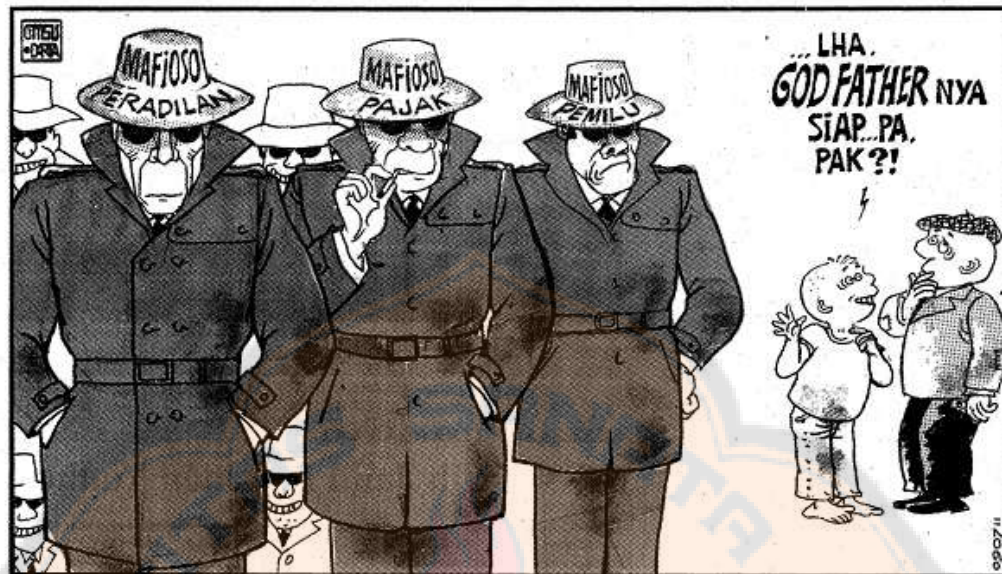
75) bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan.

4.2.1.6 Implikatur Sindiran Pertanyaan Kritis

Kembali penulis menemukan jenis sindiran lain berdasarkan jenis kritiknya yaitu sindiran dengan pertanyaan kritis. Kartun editorial yang menyindir dengan melontarkan pertanyaan kritis tampak pada gambar di bawah ini, sehingga kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur sindiran pertanyaan kritis

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:466) kritis merupakan sifat tidak lekas percaya; bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisisan. Pada kartun editorial ini penulis menggunakan jenis sindiran dengan pertanyaan kritis untuk menyampaikan maksud dari kritiknya. Pertanyaan kritis yang dimaksud adalah pertanyaan berisi materi kritikan namun sebenarnya jawaban dari pertanyaan tersebut sebenarnya sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Karikaturis membuat pertanyaan semacam ini untuk menggiring pemikiran pembaca untuk juga mempertanyakan pertanyaan yang sama di dalam pikiran masing-masing. Pertanyaan kritis hanya sebagai alat untuk menyampaikan maksud terselubung berdasarkan jawaban yang sudah ia ketahui.

oom pasikom



Gambar 4.25 Kasus mafia pemilu yang bermula dari sengketa hasil pemilu di daerah pemilihan Sulawesi Selatan I dan ditemukannya fotocopy transfer Rp 250 juta , dikirim Nuniek Permata kepada La Ode Bawangi. Surat bukti transfer ini merupakan bukti dugaan mafia anggaran di DPR.(9 Juli)

Kartun editorial ini sengaja ditujukan penulis untuk para mafia yang banyak terdapat dan beraksi menyalahgunakan wewenangnya di lembaga-lembaga negara, utamanya ditujukan kepada siapa aktor intelektual dibalik aksi dari para mafia. Dalam *KOMPAS* (1/7) Cyrus tengah disidangkan dalam kasusnya menghilangkan pasal korupsi dalam perkara mafia pajak Gayus HP Tambunan, sehingga ia divonis bebas di Pengadilan Negeri Tangerang, Banten, awal tahun 2010. Cyrus Sinaga merupakan jaksa peneliti dan jaksa penuntut umum dalam perkara Gayus.*KOMPAS* (1/7) juga memberitakan mengenai ditemukannya selembaar kertas fotocopy transfer Bank Mandiri tertanggal 8 November 2010 beredar di Gedung DPR. Tertulis transfer dana Rp 250 juta , dikirim Nuniek Permata, beralaman Serang, kepada La Ode Bawangi, beralamat di Cibinong,

Bogor. Surat bukti transfer ini merupakan bukti dugaan mafia anggaran di DPR. *KOMPAS* (4/7) mengangkat tentang kasus mafia pemilu yang bermula dari sengketa hasil pemilu di daerah pemilihan Sulawesi Selatan I. Kasus ini menyeret nama mantan hakim Mahkamah Konstitusi Arsyad Sanusi, Neshawaty Arsyad, Dewi Yasin Limpo, Andi Nurpati. Disebut pula nama Masyhuri Hasan dan mantan Panitera Mahkamah Konstitusi Zaenal Arifin Hoesein.

Sangat disayangkan jika para pemangku jabatan penting di negeri ini rela menjual apa yang menjadi tanggungjawab mereka terhadap rakyat demi kepentingan perseorangan ataupun kelompok. Kewenangan yang tersemat dalam pundak mereka tak ubahnya lahan mencari keuntungan pribadi dengan menjual kepercayaan masyarakat sehingga wibawa pemerintah dan negara lah yang dikorbankan.

Gambar dalam kartun editorial berjenis sindiran dengan pertanyaan kritis kali ini digambarkan dengan penampakan beberapa manusia dengan setelan jas panjang dan kerah yang tinggi, mereka digambarkan sebagai “*Mafia Peradilan*”, “*Mafia Pajak*” dan “*Mafia Pemilu*” melalui tulisan pada topi yang mereka kenakan. Karakter selanjutnya adalah seorang anak mengutarakan pertanyaan dengan mimik muka seolah di sudah tau bahwa ada aktor intelektual dibalik semua kasus tersebut. Ia berkata pada karakter Oom Pasikom, “*Lha God Father-nya siapa Pak?*”. Oom Pasikom yang berada tepat di depannya tampak kebingungan menjawab pertanyaan dari karakter seorang anak kecil. Konteks lah yang mampu menjelaskan apa latar belakang karikaturis membuat kartun editorial seperti itu. Konteks yang menjadi dasar dari kartun editorial tersebut. Yang

mempertimbangkan tentang konteks dalam proses penggunaan bahasa hanya pragmatik. Pragmatik sebagai studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja (Green dalam Yule, 1996:155) selalu membutuhkan konteks untuk menafsirkan maksud. Sehingga hubungan dari kartun editorial yang selalu memiliki konteks dengan kajian pragmatik tidak dapat dipisahkan.

Lokusinya adalah tulisan berbunyi "*Mafia Peradilan*", "*Mafia Pajak*" dan "*Mafia Pemilu*" lalu pertanyaan berbunyi "*Lha God Father-nya siapa Pak?*". Lokusinya adalah ada aktor intelektual dari semua kasus mafia merongrong tubuh negara dari dalam. Perlokusinya adalah bangsa ini telah dipenuhi tindakan tidak bertanggungjawab dari para pemimpinnya sendiri, sehingga masyarakat yang menjadi korban dari kepentingan pribadi mereka.

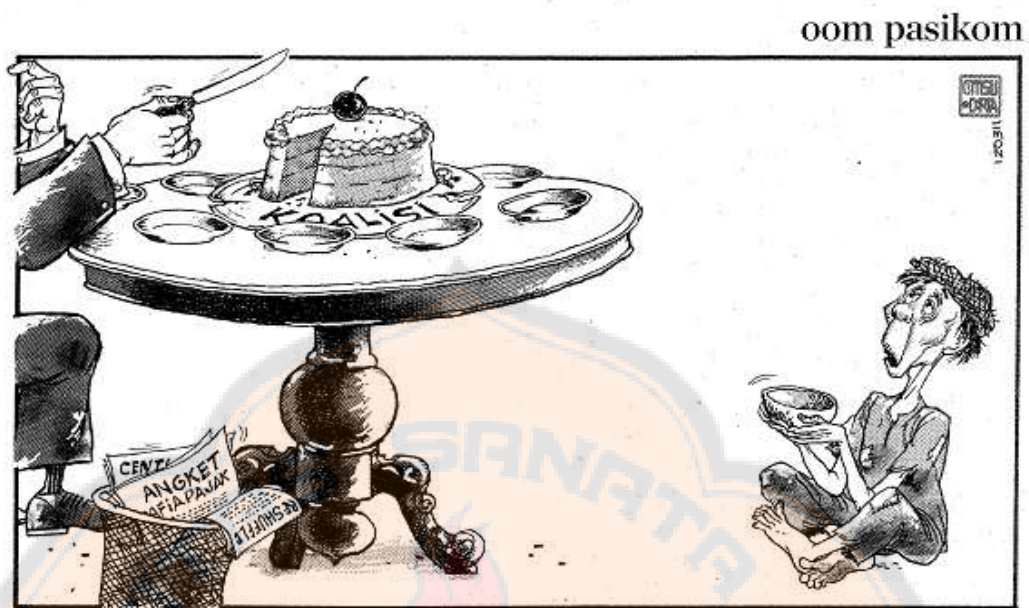
Implikatur dalam kartun editorial berdasarkan perpaduan gambar dan pernyataan yang berwujud tulisan "*Mafia Peradilan*", "*Mafia Pajak*" dan "*Mafia Pemilu*" lalu pertanyaan berbunyi "*Lha God Father-nya siapa Pak?*" mencerminkan kesadaran bahwa dibalik semua ini ada seseorang atau sekelompok orang yang menjadi otak dari tindakan tidak bertanggungjawab. Jika tidak pas disebut dalang dari semua ketidakberesan lembaga pemerintah sebutlah dalang pembiaran dari semua ketidakberesan ini. Mafia pemilu, mafia pajak dan mafia peradilan telah melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap tanggungjawab pemerintah untuk melindungi hak-hak warganya.

Gambar karakter menggunakan jas dengan mukanya yang dingin, menggunakan topi bertuliskan "*Mafia Peradilan*", "*Mafia Pajak*" dan "*Mafia Pemilu*" adalah gambaran kesadaran masyarakat akan bobroknya ketiga institusi

yang bergerak dalam hal peradilan, perpajakan dan pemilihan umum yang diisi oleh orang-orang yang tidak berdedikasi kepada masyarakat. Kemudian pertanyaan seorang anak kecil yang digambarkan polos namun seolah ia sendiri sudah tau jawaban dari pertanyaan kritisnya, tuturan yang berbunyi "*Lha God Father-nya siapa Pak?*" mengandung jawaban yang lugas akan kesadaran bahwa negara ini telah dipimpin oleh orang-orang yang salah. Bahwa kepentingan kelompok akan dilindungi sedemikian burukpun kelakuan anggotanya. Tuturan tersebut merupakan inti dari apa yang ingin disampaikan karikaturis. Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam kartun editorial kali, kartun editorial kali ini termasuk dalam jenis implikatur percakapan umum karena tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk dapat menyimpulkan apa maksud dari karikaturis. Namun pembaca tidak serta merta dapat paham tanpa pengetahuan dasar seperti yang terjadi pada jenis implikatur konvensional. Pembaca tetap harus bermodal pengetahuan dasar mengenai apa itu mafia misalnya. Seperti pendapat Yule (1996:70) jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan hal ini disebut implikatur percakapan umum.

4.2.1.7 Implikatur Sindiran Meninggikan

Penulis menemukan sebuah kritikan dengan jenis implikatur baru yang hanya berjumlah satu buah dalam kurun waktu satu tahun, yaitu kartun editorial dengan implikatur sindiran meninggikan.



Gambar 4.26 Presiden tengah menimbang untuk melakukan reshuffle di tengah isu koalisi yang ternyata mulai retak. Hiruk pikuk di pemerintahan ternyata abai terhadap permasalahan masyarakat yang semakin kusut. (12 Maret)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:950) mengartikan meninggikan menjadi menjadikan tinggi; mengangkat supaya tinggi. Kartun editorial ini menentangahkan sindiran yang cukup berani. Menggambarkan sasaran sindiran sebagai sosok yang megah dengan pembanding yang rendah. Materi kartun editorialnya berupa perpaduan gambar dan beberapa jenis tulisan, sehingga kekuatan sindiran lebih condong ke gambar daripada aspek tulisannya. Secara visual gambar tersebut mengarah kepada presiden sebagai sasaran kritikan. Terlihat dari penggambaran sosok tubuh dengan tangan yang tengah memotong kue dan tersedia gambar beberapa piring kecil di sekitarnya.

Beberapa naskah berita yang menjadi dasar atau menjadi konteks yang melandasi kartun editorial di atas antara lain seperti pemberitaan di

KOMPAS(10/3) bahwa presiden secara resmi belum pernah bicara tentang dilaksanakannya reshuffle (perombakan) kabinet dalam waktu dekat, termasuk menyebut menteri yang akan diganti dan mengganti. Namun, reshuffle tersebut bisa dilaksanakan apabila diperlukan. Masih dalam *KOMPAS* (10/3) presiden tengah menata kembali etika dan efektivitas koalisi partai politik pendukung pemerintah. Di saat yang sama dalam *KOMPAS* (11/3) anggota Panitia Kerja Komisi III DPR untuk pemberantasan mafia hukum dan mafia pajak justru malah pesimis akan kemampuannya membongkar kasus tersebut, dengan alasan kewenangan mereka amat terbatas karena tidak dapat melakukan tindak paksa seperti pemanggilan paksa atau penyitaan paksa. Hiruk pikuk koalisi dan keinginan *reshuffle* kabinet dari sejumlah pihak semakin serius ditandai dengan munculnya wacana pemberian sanksi terhadap partai politik anggota koalisi yang dinilai melanggar kesepakatan, seperti ditulis *KOMPAS* (12/3). Selanjutnya, munculnya polemik dalam hal koalisi ditengarai karena kuarngnya komunikasi antara presiden dan para pimpinan parpol, masih dalam *KOMPAS* (12/3).

Kasus mafia pajak dan Bank Century seperti tenggelam dalam hiruk pikuk wacana *reshuffle* kabinet. Pengaturan kembali koalisi guna mencapai efektivitas koalisi berbanding terbalik dengan usaha penuntasan kasus tersebut. Rakyat menanti keseriusan kinerja pemerintah salah satunya dalam penuntasan kasus seperti itu, bukan malah berdebat mengenai jatah kursi di kabinet misalnya.

Dalam gambar katun editorial di tampilkan gambar kaki dan tangan yang menunjukkan gesture sedang berpikir dan hendak memilah sebuah roti bertuliskan "*koalisi*" untuk dibagikan ke dalam beberapa piring. Menurut penulis gambar

sosok tanpa tubuh, hanya nampak kaki dan tangan ini adalah penggambaran sosok presiden. Kemudian terdapat tong sampah yang berisi lembaran kertas bertuliskan “*angket mafia pajak, reshuffle dan Century*”. Terakhir adalah sosok compang-camping menengadahkan kepala menghadap sosok pembagi roti tadi. Menggunakan pakaian yang lusuh, badannya kurus dan memegang mangkuk dengan gesture memelas. Hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk bentuk itu, seperti dijelaskan Yule (2006:5) adalah pengertian pragmatik. Jika diterapkan pada kartun editorial diatas maka tuturan seperti “*koalisi*” yang tertulis dalam piring roti dan “*angket mafia pajak, reshuffle dan Century*” dalam kertas di dalam tong sampah merupakan bentuk linguistik tersebut. Pemakai bentuk-bentuk itu adalah pembaca yang menelaahnya dengan ikatan terhadap konteks. Bukan sekedar menelaah makna kata atau klausa yang terbebas dari konteks. Diperkuat lagi dengan pendapat Rahardi (2003:16) ia menjelaskan bahwa ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Konteksnya adalah situasi politik pada saat itu yang tengah panas seiring wacana *reshuffle* kabinet dan penataan kembali koalisi.

Lokusinya adalah tuturan yang berbunyi “*koalisi*” yang tertulis dalam piring roti dan “*angket mafia pajak, reshuffle dan Century*”. Dilanjutkan ilokusi dalam kedua tuturan tersebut yakni permasalahan koalisi yang melupakan hak rakyat untuk mendapat kesejahteraan hidup, terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan. Perlokusinya adalah masyarakat merasa haknya tidak dihiraukan oleh

para pejabat pemerintah yang sebagian berasal dari partai politik yang justru sibuk mengurus kepentingan partai.

Implikatur pada kartun edirtorial Oom Pasikom dengan perpaduan gambar dengan tuturan "*koalisi*" yang tertulis dalam piring roti dan "*angket mafia pajak, reshuffle dan Century*". mencerminkan sikap "*ora sumbut*" jika dalam Bahasa Jawa, yang artinya tidak mampu menyelaraskan perkataan dengan perbuatan yang mereka lakukan sendiri. Partai Demokrat melalui ketua Dewan Pembina, melalui para politisinya menyuarkan diri sebagai partai anti korupsi dan berdiri sebagai garda terdepan dalam usaha pemberantasan korupsi. Namun nyatanya justru malah melindungi kadernya yang hendak dimintai keterangan KPK

Gambar Oom Pasikom dengan mukanya yang polos disertai pertanyaan "*Mereka kok rame-rame membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri!?*" adalah gambaran pertanyaan dari masyarakat mengenai susahya memulangkan Nazarrudin ke Indonesia. Dilanjutkan dengan jawaban dari perempuan yang berdandang menor demikian "*Orang akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya!*" memberikan jawaban yang lugas akan kenyataan bahwa seperti inilah keadaan partai politik bangsa ini. Bahwa kepentingan kelompok akan dilindungi sedemikian burukpun kelakuan anggotanya. Kedua tuturan tersebut merupakan inti dari apa yang ingin disampaikan oleh karikaturis. Gambar menyerupai Ruhut adalah penjelas guna merinci siapa sebenarnya sasaran dari kritikan tersebut. Kartun editorial kali ini mengandung konteks khusus. Konteksnya mengenai sulitnya Nazarrudin dipulangkan untuk menghadiri panggilan KPK. Oleh karena itu kartun editorial kali ini termasuk ke dalam jenis

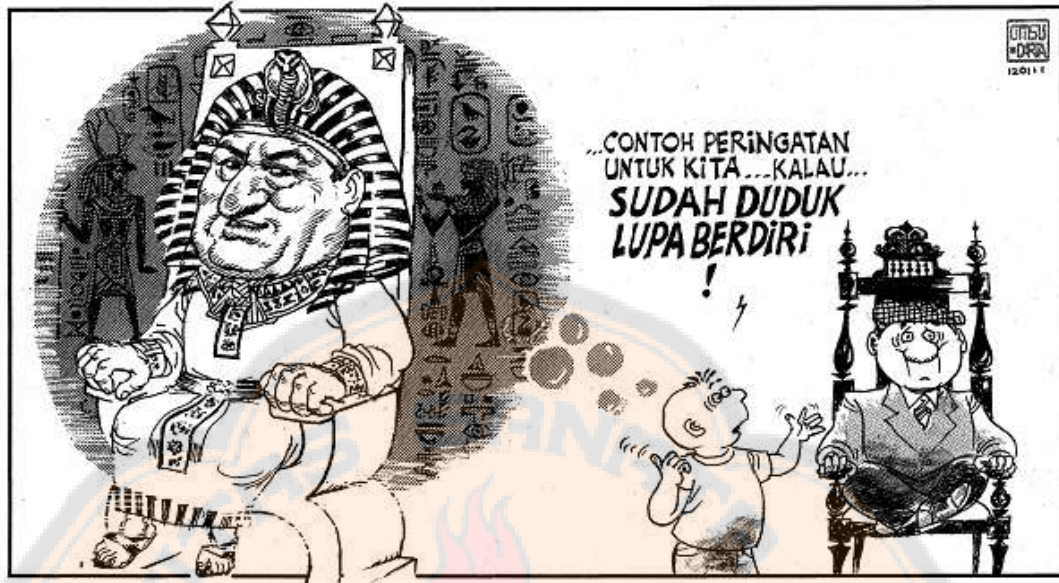
implikatur percakapan khusus karena konteks yang harus dipahami terlebih dahulu oleh pembaca sifatnya begitu khusus, lagipula tidak dijelaskan langsung di dalam gambar. Harus merinci sampai cukup detail sampai akhirnya pembaca mengetahui apa saja dasar dari karikaturis membuat kartun editorial tersebut. Implikatur percakapan khusus meletakkan pengertian khusus antara pembaca dan karikaturis ke dalam satu kesepahaman maksud. Sehingga mampu mencapai kesepahaman yang dibutuhkan untuk mengetahui makna dari kartun editorial tersebut. Yule (2006:70) mengatakan bahwa jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan, hal ini disebut implikatur percakapan umum. Dalam kartun editorial di atas menyaratkan pengetahuan khusus untuk menguak makna sebenarnya. Beranjak dari teori tersebut maka teori implikatur percakapan khususlah yang terdapat dalam kartun editorial di atas.

4.2.1.8 Implikatur Sindiran Mencontohkan

Kembali penulis menemukan kritikan dengan implikatur yang hanya berjumlah 1 buah di tahun 2011 yaitu kartun editorial dengan implikatur sindiran mencontohkan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:173) mencontohkan berarti memberikan contoh; menjadikan contoh.

Implikatur sindiran mencontohkan memilih kalimat yang bermaksud memberikan gambaran atau mencontohkan sesuatu, kemudian diperkuat dengan gambar yang menjadi contoh dari kalimat yang disampaikan oleh Oom Pasikom.

oom pasikom



Gambar 4.27 Presiden Mesir yang memimpin puluhan tahun enggan turun dan menyerang para demonstran yang memintanya berhenti. Banyak demonstran yang akhirnya meninggal. (12 Februari)

Kartun editorial ini menentanghkan sindiran yang tidak terlalu keras karena menyangkut tokoh besar dari Mesir. Menggambarkan sasaran sindiran sebagai sosok yang megah dengan lambang khas dari negara disekujur tubuhnya. Materi kartun editorialnya berisi paduan gambar dan beberapa tulisan. Kekuatan sindirannya lebih condong ke tulisan daripada aspek gambarnya karena gambar hanya digunakan sebagai visualisasi dari kalimat yang telah lebih dulu diucapkan.

Secara visual gambar tersebut mengarah kepada Presiden Mesir, Hosni Mubarak sebagai tujuan sindiran. Terlihat dari wajah yang identik dengan wajah Hosni Mubarak dan dipertegas dengan aksesoris baju dan ukiran dibelakang tokoh yang bernuansakan Mesir.

Beberapa naskah berita yang menjadi dasar atau menjadi konteks yang melandasi kartun editorial di atas antara lain pernyataan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama dalam *KOMPAS* (7/2) yang meminta Mubarak untuk mundur karena telah berkuasa di Mesir selama 32 tahun. Ikhwanul Muslimin, organisasi politik tertua di Mesir yang dinyatakan terlarang tahun 1954 juga mendesak Mubarak untuk mundur dengan terhormat, dalam *KOMPAS* (8/2). *KOMPAS* (8/2) mengabarkan bahwa desakan dari banyak pihak agar Mubarak mundur tidak diamini oleh Wakil Presiden Mesir, Omar Suleiman, ia mengatakan Mubarak harus bertahan hingga akhir jabatannya pada September 2011. Dikutip dari *KOMPAS* (7/2) bahwa Mubarak terlena akan kekuasaan yang begitu lama. Ditambah dukungan dari sekutu utama yakni Amerika Serikat dan niatnya untuk mewariskan kekuasaan pada anaknya.

Mirip dengan situasi dimana mantan Presiden Soeharto hendak dilengserkan. Terjadi tarik ulur antara pihak yang mendukung dan menolak Soeharto untuk terus. Militer juga berbicara saat itu, sama seperti di Mesir pimpinan Hosni Mubarak, kemudian kerusuhan menyebar cepat ke beberapa kota di Indonesia, sama halnya di Mesir. Sulit memang melepas rasa nyaman. Namun apakah guna rasa nyaman itu jika kepentingan mayoritas rakyat terlankahi?

Pada edisi ini disuguhkan gambar wajah manusia yang mirip dengan wajah Presiden Mesir, Hosni Mubarak. Pakaian, penutup kepala, tempat duduk dan tembok di belakangnya pun merupakan ornament khas Mesir. Sehingga dipastikan sosok itu memang Hosni Mubarak. Di sebelahnya digambarkan karakter Oom Pasikom dengan pakaian dan topi khas miliknya tengah duduk di sebuah kursi

kecil. Selanjutnya tokoh yang selalu ada di setiap kemunculan Oom Pasikom, ia menuturkan “*Contoh peringatan untuk kita... Kalau sudah duduk lupa berdiri!*”. Kembali menurut Yule (2006:5) hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk bentuk itu, seperti adalah pragmatic. Jika dihubungkan dengan kartun editorial di atas, gambar Hosni Mubarak yang tengah duduk di singgasana dan tuturan anak kecil berbunyi “*Contoh peringatan untuk kita... Kalau sudah duduk lupa berdiri!*” merupakan bentuk linguistik yang dimaksud. Sedangkan pemakainya adalah pembaca dan penulis dari kartun editorial tersebut yang telah terikat konteks dari kartun tersebut. Bukan sekedar menelaah makna kata atau klausa yang terbebas dari konteks di luar makna. Rahardi (2003:16) menjelaskan bahwa ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Konteks kartun editorial di atas adalah memanasnya situasi politik di Mesir di tengah kegamangan Presiden Hosni Mubarak untuk mundur dari jabatannya.

Lokusinya adalah tuturan yang diucapkan sang anak yang berbunyi “*Contoh peringatan untuk kita... Kalau sudah duduk lupa berdiri!*”. Dilanjutkan ilokusi dalam tuturan tersebut yakni jangan terbuai dengan kekuasaan. Kekuasaan hanyalah sementara karena dibalik itu kepentingan masyarakat adalah segalanya. Perlokusinya adalah kesadaran pemangku jabatan atas tanggungjawab yang diberikan oleh masyarakat merupakan titipan yang bukan merupakan hak mereka sepenuhnya.

Implikatur pada kartun editorial berjenis sindiran dengan merendahkan ini terangkum dalam perpaduan gambar Hosni Mubarak lengkap dengan asesoris

khas bangsa Mesir, gambar Oom Pasikom yang juga digambarkan dengan posisi duduk dan anak kecil yang mengucapkan tuturan “*Contoh peringatan untuk kita... Kalau sudah duduk lupa berdiri!*”. Menggambarkan ketamakan manusia terhadap sesuatu yang menurutnya nyaman. Implikatur dalam kartun editorial ini merupakan sindiran bagi para pejabat yang enggan menanggalkan jabatannya walaupun telah terbukti bersalah atau tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Gambar Hosni Mubarak dengan pakaian dan latar belakang motif khas Mesir digambarkan dengan raut muka tenang. Menunjukkan kebulatan tekadnya untuk tetap mempertahankan kekuasaan. Merefleksikan perasaan tanpa bersalah atas sikapnya yang menimbulkan tidak sedikit korban dari masyarakat sipil. Tuturan dari anak kecil yang berbunyi “*Contoh peringatan untuk kita... Kalau sudah duduk lupa berdiri!*” bermaksud memberikan peringatan kepada para pemangku jabatan di negeri agar tidak silau dengan wewenang. Meletakkan jabatan dengan proporsional tidak seakan sangat takut jika kehilangan jabatan. Pesan inilah yang ingin disampaikan karikaturis dalam kartun editorial ini. Hal ini dirasa perlu untuk diangkat karena masih segar ingatan terhadap runtuhnya rezim Soeharto dan banyak pemangku jabatan yang enggan melepas jabatan walaupun terbukti tersangkut kasus kriminal. Kembali ke kartun editorial di atas. Konteksnya adalah tekanan dari banyak pihak untuk menggulingkan Presiden Mesir, Hosni Mubarak dari kursi kepresidenan. Namun keinginan dari masyarakat Mesir ini tidak dipenuhi oleh sang presiden.

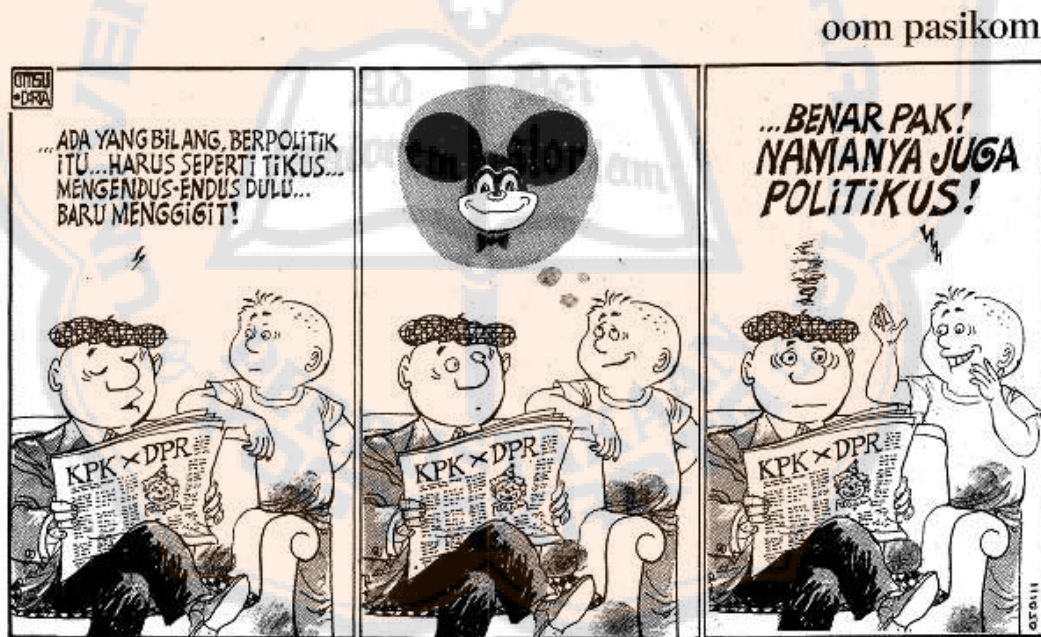
Tuturan “*Contoh peringatan untuk kita... Kalau sudah duduk lupa berdiri!*” adalah pusat dari perpaduan gambar kartun editorial. Maksud yang hendak digapai oleh karikaturis sederhana saja, yakni memberikan peringatan bahwa jangan lupa “*berdiri*” walaupun sudah enak “*duduk*”. Ada permainan diksi di dalamnya dan ada konteks memang, namun tidak sulit untuk menemukan maksud karikaturis berdasarkan kartun tersebut. Tidak sulit bagi yang sudah mengetahui latar belakang tuturan. Harus ada pengetahuan khusus yang melatarbelakangi pembaca untuk memahami maksud dari kartun editorial tersebut, yakni kabar perkembangan konflik di Mesir.

Kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus karena pengetahuan dasar terhadap konteks harus dipahami terlebih dahulu oleh pembaca. Bagi pembaca yang tidak paham latar belakang tuturan cukup sulit menemukan maksudnya. Implikatur percakapan khusus meletakkan pengertian khusus antara pembaca dan karikaturis ke dalam satu kesepahaman maksud. Sehingga mampu mencapai kesepahaman yang dibutuhkan untuk mengetahui makna dari kartun editorial tersebut. Yule (2006:70) mengatakan bahwa jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan, hal ini disebut implikatur percakapan umum. Dalam kartun editorial di atas menyaratkan pengetahuan khusus untuk menguak makna sebenarnya. Beranjak dari teori tersebut maka teori implikatur percakapan khususlah yang terdapat dalam kartun editorial di atas.

4.2.1.9 Implikatur Sindiran Pembeneran

Penulis menemukan kembali kritikan dengan jenis yang berbeda. Jenis kritikan dengan cara menyindir yang ditemukan oleh penulis adalah implikatur sindiran pembeneran. Dalam kurun waktu satu tahun yakni tahun 2011 jenis sindiran ini hanya ditemukan satu buah saja.

Pembeneran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:100) ialah proses; perbuatan; cara membearkan. Oleh karena itu implikatur sindiran pembeneran mempunyai ciri khas yakni mengkritik dengan cara membenarkan perilaku atau aktivitas yang secara kasat mata, walaupun perilaku atau aktivitas tersebut adalah perbuatan yang melanggar.



Gambar 4.28 Ada upaya pelemahan KPK oleh DPR setelah beberapa anggota Komisi III diperkarakan terkait kasus korupsi. (5 Februari)

Menyindir dalam kartun editorial kali ini menggunakan pembeneran sebagai situasi yang diangkat untuk menyampaikan kritik. Pembeneran yang

dimaksud yakni tuturan yang berupa kalimat pernyataan. Pernyataan tersebut di dalamnya mengandung konteks dibenarkan atau diamini oleh tokoh lain menggunakan pernyataan yang juga mengandung konteks tertentu.

Karikaturis berusaha mengarahkan kritikan dengan cara menyindir kepada para elite politik, khususnya yang mengabdikan di DPR. Dapat dilihat dari gambar pada kartun yang menunjukkan dengan tegas siapa sasaran dari kritik.

Kartun editorial di atas memiliki konteks. Konteksnya terdapat pada berita-berita di bawah ini, antara lain pemberitaan di *KOMPAS*(2/2) yang menceritakan tentang serangan balik DPR terhadap KPK yang terlihat dari sikap komisi III DPR yang menolak kehadiran Bibit SRianto dan Candra Hamzah dalam rapat kerja, dengan alasan keduanya masih berstatus tersangka. Sebelumnya Bibit S Rianto dan Candra Hamzah berstatus tersangka atas kasus yang sarat akan rekayasa, namun keduanya diwacanakan akan deponering oleh Jaksa Agung sehingga mereka tidak lagi menjadi tersangka. Masih dalam *KOMPAS* (2/2) indikasi serangan balik oleh DPR ini berpijak pada putusan KPK yang menahan 19 politisi terkait kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior BI, Miranda S Goeltom. *KOMPAS* (1/2) sikap komisi III DPR yang menolak pimpinan KPK dapat dilihat sebagai upaya pelemahan KPK sebagai aksi balasan atas penahanan 19 anggota DPR.

Masyarakat dengan mudah berasumsi bahwa DPR ingin melemahkan KPK. Tidak masuk akal jika DPR menghalangi pimpinan dalam raker komisi III dengan alasan status tersangka. Masyarakat melihat ini sebagai aksi balas dendam DPR atas beberapa putusan KPK terhadap anggotanya.

Karikaturis menggambarkan detail kartun editorial menyindir dengan pembenaran terhadap perilaku secara gamblang. Mulai dari Oom Pasikom yang duduk membaca koran bertuliskan “*KPK x DPR*” sambil berkata “*Ada yang bilang berpolitik itu... Harus seperti tikus... Mengendus-endus dulu... Baru menggigit!*”. Berdiri di samping Oom Pasikom anak kecil yang digambarkan tengah membayangkan bagaimana sosok tikus tersebut. Pada akhirnya ia berbicara kepada Oom Pasikom seperti berikut “*Benar Pak! Namanya juga Politikus!*”. Menafsirkan maksud dari karikaturis tidak semudah membaca tuturan dan teks yang terdapat dalam gambar. Perlu melihat dari aspek pragmatik untuk dapat masuk lebih dalam, sehingga tidak sekedar makna harafiah saja yang dipahami, namun juga maksud yang tersirat di dalam gambar berdasarkan konteks yang terjadi.

Lokusi dari kartun editorial di atas ialah “*Ada yang bilang berpolitik itu... Harus seperti tikus... Mengendus-endus dulu... Baru menggigit!*” dan “*Benar Pak! Namanya juga Politikus!*” Ilokusinya adalah sikap anggota DPR yang terlihat mencari celah guna melemahkan KPK. Mencoba meraba-raba jalan apa yang hendak digunakan untuk dapat menyunat kewenangan KPK. Perlokusinya adalah citra DPR menjadi buruk. DPR yang seharusnya bersatu bersama KPK memberantas korupsi, justru terkesan menyerang balik KPK karena beberapa anggotanya tersangkut kasus korupsi.

Dalam kartun editorial kali ini terdapat gambar Oom Pasikom yang duduk membaca koran bertuliskan “*KPK x DPR*” sambil menuturkan “*Ada yang bilang berpolitik itu... Harus seperti tikus... Mengendus-endus dulu... Baru menggigit!*”.

Selanjutnya gambar anak kecil yang divisualisasikan tengah membayangkan bagaimana sosok tikus tersebut. Terakhir gambar sosok anak kecil berbicara kepada Oom Pasikom *“Benar Pak! Namanya juga Politikus!”*. Dari penggambaran yang dilakukan oleh karikaturis, implikasinya adalah DPR digambarkan sangat jeli, layak menjadi bahan lelucon dan telaten sekaligus kotor seperti tikus. Anggota DPR akan mengendus dulu seperti tuturan *“Ada yang bilang berpolitik itu... Harus seperti tikus... Mengendus-endus dulu... Baru menggigit!”* untuk memastikan bahwa sasaran yang dituju sudah tepat. Pimpinan KPK dirasa menjadi sasaran mereka setelah beberapa anggota DPR ditangkap karena terlibat kasus korupsi. Selain itu sikap DPR layak disebut lelucon karena memaksakan pendapat ketika menolak pimpinan KPN menghadiri rapat kerja. Dapat dikatakan lelucon karena di halaman depan koran milik karakter Oom Pasikom terdapat gambar badut, persis di bawah tulisan DPR. Oleh karena itu politik di DPR dianggap kotor tak ubahnya seekor tikus yang bertubuh kotor dan menjadi sarang berbagai penyakit.

Kartun ini termasuk dalam jenis implikatur percakapan khusus. Maksud yang ingin disampaikan oleh karikaturis tidak saja hanya terdapat dalam tuturan namun juga pada variasi gambar. Untuk dapat mengetahui maksud pembaca harus mengetahui konteks tuturan dan memiliki pengetahuan yang cukup akan berita tersebut. Tuturan dalam implikatur percakapan khusus bisa jadi hanya bertahan sebentar karena ketika berbeda konteks maka maksudnya bisa dipastikan juga ikut berubah. Secara harafiah percakapan *“Ada yang bilang berpolitik itu... Harus seperti tikus... Mengendus-endus dulu... Baru menggigit!”* dan *“Benar Pak!*

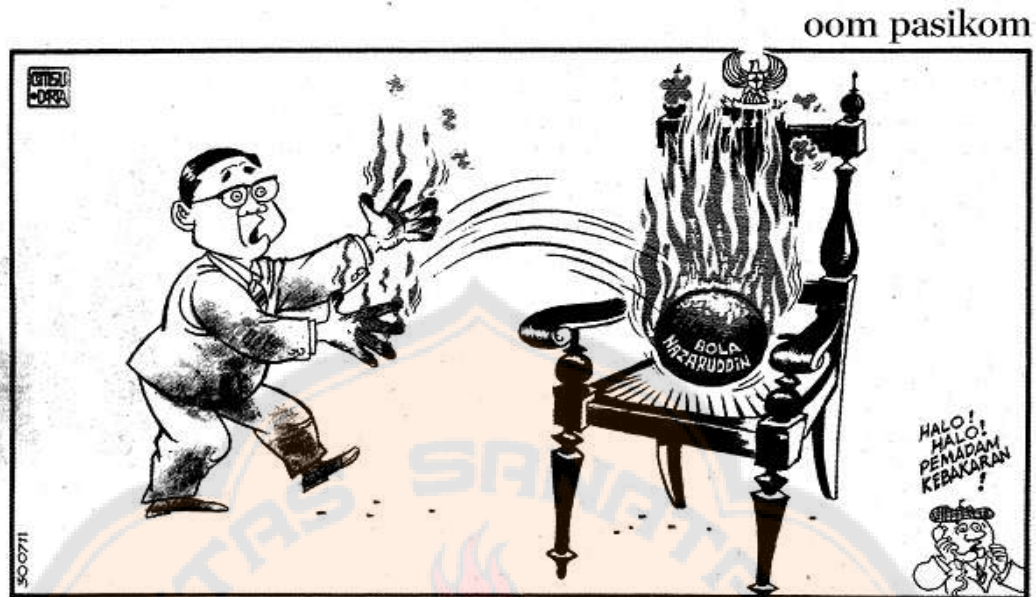
Namanya juga Politikus!” berusaha menjelaskan bahwa dunia politik harus mengendus dulu sebelum menggigit dan dianalogikan cerdik seperti tikus. Namun ketika digabung dengan gambar yang lain maka munculah maksud sebenarnya yang hendak disampaikan oleh penulis. Yule (2006:74) mengatakan bahwa implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana kita mengasumsikan informasi yang ketahu secara lukal.

4.2.1.10 Implikatur Sindiran Kekhawatiran

Penulis menemukan kritikan dengan jenis yang berbeda, yakni jenis sindiran dengan menunjukkan kekuatiran yang dialami oleh objek kritikan. Sehingga implikatur di dalamnya adalah implikatur sindiran kekhawatiran. Dalam kurun waktu satu tahun jenis sindiran ini hanya ditemukan 1 kali muncul.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:436) kekhawatiran yaitu ketakutan; perasaan khawatir. Sindiran dalam kartun editorial ini mengeksplorasi rasa takut sasaran kritikan menggunakan perpaduan gambar dan kalimat sebagai sesuatu yang patut dipertanyakan. Ketakutan tidak perlu muncul jika memang tidak melakukan tindakan yang melanggar kaidah norma yang berlaku. Karikaturis kekhawatiran ini menggunakan itu untuk menyampaikan kritiknya.

Kritikan ini sebenarnya ditujukan kepada jajaran pimpinan di Partai Demokrat yang tengah disibukan dengan kasus Nazarrudin. Dikawatirkan, Nazarrudin akan menyerat nama-nama petinggi Partai Demokrat sehingga banyak kader terutama pimpinan-pimpinan yang tidak mau bergesekan dengan permasalahan ini.



Gambar 4.29 Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, membantah hasil survey LSI. Menurutnya hasil survey tidak relevan, masih ada tepuk tangan ketika dirinya menyebut nama Yudhoyono. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan masih tinggi katanya. (30 Juli)

KOMPAS (26/7) memberitakan Rapat Koordinasi Nasional Partai Demokrat baru saja selesai. Rapat dengan tujuan meningkatkan konsolidasi antar kader, perbaikan internal partai dan peningkatan kinerja partai ini seperti berakhir anti klimaks. Diharapkan rapat dapat menyelesaikan prahara yang disulut oleh Nazarrudin, namun sampai akhir rapat tidak memunculkan gagasan apapun yang menyangkut Nazarrudin. Beberapa pengamat justru menilai bahwa rapat ini sebenarnya hanya upaya untuk meredam konflik internal dan mendinginkan suasana panas akibat ulah mantan Bendahara Umum Partai Demokrat, Nazarrudin. Dalam *KOMPAS* (25/7) diberitakan bahwa Nazarrudin berhasil berpindah-pindah negara dalam pelariannya, ini merupakan tindakan luar biasa yang dapat dilakukan oleh orang biasa, ujar Menteri Hukum dan HAM, Patrialis

Akbar. Diberitakan *KOMPAS* (26/7) Nazarrudin yang berkicau melalui media sosial seperti Skype atau bahkan SMS dan Blackberry Messenger sebenarnya langsung dapat ditindaklanjuti oleh kepolisian karena likasnya dapat diketahui. Kicauan Nazarrudin dipandang sebagai ungkapan tidak terimanya diperlakukan selayaknya pesakitan oleh Partai yang sekian lama ia bela.

Prahara di Partai Demokrat mencerminkan pengelolaan partai di Indonesia sarat akan kepentingan individu dan kelompok saja. Kader yang memiliki kepentingan akan menggunakan partai sebagai jalan saja, sedangkan partai juga memanfaatkan kadernya untuk menjaring partisipan dan dana sebanyak mungkin. Keduanya tanpa didasari niatan yang jelas akan kepentingan yang lebih besar yakni kepentingan bangsa dan negara.

Karikaturis menggambar sosok manusia dalam kartun editorial dengan wajah mirip Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum. Tokoh yang digambarkan mirip dengan Anas melemparkan bola api bertuliskan Nazarrudin ke atas kursi dengan lambang burung garuda. Tangannya sampai melebuh. Bola tersebut terbakar oleh api yang berkobar. Oom Pasikom yang digambarkan dengan begitu kecil di pojok kartun editorial nampak sedang menelpon dengan tuturan, "*Halo! Halo! Pemadam kebakaran!*". Memahami maksud karikaturis tidak semudah membaca tuturan dan memahami makna tersurat dalam gambar. Perlu melihat dari sudut pandang pragmatik untuk dapat masuk lebih dalam, sehingga tidak sekedar makna harafiah saja yang dipahami, namun juga maksud yang tersirat di dalam gambar berdasarkan konteks yang terjadi.

Lokusinya adalah tuturan berbunyi, *“Halo! Halo! Pemadam kebakaran!”*. Ilokusinya adalah kepanikan Partai Demokrat akan tingkah polah Nazarrudin yang mengumbar aib partai. Layaknya api, pernyataan-pernyataan Nazurrudin satu demi satu menyentuh beberapa elite partai, termasuk Anas Urbaningrum. Perlokusinya yakni turunnya kepercayaan dan popularitas Partai Demokrat di mata masyarakat seiring prahara yang silih berganti menggoncang internal partai.

Implikatur dalam sindiran dengan kekuatan ini terpusat pada gambar tokoh mirip Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum. Tokoh yang digambarkan mirip dengan Anas melemparkan bola api bertuliskan Nazarrudin ke atas kursi dengan lambang burung garuda mempunyai maksud setiap orang di Partai Demokrat sadar betul bahwa pernyataan Nazuruddin yang disampaikan ke media membahayakan posisi elite partai. Nazuruddin layaknya bola api yang siap membakar siapapun di dekatnya. Banyak kader yang ogah bersinggungan agar tidak dikuak keburukannya oleh Nazarrudin. Anas terlihat membuang bola tersebut ke Susilo Bambang Yudhoyono yang digambarkan dengan kursi dengan burung garuda di atasnya. Presiden yang juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina partai democrat dianggap bisa menenangkan Nazarrudin agar tidak lagi menguak aib partai. Tuturan *“Halo! Halo! Pemadam kebakaran!”* adalah sindiran untuk segera menyelesaikan masalah internal partai dengan tuntas sekaligus menjadi penyair suasana agar kartun editorial tidak terkesan terlalu kaku dan serius.

Terdapat sosok manusia dalam kartun editorial dengan wajah mirip lambang burung garuda. Tangannya sampai melebuh. Bola tersebut terbakar oleh

api yang berkobar. Oom Pasikom yang digambarkan dengan begitu kecil di pojok kartun editorial nampak sedang menelpon dengan tuturan, “*Halo! Halo! Pemadam kebakaran!*”. Perpaduan dari gambar dan tuturan tersebut berimplikatur bahwa setiap orang di Partai Demokrat sadar betul bahwa pernyataan Nazuruddin yang disampaikan ke media membahayakan posisi elite partai. Nazaruddin layaknya bola api yang siap membakar siapapun di dekatnya. Maksud dari karikaturis tidak terungkap langsung secara gamblang, jadi pembaca harus memahami konteks apa yang mendasari maksud dari karikaturis, sehingga kartun editorial ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Pembaca tidak dapat mengerti siapa yang melempar bola dengan kobaran api dan apa tujuan melempar bola tersebut jika tidak memiliki pengetahuan sangat khusus akan hal itu. Seperti diungkapkan Yule (2006:70-75) implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal.

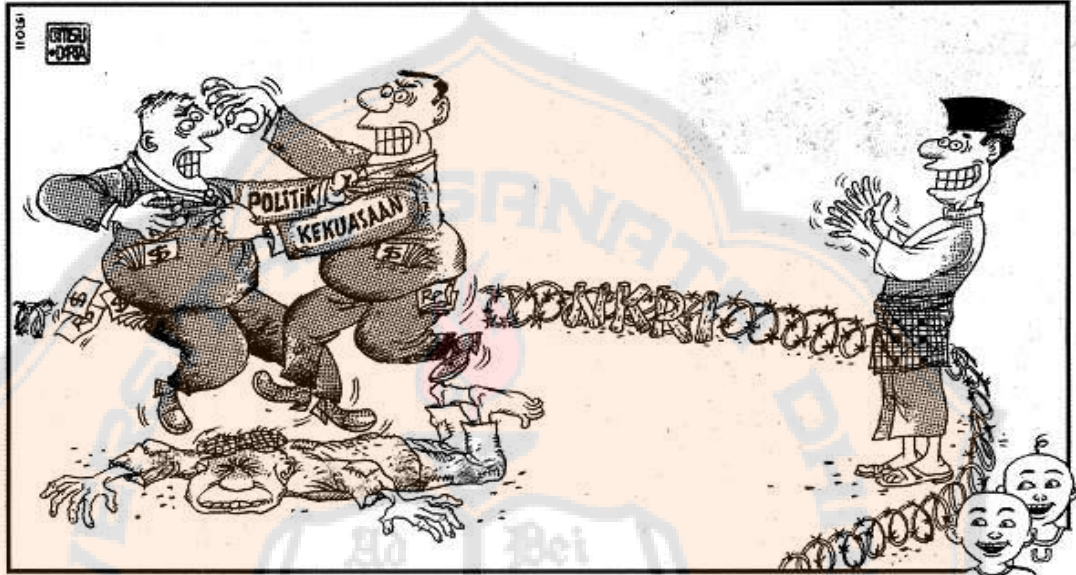
4.2.1.11 Implikatur Sindiran Menindas

Kritikan dengan jenis yang berbeda kembali ditemukan. Kali ini berjenis implikatur sindiran menindas. Sindiran dengan penggambaran penindasan terhadap rakyat mengambil sudut pandang dari perilaku egois para elite politik yang secara langsung justru merugikan masyarakat banyak.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:948) menindas adalah memperlakukan dengan sewenang-wenang (dengan lalim, dengan kekerasan). Karikaturis memaparkan cara yang cukup frontal dalam penyampaian sindiran

dalam bentuk ini. Ia menggunakan gambaran yang memperlihatkan penderitaan masyarakat. Menindas disini adalah mendindas yang cenderung ke penggambaran kekerasan fisik.

oom pasikom



Gambar 4.30 Setelah kekuasaan Soeharto rontok, dengan praktik demokratisasi sebatas *procedural*, terpupuklah jiwa dan semangat bandit yang terdukong oleh lembaga kenegaraan. Semangat dan nafsu menjarah, dipacu kekuasaan yang koruptif. Akhirnya mereka abai terhadap kepentingan masyarakat yang seharusnya diutamakan. (15 Oktober)

Menyindir digambarkan dengan gambar tindakankonyol yang lebih banyak merugikan orang lain. Tidak terdapat tuturan dalam kartun ini, hanya terdapat beberapa tulisan dengan dominasi gambar. Kritik dalam kartun editorial ditujukan kepada elite negara yang justru berkelahi satu sama lain dengan mengatasnamakan kelompok, politik dan kekuasaan.

KOMPAS (11/10) memberitakan bahwa banyak manusia Indonesia yang mempunyai kedudukan penting telah kehilangan rasa malu. Sulit menemukan

pejabat di Indonesia yang mempunyai integritas kuat terhadap jabatan yang ia pegang. Masih dalam *KOMPAS* (11/10) elite politik berkelahi memperebutkan jabatan dengan mengorbankan kepentingan rakyat untuk memprioritaskan proses perebutan kekuasaan dan hegemoni politik. *KOMPAS* (15/10) memberitakan bahwa setelah kekuasaan Soeharto rontok, dengan praktik demokratisasi sebatas *procedural*, terpupuklah jiwa dan semangat bandit yang terdukung oleh lembaga kenegaraan. Semangat dan nafsu menjarah, dipacu kekuasaan yang koruptif.

Sangat disayangkan jika mereka yang berwenang untuk menajukan bangsa dan negara dengan jabatan yang ia miliki justru mengorbankan kepentingan bangsa dan negara untuk kepentingan pribadi dan kelompok sekedar memperebutkan kekuasaan dan hegemoni politik.

Karikaturis menggambar dua orang yang sedang berkelahi dengan tulisan berbunyi "*Politik*" dan "*Kekuasaan*" di masing-masing tangan mereka. Uang menumpuk di saku baju mereka yang tengah berkelahi. Perkelahian itu menyebabkan seorang pria terinjak-injak di bawah kaki mereka. Juga terdapat pagar berduri bertuliskan "NKRI" yang mengelilingi perkelahian tersebut. Di dalam pagar berduri juga berdiri seseorang yang bertepuk tangan menyaksikan perkelahian. Di luar terlihat dua sosok anak kecil yang bernama Upin Ipin, tokoh kartun Malaysia. Untuk mencari maksud karikaturis dari dalam kartun editorial diperlukan kaidah ilmu Pragmatik. Pragmatik menelaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks

secara tepat (Levinson, 1980, dalam Tarigan: 1986:33). Konteks kartun editorial tertulis dalam naskah berita yang terbit sebelum atau bersamaan dengan terbitnya kartun editorial. Tulisan serta gambar di kartun editorial harus dianalisa menggunakan telaah pragmatik, dalam hal ini implikatur untuk mengungkap maksud yang tersembunyi.

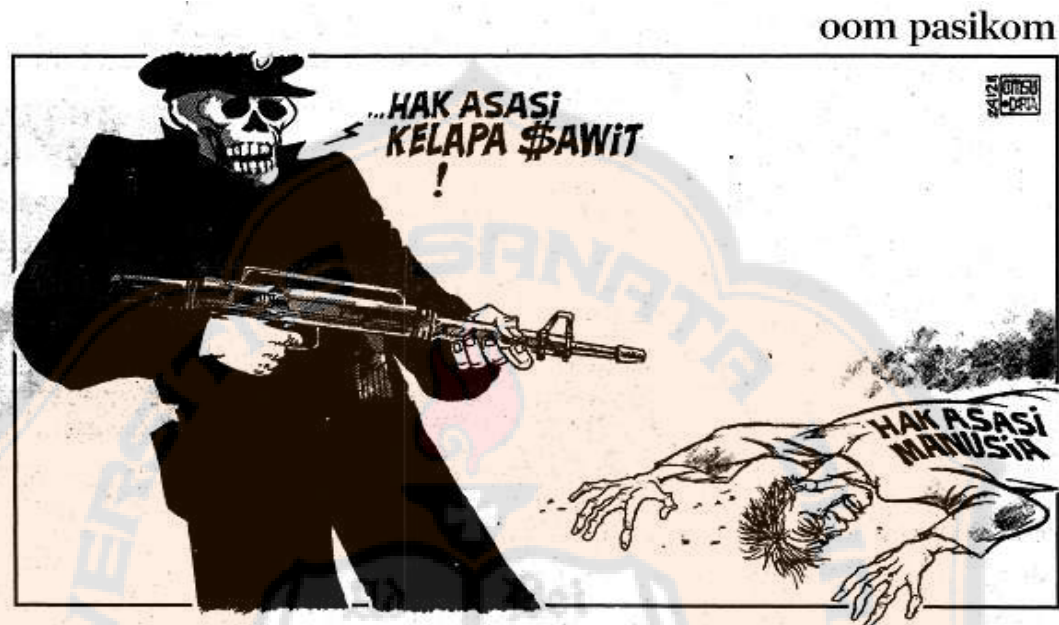
Lokusinya adalah kalimat berbunyi “Politik”, “Kekuasaan” dan “NKRI”. Ilokusinya yakni perkelahian yang memperebutkan politik dan kekuasaan mendapat perhatian dari banyak pihak termasuk dari negara lain. Tidak ada manfaat yang diperoleh selain penderitaan yang dialami masyarakat. Perlokusinya yakni permasalahan kesejahteraan masyarakat dan menjadi terabaikan, padahal sesungguhnya untuk permasalahan seperti inilah mereka dipercaya untuk menjabat.

Implikaturnya adalah kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat bawah seiring perkelahian petinggi politik yang hanya sekedar memperebutkan kekuasaan dan demi politik semata. Dua orang yang berkelahi dengan tulisan berbunyi “Politik” dan “Kekuasaan” di masing-masing tangan mereka, kemudian uang menumpuk di saku baju mencerminkan kealpaan mereka mengenai tugas besar yakni mensejahterakan masyarakat dan memberikan berbagai hak yang seharusnya diterima masyarakat. Masyarakat yang merasa dirugikan hendak keluar dari perkelahian ini, namun kawat bertuliskan NKRI mempunyai maksud tidak mudah keluar dari NKRI untuk sekedar berpindah warga negara. Penggambaran dua sosok kartun Malaysia yakni Upin dan Ipinpun bermaksud

memberikan candaan kepada mereka yang hanya sibuk dengan kepentingan pribadi dan golongan. Lihatlah negara Malaysia sudah begitu makmur saat ini.

Meskipun tanpa tuturan yang diucapkan tokoh, kartun editorial kali ini memiliki gambar bervariasi yang masing-masing gambar memiliki maksud sendiri-sendiri. Apa yang digambarkan karikaturis mempunyai maksud, sedangkan maksud ini tidak gamblang diucapkan. Maksud yang hendak disampaikan karikaturis tersembunyi di dalam tubuh masing-masing gambar. Jika menyimak lebih dalam maka untuk memahami kartun editorial kali ini tidak memerlukan pengetahuan khusus. Maksud yang ingin dituju oleh karikaturis memang tersembunyi atau tidak dikatakan secara langsung, namun dari perpaduan gambar dan tulisan pembaca sudah akan paham dengan apa yang ingin dituju oleh karikaturis. Oleh karena itu kartun editorial kali ini termasuk dalam jenis implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan umum muncul karena kata-kata tertentu dalam ujaran yang membawa implikatur tertentu. Implikatur percakapan umum yang dapat dilihat dalam tiap bagian kartun editorial kali ini memiliki durasi kebertahanan makna yang cukup lama. Makna akan dengan cukup lama bertahan karena kartun terdapat dapat disambung-sambungkan dengan berbagai macam konteks dan kejadian. Yule (2006:70-75) berkata bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan. Lebih singkatnya adalah memperhitungkan makna yang terdapat dalam kata tersebut, dengan tidak memperhitungkan konteks apa yang mengelilingi kata tersebut.

Implikatur sindiran menindas kembali muncul. Karikaturis mengangkat tema mengenai konflik di sebuah tempat di Lampung, bernama Mesuji. Terjadi konflik yang mengakibatkan beberapa orang tewas.



Gambar 4.31 Di Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, dan Mesuji, Propinsi Lampung terjadi bentrokan menyusul konflik perebutan lahan antara perusahaan kelapa sawit dengan warga. Belasan orang meninggal dengan cara yang mengenaskan. (24 Desember)

Pada kartun editorial ini karikaturis menggunakan gambar yang begitu dramatis. Dibandingkan juga dua buah kepentingan yang tengah dibela atau diperjuangkan oleh masing-masing kubu. Menggunakan tuturan dan tulisan pada tubuh karakter kartun. Kritik melalui kartun editorial ditujukan kepada pengusaha kelapa sawit yang dibantu oleh aparat baik dari kepolisian, TNI, kejaksaan, pemerintah daerah, pengamanan perusahaan dan pengamanan Swakarsa.

Dalam *KOMPAS* (15/12) di Desa Sungai Sodong, Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, dan Mesuji, Propinsi Lampung terjadi

bentrokan menyusul konflik perebutan lahan antara perusahaan kelapa sawit dengan warga. Kedua lokasi ini berbatasan dan hanya dipisahkan oleh sungai. Selain dua orang Pam Swakarsa yang tewas, terdapat tiga karyawan lain yang juga bernasib sama. Mereka tak dapat menyelamatkan diri saat sekitar 400 orang warga Mesuji, Sumatera Selatan, melakukan penyerangan terhadap 60 karyawan yang tengah berada di areal perusahaan. Jatuhnya 5 korban dari PT Sumber Wangi Alam (SWA) dinilai sebagai aksi balas dendam warga masyarakat atas meninggalnya 2 warga yang diduga karena ulah karyawan PT Sumber Wangi Alam (SWA). Masih dalam *KOMPAS* (15/12) Peristiwa di Desa Pelita Jaya dan Kawasan Pekat Raya, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji, Lampung, terjadi pada 6 November 2010. Tim Gabungan Perlindungan Hutan Provinsi Lampung bentukan Gubernur Lampung menertibkan kawasan Register 45.

Miris melihat tindakan kedua belah pihak yang saling bunuh untuk sekedar memperebutkan wilayah. Seharusnya pihak yang berwajib mampu menyelesaikan masalah ini dengan baik, Namun justru kepanikan melanda masyarakat dan sifat arogan penegak hukum semakin memperuncing permasalahanan.

Karikaturis menggambar sesosok petugas keamanan dengan pakaian berwarna hitam, memegang senjata api dan memakai topi yang khas dipakai aparat penegak hukum. Mukanya digambarkan dengan tengkorak dan mengucapkan satu kalimat, "*Hak asasi kelapa Sawit!*". Nampak gambar seorang pria tertelungkup dibawah corong senjata api milik sesosok petugas keamanan. Pada punggungnya bertuliskan, "*Hak asasi manusia*". Sedikit rumit menentukan apa maksud karikaturis berdasarkan gambar tersebut. Kalimat "*Hak asasi kelapa*

\$awit!” dan “*Hak asasi manusia*” hanya akan bermakna hak asasi yang dimiliki oleh kelapa sawit dan hak asasi yang dimiliki oleh manusia. Hanya sebatas inipenelaahannya jika tidak menyentuh konteks yang terdapat diluar tulisan dan gambar sedangkan maksud dari karikaturis tidak hanya sekedar makna yang tersurat melainkan tersirat. Contoh di atas adalah penjabaran makna berdasarkan semantik semata, belum menggunakan telaah pragmatik yang memperhitungkan konteks di luar kalimat yang ternyata berpengaruh terhadap maksud.

Lokusinya adalah tuturan “*Hak asasi kelapa \$awit!*” dan “*Hak asasi manusia*”. Ilokusinya hak asasi kelapa sawit memenangkan konflik kepentingan melawan para pendukung yang membawa panji hak asasi manusia. Perlokusinya adalah semakin tegas bahwa kepentingan masyarakat kecil dapat saja dikalahkan oleh yang berkuasa secara materi dengan mengerahkan petugas keamanan yang bertindak semena-mena.

Sesosok petugas keamanan dengan pakaian berwarna hitam, memegang senjata api dan memakai topi yang khas dipakai aparat penegak hukum bermaksud memberikan gambaran bahwa corong dari pelaku kekerasan terhadap rakyat sipil ini adalah petugas keamanan milik perusahaan. Mukanya digambarkan dengan tengkorak dan mengucapkan satu kalimat, “*Hak asasi kelapa \$awit!*” mengandung maksud bahwa kekejaman petugas keamanan ini sangat mematikan, mereka membela perusahaan yang telah membayarnya meskipun lawannya adalah rakyat sipil biasa. Nampak gambar seorang pria tertelungkup dibawah adalah lambang dari jatuhnya korban jiwa yang diakibatkan karena konflik berdarah ini. Korban jiwa diasosiasikan telah dilanggar hak

asasnya karena wilayah tempat dimana mereka tinggal dan menggantungkan hidup hendak diminta oleh perusahaan. Grice (dalam Rahardi, 2003) menjelaskan bahwa implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi.

Cukup sulit memahami kartun editorial ini. Pembaca harus memiliki pengetahuan yang cukup akan kasus pembantaian di Mesuji, Lampung. Jika tidak, gambar kartun editorial tidak cukup memberikan penjelasan akan apa maksud dari gambar tersebut. Untuk implikatur jenis ini pemahamannya memerlukan pengetahuan khusus. Dengan pengetahuan khusus itulah maksud dapat dipahami kepada pembaca. Pentingnya pengetahuan akan konteks ini menjadi penanda bahwa kartun editorial di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75).

Setelah dicermati oleh penulis ternyata jenis implikatur sindiran menindas kembali muncul. Kali mengangkat tentang berbagai kasus mafia dan korupsi yang dikaitkan dengan nuansa hari raya Idul Fitri yang akan segera datang.

Karikaturis hendak menyindir menggunakan budaya bermaaf-maafan ketika menyambut hari kemenangan. Idul Fitri yang identik dengan ucapan syukur atas ibadah yang telah dilaksanakan selama satu bulan penuh dibenturkan dengan keadaan masyarakat bawah yang serba kekurangan di tengah berbagai

macam kasus yang merugikan kas negara. Karikaturis hendak mengkritik pelaku korupsi dan berbagai macam kasus mafia di negeri ini.

oom pasikom



Gambar 4.32 Jika kebobrokan di instansi pemerintah dibuka semua maka dikhawatirkan menurunkan kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Ini diungkapkan setelah Gayus secara perlahan menunjuk satu demi satu orang-orang dan institusi yang terlibat. Termasuk kasus Andi Nurpati dan Nazarrudin. (27 Agustus)

KOMPAS (22/7) mengabarkan bahwa keterkaitan Andi Nurpati dalam kasus surat palsu Mahkamah Konstitusi terkait sengketa pemilu 2009 di Daerah Pemilihan Sulawesi Selatan I semakin jelas. *KOMPAS* (11/6) memberitakan Nazarrudin yang mangkir dari panggilan KPK. Diduga ia berada di Singapura setelah memohon izin untuk berobat kepada Partai Demokrat sejak 23 Mei 2011. *KOMPAS* (22/1) memberitakan bahwa jika kebobrokan di instansi pemerintah dibuka semua maka dikhawatirkan bisa menurunkan kepercayaan rakyat kepada

pemerintah. Ini diungkapkan setelah Gayus secara perlahan menunjuk satu demi satu orang-orang dan institusi yang terlibat.

Tergelitik ketika melihat kartun editorial ini. Di tengah permasalahan yang melanda bangsa ini dengan berbagai macam kasus korupsi dan mafia, masyarakat yang lain sedang merayakan hari kemenangan, Idul Fitri. Saling bermaaf-maafan, namun sebagian besar dari mereka adalah masyarakat miskin yang berjuang untuk sekedar hidup.

Karikaturis menggambar belasan sosok masyarakat tidak mampu yang nampak sangat kelelahan. Mereka menggunakan pakaian compang-camping, terlihat mengulurkan tangan hendak mengajak bersalaman sebagian membawa wadah meminta belas kasihan. Oom Pasiom juga demikian, hanya saja ia masih mengenakan setelan jas dan miliknya ditambah kalung berupa ketupat. Si anak kecil mengulurkan tangan dengan kaos bergambarkan muka mantan bendahara Partai Demokrat, M. Nazzarudin. Kedua tokoh khas kartun editorial Oom Pasikom ini nampak seperti sedang pusing memikirkan sesuatu. Tuturan yang juga terdapat pada kartun editorial edisi lebaran ini berbunyi, *“Yang terhormat para koruptor, mafia peradilan, mafia pajak, mafia proyek, mafia anggaran, mafia pemilu, mafia poli(tikus), mafia dewan pembohongan rakyat, mafia suap, mafia xyz.. Selamat menyambut hari kemenangan, semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT!”*. Setelah itu dijawab oleh si anak kecil dengan tuturan berbunyi, *“Amin!”*.

Lokusinya adalah tuturan yang diucapkan Oom Pasikom berbunyi, *“Yang terhormat para koruptor, mafia peradilan, mafia pajak, mafia proyek, mafia*

anggaran, mafia pemilu, mafia poli(tikus), mafia dewan pembohongan rakyat, mafia suap, mafia xyz... Selamat menyambut hari kemenangan, semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT!” dan “Amin!”. Ilokusinya adalah harapan kepada Allah SWT untuk tidak mengampuni kesalahan yang telah dilakukan oleh para tersangka meskipun dalam suasana hari raya Idul Fitri. Perlokusinya adalah ketakutandirasakan koruptor lain yang belum tertangkap atau pejabat lain yang berniat korupsi untuk segera bertobat atau membatalkan aksinya.

Implikatur yang nampak gambar yang memunculkan belasan sosok masyarakat tidak mampu yang nampak sangat kelelahan, menggunakan pakaian compang-camping dan mengulurkan tangan hendak mengajak bersalaman adalah keadaan serba kekurangan yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia. Sangat kontras dengan perilaku elite pemerintah yang justru menggunakan dana negara untuk kepentingan pribadi. Tuturan *“Yang terhormat para koruptor, mafia peradilan, mafia pajak, mafia proyek, mafia anggaran, mafia pemilu, mafia poli(tikus), mafia dewan pembohongan rakyat, mafia suap, mafia xyz... Selamat menyambut hari kemenangan, semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT!”* diikuti kata *“Amin!”* menunjukkan apa saja kasus yang saat ini telah terjadi. Kalimat berbunyi, *“Selamat menyambut hari kemenangan, semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT!”* adalah pusat dari maksud yang hendak disampaikan kepada pembaca lewat gambar. Kalimat tersebut bersama gambar dan kalimat yang lain mengandung maksud bahwa “ibadah korupsi” yang telah dilakukan semoga dapat diterima oleh Allah SWT. Diterima dalam hal ini bukan

diterima lantas mendapatkan berkah, namun diterima kemudian mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya mengkhianati kepercayaan rakyat.

Implikatur percakapan merupakan bagian dari informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur namun tidak dikatakan secara langsung dalam proses percakapan. Berdasarkan uraian mengenai apa implikatur yang terdapat di dalam kartun editorial, maka dapat disimpulkan bahwa ternyata implikturnya dapat ditemukan dengan mudah. Mudah karena karikaturis mencantumkan kasus atau permasalahan yang sedang menggugung masyarakat lalu membubuhkan gambar ketupat yang menjadi lambang dari hari Lebaran yang identik dengan budaya bermaaf-maafan. Ini menjadi modal yang cukup bagi pembaca untuk mengetahui apa maksud dari karikaturis. Tidak memerlukan pengetahuan khusus karena setiap detail gambar sebagai kode untuk mengetahui maksud telah ditampilkan dengan jelas oleh karikaturis. Untuk mencapai pemahaman ini. Oleh karena itu, kartun editorial ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum karena pembaca tidak harus memiliki pengetahuan khusus mengenai detail gambar dalam kartun editorial. Pembaca tidak perlu bersusah payah untuk mengetahui konteks yang tersembunyi seperti dalam implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan, demikian dalam Yule (2006:70-75).

4.2.2 Implikatur Ejekan

Seperti ditulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:220) bahwa ejekan adalah perbuatan mengejek. Sedangkan mengejek merupakan aktivitas mengolok-olok (mempermainkan dengan tingkah laku, menertawakan) untuk menghinakan.

Ejekan merupakan ucapan yang sifatnya buruk tentang sebuah objek. Implikatur ejekan meletakkan orang lain atau diri sendiri menjadi objek tertawaan, cercaan bahkan cibiran dengan memakai ucapan, gambaran dan perlakuan yang buruk. Selain itu ejekan juga merendahkan objek. Tentu saja dengan tingkatan ejekan yang berbeda satu sama lain.

Tuturan di kartun editorial Oom Pasikom juga mengandung unsur mengejek jika dipadukan dengan gambar tertentu. Gambar yang bernuansa aktifitas berlebihan, menggunakan simbolisasi hewan atau penggambaran di luar kelumrahan manusia akan menjadikan kartun editorial tersebut masuk ke dalam jenis kartun editorial yang menggunakan cara mengejek.

Dalam kartun editorial, ejekan bukan berarti karikaturis membenci atau memandang rendah objek. Namun ia ingin menyampaikan sesuatu yang perlu masyarakat ketahui. Mewakili sikap dari media tersebut dengan cara semenarik mungkin. Mengejek dalam kartun editorial masih dalam kerangka jurnalistik, yaitu mengedepankan segala hal seobjektif mungkin. Meskipun kebanyakan media atau khususnya kartun editorial cenderung lebih memihak kepada masyarakat. Memihak tidak lalu secara frontal memihak. Lebih tepatnya media berfungsi sebagai penyalur aspirasi masyarakat dalam wujud kritik terselubung

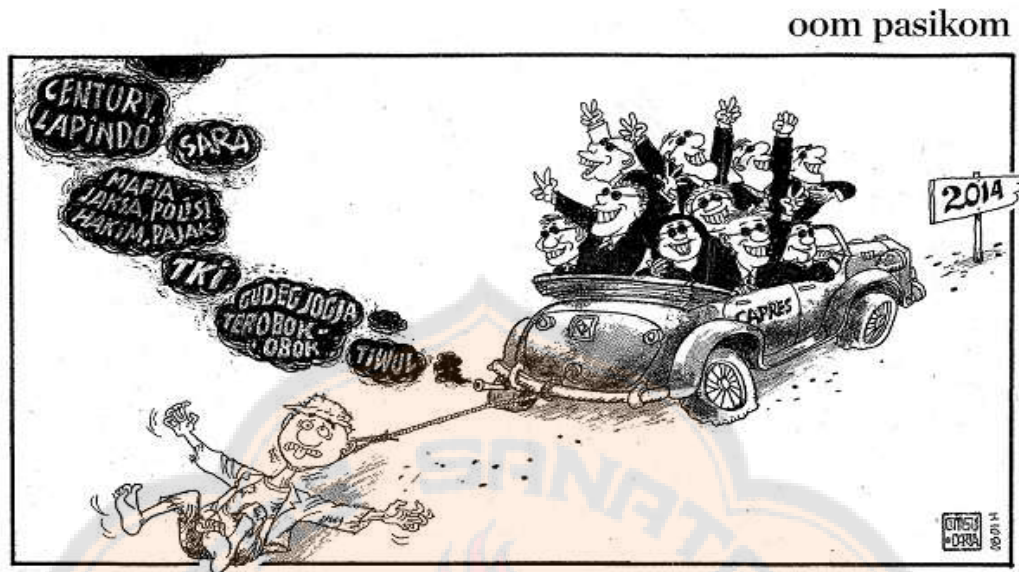
yang bernuansa ejekan. Oleh karena itu, kartun editorial dengan cara mengejek juga sangat terkait dengan disiplin ilmu pragmatik, dalam hal ini implikatur,

Sama dengan kartun editorial dengan implikatur sindiran, kartun editorial dengan implikatur ejekan juga mengandung makna tersirat. Bukan makna tersurat. Ini merupakan kajian implikatur tentu saja, karena kartun editorial dengan implikatur ejekan memuat maksud yang letaknya berada diluar tuturan. Artinya, maksud dari ejekan tersebut merupakan muatan utama dari tuturan.

4.2.2.1 Implikatur Ejekan Egois

Egois dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:219) mengandung arti orang yang selalu mementingkan diri sendiri. Implikatur ejekan egois diatas menggunakan perbandingan terhadap satu *issue* atau lebih. Perbandingan yang dimaksudkan yaitu mengetengahkan kejadian yang sedang atau akan berlangsung dengan kejadian yang telah berlangsung sebelumnya. Implikatur ejekan egois mengedepankan kepentingan diri sendiri dengan mengindahkan kepentingan orang lain, bahkan hingga menjadikan oranglain dirugikan karena tindakan mementingkan diri sendiri.

Dalam gambar ini, karikaturis menggunakan ejekan yang berlebihan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan berlebihan terhadap sebuah *issue* yang memang semakin berlarut-larut dan dirasakan betul oleh masyarakat.



Gambar 4.33 Berbagai kasus membelit politisi tidak kunjung tuntas, masyarakat sudah harus menanggung kesengsaraan lain demi pemilu 2014. (8 Januari)

Kartun editorial ini digolongkan oleh penulis termasuk dalam implikatur ejekan egois. Pada akhir tahun 2010 dan awal tahun 2011 banyak kejadian di masyarakat yang begitu melelahkan. Masyarakat dibuat sangat lelah terhadap permasalahan yang tidak kunjung tuntas, bahkan semakin mencekik kehidupan mereka seiring naiknya harga kebutuhan ekonomi. Di sisi lain para elit politik menggunakan permasalahan tersebut sebagai senjata politik guna menyudutkan lawan politik. Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2014 nanti menjadi tujuan yang terkesan lebih mereka pentingkan, daripada permasalahan yang menimpa masyarakat.

Hiruk pikuk permasalahan yang tidak kunjung tuntas ditangkap dengan lugas oleh karikaturis. Ia menggunakan cara mengejek untuk benar-benar menyampaikan maksud. Ejekan yang disampaikan cukup menohok karena beberapa muka dari para elit politik digambarkan tengah tersenyum lebar. Menaiki

kendaraan politiknya yang sekaligus juga menyeret seorang yang berpakaian compang-camping. Pada saat itu tengah terjadi kejadian yang sangat menyedihkan. Antara lain keracunan tiwul seperti diberitakan *KOMPAS* (8/1), rentetan kejadian bunuh diri pada *KOMPAS* (7/1), pemerkosaan terhadap TKI di *KOMPAS* (7/1), wacana perubahan status keistimewaan DIY pada *KOMPAS* (7/1), kemudian lumpur Lapindo di *KOMPAS* (3/1) dan kasus Bank Century (6/1). Seolah terjadi pembiaran terhadap berbagai permasalahan di atas. Tidak kunjung usai. Justru semakin berlarut-larut penanganannya.

Implikatur dalam kartun editorial di atas melalui kombinasi dari tulisan yang tergambar di dalam asap kendaraan dipadukan dengan keseluruhan gambar. Pernyataan “*Century, Lapindo, SARA, mafia jaksa, polisi, hakim, pajak, TKI, gudeg Jogja terobok-obok dan tiwul*” dilihat dari aspek pragmatik, pernyataan yang berpadu dengan gambar di atas masih tentang tuturan dan hubungannya dengan konteks tertentu. Konteksnya mengenai kasus Century, Lapindo, SARA, mafia jaksa, polisi, hakim, pajak, TKI, keistimewaan Jogja dan beberapa warga yang meninggal keracunan tiwul yang tidak kunjung dapat dituntaskan dan kepentingan para elit politik untuk dapat menduduki kursi kepresidenan melalui pemilu tahun 2014. Hubungan pragmatik antara tuturan dengan konteks dari gambar tersebut cukup sulit untuk ditemukan jika pembaca tidak memahami betul kedua konteks yang disajikan. Memahami kartun editorial ini perlu pengetahuan lebih dari pembaca, khususnya mengenai perkembangan sejumlah issue tersebut. Jika pembaca mengetahui mengenai bagaimana issue tersebut berkembang

kemudian dihubungkan dengan konteks maka maksud dari gambar tersebut akan dapat diketahui.

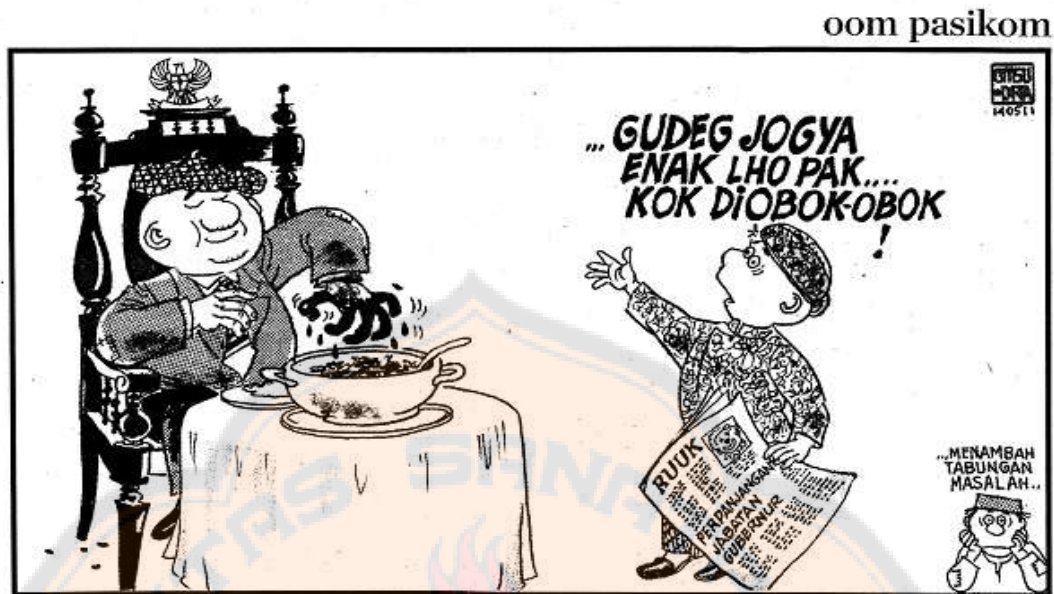
Lokusi dalam kartun editorial diatas adalah tuturan “*Century, Lapindo, SARA, mafia jaksa, polisi, hakim, pajak, TKI, gudeg Jogja terobok-obok dan tiwul*”. Lokusinya adalah permasalahan yang terdapat di tengah masyarakat begitu banyak dan pemerintah lamban bahkan cenderung membiarkan permasalahan tersebut menjadi semakin semakin berlarut-larut. Perlokusinya adalah masyarakat menganggap elite politik acuh terhadap permasalahan yang dirasakan masyarakat. Bukannya memberikan perhatian sebagai wujud tanggungjawab moral mereka terhadap masyarakat, namun malah mengejar kepentingan pribadi dan golongan.

Sindiran disampaikan dengan keras menggunakan visualisasi gambar yang sadis. Karena tidak disampaikan secara langsung oleh karikaturis implikatur dalam kartun editorial ini cukup sulit untuk ditemukan. Implikturnya adalah kebingungan masyarakat berubah menjadi penderitaan manakala issue tertentu yang berkembang dan berlarut-larut penuntasannya terkesan tidak digubris oleh pemangku jabatan. Implikatur lain berbicara bahwa para elit politik merasa tidak bersalah dengan segala keruwetan yang terjadi di masyarakat. Mereka lepas tanggungjawab, padahal di diri mereka tersemat pertanggungjawaban atas kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat.

Kartun editorial di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Termasuk dalam implikatur percakapan khusus karena untuk memahami makna dari kartun editorial pembaca harus mengenali terlebih dahulu konteks dari

kejadian yang digambarkan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Purwo (1990:20) bahwa implikatur merupakan hubungan atau keterkaitan antar tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri. Kata-kata seperti “*Century, Lapindo, SARA, mafia jaksa, polisi, hakim, pajak, TKI, gudeg Jogja terobok-obok dan tiwul*” maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan, namun ketika pembaca memiliki kesepahaman konteks dengan karikaturis maka pembicara akan dapat memahami maksud dari implikatur tersebut. Senada dengan Yule (2006:74) yang mengatakan bahwa implikatur percakapan khusus mengasumsikan informasi yang diketahui secara lokal. Artinya tuturan yang terjadi dapat terjalin dengan baik, asalkan memiliki pemahaman terhadap konteks yang sangat khusus terlebih dahulu.

Jenis implikatur ejekan egois nampak pula pada kartun editorial pada gambar dibawah ini. Implikatur ejekan egois seperti dijelaskan sebelumnya adalah tindakan yang mementingkan kepentingan seseorang atau segelintir orang dengan mengubah tatanan orang lain. Dapat dikatakan keegoisan ini menimbulkan kerugian bagi orang lain.



Gambar 4.34 Pemerintah bersikukuh untuk melakukan pemilu bagi Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Masyarakat Yogyakarta berkeinginan agar Gubernur dan Wakil Gubernur ditetapkan sesuai kesepakatan sejak jaman Sri Sultan Hamengkubuwono IX, bukan dipilih. (14 Mei)

Mengejek dalam kartun editorial Oom Pasikom diatas mengetengahkan *issue* yang sedang hangat di masyarakat. Sebuah *issue* yang berlarut-larut dan tidak kunjung menemukan titik temu. Permasalahannya sederhana namun karena menyangkut *issue* yang besar dan menyangkut kemantapan hati maka cukup lama permasalahan ini mengendap. Karikaturis menggunakan cara mengejek yang sedikit berlebihan namun tidak terlalu sadis seperti kartun editorial sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan diluar kelaziman terhadap sebuah *issue* yang berlarut-larut dan dirasakan betul oleh masyarakat.

Masyarakat Yogyakarta dibuat jengah oleh kegamangan pemerintah dalam memberikan status Daerah Istimewa kepada Yogyakarta. RUU Keistimewaan Yogyakarta telah dibahas sekian tahun oleh DPRD namun keputusan untuk tetap

mengesahkan status keistimewaan Yogyakarta belum juga diambil oleh pemerintah. Masyarakat Yogyakarta resah akan kemungkinan terburuk jika aspirasi mereka tidak didengar oleh pemerintah. Keadaan ini ditangkap oleh karikaturis sebagai sesuatu yang menggeliti. Sehingga perlu untuk melakukan kritik yang bersifat mengejek. Cara ini perlu karena masyarakat Yogyakarta sejauh ini sangat nyaman dengan keadaan Yogyakarta namun digoyang dengan rancangan kebijakan yang rasanya tidak perlu.

Tengok saja perkembangan berita tentang Rancangan UU Keistimewaan Yogyakarta pada (12/9) tahun 2009 di *KOMPAS* yang mengatakan bahwa penundaan penyelesaian RUU ini menimbulkan kesan pemerintah akan menghapuskan atau mereduksi status keistimewaan Yogyakarta, apalagi RUU ini sudah masuk ke DPR sejak tahun 2008. Dalam *KOMPAS* (9/6) juga tercantum bahwa pembahasan RUU Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta di DPR sebaiknya fokus pada isu paling krusial, yaitu keputusan penetapan atau pemilihan gubernur dan wakil gubernur. Isu inilah yang dirasa menjadi pusat dari keresahan masyarakat. Pada perkembangannya hanya Fraksi Partai Demokrat saja yang tidak setuju dengan usulan penetapan gubernur dan wakil gubernur, demikian dalam *KOMPAS* (9/6).

Sangat disayangkan jika tatanan sosial yang sekian lama berjalan dengan begitu baik akhirnya dirubah karena alasan pemerintah tidak ingin ada kedaulatan di dalam kedaulatan. Masuk akal memang karena seperti ini menyalahai konstitusi dan menimbulkan kecemburuan bagi propinsi lain. Mengingat sejarah panjang Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian tak terpisahkan dari NKRI,

bahkan telah membantu banyak hal pada perjuangan kemerdekaan dan awal kemerdekaan. Kemudian yang paling fenomenal adalah ketika Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberikan wilayahnya untuk bergabung ke dalam NKRI. Dengan berlandas pada aspek sejarah yang teramat panjang dengan republik ini, rasanya tidak berlebihan jika masyarakat menuntut untuk tetap menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang istimewa, termasuk tentang penetapan gubernur dan wakil gubernur.

Kita dapat melihat implikatur dalam kartun editorial di atas melalui kombinasi tuturan gambaran Oom Pasikom yang duduk di kursi dengan posisi tangan mengobok-obok wadah berisi makanan, kemudian seseorang yang berbicara kepadanya dan satu orang lagi bergumam di belakang. Tuturan yang berbunyi "*Gudeg Jogja enak lho Pak kok diobok-obok?*" dan "*Menambah tabungan masalah...*" jika dilihat dari aspek pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Tuturan muncul sebagai tanggapan atas kejadian yang sebelumnya berlangsung, yakni pembahasan RUUK Keistimewaan yang berlarut-larut dan tidak perlu. Secara rinci konteksnya adalah masyarakat Yogyakarta sudah nyaman dengan tatanan pemerintahan seperti awal. Namun terusik dengan wacana pemilihan gubernur dan wakil gubernur yang sebelumnya hanya melalui proses penetapan. Maksudnya, Sultan akan otomatis menjadi gubernur dan Sri Pakualam menjadi wakilnya. Hubungan pragmatik antara tuturan dengan konteks kartun editorial tersebut mudah ditemukan. Karena penjelasan terhadap apa yang dimaksudkan oleh karikaturis terpampang langsung di tubuh kartun editorial. Sehingga pembaca dengan mudah menemukan apa implikaturnya.

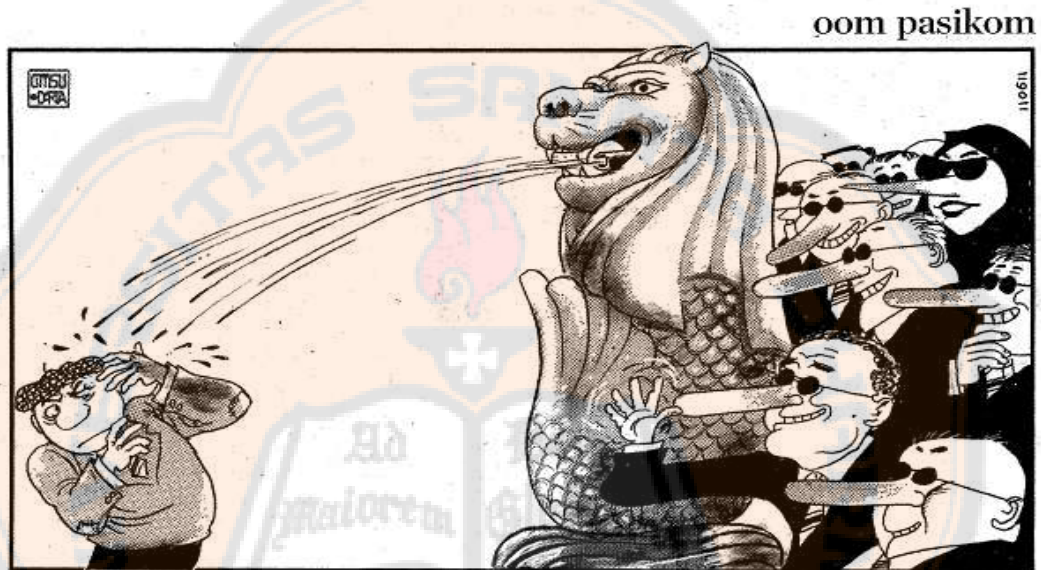
Lokusi dalam kartun editorial diatas adalah tuturan “*Gudeg Jogja enak lho Pak kok diobok-obok?*” dan “*Menambah tabungan masalah...*”. Ilkusinya adalah pemerintah seharusnya tidak memaksakan wacana perubahan status keistimewaan Yogyakarta yang telah dirasa sangat nyaman oleh masyarakat Yogyakarta sendiri. Perlokusinya adalah mempercepat pembahasan RUU Keistimewaan Yogyakarta dengan keputusan menetapkan Sultan secara otomatis menjadi gubernur dan Sri Pakualam menjadi wakilnya.

Ejekan kali ini sangat menggelitik karena menggunakan visualisasi yang jelas dan tegas. Karena itu implikturnya mudah ditemukan. Implikturnya adalah masyarakat tidak ingin tatanan politik di Yogyakarta diubah dengan dalih apapun. Kegamangan pemerintah dalam menyikapi persoalan keistimewaan Yogyakarta dianggap tidak perlu karena hanya menambah beban permasalahan yang harus dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah sendiri.

Kartun editorial di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Termasuk ke dalamnya karena untuk memahami makna dari kartun editorial pembaca tidak harus mengenali konteks dari kejadian yang digambarkan, namun hanya perlu mengerti makna tambahan yang tersirat pada gambar Oom Pasikom yang mengobok-obok wadah. Hal ini senada dengan pendapat Yule (2006:70-75) yang mengartikan implikatur percakapan umum sebagai implikatur yang memperhitungkan makna tambahan.

Kembali kartun editorial dengan implikatur ejekan egois kembali muncul, kali ini bertema pelarian beberapa terduga koruptor. Mengejek dalam kartun editorial kali ini menggunakan gambaran fisik yang berlebihan, tindakan yang

berlebihan, serta ekspresi yang dramatis. Tidak terdapat satupun pernyataan, kartun editorial edisi ini hanya disuguhkan dengan gambar saja. Kritikan dalam kartun editorial ini ditujukan kepada para pejabat yang berbondong-bondong melarikan diri ke Singapura, seperti M. Nazarrudin dan istrinya Neneng Sri Wahyuni, dan Nunun Nurbaeti.



Gambar 4.35 Para tersangka dan terduga koruptor beramai-ramai meninggalkan Indonesia untuk berlindung Singapura. Melarikan diri ke luar negeri menjadi kebiasaan pada tersangka dan terduga korupsi untuk mengamankan dirinya (11 Juni)

Harian *KOMPAS* (10/6) mengabarkan bahwa Fraksi Partai Demokrat di DPR tidak bisa menjamin bahwa mantan Bendahara Umum Partai Demokrat akan hadir memenuhi panggilan Komisi Pemberantasan Korupsi, Nazarrudin diduga masih di Singapura. Partai Demokrat hanya dapat memberikan dukungan moral untuk pemulangan Nazarrudin dari Singapura, namun Partai Demokrat tidak dalam kapasitas menjamin kepungan Nazarrudin. Nazarrudin pergi menuju

Singapura dengan alasan akan berobat. *KOMPAS* (9/6) memberitakan Nunun Nurbaeti, tersangka kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia juga belum diketahui keberadaannya. Nunun melarikan diri ke Singapura dengan paspor ganda, milik dirinya sendiri dan milik keponakannya. KPK sudah mengirimkan permintaan red notice ke Polri untuk diteruskan ke Interpol agar turut memburu Nunun yang diperkirakan sudah berpindah negara kembali.

Setiap issue yang dijadikan bahan menulis kartun editorial oleh karikaturis merupakan issue yang sedang hangat. Pelarian para terdakwa dan tersangka korupsi ke luar negeri seperti sudah menjadi kebiasaan untuk menghindari kejaran hukum. Memprihatinkan mengingat tindakan tersebut selalu melibatkan tokoh-tokoh penting dibidangnya.

Kartun editorial dilukiskan dengan gambar Oom Pasikom yang terkena semburan air dari mulut Merlion, patung singa yang menjadi maskot negara Singapura. Digambarkan juga beberapa tokoh mirip Nazarrudin, Nunun Nurbaeti dan beberapa tokoh lain yang tidak dapat penulis kenali. Wajah mereka menampilkan ekspresi bahagia ketika dapat berlindung di belakang Merlion, tidak begitu dengan Oom Pasikom yang nampak tidak senang dengan perlakuan singa yang menyemprotkan air. Tidak terdapat tuturan apapun pada kartun editorial edisi ini, sehingga hanya gambar yang menjadi jalan bagi tersampainya maksud yang diinginkan karikaturis. Tidak adanya tuturan menjadikan disiplin ilmu pragmatik semakin dibutuhkan. Diungkapkan George (1964, dalam Tarigan: 1986:32) pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan

perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda. Terjadi transaksi pemberian tanda dan penerimaan tanda dalam kartun editorial tersebut. Transaksi ini akan memunculkan kesepahaman maksud antara karikaturis dan pembaca.

Tidak ada lokusi dalam kartun editorial tersebut karena karikaturis hanya menampilkan gambar saja, tanpa kalimat yang memungkinkan munculnya lokusi. Lokusi yang merupakan wadah makna berhubungan erat kaitannya dengan ilokusi yakni maksud dari karikaturis dan perlokusi yakni efek yang ditimbulkan dari lokusi. Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi (Yule, 2006: 83).

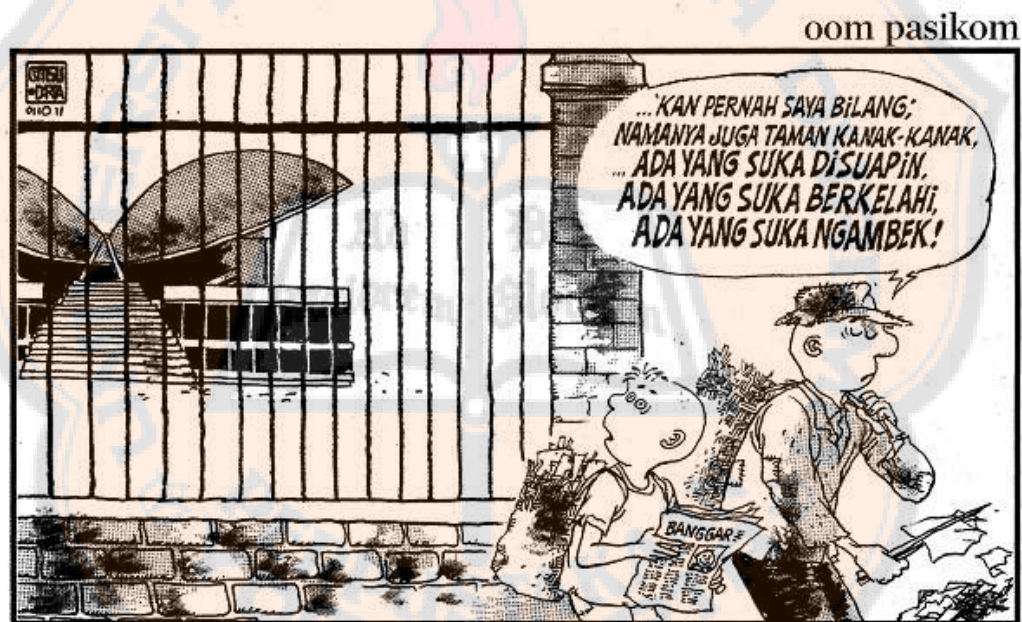
Pada gambar yang tanpa tuturan satupun terdapat Oom Pasikom yang terkena semburan air dari mulut Merlion, patung singa berbadan ikan yang menjadi maskot negara Singapura. Digambarkan juga beberapa tokoh mirip Nazarrudin, Nunun Nurbaeti dan beberapa tokoh lain yang tidak dapat penulis kenali. Wajah mereka menampilkan ekspresi bahagia ketika dapat berlindung di belakang singa, tidak begitu dengan Oom Pasikom yang nampak tidak senang dengan perlakuan singa yang menyembrotkan air. Semprotan air dari mulut Merlion mengandung maksud melecehkan. Air yang disemburkan dari mulut tentu saja bukan air yang bersih atau dapat dikatakan itu adalah air ludah. Ini menjadi visualisasi paling penting dari kartun editorial di atas. Para terduga dan tersangka korupsi yang berlindung di belakang patung Merlion menampilkan ekspresi bahagia dengan tindakan yang dilakukan patung tersebut. Patung Merlion

tidak menggambarkan Singapura melindungi para terduga dan tersangka teroris. Merlion hanya melambangkan bahwa terduga dan tersangka teroris berlindung di Singapura. Mereka meninggalkan permasalahan di Indonesia yang tentu merugikan oranglain, dalam hal ini negara. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implikaturnya adalah para terduga dan tersangka korupsi merasa bersalah sehingga perlu bagi mereka untuk melarikan diri ke luar negeri agar tidak terkena jerat hukum. Jika memang tidak bersalah seperti yang tinggal di Indonesia dan menjalani proses pemeriksaan sebagaimana mestinya akan lebih baik bagi mereka.

Meminjam pengertian dari Yule (2006:77) yang menjelaskan bahwa implikatur merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkirinya bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud. Dengan kata lain, menggunakan implikatur ketika berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu kepada mitra tutur secara tidak langsung. Secara tidak langsung dapat dipahami seperti kartun editorial yang tidak menyertakan kalimat atau tuturan di dalam gambar. Sesungguhnya kartun editorial yang tidak menyertakan percakapan dapat disebut implikatur percakapan karena pembacalah yang mengartikan maksud dari karikaturis, sehingga komunikasi yang terjalin adalah komunikasi antara karikaturis dan pembaca. Kartun editorial edisi ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus karena dalam penafsirannya memerlukan pengetahuan khusus. Implikatur percakapan mengutip prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling terkait. Keterkaitan pengetahuan

ini meliputi perkembangan pemberitaan mengenai pelarian Nazarrudin dan Nunun Nurbaeti yang pergi ke Singapura. Senada dengan pendapat Yule (2006:70-75) ia mengatakan bahwa implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal.

Jenis kritikan dengan membuat implikatur ejekan egois yang menyoroti pejabat yang tidak peduli dengan keadaan masyarakat kembali muncul. Kali ini tentang sikap Badan Anggaran DPR yang “ngambeg” setelah beberapa pimpinan Banggar dipanggil untuk dimintai keterangan oleh KPK.



Gambar 4.36: Dipanggilnya keempat unsur pimpinan Badan Anggaran DPR oleh KPK menimbulkan aksi boikot pembahasan anggaran oleh badan ini. Alih-alih membenahi mekanisme pembahasan anggaran, pimpinan Badan Anggaran DPR malah menyerahkan pembahasan anggaran kepada pimpinan DPR. (1 Oktober)

Kritik dalam kartun editorial ini digambarkan dengan kalimat yang bernada mengejek dengan menempatkan sasaran kritik yakni Badan Anggaran DPR ke posisi yang begitu labil, digambarkan seperti anak taman kanak-kanak.

Dramatisasi gambar menjadi kekuatan tersendiri selain tuturan yang diucapkan karakter.

Kritikan dengan cara mengejek ini ditujukan kepada Badan Anggaran DPR. Sebuah organ di dalam tubuh DPR yang bertugas membahas mengenai pembagian anggaran dalam waktu satu tahun bagi semua kementerian dan lembaga negara lain.

Konteksnya dapat dilihat dalam naskah berita yang dimuat di *KOMPAS* (30/9) dipanggilnya keempat unsur pimpinan Badan Anggaran DPR oleh KPK menimbulkan aksi boikot pembahasan anggaran oleh badan ini. Alih-alih membenahi mekanisme pembahasan anggaran, pimpinan Badan Anggaran DPR malah menyerahkan pembahasan anggaran kepada pimpinan DPR. Berita lain juga terdapat dalam *KOMPAS* (8/10) tentang rapat konsultasi DPR dengan Komisi Pemberantasan Korupsi, Kepolisian dan Kejaksaan semula diagendakan untuk menyamakan persepsi terkait dengan pembahasan RAPBN seolah berubah menjadi tempat bagi para politisi yang ingin memukul mundur KPK karena dinilai semakin mendekati jantung korupsi dari mafia anggaran. Masih dalam *KOMPAS* (8/10) sulit dibantahkan bahwa rapat konsultasi tersebut sebagai respons negatif terkait pemanggilan pimpinan Banggar DPR.

Melihat perkembangan pemberitaan, seperti ada ketakutan dalam diri Banggar ketika KPK benar-benar masuk ke dalam Banggar dan menemukan kejanggalan. Wajar jika Banggar kemudian melakukan pertahanan dengan cara mengundang KPK untuk secara kolektif menyerang lembaga pemberantasan korupsi tersebut.

Kartun editorial Oom Pasikom kali ini bergambar gedung DPR yang tertutup pagar. Oom Pasikom digambarkan menjadi pemulung sampah bersama seorang anak kecil. Sambil mengambil sampah, Oom Pasikom berkata, “*Kan pernah saya bilang; namanya jug ataman kanak-kanak, ada yang suka disuapin, ada yang suka berkelahi, ada yang suka ngambek!*”. Sosok anak kecil di samping Oom Pasikom memandang ke dalam pagar gedung DPR sambil membawa kertas bertuliskan “Banggar”. Rahardi (2003:16) menjelaskan bahwa ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks (*context independent*). Oleh karena itu, jika kalimat tersebut ditelaah dengan mempertimbangkan konteks-konteks di sekitar tuturan maka kartun editorial ini memerlukan disiplin ilmu pragmatik untuk membuka apa sebenarnya implikasinya.

Lokusinya adalah tuturan yang berbunyi, “*Kan pernah saya bilang; namanya juga taman kanak-kanak, ada yang suka disuapin, ada yang suka berkelahi dan ada yang suka ngambek!*”. Ilokusinya adalah sikap dan perilaku DPR yang dianalogikan seperti sikap dan perilaku kanak-kanak yang masih ingin disuapi, masih suka berkelahi dan masih sering ngambek tanpa alasan yang jelas. Perlokusinya yakni kinerja DPR menjadi tersendat karena sikap dan perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang wakil rakyat yang memiliki kedudukan terhormat.

Kartun editorial Oom Pasikom kali ini bergambar gedung DPR yang tertutup pagar. Oom Pasikom menjadi pemulung sampah bersama seorang anak kecil yang membawa semacam koran bertuliskan “Banggar”. Sambil mengambil sampah, Oom Pasikom berkata, “*Kan pernah saya bilang; namanya juga taman kanak-kanak, ada yang suka disuapin, ada yang suka berkelahi, ada yang suka ngambek!*”. Implikatur yang dapat disimpulkan dari kartun editorial di atas adalah permintaan kepada DPR untuk berhenti bersikap dan berperilaku seperti anak kecil, contohnya dalam cerita Badan Anggaran yang ngambek membahas anggaran karena empat orang pimpinannya dipanggil KPK. Akan lebih baik jika DPR benar-benar bekerja untuk rakyat dengan jujur dan mengedepankan integritas, sehingga kinerja DPR menjadi optimal dan mendapat kepercayaan sepenuhnya dari masyarakat. Masyarakat sedang dalam himpitan ekonomi, DPR tidak boleh mengeksklusifkan diri sebagai sebuah lembaga pemerintah yang anti kritik. Untuk itulah karikaturis menggambarkan gedung DPR dengan pagar di depannya.

Melihat penggambaran yang dilakukan oleh karikaturis seperti gambar gedung DPR yang tertutup pagar, tokoh yang digambarkan menjadi pemulung kemudian tuturan Oom Pasikom yang berbunyi “*Kan pernah saya bilang; namanya juga taman kanak-kanak, ada yang suka disuapin, ada yang suka berkelahi, ada yang suka ngambek!*” Secara tersirat karikaturis ingin menyampaikan makna lain, yakni ia meminta kepada anggota DPR untuk berhenti bersikap seperti anak kecil, tidak sekadar makna harafiahnya yaitu penjelasan bahwa sikap dan perilaku seorang kanak-kanak adalah masih ingin disuapi, suka

berkelahi dan mudah marah. Implikatur percakapan khusus muncul karena faktor khusus yang melekat di dalam konteks tuturan dan bukan dibawa oleh kalimat yang dipakai. Kalimat di atas memiliki konteks tuturan yang begitu kental yakni tentang sikap dan perilaku anggota Banggar DPR. Serta perlu memiliki keseragaman pemahaman jika ingin menemukan maksud dari kartun editorial tersebut. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75).

Kembali penulis mendapatkan kartun editorial menggunakan implikatur ejekan egois. Kali ini tentang para pejabat yang bertindak arogan dengan mengatasnamakan rakyat sebagai tameng dari tindakannya.



Gambar 4.37 Besarnya angka tunjangan pejabat daerah ternyata tidak sebanding dengan kinerja yang dilakukan. Malah justru banyak pejabat daerah yang menyalahgunakan wewenang sampai hal yang sebenarnya sangat sepele.

(26 November)

Karikaturis menggunakan kalimat yang bernada pembelaan, namun untuk menghantar maksud yang tersembunyi di dalam kartun editorial karikaturis menggunakan kalimat lain untuk memutarbalikan pembelaan dari kalimat pertama. Sehingga dari kedua kalimat tersebut akan memunculkan kritikan. Kritikan ditujukan kepada pejabat baik di daerah maupun pusat yang sibuk memikirkan diri sendiri daripada kepentingan rakyat yang seharusnya menjadi prioritas.

Naskah berita yang menjadi konteks terdapat dalam *KOMPAS* (21/7) yakni keputusan Kemendagri yang mengevaluasi tunjangan pejabat daerah yang dinilai berlebihan padahal keuangan dan potensi daerah tersebut sangat kurang, bahkan tunjangan itu kontradiktif dengan besarnya angka kemiskinan yang cukup tinggi. Pemerintah perlu campur dalam mengawasi tunjangan pejabat daerah yang dinilai kontradiktif dengan kondisi daerah bersangkutan. Dalam *KOMPAS* (23/7) dijelaskan bahwa tunjangan kinerja pejabat daerah semestinya diberikan setelah reformasi birokrasi dilakukan. Praktikanya, tunjangan diberikan dengan besaran yang ditentukan semata-mata kendati belum ada evaluasi kerja. Penentuan tunjangan bagi pejabat daerah harus taat pada asas kepatutan dan kemampuan keuangan daerah. Pemerintah pusat tak punya alat control untuk mengendalikan daerah dalam menentukan gaji dan tunjangan pegawai karena komponen gaji PNS dimasukkan ke dalam dana alokasi umum. Berbanding terbalik dengan pemberitaan pada *KOMPAS* (13/7) besarnya angka tunjangan pejabat daerah ternyata tidak sebanding dengan kinerja yang dilakukan. Malah justru banyak pejabat daerah

yang menyalahgunakan wewenang sampai hal yang sebenarnya sangat simple. Di Kalimantan Barat, Kepala Dinas Kehutanan Propinsi justru korupsi dana pengadaan baju hansip yang merugikan negara hingga Rp 1, 395 miliar.

Pejabat daerah yang semauanya sendiri menentukan besaran tunjangan memunculkan kecemburuan sosial di masyarakat dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah daerah.

Karikaturis menggambar sosok Oom Pasikom bersandar pada sebuah mobil Jeep dengan latar belakang gedung DPR. Dirinya memegang catatan bertuliskan suap, mafia banggar, jual beli pemilu. Oom Pasikom juga bertutur sebagai berikut, *“Jangan sirik! Apa salahnya jadi orang kaya, bermewah-mewah, yang penting niatnya untuk rakyat!”*. Si anak kecil kali ini berperan sebagai pengemis dengan pakaian lusuh. Ia menimpali perkataan Oom Pasikom, *“Lha, rakyat yang mana Pak? Saya rakyat bapak pun rakyat!”*. Apa yang tersembunyi di balik kartun editorial ini dapat diungkap menggunakan pemahaman yang baik terhadap ilmu pragmatik. Menurut Rahardi (2003:16) ilmu pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial budaya tertentu. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks (*context independent*). Sedangkan menurut Heatherington, (1980, dalam Tarigan: 1986:32) pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Oleh karena itu, perpaduan

gambar dan tuturan dalam kartun editorial akan dapat dipahami maknanya jika menggunakan telaah pragmatik, tidak cukup jika hanya menggunakan pemahaman disiplin ilmu semantik.

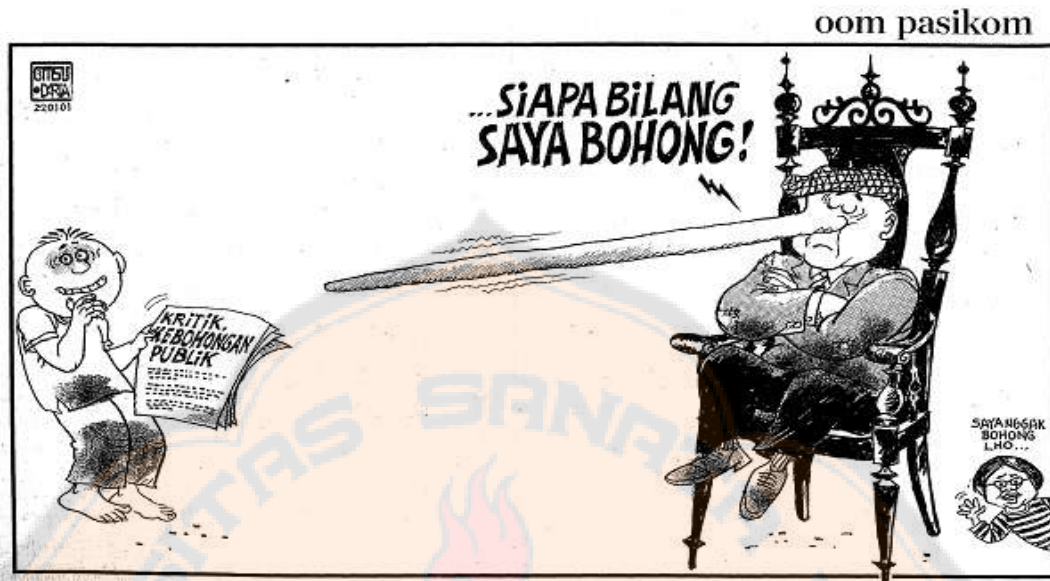
Lokusinya adalah tuturan yang berbunyi, “*Jangan sirik! Apa salahnya jadi orang kaya, bermewah-mewah, yang penting niatnya untuk rakyat!*” dan “*Lha, rakyat yang mana Pak? Saya rakyat bapak pun rakyat!*”. Ilokusinya adalah rakyat mana yang kemudian diperjuangkan oleh pejabat jika mereka hanya mengejar kepentingan pribadi dalam bentuk gaji dan tunjangan profesi yang tidak sesuai dengan keadaan tempat dimana mereka bertugas. Perlokusinya adalah masyarakat merasa para pejabat yang memimpin mereka justru tidak berada di pihak rakyat, sehingga kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan akan turun dan menimbulkan perpecahan vertikal.

Ketika melihat gambar Oom Pasikom yang berdiri dengan gesture tubuh dan mimik seperti itu pembaca akan langsung berpikir bahwa itu adalah gesture tubuh sombong. Apalagi setelah ada mobil disampingnya. Gambar gedung DPR di belakang menjadi pertanda bahwa sindiran ini ditujukan kepada pejabat atau wakil rakyat, sedangkan seorang anak kecil menjadi perwakilan masyarakat bawah yang kesulitan secara ekonomi. Semua gambar dipadu dengan kartun editorial mengandung maksud bahwa tindakan pejabat dalam menentukan tunjangan bagi kalangan pejabat di daerah sangat arogan. Arogan karena mereka berdalih bahwa semua fasilitas adalah demi kepentingan rakyat. Padahal sesungguhnya fasilitas ini hanya demi kepentingan mereka pribadi. Mereka tidak taat terhadap asas kepatutan dan kemampuan keuangan daerah dalam menentukan

besaran tunjangan. Banyak daerah yang memiliki PAD kecil namun memberikan tunjangan kepada pejabat dengan nominal yang sangat besar. Jika seperti ini dimana posisi pejabat yang katanya memihak kepada masyarakat?

Melihat kombinasi gambar dan tuturan yang berbunyi, *“Jangan sirik! Apa salahnya jadi orang kaya, bermewah-mewah, yang penting niatnya untuk rakyat!”* dan *“Lha, rakyat yang mana Pak? Saya rakyat bapak pun rakyat!”* sudah sedikit membantu pembaca dalam memahami maksud kartun editotial. Namun masih cukup sulit untuk tau dengan detail apa sebenarnya konteks yang terjadi di belakang kartun editorial, sehingga pembaca tidak mampu mencerna maksud karikaturis secara utuh. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh pembaca harus mengerti terlebih dahulu konteks berita apa yang terjadi. Oleh karena itu kartun editorial ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Implikatur merupakan ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan oleh penutur. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75). Asumsi informasi secara lokal didapat dari kesepahaman karikaturis dengan pembaca. Ketika pembaca tidak mampu mencerna apa konteks yang disampaikan oleh karikaturis maka pembaca tidak akan mampu menyimpulkan apa maksud atau apa implikatur dalam kartun editorial tersebut.

4.2.2.2 ImplikaturEjekan Berbohong



Gambar 4.38POLRI, Kejaksaan, Dirjen Pajak, Kantor Imigrasi yang terkait permasalahan Gayus saling serang dan enggan dikatakan terlibat.(22 Januari)

Bohong dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:123) memiliki arti sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta.Sedangkan berbohong dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:123) memiliki arti menyatakan sesuatu yang tidak benar; berdusta.

Berbeda dengan kartun editorial sebelumnya, kartun editorial implikatur ejekan berbohong mengetengahkan sebuah *issue* yang berkembang di masyarakat yang diduga kuat berisi keterangan yang penuh kebohongan,. kemudian *issue* ini dikritisi berdasarkan isi sehingga kartun ini masuk dalam implikatur ejekan berbohong.

Kritisi yang dimaksudkan yaitu karikaturis memunculkan opini berdasarkan *issue* yang berkembang. Ejekan dalam kartun editorial ini ditandai dengan penggambaran fisik yang berlebihan, dengan tujuan memberi kesan

kepada pembaca bahwa issue yang digambarkan melalui kartun editorial sesungguhnya memang berisi keterangan atau kesaksian bohong sehingga menjadi kasus memprihatinkan.

Perkembangan politik Indonesia sedang tidak kondusif pada saat itu. Ditandai dengan adu opini di kalangan elit politik dan institusi pemerintah. Pihak mana yang mengutarakan kebenaran dan pihak mana yang berkata bohong, susah bagi masyarakat untuk membedakannya. Fenomena ini ditangkap oleh karikaturis sebagai sesuatu yang begitu menyebalkan, sehingga perlu untuk melakukan kritik yang bernada sarkasme. Gaya mengkritik sarkasme adalah kritikan langsung yang cenderung kasar. Cara ini perlu karena masyarakat telah cenderung bersikap acuh dan memandang semua yang berada dalam pemerintahan adalah para pembohong.

Lihat saja kasus Gayus yang menampar beberapa institusi pemerintahan hanya divonis 7 tahun dan denda 300 juta, diberitakan oleh KOMPAS (22/1). Padahal kasus yang menyangkut Gayus telah menyeret beberapa institusi pemerintahan, seperti POLRI, Kejaksaan, Dirjen Pajak dan Kantor Imigrasi. Keterangan terkait Gayus yang berbeda satu sama lain menjadikan permasalahan ini tidak kunjung usai dan semakin menyeret banyak pihak.

POLRI, Kejaksaan, Dirjen Pajak dan Kantor Imigrasi dan beberapa orang yang terkait permasalahan Gayus saling serang opini. Hal ini menimbulkan kebingungan di dalam diri masyarakat. Masyarakat jengah dan lelah terhadap perkelahian ini di media. Persoalan sosial yang tidak kunjung teratasi, ditambah perdebatan antar institusi dan perorangan tersebut menimbulkan kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah menurun.

Visual kartun editorial menunjukkan kombinasi gambar dan tulisan. Gambar sosok Oom Pasikom berhidung panjang, duduk disebuah kursi dan berkata “*Siapa bilang saya bohong!*”. Kemudian sesosok anak kecil memegang kumpulan kertas bertuliskan “*Kritik kebohongan publik*”. Lalu sesosok manusia yang digambarkan mirip Gayus berkata “*Saya nggak bohong lho*”. Dilihat dari aspek pragmatik, pernyataan yang berpadu dengan gambar di atas masih tentang tuturan dan hubungannya dengan konteks tertentu. Konteksnya adalah institusi yang terkait dengan kasus mafia pajak dan mafia peradilan yang menyeret Gayus sebagai tersangkanya justru saling melempar tanggungjawab. Mereka enggan dihubungkan dengan kasus Gayus. Opini yang bermunculan membuat persoalan ini semakin rumit. Hubungan pragmatik antara tuturan dengan konteks dari gambar tersebut cukup sulit untuk ditemukan jika pembaca tidak memahami betul apa konteks dari kartun editorial tersebut. Memahami kartun editorial ini perlu pengetahuan lebih dari pembaca mengenai perkembangan beritanya. Jika pembaca mengetahui mengenai bagaimana issue tersebut berkembang kemudian dihubungkan dengan konteks maka maksud dari gambar tersebut akan dapat diketahui.

Lokusinya adalah tuturan “*Siapa bilang saya bohong!*” dan “*Saya nggak bohong lho*” kemudian “*Kritik kebohongan publik*”. Ilokusinya adalah institusi pemerintah dan Gayus yang terkait dengan kasus mafia pajak dan mafia peradilan telah menimbulkan keresahan dalam masyarakat, terlepas siapa yang benar dan siapa yang salah. Perlokusinya adalah masyarakat menjadi tidak percaya dengan kapasitas dan kinerja institusi pemerintah, karena masyarakat berasumsi bahwa

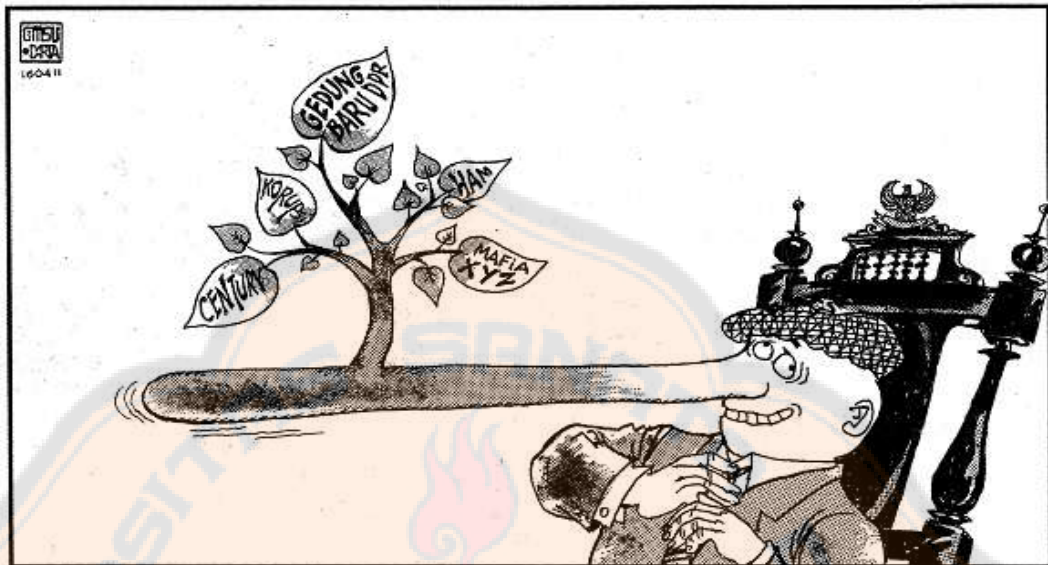
semua institusi pemerintah pasti juga mempunyai mafia seperti kasus mafia pajak dan mafia peradilan ini.

Implikatur dalam tuturan “*Siapa bilang saya bohong!*” lalu “*Saya nggak bohong lho*” kemudian “*Kritik kebohongan publik*”. dipadu dengan gambar manusia dengan hidung begitu panjang adalah menyatakan bahwa sebenarnya institusi dan perorangan yang terdapat dalam konteks itu telah berbohong. Semua keterangan yang dikatakan oleh semua yang diduga terlibat atau telah terlibat dalam kasus tersebut telah dipersepsikan sebagai sebuah kebohongan.

Kartun editorial di atas merupakan jenis implikatur percakapan khusus. Termasuk ke dalam implikatur percakapan karena sajian tuturan seperti “*Siapa bilang saya bohong!*” lalu “*Saya nggak bohong lho*” dan “*Kritik kebohongan publik*” walaupun telah dipadu dengan visual gambar, belum mampu menjelaskan mengenai maksud dari kartun editorial ini. Senada dengan pendapat Yule (2006:74) yang berkata bahwa implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Hal ini dikarenakan tidak ada pernyataan atau gambar mengenai kasus tertentu di dalamnya. Sehingga pembaca harus tahu terlebih dahulu mengenali betul konteks atau mempunyai bekal pengetahuan yang berkaitan dengan tuturan tersebut.

Karikaturis kembali menggunakan implikatur ejekan berbohong. Impikatur ejekan lebih condong menggambarkan sasaran kritikan dengan tidak wajar dan terkesan berlebihan. Inilah kekuatan dari implikatur ejekan dalam hal ini implikatur ejekan berbohong yang sangat kuat dalam penggambaran karakternya.

oom pasikom



Gambar 4.39 Berbagai kasus seperti Bank Century, pelanggaran HAM atas tragedi Tanjung Priok, korupsi, pengadaan gedung baru DPR, mafia hukum dan pajak, tidak melunturkan anggapan bahwa banyak terjadi kebohongan dalam pengusutannya. (16 April)

Kartun editorial ini mengetengahkan berbagai *issue* yang berasal dari aktifitas di gedung dewan. Berbagai *issue* ini akhirnya dikonsumsi masyarakat sebagai berita yang tidak sedap. *Issue* tersebut kemudian dikritisi oleh karikaturis berdasarkan fakta dipadu dengan berbagai keanehan yang muncul menyertainya. Ejekan dalam kartun editorial ini ditandai dengan penggambaran fisik yang berlebihan dan tidak selazimnya dimiliki oleh manusia.

Berbagai kasus seperti Bank Century, pelanggaran HAM atas tragedi Tanjung Priok, korupsi, pengadaan gedung baru DPR, mafia hukum dan pajak apapun hasilnya atau siapapun tersangkanya tidak mengubah pendirian karikaturis bahwa semua yang ada di dalamnya pasti berbohong. Berbagai kasus ini terasa

menyebabkan bagi karikaturis sehingga perlu untuk melakukan kritik yang sifatnya mengejek dengan berlebihan. Kritikan dalam kartun editorial ini akan sangat memalukan bagi objek kritik. Namun cara ini ini dilai perlu karena masyarakat telah bersikap acuh dan memandang semua yang berada dalam pemerintahan adalah para pembohong.

Mulai dari pernyataan ketua DPR, Marzuki Alie dalam *KOMPAS* (10/4) yang mengatakan bahwa rakyat biasa jangan diajak membahas pembangunan gedung baru. Hanya orang elite, orangpintar, yang bisa diajak membicarakan masalah ini. Kengototan DPR untuk membangun gedung baru tidak sebanding dengan kinerjanya. Coba lihat kinerja DPR pada 2010 lalu. DPR hanya menghasilkan 17 dari target 70 RUU. Bahkan DPR juga memberikan cek kosong senilai Rp 1,1 triliun pada APBNPembaharuan 2010 tanpa peruntukan yang jelas, dalam *KOMPAS* (15/4). Lalu keinginan keluarga korban kasus Tanjung Priok yang menewaskan puluhan orang. Mereka menuntut agar kasus ini dibuka kembali, karena pada 2003 dan 2004 para tersangka justru dibebaskan, ditulis *KOMPAS* (14/4).

Kasus Bank Century, pelanggaran HAM atas tragedi Tanjung Priok, korupsi, pengadaan gedung baru DPR, mafia hukum dan pajak menyeret nama para pemangku jabatan di negeri ini. Merekalah sekelompok orang yang diberi mandat oleh masyarakat untuk menjadi wakil masyarakat guna menjalankan roda pemerintahan. Kenyataanya justru mereka biang dari berbagai macam keonaran. Berbagai kasus yang ujung-ujungnya menghasilkan kebohongan. Kebohongan yang menjalar ke setiap sudut pemerintahan.

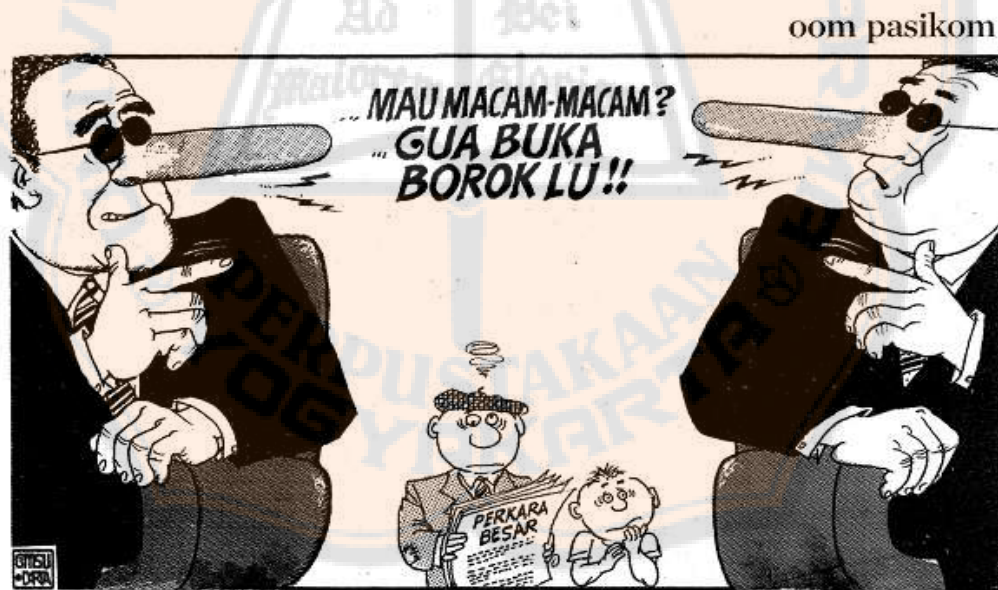
Visual kartun editorial diatas hanya berupa gambar. Tetap menunjukkan kombinasi gambar dan tulisan, hanya saja tulisan yang dimaksud disini bukan tuturan yang diucapkan oleh tokoh. Gambar sosok Oom Pasikom berhidung panjang dengan raut muka tengah pusing duduk disebuah kursi. Di hidungnya terdapat tanaman dengan ranting bertuliskan “*Century*”, “*Korupsi*”, “*Gedung baru DPR*”, “*HAM*” dan “*Mafia XYZ*”. Dilihat dari aspek pragmatik, tulisan tersebut yang dipadu dengan gambar masih berhubungan dengan konteks yang menjadi landasan karikaturis. Konteksnya adalah berbagai kasus yang menyeret nama pejabat pemerintah, kekonyolan politisi dan sejarah kelam beberapa pejabat TNI menjadi cabang dari banyak sekali kebohongan yang telah dilakukan oleh wakil rakyat di pemerintahan. Hubungan pragmatik antara tulisan dengan konteks dari gambar tersebut mudah ditemukan. Tindak memerlukan prinsip kerja sama antara karikaturis dan pembaca.

Lokusi dari kartun editorial di atas adalah tulisan “*Century*”, “*Korupsi*”, “*Gedung baru DPR*”, “*HAM*” dan “*Mafia XYZ*”. Ilokusinya adalah masyarakat menganggap semua kontroversi yang tengah terjadi di pemerintahan merupakan kebohongan belaka. Perlokusinya adalah masyarakat menjadi tidak percaya dengan segala dalih pemerintah yang mengatasnamakan kepentingan masarakat sekalipun.

Implikatur dalam tulisan “*Century*”, “*Korupsi*”, “*Gedung baru DPR*”, “*HAM*” dan “*Mafia XYZ*” dipadu dengan visualisasi gambar adalah kebohongan pasti akan memunculkan kebohongan yang lain. Selalu seperti ini dan budaya bohong ini ternyata merembet ke pemerintah.

Kartun editorial di atas merupakan jenis implikatur konvensional. Termasuk jenis ini karena pembaca dapat langsung mengerti apa maksud dari kartun editorial hanya dengan melihat perpaduan gambar dan tulisan saja. Tidak memerlukan kesepahaman yang muluk-muluk antara karikaturis sebagai pembuat kartun editorial ini dengan pembaca selaku komunikan. Sama seperti Yule (2006:78) yang mengatakan bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama dan maksim seperti jika implikatur adalah implikatur percakapan.

Masih dengan kartun editorial yang termasuk ke dalam jenis implikatur ejekan berbohong. Kali ini mengangkat tentang ancaman seorang mantan tokoh partai politik terhadap mantan partainya.



Gambar 4.40 Sama seperti Gayus yang menghunus ancaman membuka keterlibatan penegak hukum, Nazaruddin juga mengancam akan membuka bobrok petinggi Partai Demokrat. Ia akhirnya melarikan diri ke Singapura. (4 Juni)

Kartun editorial diatas menggunakan kalimat yang cukup tegas maksudnya. Karikaturis berusaha menyajikan kritikan dengan sejelas mungkin mengingat maksud yang hendak dicapai cukup besar. Menggunakan penggambaran karakter tokoh yang juga cukup jelas. Kasus besar yang menyeret nama besar negeri ini. Pilihan kata yang dipergunakan juga relatif lebih kasar daripada biasanya. Tujuan dari kritikan ini jelas mengarah kepada para anggota Partai Demokrat dan Nazaruddin yang tengah beradu argument mengenai kebenaran pendapat ketika masih bersama mengawal Partai Demokrat.

Diberitakan *KOMPAS* (10/6) bahwa sama seperti Gayus yang menghunus ancaman membuka keterlibatan penegak hukum, Nazaruddin juga mengancam akan membuka bobrok petinggi Partai Demokrat. Nazaruddin kemudian lari ke Singapura sehari sebelum dirinya dicekal untuk bepergian ke luar negeri. Setelah Nazaruddin diberhentikan dari posisi sebagai bendahara Partai Demokrat kemudian lari ke Singapura, Presiden SBY selaku dewan pembina partai memimpin rapat dua hari berturut-turut. Rapat dihadiri petinggi partai dan anggota DPR yang berasal dari Partai Demokrat, dalam *KOMPAS* (7/6). Dalam *KOMPAS* (12/6) seharusnya KPK tidak kesulitan mengetahui atau menjemput Nazaruddin di Singapura. Sebab KPK memiliki hubungan dengan lembaga pemberantas korupsi Singapura. Ada fasilitas Mutual Assistance in Criminal Matters Act (MACMA) yang bisa dimanfaatkan KPK.

Karikaturis menggambarkan kartunnya dalam edisi ini berisi dua gambaran tokoh yang cukup besar hampir mengisi separuh halaman kartun. Dengan raut muka yang nampak ragu, hidung menjulur panjang, berkacamata dan

nampak saling tunjuk. Keduanya mengungkapkan tuturan yang sama, yakni “*Mau macam-macam, gua buka borok lu!!*”. Karakter Oom Pasikom dan anak kecil di sampingnya menunjukkan ekspresi bingung sambil memegang kertas Koran bertuliskan “*Perkara Besar*”. Maksud dari kartun editorial berdasarkan gambar cukup mudah ditemukan, namun konteks gambar sedikit sudah ditemukan karena tidak menyantumkan keterangan yang bisa membantu pemahaman pembaca. Memahami kartun editorial ini perlu pengetahuan dari pembaca mengenai perkembangan pemberitaan tentang dugaan korupsi di tubuh Partai Demokrat. Jika pembaca mengetahui perkembangan kasusnya maka maksud dari gambar tersebut dapat dipahami. Inilah hubungan kartun editorial yang pemahamannya memerlukan telaah dari ilmu pragmatik.

Lokusinya adalah tuturan “*Mau macam-macam, gua buka borok lu!!*” dan kalimat yang berbunyi “*Perkara Besar*”. Ilokusinya adalah Partai Demokrat mengungkapkan keburukan Nazaruddin maka Nazaruddin juga akan mengutarakan keburukan Partai Demokrat. Perlokusinya adalah keragu-raguan dari kedua belah pihak untuk sungguh-sungguh membongkar fakta yang sebenarnya terjadi.

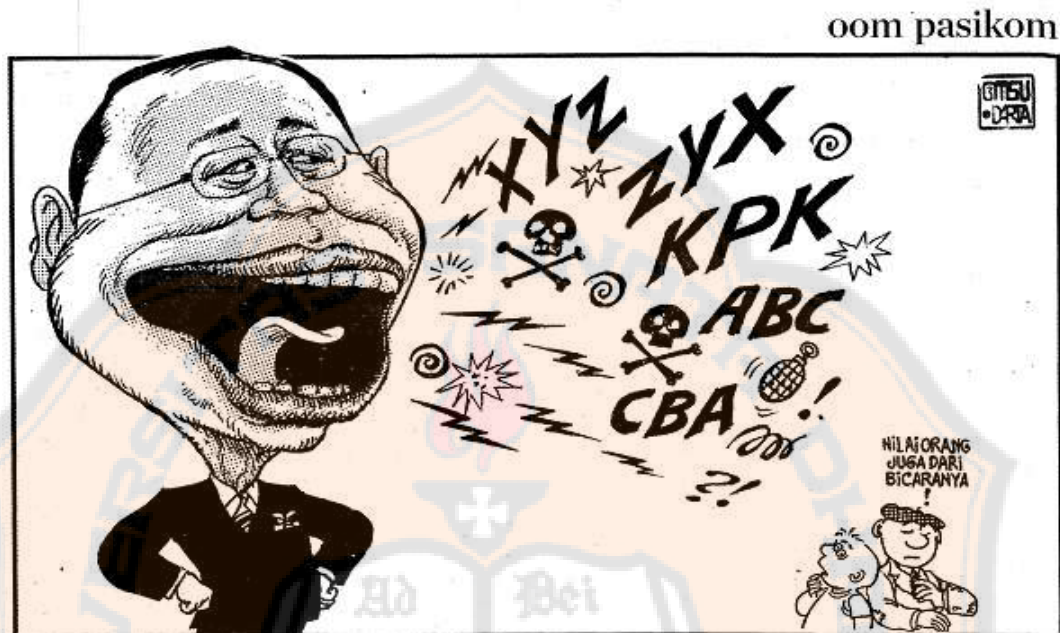
Kartun editorial dengan gambar dua tokoh yang cukup besar dengan raut muka yang nampak ragu, hidung menjulur panjang, berkacamata dan nampak saling tunjuk. Keduanya mengungkapkan tuturan yang sama, yakni “*Mau macam-macam, gua buka borok lu!!*”. Karakter Oom Pasikom dan anak kecil di sampingnya menunjukkan ekspresi bingung sambil memegang kertas Koran bertuliskan “*Perkara Besar*” memiliki implikatur bahwa jika kedua belah pihak

memiliki keburukan yang kebetulan diketahui satu sama lain, maka keduanya berusaha saling ancam agar keburukan itu tidak terbongkar ke publik. Keburukan itu pasti terkait dengan perkara besar seperti yang disampaikan Oom Pasikom melalui Koran yang ia pegang dalam gambar. Ini berarti terjadi kebohongan guna menutupi berbagai rahasia yang sekiranya dapat menjatuhkan dirinya ataupun golongannya. Perkara besar seperti Kasus Hambalang dan dugaan korupsi Wisma Atlet Sea Games berusaha disembunyikan oleh orang-orang yang diduga terkait dengan kasus tersebut.

Kartun editorial ini termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus. Tutaran "*Mau macam-macam, gua buka borok lu!!*" secara linguistik gampang ditemukan maknanya, yakni jika macam-macam maka akan dibukalah keburukan-keburukan tersebut, namun tidak berhenti disitu saja. Kartun editorial ini memiliki makna yang tersirat, bukan hanya tersurat dalam tuturan. Menurut Grice (melalui Abdul Rani, dkk, 2006:177) implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan. Sedangkan implikatur percakapan khusus menurut Yule (2006:70-75) yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal. Kasus Hambalang dan dugaan korupsi Wisma Atlet Sea Games adalah perkara yang berusaha disembunyikan oleh para pihak yang terlibat. Pembaca yang tidak memiliki pengetahuan khusus hanya akan sampai pada pengertian bahwa ada ancaman untuk tidak membeberkan kebenaran, tidak sampai pada apa sebenarnya yang tidak boleh dibebarkan.

4.2.2.3 Implikatur Ejekan Merendahkan

Kembali penulis menemukan kritikan jenis lain dalam kartun editorial Oom Pasikom, yakni implikatur ejekan merendahkan.



Gambar 4.41 Ketua DPR, Marzuki Ali, kerap mengeluarkan komentar controversial. Mulai dari komenar rakyat jangan diajak bicara soal gedung DPR sampai komentar ambigunya mengenai pembubaran KPK.(6 Agustus)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:741) mengartikan merendahkan sebagai proses menurunkan; membawa (menjadikan) hingga menjadi rendah; menghinakan; memandang rendah orang lain. Implikatur ejekan merendahkan

Kartun editorial edisi ini unik karena menggambarkan tokoh yang familiar. Tokoh dalam implikatur ejekan merendahkan digambarkan dengan jelas oleh karikatur. Saat itu tokoh ini cukup banyak menyedot perhatian masyarakat karena beberapa komentarnya yang kurang pas sehingga menjadi bulan-bulanan masyarakat dari segala lapisan. Intinya adalah sosok ini sedang menjadi fokus

perhatian pemberitaan media, hal ini menyebabkan masyarakat akhirnya menjadi tau siapa sosok yang digambarkan karikaturis. Sosoknya tengah fenomenal maka karikaturis menggambarkan ejekannya dengan porsi besar. Ejekan yang disampaikan begitu menohok bagi objek kritik karena digambarkan dengan efek gambar yang menohok dan spektakuler, berlebihan sertamenggunakan diksi yang begitu pedas.

Seorang ketua DPR yang seharusnya memiliki wibawa, mengayomi, bersahaja justru menjadi bahan olok-olok di media elektronik, cetak dan sosial karena berkomentar dengan materi yang tidak selayaknya diucapkan oleh seorang anggota dewan. Bahkan di masyarakat luas pun keheranan atas sikap Marzuki Alie juga menyeruak. Dikisahkan dalam kartun editorial tersebut gambar Marzuki Alie dikritik dengan sudut pandang ejekan yang merendahkan. Merendahkan karena sosok Marzukie Alie dilukiskan sedang berkoar-koar dengan perkataan yang tidak jelas.

Dimulai dari pernyataan ketua DPR, Marzuki Alie dalam *KOMPAS* (2/4) yang mengatakan bahwa rakyat biasa jangan diajak membahas pembangunan gedung baru. Hanya orang elite, orang pintar, yang bisa diajak membicarakan masalah ini. Belum lagi pada *KOMPAS* (5/8) mengenai komentar ambigunya tentang wacana pembubaran KPK karena beberapa komisionernya menyelewengkan kewenangan. Meskipun ia berkilah bahwa komentarnya jangan dimakna sepotong saja, masyarakat tetap saja bereaksi negatif. Lalu gagasannya mengenai pengampunan bagi koruptor, seperti yang diliput *KOMPAS* (5/8). Seperti dirangkum *KOMPAS* (5/8) setidaknya ada tujuh pernyataan kontroversial

yang telah diucapkannya sejak dilantik pada Oktober 2009. Diantaranya pernyataan tentang dirinya yang menyalahkan korban tsunami Mentawai, kondisi tenaga kerja wanita, pembangunan gedung baru DPR, fenomena ulat bulu dan tentang KPK

Idealnya seorang pejabat apalagi mereka yang duduk di DPR tidak sampai berkomentar sekontroversial yang diucapkan oleh Marzuki Alie. Pernyataan mereka haruslah pernyataan yang bijaksana layaknya birokrat yang menjadi wakil rakyat. Tidak bisa dipungkiri ketika pernyataan kontroversial yang muncul, respon masyarakat pun akan menjadi negatif. Masyarakat tidak bisa disalahkan karena segala sikap dan perbuatan para wakil rakyat bertanggungjawab langsung kepada masyarakat.

Gambar pada kartun editorial ini unik. Unik karena tokoh yang dikritik digambarkan dengan sangat detail menyerupai wajah sasaran kritik, yakni Marzuki Alie, ketua DPR. Kombinasi gambar seorang tokoh mirip Marzuki Alie yang sedang membuka mulut, kemudian muncul berbagai macam gambar dari mulutnya yang melambangkan banyaknya pernyataan yang telah ia lontarkan. Ada juga Oom Pasikom bersama anak kecil tengah memandangi karakter Marzuki Alie sambil berkata "*Nilai orang juga dari bicaranya!*". Aspek pragmatik yang merupakan studi tentang makna yang disampaikan karikaturis dan kemudian ditafsirkan oleh pembaca tersirat pada penggabungan gambar secara keseluruhan dengan tuturan yang diucapkan Oom Pasikom. Tuturan yang berbunyi "*Nilai orang juga dari bicaranya!*" sesungguhnya hendak menjelaskan makna yang terdapat pada kartun editorial tersebut. Ditambah gambar yang sangat mirip

dengan Marzuki Alie. Digambarkan mempunyai kepala besar dan sedang membuka mulut. Dari mulutnya keluar benda-benda aneh yang menggambarkan komentar kontroversialnya selama ini. Konteksnya adalah pernyataan kontroversial Marzuki Alie, ketua DPR, yang menuai banyak kritikan. Tidak hanya sekali dua kali, namun ada setidaknya tujuh pernyataan kontroversial darinya. Pernyataannya yang sering kontroversial juga mengakibatkan persepsi publik secara umum terhadap anggota DPR dan khususnya kepada dirinya semakin memburuk saat itu. Aspek yang menjadi telaah pragmatik dalam kartun editorial ini, yakni maknanya, sangat mudah untuk dipahami. Tidak memerlukan interpretasi khusus untuk menentukan apa makna yang ingin disampaikan oleh karikaturis karena gambar dan tuturan berbunyi *Nilai orang juga dari bicaranya!*” telah menjelaskannya dengan gamblang.

Lokusi dari kartun editorial di atas adalah tuturan dalam bentuk tulisan yang berbunyi *Nilai orang juga dari bicaranya!*”. Ilokusinya adalah karakter dan martabat seorang manusia juga dinilai oleh oranglain dari apa yang manusia utarakan, sehingga pernyataan yang diutarakan Marzuki Alie selama ini menjadi gambaran nilai dirinya. Perlokusinya adalah masyarakat sudah jengah terhadap dagelan-dagelan semacam ini dan ingin agar pemerintah lebih tegas dalam bersikap namun juga tidak ngawur, karena kredibilitas pemerintah dipertaruhkan melalui citra yang dibuat oleh para wakil rakyat.

Implikatur yang terdapat pada perpaduan gambar dan tuturan *“Nilai orang juga dari bicaranya!”* adalah kenyataan bahwa citra dan nilai seseorang dibentuk dari apa yang ia utarakan. Citra dan nilai diri dilihat dari pernyataan yang muncul

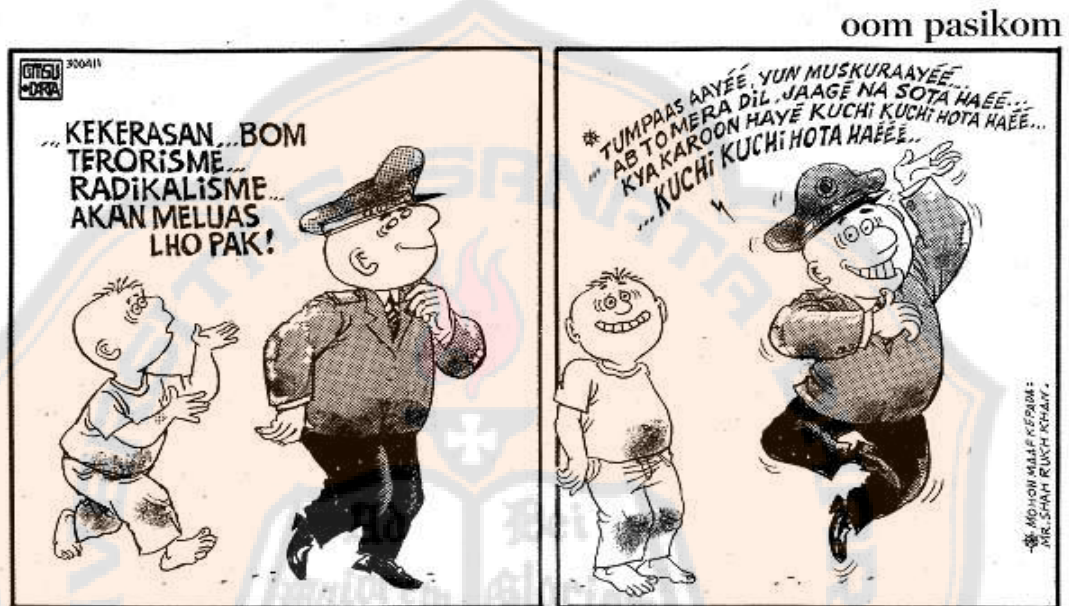
dari mulut, jadi hendaknya tiap orang menjaga pernyataannya agar tidak menimbulkan keresahan bagi orang lain. Pernyataan yang baik, baik artinya selalu pas dengan keadaan sekitar akan menjadikan citra atau nilai seseorang menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Pernyataan “*Nilai orang juga dari bicaranya!*” menjadi penjas utama dari keseluruhan maksud dari kartun tersebut. Seandainya gambar tidak diikuti dengan pernyataan itu maka maksud dari karikaturis sulit ditangkap. Oleh karena itu, kartun editorial di atas termasuk dalam jenis implikatur konvensional karena pembaca dapat langsung mengerti apa maksud dari kartun editorial hanya dengan melihat perpaduan gambar dan tuturan. Tidak memerlukan prinsip dalam memahami kartun editorial ini. Seluruh badan kartun telah memberikan penjelasan yang cukup untuk menunjukkan apa yang maksud karikaturis. Sehingga pembaca yang tidak memahami konteks sekalipun dapat menemukan maksud dari kartun editorial tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yule (2006:78) bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama dan maksim seperti jika implikturnya adalah implikatur percakapan .

4.2.2.4 Implikatur Ejekan Perilaku Tak Pantas

Penulis kembali menemukan kritikan dengan jenis yang berbeda. Kali ini berjenis implikatur ejekan perilaku tak pantas. Implikatur ejekan perilaku tak pantas lebih menekankan kepada kode etik profesi atau pertimbangan mengenai kepantasan dan kepatutan. Kepantasan dan kepatutan menjadi bagian penting dari kinerja institusi pemerintah. Karikaturis menggunakan pantas

tidaknya dan patut tidaknya sebuah aktivitas dilakukan oleh anggota dari institusi pemerintah. Pantas dan patut memang bukan aturan resmi, namun pranata sosial ini memegang peranan penting dalam membentuk citra baik sebuah institusi. Implikatur ejekan perilaku tak pantas terdapat pada kartun editorial ini.



Gambar 4.42 Briptu Norman mendadak tersohor sejak rekaman video *lip sync*-nya menyanyikan lagu India bertajuk "*Chaiyya, Chaiyya, Chaiyya*" serta menggerakkan tubuh yang kemudian diunggah di situs *Youtube* banyak ditonton masyarakat luas. Keadaan tersebut menjadi tidak pas ketika melihat kekerasan, bom, radikalisme justru membutuhkan sorotan lebih dari kepolisian. (30 April)

Pada kesempatan ini kartun editorial *KOMPAS* menyoroti fenomena unik yang tengah hangat di masyarakat, yakni seorang polisi yang bernyanyi dan menari layaknya bintang film India, merekamnya dengan video kemudian menyebarluaskan video tersebut melalui situs *youtube*. Kritik menggunakan cara mengejek dengan menunjuk perilaku yang tidak seharusnya. Ditandai dengan gambar Oom Pasikom yang acuh, tetap saja menari meskipun diingatkan

temannya. Kartun editorial ini merupakan gambaran tidak lazim seorang berseragam polisi menari dengan segitu hebohnya, karena akan menjatuhkan wibawa polisi tentunya. Oleh karena itu karikaturis mengambil celah tersebut untuk mengkritik dengan cara mengejek perilaku yang tidak sepatutnya.

Kartun editorial mengarahkan kritiknya ke instansi kepolisian karena baju yang dikenakan merupakan seragam kepolisian, kemudian tuturan yang diucapkan Oom Pasikom menggambarkan keadaan yang tengah hangat di masyarakat yakni seorang oknum polisi di Gorontalo yang mengunggah video menarinya. Ironis ketika media hiburan sibuk memberitakan video sang polisi, media yang lain sibuk memberitakan radikalisme dan terorisme. Dua buah tindak kriminal yang seharusnya menjadi fokus kepolisian, bukan malah sibuk mendukung atau menolak melalui media mengenai tindakan yang dilakukan oknum polisi tersebut.

Diberitakan *KOMPAS* (18/4) Briptu Norman namanya, mendadak tersohor sejak rekaman video *lip sync*-nya menyanyikan lagu India bertajuk "*Chaiyya, Chaiyya, Chaiyya*" serta menggerakkan tubuh yang kemudian diunggah di situs *Youtube* banyak ditonton masyarakat. Tindakan ini sebenarnya melanggar tata tertib di kepolisian, seperti yang diungkapkan Kapolri Jenderal Timur Pradopo dalam *KOMPAS* (6/4) ia menilai apa yang dilakukan Norman ini tak patut. Sanksinya mendidik agar yang bersangkutan lebih bisa menempatkan diri. Eksploitasi terhadap Briptu Norman mengecilkan kasus lain yang seharusnya intensif diselesaikan oleh kepolisian seperti permasalahan radikalisme, terorisme dan kekerasan horizontal, demikian diungkapkan Taufiq Kiemas, *KOMPAS*(23/4).

Kemudian seruan PBNU untuk membubarkan kelompok radikal. Menurutnya pemerintah harus tegas terhadap kelompok-kelompok Islam yang mengajarkan radikalisme dan sering melakukan kekerasan atas nama agama, diberitakan *KOMPAS* (27/4). Dalam *KOMPAS* (20/4) Presiden lugas mengatakan bahwa kita telah diberikan warning, peringatan, yang berkaitan dengan situasi keamanan dan ketertiban publik.

Menjadi tidak ada korelasinya ketika hebohnya video Briptu Norman dan berbagai macam pendapat termasuk dari kepolisian ditemukan dengan gentingnya keadaan berbangsa dan bernegara lewat ancaman-ancaman serius seperti radikalisme, terorisme dan kekerasan horizontal yang berkembang di masyarakat. Bahkan hingga mencuatnya ide oleh sebuah organisasi yang ingin membentuk Negara Islam Indonesia. Polisi sebagai garda terdepan dalam penanggulangan masalah ini menjadi terbuai dengan pemberitaan tentang meledaknya video *lip sync* anggotanya, Briptu Norman.

Polisi sebagai sasaran dari kritik yang berjenis mengejek dengan menunjuk perilaku yang tidak seharusnya digambarkan dengan detail layaknya seragam polisi. Oom Pasikom malah menari sembari menyanyi lagu india meskipun sebelumnya seorang yang lain mengingatkan dengan pernyataan "*Kekerasan.. Bom terorisme.. Akan menyebar luas lho Pak!*". Kritikan yang cukup tajam memang karena menunjuk institusi langsung. Sehingga tidak mungkin kepolisian tidak merasa institusinya sedang disindir berdasarkan perkembangan pemberitaan di media yang justru lebih banyak menyampaikan komentar kepolisian atas kisah Briptu Norman. Hubungannya dengan pragmatik adalah pernyataan "*Kekerasan..*

Bom terorisme.. Akan menyebar luas lho Pak!” yang merupakan bentuk linguistik ditelaah berdasarkan asumsi yang tidak terdapat langsung dalam kalimat tersebut. Makna yang terkandung didalamnya tidak mampu dianalisis dengan ilmu linguistik lain selain pragmatik.

Lokusi dari kartun editorial di atas adalah tuturan dalam bentuk tulisan yang berbunyi “*Kekerasan.. Bom terorisme.. Akan menyebar luas lho Pak!*”. Ilokusinya adalah aksi kekerasan, terorisme akan menyebar luas jika tidak ada perhatian serius dan penanganan sungguh-sungguh dari pemerintah, dalam hal ini kepolisian. Lalu perlokusinya adalah ketidakseriusan kepolisian menangkal gelombang radikalisme dan terorisme yang marak di masyarakat membuat masyarakat menjadi tidak tenang. Bisa jadi malah akan bertindak main hakim sendiri.

Implikatur yang terdapat pada perpaduan gambar Oom Pasikom yang bernyanyi dan menari dengan tuturan “*Kekerasan.. Bom terorisme.. Akan menyebar luas lho Pak!*” adalah kenyataan bahwa kepolisian tidak serius dalam menanggulangi permasalahan yang marak terjadi di masyarakat. Justru malah sibuk memberikan komentar di media tentang Briptu Norman. Polisi merupakan garda terdepan dalam implikasi sikap tegas pemerintah terhadap penindakan aksi radikalisme dan terorisme. Penanggulangan kasus yang tidak sungguh-sungguh menimbulkan kekhawatiran akan terjadi aksi-aksi serupa dikemudian hari.

Pernyataan “*Kekerasan.. Bom terorisme.. Akan menyebar luas lho Pak!*” menjadi unsur kunci dari keseluruhan maksud dari kartun tersebut. Urutan gambar yang karikaturis tampilkan juga bukan ranpa rencana. Oom Pasikom yang

mulanya diam saja kemudian bernyanyi layaknya penyanyi India menggunakan seragam polisi setelah mendengar tuturan *“Kekerasan.. Bom terorisme.. Akan menyebar luas lho Pak!”* dari orang pertama. Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa kartun editorial tersebut berimplikatur konvensional. Seperti kita ketahui bahwa implikatur konvensional menggunakan arti konvensional dari kata-kata yang dipakai. Susunan kata kata dalam kalimat *“Kekerasan.. Bom terorisme.. Akan menyebar luas lho Pak!”* menyiratkan maksud yang memang telah terkandung dalam kalimat itu, yakni kekerasan dan terorisme akan menyebar luas. Ditambah lagi seluruh badan kartun editorial digambarkan dengan jelas sasaran kritiknya sehingga pembaca dapat langsung memahami apa konteks dari kartun editorial tersebut dan apa implikturnya. Implikatur konvensional diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Selain itu, implikatur konvensional seperti dalam kartun editorial di atas selalu dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum oleh pembacanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yule (2006:78) bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama dan maksim seperti jika implikturnya adalah implikatur percakapan.

4.2.2.5 Implikatur Ejekan Sifat Binatang

Kartun editorial Oom Pasikom selama kurun waktu tahun 2011 memunculkan beberapa karakter hewan. Karakter hewan dimunculkan oleh karikaturis untuk menyampaikan efek tertentu, guna mempertegas kritikan, sekaligus mengejek dengan telak. Sifat binatang dipakai selain untuk meletakan

sasaran kritikan serupa binatang, namun juga menegaskan bahwa kelakuan sasaran kritik serupa dengan sifat binatang.



Gambar 4.43 Presiden mengeluarkan pernyataan yang ambigu. Ia berkata uang negara dirampok oleh mereka yang tidak bertanggungjawab, tetapi apa jadinya jika Presiden sendirilah yang terkesan melindungi para koruptor. Pada kesempatan lain Presiden berucap berada terdepan menuntaskan korupsi tetapi kenyataannya tidak demikian. (29 Oktober)

Selalu menarik mencermati goresan gambar di setiap kartun editorial Oom Pasikom. Pada kartun editorial kali ini karikaturis memasukan karakter binatang. Binatang merupakan karakter yang kerap kali dianggap sebagai olok-olok paling hina dalam sebuah ejekan, karena itu karikaturis ingin menyampaikan kritiknya yang mengejek dengan membawa sifat binatang, yakni tikus. Tikus dirasa mampu mewakili karakter licik, suka mencuri, gesit yang diasosiasikan mewakili para perampok atau koruptor.

Karikatur ini jelas mengarah ke instansi kepolisian dilihat dari topi yang dikenakan. baju yang dikenakan., kemudian juga tertuju pada mafia di kejaksaan, kementerian pemuda dan olahraga, kementerian tenaga kerja dan transmigrasi, mafia di Dirjen Pajak, mafia di Badan Anggaran DPR dan sederet dugaan korupsi yang terdapat di instansi pemerintah. Oom Pasikom digambarkan menjadi pelindung bagi para terduga koruptor. Terduga koruptor beramai ramai berlindung dibalik ketangguhan seseorang. Seseorang tersebut menurut pemahaman penulis adalah Presiden.

Diberitakan *KOMPAS* (18/9) tentang ditemukannya transaksi mencurigakan dalam rekening milik anggota Badan Anggaran Dewan Perwakilan Rakyat semakin memperkuat dugaan persekongkolan dalam menyusun anggaran negara. Dalam *KOMPAS* (18/9) Ketua Banggar sendiri mengakui banyak calo anggaran yang berkeliaran dalam rapat-rapat pembahasan anggaran. Itulah sedikit kasus yang membuat masyarakat muak. Rakyat sudah sampai pada titik kemuakan teradap kinerja pemerintah, banyak perkara korupsi yang mandek di tengah jalan, KPK selalu diancam dengan terali besi dan kriminalisasi, dalam *KOMPAS* (29/10). Maraknya kasus perampokan terhadap negara ini menyakitkan hati. Seperti ditulis dalam *KOMPAS* (29/10) negara harus bangkit dan harus berada pada titik terdepan untuk penegakan hukum. Negara harus meneguhkan janji yang diucapkan ketika deklarasi bersama saat negara didirikan. Presiden seperti diberitakan *KOMPAS* (27/10) mengeluarkan pernyataan yang ambigu, ia berkata uang negara dirampok oleh mereka yang tidak bertanggungjawab. Namun apa jadinya jika Presiden sendirilah yang terkesan menyelamatkan para koruptor.

Masih dalam *KOMPAS* (27/10) anomali terjadi ketika Presiden yang berkata menjadi garda terdepan pemberantasan korupsi justru menyelamatkan dua kementerian dengan kasus korupsi terheboh saat perombakan cabinet dilakukan.

Presiden sendiri pernah mengutarakan menjadi ujung tombang pemberantasan korupsi bersama KPK. Namun pada prakteknya, Presiden justru melindungi beberapa terduga korupsi yang masih satu partai atau satu kepentingan dengannya. Katakanlah seperti teriak "*Ada rampok! Ada rampok!*" tapi justru para rampok itu berlindung dibalik bayangan sang Presiden dan Presiden sendiri memperbolehkan mereka berlindung. Tidak heran jika kepuasan public terhadap kinerja pemerintah semakin anjlok. Dalam *KOMPAS* (19/9) diberitakan bahwa kepuasan public turun hamper 15%. Dalam survey Lingkaran Survey Indonesia bulan September 2011 kepuasan publik hanya 37,7% sedangkan pada januari 2010 masih sebesar 52,3% inilah cerminan dari realita

Para pejabat di pemerintah yang didaulat menjadi pelayan bagi masyarakat, yang diharapkan mampu menjalankan negara guna memenuhi harapan konstitusi untuk mensejahterakan rakyat justru menjadi tikus-tikus pengerat yang merampok uang pemerintah. Pejabat pemerintah sekaligus Presiden adalah sasaran kririk yang berjenis mengejek menggunakan karakter tikus. Tikus-tikus yang ini digambarkan karikaturis berlindung dibalik bayangan Oom Pasikom. Mereka memakai setelah jas yang rapi, bahkan jelas digambarkan memakai topi ala kepolisian. Oom Pasikom yang berteriak "*Ada rampok! Ada rampok!*" dilambangkan menjadi sosok Presiden yang berteriak atas penindakan korupsi namun dirinya sendiri yang melindungi koruptor di balik

tubuhnya. Kritikan yang sangat mengejek karena koruptor digambarkan selayaknya hewan. Tikus melambangkan sifat rakus yang senantiasa akan makan walaupun telah merasa kenyang. Juga melambangkan kelicikan dan kecerdikan. Tikus sebagai hewan yang menjijikan dan penyebar penyakit dianalogikan sebagai koruptor yang juga berperilaku menjijikan dan menimbulkan negara ini sakit. Hubungannya dengan pragmatik adalah pernyataan “*Ada rampok! Ada rampok!*” yang diucapkan Oom Pasikom seakan ketakutan dan minta tolong merupakan bentuk linguistik biasa yang makna dasarnya ada yang hendak mengambil secara paksa sesuatu yang bukan haknya. Namun makna keseluruhan dari tuturan dan gambar tidak dapat ditemukan begitu saja jika tidak ditelaah berdasarkan pragmatik. Keseluruhan gambar dipadu dengan tuturan menghasilkan bulatan makna yang utuh. Inilah asumsi yang tidak terdapat langsung dalam kalimat sehingga memerlukan aspek lain di luar kalimat, seperti konteks. Singkat kata, makna yang terkandung didalamnya tidak mampu dianalisis dengan ilmu linguistik lain selain pragmatik.

Lokusi berdasarkan kartun editorial di atas adalah tuturan dalam bentuk tulisan yang berbunyi “*Ada rampok! Ada rampok!*”. Ilokusinya adalah ada perampok yang sedang menggerogoti keuangan negara, sedangkan perlokusinya adalah pemerintah yang tidak tegas terhadap koruptor menjadikan koruptor merasa aman dan terlindungi, lebih jauh lagi KPK akan semakin kesulitan dalam menguak kasus korupsi.

Implikatur pada perpaduan gambar Oom Pasikom berteriak “*Ada rampok! Ada rampok!*” yang mencerminkan Presiden dengan sekumpulan tikus yang

berlindung dibalik bayangannya adalah saat ini jamak terjadi bahwa penguasa melindungi para koruptor. Berbagai kepentingan bermain di dalamnya. Implikatur menjelaskan keadaan yang tidak dijelaskan oleh potongan tuturan dan gambar, melainkan tuturan dan gambar yang bersatu utuh, itulah implikatur dalam kartun editorial semacam ini, yakni penguasa yang memainkan peran seolah sebagai garda terdepan pemberantasan korupsi justru menjadi pelindung dari para aktor korupsi tersebut.

Gambar Oom Pasikom dan kumpulan yang tikus berlindung dibalik gambar atau bayangan Oom Pasikom menjadi pusat dari kelesuruhan makna di dalam kartun editorial ini. Tuturan “*Ada rampok! Ada rampok!*” sifatnya hanya penjelas dari siapakah sebenarnya yang dilambangkan oleh karakter Oom Pasikom. Sekalipun gambar Oom Pasikom dan kumpulan tikus tersebut menjadi pusat dari keseluruhan makna namun tetap saja bagian itu tidak dapat berdiri sendiri tanpa hadirnya tuturan “*Ada rampok! Ada rampok!*”. Makna yang muncul akan berbeda. Tanpa hadirnya tuturan tersebut menjadi tidak jelas siapa yang dimaksudkan oleh karikaturis yang terwakili dalam diri Oom Pasikom. Sedangkan dalam kartun editorial setiap karakter harus mampu menjelaskan siapa sebenarnya yang ia wakili. Kartun editorial kali ini kaya akan konteks khusus. Konteksnya mengenai pemberitaan berdasarkan fakta-fakta yang berkembang di sekitar kasus korupsi di negeri ini. Oleh karena itu kartun editorial kali ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Termasuk ke dalamnya karena konteks yang harus dipahami terlebih dahulu oleh pembaca sifatnya begitu khusus. Harus merinci sampai cukup detail sampai akhirnya pembaca mengetahui apa saja dasar

dari karikaturis membuat kartun editorial tersebut. Implikatur percakapan khusus meletakkan pengertian khusus antara pembaca dan karikaturis ke dalam satu kesepahaman maksud. Sehingga keduanya mampu mencapai kesepahaman yang dibutuhkan untuk mengetahui makna dari kartun editorial tersebut. Yule (2006:74) mengatakan bahwa seringkali percakapan terjadi dalam konteks yang sangat khusus, dimana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Lokal dalam hal ini adalah lokal antara karikaturis dan pembaca, karena pembacalah yang akan melakukan proses inferensi terhadap kartun editorial yang disajikan karikaturis.

Jenis implikatur ejekan dengan sifat binatang juga terdapat dalam kartun editorial di bawah ini. Kembali tikus muncul dengan tujuan memberi kesan bahwa sasaran kritikan memiliki sifat yang serupa dengan sifat tikus.

oom pasikom



Gambar 4.44 Tim independen dari kementerian PU menemui banyak orang yang terlibat dalam pembangunan Jembatan Kartanegara dan menanyakan berbagai hal

terkait proses perencanaan, konstruksi dan pemeliharaan. Ada kesalahan sistematis yang menyebabkan runtuhnya jembatan gantung (3 Desember)

Karikaturis berusaha menjadi gambaran sikap dari media yang ia wakili mengenai suatu issue. Mengejek dalam kartun editorial di atas jelas terlihat bahwa karikaturis ingin memakai sifat hewan dalam membeberkan maksud yang hendak ia capai. Karikaturis tau bahwa ejekan menggunakan karakter hewan mempunyai kekuatan yang luar biasa, sehingga objek kritikan menjadi merasa serupa dengan binatang yang digambarkan. Kali ini memang tidak ada karakter Oom Pasikom yang muncul. Mungkin karena ingin member kekuatan lebih pada karakter tikus dan pejabat yang digambarkan dalam kartun. Ambruknya jembatan Kartanegara di Kalimantan Timur kental akan aroma proyek yang dimanfaatkan secara sepihak oleh pejabat tertentu.

Sasaran kritik dalam kartun editorial edisi ini adalah para pejabat di Kalimantan Timur. Besar kemungkinan ambruknya jembatan Kartanegara karena proyek pembangunan yang memang tidak beres. Mulai proses lelang proyek misalnya. Sudah lazim hukumnya jika pembangunan fisik di suatu daerah adalah lahan basah bagi pejabat yang terkait.

Diberitakan di *KOMPAS* (29/12) bahwa jembatan Kartanegara ambruk pada Sabtu (26/11) sehingga meluncur jatuh ke dalam Sungai Mahakam. Korban meninggal sebanyak 23 orang dan 13 lainnya masih hilang. Tim independen dari kementerian PU menemui banyak orang yang terlibat dalam pembanguan Jembatan Kartanegara dan menanyakan berbagai hal terkait proses perencanaan, konstruksi dan pemeliharaan. Masih di *KOMPAS* (29/12) hasil investigasi

terhadap runtuhnya Jembatan Kertanegara di Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, menunjukkan adanya kesalahan sistematis yang menyebabkan runtuhnya jembatan gantung terpanjang di Indonesia ini.

Karituris menggambarkan kartun editorial dengan beragam tokoh. Gambar sekelompok orang memakai jas dengan ekspresi seolah enggan dipersalahkan. Di atasnya terdapat tuturan yang berbunyi "*Tragedi Jembatan Kartanegara bukan tanggungjawab saya...!*". Kalimat tersebut digambarkan di atas sekelompok orang agar memunculkan kesan bahwa sekelompok orang itulah yang mengucapkan. Gambaran gerak-gerik tubuh mereka mencerminkan kepanikan. Kemudian karakter seekor tikus yang menggunakan pakaian jas rapi namun berwarna kusam. Dengan ekspresinya yang terlihat gembira ia menuturkan kalimat "*Yang bertanggungjawab? Saya! Namanya juga proyek!*". Bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa dirinya sangat percaya diri mengutarakan tuturan itu. Hubungannya dengan pragmatik adalah pernyataan "*Tragedi Jembatan Kartanegara bukan tanggungjawab saya...!*" dan "*Yang bertanggungjawab? Saya! Namanya juga proyek!*" merupakan bentuk linguistik akan ditelaah berdasarkan asumsi yang tidak terdapat langsung dalam kalimat tersebut. Yakni berdasarkan konteks yang terdapat di lingkungan sosial dimana tuturan tersebut diucapkan. Maksud yang terkandung didalamnya tidak mampu dianalisis dengan ilmu linguistik lain selain pragmatik.

Lokusi dalam kartun editorial tersebut adalah tuturan "*Tragedi Jembatan Kartanegara bukan tanggungjawab saya...!*" dan "*Yang bertanggungjawab? Saya! Namanya juga proyek!*". Ilokusinya adalah setiap proyek yang

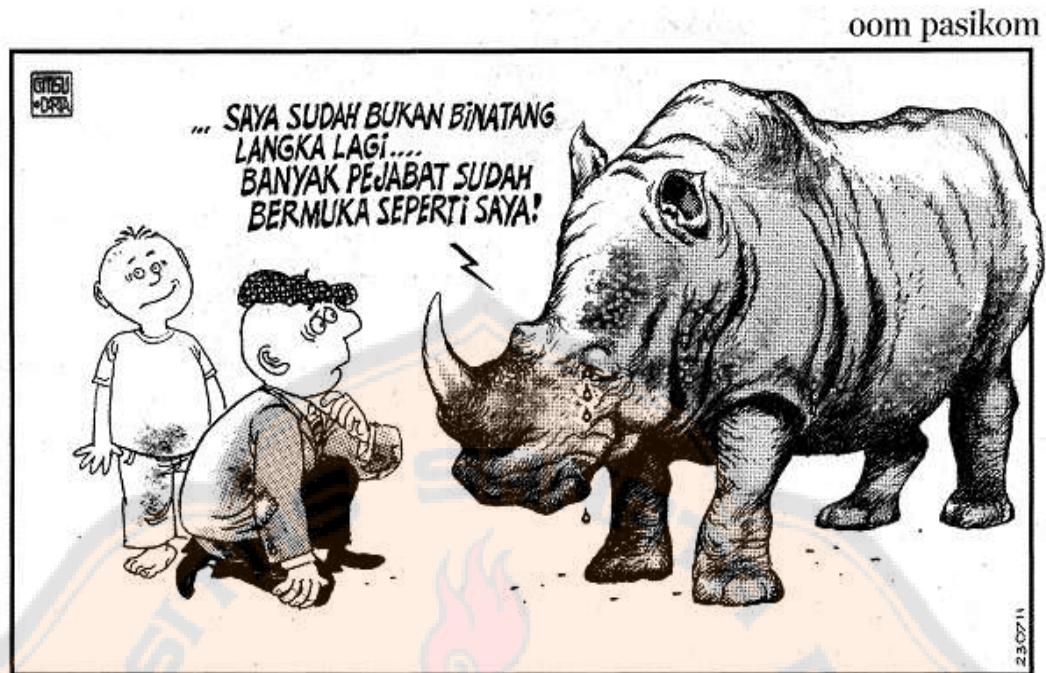
dilaksanakan oleh pemerintah pasti mempunyai celah untuk dimasuki praktek tindak korupsi di dalamnya, efek fatalnya adalah gagal totalnya proyek tersebut karena pemangkasan dana secara sembunyi-sembunyi. Perlokusinya adalah semakin jelas bahwa setiap proyek pasti ada penyelewengan dana di dalamnya.

Gambar sekelompok orang memakai jas dengan ekspresi seolah enggan dipersalahkan dan terlihat panik menuturkan kalimat *“Tragedi Jembatan Kartanegara bukan tanggungjawab saya...!”*. Lalu karakter seekor tikus yang menggunakan pakaian jas rapi namun berwarna kusam. Dengan ekspresinya yang terlihat gembira dan yakin ia menuturkan kalimat *“Yang bertanggungjawab? Saya! Namanya juga proyek!”*. Apa yang ada di pikiran ketika mendengar kata *“proyek”*? Pastilah sebuah aktivitas tertentu yang didalamnya terdapat seorang atau sekelompok orang dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Proyek yang dikerjakan oleh pemerintah sarat akan tindakan penggelembungan anggaran. Tindakan penggelembungan anggaran dapat dipastikan akan dipergunakan oleh pribadi-pribadi yang terkait langsung dengan proyek tersebut. Alhasil proyek yang seharusnya mempunyai kualitas tertentu dalam hal hasil, pasti akan turun kualitasnya sehingga tidak memenuhi standar seperti yang direncanakan sebelumnya. Pejabat atau siapapun yang terlibat di dalamnya pasti mendapat bagian. Praktik seperti ini sudah menjadi rahasia umum. Sehingga implikatur yang ingin disampaikan pada karikaturis adalah jika ada proyek dan kebetulan proyek itu gagal atau tidak maksimal hasilnya, hampir bisa dipastikan pasti ada tangan nakal yang bermain di dalamnya. Selain daripada itu, mereka yang terkait

dengan proyek itu pasti akan menolak untuk disalahkan meskipun jelas-jelas mereka penyelenggara proyek tersebut.

Dari penjelasan tentang bagaimana implikatur di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kartun editorial berjenis ejekan dengan sifat binatang kali ini termasuk dalam jenis implikatur percakapan umum. Termasuk di dalamnya karena tidak ada pengetahuan khusus yang diperlukan untuk pembaca dapat memahami maksud dari karikaturis. Semua sudah dijabarkan oleh karikaturis dalam gambar dan tuturan "*Tragedi Jembatan Kartanegara bukan tanggungjawab saya...!*" dan "*Yang bertanggungjawab? Saya! Namanya juga proyek!*" dengan sangat jelas. Sehingga konteks yang terdapat di belakangnya bisa langsung didapat dengan mudah oleh pembaca. Dalam Yule (2006:70-71) dikatakan bahwa implikatur percakapan umum tidak memperhitungkan makna tambahan dalam tuturan yang disampaikan. Asumsinya adalah pembaca tidak memerlukan pengetahuan yang mendasari kartun editorial karena konteksnya dapat dipahami dengan kasat mata saja.

Implikatur ejekan sifat binatang hadir kembali. Kali ini menyetengahkan tema mengenai pejabat yang sudah tidak tau malu. Banyak pejabat dengan sangat percaya diri berkelakuan kontradiktif dengan kemauan masyarakat. Tidak peduli seberapa keras cibiran yang datang ke mereka. Menganggap cibiran hanya angin lalu saja.



Gambar 4.45 Kementerian Dalam Negeri mengevaluasi tunjangan pejabat daerah yang dinilai berlebihan dalam memberikan tunjangan ke pejabatnya. Padahal keuangan dan potensi daerah itu terbilang kurang. Bahkan, tunjangan itu kontradiktif dengan angka kemiskinan di daerah bersangkutan (23 Juli)

Karikaturis menggunakan sifat badak, memanfaatkan ciri khas kulitnya yang tebal untuk memberikan ketegasan pada anggapan bahwa seseorang yang tidak tau malu diasosiasikan memiliki kulit yang tebal seperti badak. Badak yang memiliki kulit tebal dan keras dipakai sebagai cerminan bagi seseorang yang tidak tau malu. Bermuka tebal seperti badak. Selain itu karikaturis juga memunculkan kalimat kritikan untuk menajamkan semakin memojokan sasaran kritik.

Kritikan menggunakan kartun editorial edisi ini hendak ditujukan kepada semua pejabat dari pusat bahkan hingga daerah tanpa terkecuali. Bagi yang merasa melakukan pasti akan berpikir dua kali untuk kembali menerapkan kebijakan yang lebih menguntungkan golongannya sendiri. Bagi yang bebal atau

yang tidak tau malu, tanpa rasa bersalah sedikitpun bisa jadi kembali mengulangi perbuatan-perbuatan yang tidak pantas di hadapan masyarakat.

Pada *KOMPAS* (21/7) Kementerian Dalam Negeri akan mengevaluasi tunjangan pejabat daerah. Beberapa daerah dinilai berlebihan dalam memberikan tunjangan ke pejabatnya. Padahal keuangan dan potensi daerah itu terbilang kurang. Bahkan, tunjangan itu kontradiktif dengan angka kemiskinan di daerah bersangkutan. Selama ini pengaturan tunjangan memang diserahkan ke daerah agar sesuai dengan keadaan di tiap-tiap daerah. Faktanya banyak daerah yang memberikan tunjangan kepada pejabatnya dengan nilai yang tidak realistis. Ada tunjangan bagi sekretaris daerah yang nilainya Rp 40 juta hingga 50 juta. *KOMPAS* (23/7) memberitakan bahwa tunjangan kinerja pejabat daerah semestinya diberikan setelah reformasi birokrasi dilakukan. Praktiknya, tunjangan kinerja untuk pejabat daerah diberikan dengan besaran yang ditentukan semauanya kendati belum ada evaluasi kerja. Tunjangan pejabat eselon I di DKI Jakarta dan Banten sebesar Rp 50 juta per bulan. Di Jawa Barat Rp 40 juta per bulan. Pejabat eselon I di Kepulauan Riau dan Sulawesi Tengah masing-masing menerima tunjangan Rp 22 juta dan Rp 20 juta per bulan. Pemerintah tidak memiliki alat control untuk mengatur daerah dalam menentukan besaran gaji dan tunjangan pegawai karena komponen gaji dimasukkan ke dalam dana alokasi umum. Diberitakan *KOMPAS* (14/7) gaji dan tunjangan pejabat daerah yang relative tinggi ternyata tidak sejalan dengan pengabdianya kepada masyarakat. Inspektur di Pemerintahan Provinsi Banten dan Kepala Biro Umum dan Perlengkapan

Pemprov Banten didakwa telah melakukan korupsi sebesar Rp 54,6 milyar dalam pengadaan lahan kawasan pertanian terpadu tahun 2009-2010.

Mencengangkan melihat tunjangan sebesar itu ada beberapa pejabat yang masih tega merampok uang rakyat. Uang rakyat yang seharusnya menjadi amanah yang harus dijaga justru menjadi ajang pemuas ketamakan.

Karikaturis menampilkan seekor badak yang sedang menangis. Ia berkata, *“Saya sudah bukan binatang langka lagi... Banyak pejabat sudah bermuka seperti saya!”*. Oom Pasikom dengan posisi jongkok di depan badak memandang dengan tatapan sedih. Anak kecil yang biasa menyertai Oom Pasikom nampak tertegun melihat pengakuan badak. Karikaturis memakai implikatur untuk menyembunyikan maksud yang hendak ia sampaikan agar tidak nampak kasar dan tidak sopan. Penggunaan binatang bisa jadi membuat sasaran kritik tersinggung, namun sifat kartun editorial yang memuat unsur humor menjadikan perasaan tidak suka tersebut harus dipendam kembali jika tidak ingin dicap sebagai objek yang dimaksudkan karikaturis. Implikatur adalah bagian dari studi pragmatik yang menurut Yule (2006:77) merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan. Untuk mencapai maksud yang seragam dengan karikaturis memerlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai konteks kartun editorial. Bahasa yang terikat dengan konteks di luar bahasa adalah kajian ilmu pragmatik.

Lokusinya adalah tuturan yang disampaikan badak yakni *“Saya sudah bukan binatang langka lagi... Banyak pejabat sudah bermuka seperti saya!”*. Ilokusinya yakni pejabat sudah tak malu-malu, tanpa ragu dan segan-segan bertindak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat dengan

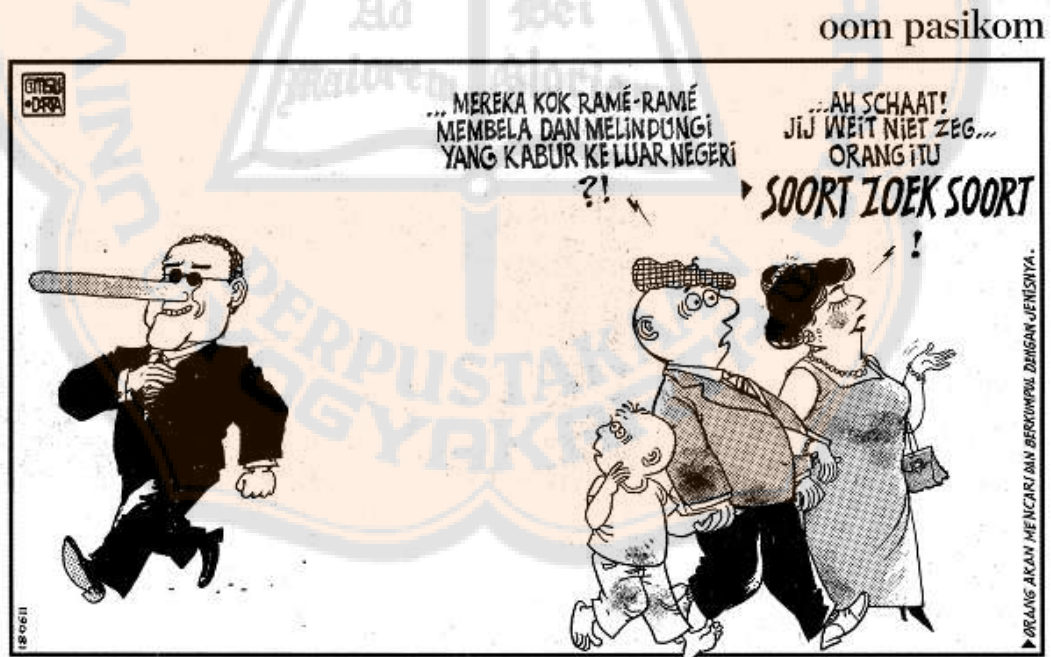
memanfaatkan kedudukan yang dimiliki. Perlokusinya yakni pejabat yang kemudian enggan melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.

Paduan gambar badak menangis dan berkata, *“Saya sudah bukan binatang langka lagi... Banyak pejabat sudah bermuka seperti saya!”* adalah inti dari kode yang diberikan karikaturis. Karikaturis memberikan kode-kode seperti ini untuk menuntun pembaca kepada maksud yang diinginkan karikaturis. Oom Pasikom dengan posisi jongkok di depan badak memandang dengan tatapan sedih dan anak kecil yang tertegun melihat pengakuan badak hanya sebagai dramatisasi agar kartun editorial lebih terasa pedas. Konteksnya yakni kisah penetapan tunjangan jabatan oleh pejabat daerah yang dilakukan tanpa asas kepatutan dan tidak melihat kondisi keuangan daerahnya. Pejabat daerah yang lain justru tersangkut kasus korupsi. Implikturnya banyak pejabat yang sudah tanpa malu-malu lagi mengesahkan kebijakan yang tidak sejalan dengan keadaan dan keinginan rakyat. Mereka tiada malu sama seperti badak yang berkulit tebal. Pejabat sibuk memperkaya diri dengan kebijakan yang dibuat dan disahkan sendiri. Rakyat yang seharusnya mereka perjuangkan justru berdiri dalam jurang kemiskinan.

Gambar dan tuturan yang digunakan oleh karikaturis sudah mampu menjelaskan maksud apa yang hendak dicapai. Pembaca tidak perlu bersusah payah untuk menemukan apa implikatur dibalik kartun editorial ini. Konteks menjadi tidak terlalu penting karena sasaran kritik telah disebut dan peribahasa “Bermuka badak” juga sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Olah karena itu implikatur kali ini termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional. Menurut Grice

(1975, dalam Rani 2006:171-182) implikatur konvensional merupakan implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Ini berarti implikatur konvensional menggunakan makna asli dari kata-kata yang sedang dipakai. Menurut Yule (2006:78) implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim-maksim. Tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional memiliki makna yang lebih tahan lama karena maknanya tidak gampang berubah berdasarkan konteks tertentu. Tidak seperti implikatur percakapan yang jika dirubah konteksnya maka maknanya juga akan berubah.

4.2.2.6 Implikatur Ejekan Pembeneran



Gambar 4.46 Nazarrudin dipanggil sebagai saksi dalam dugaan korupsi kasus pengadaan serta revitalisasi sarana dan prasarana di Kementerian Pendidikan dan kasus dugaan suap proyek wisma atlet SEA Games pada Kementerian Pemuda dan Olahraga, namun ia lari ke Singapura. (18 Juni)

Pembenaran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:100) ialah proses; perbuatan; cara membearkan. Oleh karena itu implikatur ejekan pembenaran mempunyai ciri khas yakni mengkritik dengan cara membenarkan perilaku atau aktivitas yang sepertinya wajar dan sah-sah saja, namun sebetulnya tindakan itu adalah tindakan melanggar hukum.

Kartun editorial Oom Pasikom sebagai wadah dari sikap harian *KOMPAS* dalam menanggapi *issue* tertentu kerap memunculkan gambar-gambar yang menggelitik. Menggelitik karena penggambarannya yang terkadang cukup keras dan berani. Seperti dalam kartun editorial edisi ini. Ejekan dalam kartun editorial ini ditandai dengan penggambaran fisik yang berlebihan dan tidak selazimnya dimiliki oleh manusia. Selalu ada yang baru dalam setiap kemunculan kartun editorial Oom Pasikom. Kali ini karikaturis menggabungkan ejekan terhadap fisik dan ejekan terhadap sikap beberapa elit politik negeri ini yang menggebu-gebu dalam melindungi dan membela rekan mereka yang kabur bersembunyi di luar negeri.

Karikatur ini jelas mengarah ke seorang politisi Partai Demokrat, Ruhut Sitompul. Walaupun dapat juga dipergunakan untuk menyindir politisi lain dalam lingkup Partai Demokrat. Ruhut Sitompul di media-media gencar melakukan aksi pembelaan terhadap kawan satu partainya yaitu Nazarrudin, sehingga kuat dugaan bahwa Partai Demokrat yang digambarkan dalam karakter Ruhut Sitompul memang membela dan melindungi anggotanya yang tengah kabur.

Jika melihat gambar, yang muncul adalah sosok yang mirip dengan wajah Ruhut Sitompul. Namun dalam data artikel berita yang penulis cari tidak ada sama sekali pernyataan Ruhut yang membela atau melindungi Nazarrudin. Ruhut justru banyak berkomentar dalam media televisi yakni *Indonesia Lawyer Club* yang ditayangkan TV ONE dengan Host Karni Ilyas. Disana ia banyak berkomentar memang dan isinya ada kecenderungan membela dan melindungi Nazarrudin. Terlepas dari gambar di kartun editorial yang mirip Ruhut, ternyata memang banyak politisi Partai Demokrat yang melindungi Nazarrudin yang tengah di Singapore. Sebut saja Ketua Fraksi Demokrat di DPR, Jafar Hafsah dalam *KOMPAS* (10/6) yang hanya mengajak masyarakat untuk melihat keesokan hari apakah Nazarrudin akan pulang, setelah surat dari KPK dikirimkan kepada Nazarrudin. Lebih lanjut anggota Dewan Pembina Partai Demokrat, Ahmad Mubarak dalam *KOMPAS* (10/6) sangat menyayangkan jika Nazarrudin tidak kembali namun Demokrat tidak dalam kapasitas menjamin kedatangan Nazarrudin. Juru Bicara KPK, Johan Budi dalam *KOMPAS* (12/6) berkata jika Demokrat merasa itu kadernya, seharusnya mereka yang berinisiatif menghadirkan Nazarrudin. Hal ini bertolak belakang dengan komentar Shutan Batoegana di *KOMPAS* (12/6) bahwa Partai Demokrat bukan aparat hukum. Partai hanya bisa mengimbau Nazarrudin pulang. Nazarrudin dipanggil sebagai saksi dalam dugaan korupsi kasus pengadaan serta revitalisasi sarana dan prasarana di Kementerian Pendidikan dan kasus dugaan suap proyek wisma atlet SEA Games pada Kementerian Pemuda dan Olahraga seperti dilaporkan *KOMPAS* (12/6).

Jika benar demikian, sangat memalukan mengingat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga merupakan Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat. Terdapat kontradiksi dalam pernyataan beliau bahwa dirinya berdiri terdepan dalam usaha pemberantasan korupsi bersama KPK. Bahkan beliau mengatakan dalam *KOMPAS* (12/5) untuk tidak ada tebang pilih dalam kasus pemberantasan korupsi. Bertolak belakang dengan keadaan saat Nazarrudin diduga terlibat dalam kasus korupsi.

Seorang yang digambarkan mirip dengan Ruhut Sitompul digambarkan tengah berjalan melenggang, dengan kacamata yang khas dan senyum yang tidak bisa berbohong bahwa itu adalah senyum milik seorang Ruhut Sitompul. Kemudian tiga sosok lain adalah tokoh Oom Pasikom, seorang anak kecil yang selalu setia muncul di setiap kemunculan Oom Pasikom dan seorang perempuan paruh baya yang digambarkan tengah mengucapkan bahasa Belanda. Oom Pasikom berkata "*Mereka kok rame-rame membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri!?*" dengan mimik muka keheranan, kemudian si perempuan juga berkata santai dalam bahasa Belanda yang terjemahannya adalah "*Orang akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya!*" lalu anak kecil dalam gendengan tangan Oom Pasikom menengok karakter yang digambarkan mirip Ruhut Sitompul. Hubungannya dengan pragmatik adalah pernyataan "*Mereka kok rame-rame membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri!?*" yang diucapkan Oom Pasikom seakan dirinya polos, benar-benar tidak tau mengapa banyak yang membela dan melindungi mereka yang kabur ke luar negeri. Kemudian pernyataan dari seorang perempuan paruh baya yakni "*Orang akan mencari dan*

berkumpul dengan jenisnya!” tanpa telaah pragmatik tidak akan nyambung dengan tuturan Oom Pasikom, ditambah lagi dengan gambar Ruhut yang melenggang dengan tatapan polos si anak kecil. Jelas perkataan tersebut ditujukan kepadanya. Makna keseluruhan dari tuturan dan gambar tidak dapat ditemukan begitu saja. Keseluruhan gambar dipadu dengan tuturan menghasilkan bulatan makna yang utuh dan untuk menemukannya memerlukan disiplin ilmu pragmatik. Ilmu pragmatik akan menguraikan maksud yang terdapat diluar tuturan, berdasarkan apa yang dituturkan oleh penutur. Inilah asumsi yang tidak terdapat langsung dalam kalimat sehingga memerlukan aspek lain di luar kalimat, seperti konteks dan inferensi tertentu.

Lokusinya adalah tuturan yang berbunyi “*Mereka kok rame-rame membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri!?*” dan “*Orang akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya!*”. Dilanjutkan ilokusi dalam kedua tuturan tersebut adalah manusia yang tergabungd dalam sebuah kelompok, dalam hal ini Partai Demokrat, mempunyai kecenderungan untuk membela kelompoknya, walaupun sadar sedemikian buruk kelakuan dari kelompok anggota kelompok tersebut. Perlokusinya adalah Partai Demokrat yang menjadi partai pemenang pemilu dan selalu berupaya tampil sebagai partai anti korupsi dengan statement di media menjadi tercoreng dengan tindakannya melindungi terdakwa korupter yang melibatkan anggotanya.

Implikatur pada kartun edirtorial Oom Pasikom dengan perpaduan gambar dengan tuturan “*Mereka kok rame-rame membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri!?*” dan “*Orang akan mencari dan berkumpul dengan*

jenisnya!” mencerminkan sikap “*ora sumbut*” jika dalam Bahasa Jawa, yang artinya tidak mampu menyelaraskan perkataan dengan perbuatan yang mereka lakukan sendiri. Partai Demokrat melalui ketua Dewan Pembinaanya, melalui para politisinya menyuarkan diri sebagai partai anti korupsi dan berdiri sebagai garda terdepan dalam usaha pemberantasan korupsi, namun nyatanya justru malah melindungi kadernya yang hendak dimintai keterangan KPK

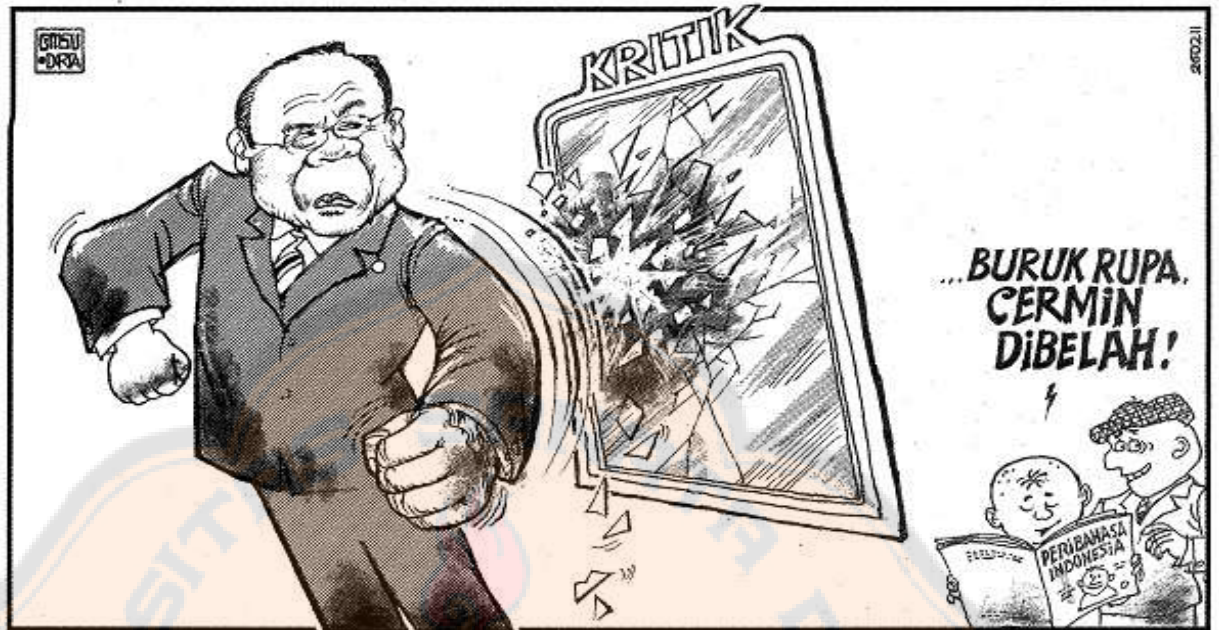
Gambar Oom Pasikom dengan mukanya yang polos disertai pertanyaan “*Mereka kok rame-rame membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri!?*” adalah gambaran pertanyaan dari masyarakat mengenai susahya memulangkan Nazarrudin ke Indonesia. Dilanjutkan dengan jawaban dari perempuan yang berdandang menor demikian “*Orang akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya!*” memberikan jawaban yang lugas akan kenyataan bahwa seperti inilah keadaan partai politik bangsa ini. Bahwa kepentingan kelompok akan dilindungi sedemikian burukpun kelakuan anggotanya. Kedua tuturan tersebut merupakan inti dari apa yang ingin disampaikan oleh karikaturis. Gambar menyerupai Ruhut adalah penjelas guna merinci siapa sebenarnya sasaran dari kritikan tersebut. Kartun editorial kali ini mengandung konteks khusus. Konteksnya mengenai sulitnya Nazarrudin dipulangkan untuk menghadiri panggilan KPK. Oleh karena itu kartun editorial kali ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus karena konteks yang harus dipahami terlebih dahulu oleh pembaca sifatnya begitu khusus, lagipula tidak dijelaskan langsung di dalam gambar. Harus merinci sampai cukup detail sampai akhirnya pembaca mengetahui apa saja dasar dari karikaturis membuat kartun editorial tersebut.

Implikatur percakapan khusus meletakkan pengertian khusus antara pembaca dan karikaturis ke dalam satu kesepahaman maksud. Sehingga mampu mencapai kesepahaman yang dibutuhkan untuk mengetahui makna dari kartun editorial tersebut. Yule (2006:70) mengatakan bahwa jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan, hal ini disebut implikatur percakapan umum. Dalam kartun editorial di atas menyaratkan pengetahuan khusus untuk menguak makna sebenarnya. Beranjak dari teori tersebut maka teori implikatur percakapan khususlah yang terdapat dalam kartun editorial di atas.

4.2.2.7 Implikatur Ejekan Menolak Kritik

Jenis ejekan yang kembali ditemukan oleh penulis adalah jenis implikatur ejekan menolak kritik, Masih menjadi bagian dalam kerangka kritik yang disampaikan dengan cara mengejek.

oom pasikom



Gambar 4.47 Sekretaris Kabinet, Dipo Alam, menyerukan memboikot media yang memberitakan berita yang isinya menjelek-jelekan pemerintah. Reaksi keras dari media akhirnya bermunculan. (26 Februari)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:466) kritik ialah kecaman atau tanggapan; kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu hasil karya, pendapat dan lain lain. Kartun editorial diatas penulis golongan ke dalam implikatur ejekan yang menentang untuk dikritik karena karikaturis menggambarkan karakter seperti sangat emosi dan terlihat rait muka tidak terima.

Kartun editorial Oom Pasikom sebagai wadah dari sikap harian *KOMPAS* dalam menanggapi issue tertentu kerap memunculkan gambar-gambar yang menggelitik. Menggelitik karena penggambarannya yang terkadang cukup keras dan berani. Seperti dalam kartun editorial edisi ini. Ejekan dalam kartun editorial

ini ditandai dengan penggambaran ekspresi kemarahan yang berlebihan. Ekspresi memukul menjadikan kartun editorial jenis ini termasuk ke dalam jenis mengejek.

Kritik dengan cara mengejek ini ditujukan kepada Sekretaris Kabinet, Dipo Alam. Dirinya memerintahkan pejabat pemerintah memboikot media yang beritanya menjelek-jelekan pemerintah. Sikap Dipo Alam mengundang reaksi keras dari masyarakat, terutama kalangan jurnalis. Media Group yakni Media Indonesia dan Metro Tv bahkan memutuskan untuk menyomasi Dipo Alam dan menuntutnya untuk meminta maaf secara terbuka dalam kurun waktu 3 x 24 jam. Jika tidak, Media Group saat itu telah siap untuk memperkarakan kasus Dipo Alam.

Diberitakan *KOMPAS* (23/2) seruan boikot terhadap media yang memberitakan jelek-jelekan pemerintah dinilai tidak sejalan dengan konstitusi UUD 1945, apalagi jika yang mengeluarkan pernyataan tersebut adalah pejabat institusi resmi pemerintahan. Menanggapi hal tersebut, Media Group menyomasi dan menuntut Dipo Alam untuk meminta maaf secara terbuka dalam kurun waktu 3 x 24 jam, jika tidak Media Group akan membawa masalah ini ke jalur hukum, dalam *KOMPAS* (24/2). Dipo Alam berniat melindungi Presiden dari ancaman pemakzulan, karea pemberitaan media massa telah terbukti dapat menggiring persepsi publik untuk lebih banyak menjelek-jelekan pemerintah, masih dalam *KOMPAS* (24/2).

Menarik melihat perjalanan kasus ini. Seorang sekretaris kabinet seperti Dipo Alam mengeluarkan pernyataan yang kurang simpatik Tanpa disadari pernyataan Dipo tentang pemboikotan pers justru membuat citra pemerintahan

semakin terpuruk. Karikaturis menggambarkan kartun editorial kali ini dengan sosok Dipo Alam tengah berdiri di depan cermin bertuliskan "*Kritik*", kemudian ia memukul cermin tersebut hingga pecah. Oom Pasikom beserta anak kecil digambarkan dengan wujud yang lebih kecil, mereka membaca buku Peribahasa Indonesia, sambil si anak kecil berkata "*Buruk rupa cermin dibelah!*". Hubungannya dengan pragmatik ditandai dengan tulisan berbunyi "*Kritik*" dan "*Buruk rupa cermin dibelah!*" yang diucapkan si anak kecil dengan mimik muka seperti meremehkan merupakan bentuk linguistik biasa yang makna dasarnya adalah menyampaikan gagasan dan tidak mau mengakui kesalahan atau kelemahan sendiri. Makna keseluruhan dari tuturan dan gambar tidak dapat ditemukan begitu saja jika tidak ditelaah berdasarkan pragmatik. Dari kacamata linguistik biasa, makna dasarnya memang hanya seperti dijelaskan di atas, namun keseluruhan gambar dipadu dengan tuturan menghasilkan bulatan makna yang utuh dan terikat dengan konteks di luar linguistik. Inilah asumsi yang memerlukan aspek lain di luar kalimat, seperti konteks. Makna yang terkandung didalamnya tidak mampu dianalisis dengan ilmu linguistik lain selain pragmatik.

Lokusinya adalah tulisan berbunyi "*Kritik*" dan tuturan "*Buruk rupa cermin dibelah!*". Ilokusinya adalah tindakan Dipo Alam dinilai menjadi indikasi bahwa dirinya anti terhadap kritik. Perlokusinya adalah pernyataannya tentang pemboikotan media terlanjur membuat dirinya dicap sebagai pejabat pemerintah yang anti kritik, juga menjadikan stigma ini menyebar ke pejabat lain.

Implikatur yang terdapat pada perpaduan gambar dan tuturan "*Kritik*" serta "*Buruk rupa cermin dibelah!*" adalah Dipo Alam yang antipati

terhadap kritik sesungguhnya adalah seseorang yang tidak mau mengakui kekurangan atau kesalahan diri sendiri. Kritik adalah cermin yang dibutuhkan setiap saat guna meningkatkan kinerja. Pejabat pemerintahan yang membenci kritik atau bahkan berusaha membatasi pemberitaan, maka ia dapat saja dituduh melanggar semangat UUD 1945. Tindakan Dipo Alam dapat dikategorikan sebagai tindakan anti demokrasi. Dirinya sebenarnya tidak perlu seresh ini karena sekalipun kritikan dan cemoohan ini datang bertubi-tubi kepada pemerintah, namun masih ada hak jawab atau melaporkan ke Dewan Pers untuk memberikan penjelasan terhadap kritik tersebut.

Gambar sosok Dipo Alam yang memukul cermin bertuliskan "*Kritik*" menjadi kekuatan utama dalam usaha penyampaian maksud. Penggambaran sosoknya dibumbui tindakan emosional yang tidak suka melihat cermin. Cermin diartikan sebagai yang sarana untuk mengkoreksi diri sendiri. Gambar tersebut dipadu dengan gambar Oom Pasikom beserta anak kecil. Mereka digambarkan dengan wujud yang lebih kecil sedang membaca buku Peribahasa Indonesia, sambil si anak kecil berkata "*Buruk rupa cermin dibelah!*". Buruk rupa cermin dibelah mempunyai arti seseorang yang enggan mengakui atau mengkoreksi diri sendiri dan tidak mau dikatakan dirinya mempunyai kekurangan. Jika kedua gambar tersebut digabung makna yang timbul di benak pembaca yang sudah memiliki bekal pengetahuan tentang cerita itu adalah sosok Dipo Alam yang antipati terhadap kritikan. Berdasarkan beberapa hal di atas, maka kartun editorial di atas termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Keseluruhan badan kartun belum memberikan penjelasan yang cukup bagi pembaca awam untuk

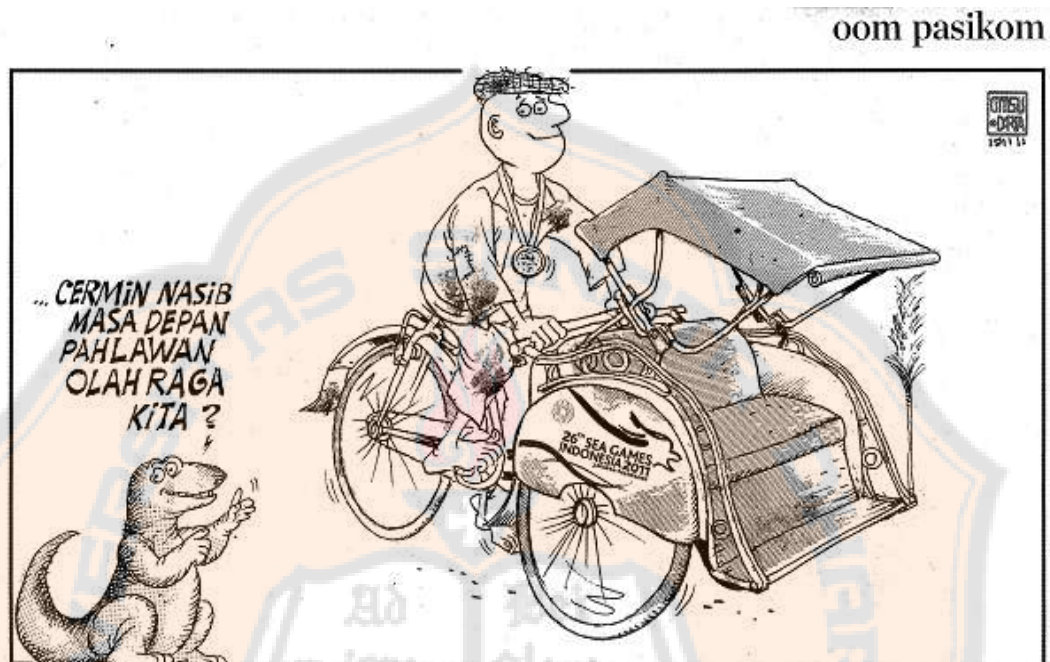
menemukan apa yang maksud karikaturis, sehingga pembaca yang tidak memahami konteks sulit menemukan maksud dari kartun editorial tersebut. Kemunculan Implikatur percakapan khusus memerlukan konteks khusus yang hanya dipahami oleh penulis dan pembaca tertentu. Konteks khusus ini tidak dimiliki semua orang. Hanya pembaca yang memiliki pengetahuan akan kasus tersebut yang mampu memahami kartun editorial di atas. Implikatur percakapan juga menggunakan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi dari implikatur percakapan atau maksud sesungguhnya tidak masuk dalam makna konvensional tuturan tersebut. Yule (2006:70-75) mengatakan bahwa implikatur percakapan khusus terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal. Lokal yang dimaksud adalah hanya antara penulis dan pembaca yang memiliki bekal konteks.

4.2.2.8 Implikatur Ejekan Gambaran Binatang

Kartun editorial Oom Pasikom selama kurun waktu tahun 2011 menggunakan beberapa gambar hewan. Gambar hewan dimunculkan oleh karikaturis untuk mendramatisir keadaan dan mempertegas apa konteks yang dimaksud. Pada jenis ejekan ini bukan sifat binatang yang dijadikan batasan, namun sekedar menjadikan sosok binatang untuk memperjelas konteks atau untuk menjadi gambaran saja. Oleh karena itu kartun editorial ini termasuk ke dalam kategori implikatur ejekan gambaran binatang.

Pada kartun editorial ini karikaturis menyindir dengan cara menyajikan fakta yang terjadi di masyarakat dengan menggeneralisasikan bahwa semua atlet

akan menjadi seperti dalam gambar yang disajikan karikaturis. Kritikan ini ditujukan kepada Kementerian Pemuda dan Olahraga ataupun KONI yang terkait langsung dengan perihal atlet dan olahraga pada umumnya.



Gambar 4.48 Pemerintah tidak memperhatikan kehidupan para atlet yang telah mengharumkan nama bangsa. Wempi Wungautak tidak punya penghasilan tetap karena hanya jadi pengawal pribadi orang-orang tertentu. Dirinya adalah atlet binaraga yang telah mendulang banyak medali bagi Indonesia. Hasan Lobun mantan juara nasional kelas bantam junior tahun ini lebih tragis. Ia menjadi gelandangan di Jakarta. (19 November)

Naskah berita yang terkait dengan kartun editorial yang menjadi landasan dalam pencarian maksud adalah pemberitaan dalam *KOMPAS* (31/8) mengenai seorang penarik becak bernama Suharto yang kini tinggal di Surabaya. Pria berumur 59 tahun ini pernah membanggakan nama Indonesia dengan meraih dua medali perak di SEA GAMES 1977 dan satu medali emas di gelaran SEA GAMES 1979 dari cabang balap sepeda, meskipun hidupnya saat ini serba

berkekurangan dan menderita sakit hernia. *KOMPAS* (1/6) mantan pebulutangkis andalan Indonesia Rudy Hartono mengatakan bahwa kehidupan mantan olahragawan sekarang berdampak terhadap generasi muda bangsa Indonesia. Kehidupan ekonomi para mantan olahragawan yang memprihatinkan dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap olahraga di Indonesia. Nantinya, ditakutkan generasi muda bangsa ini tidak lagi menaruh minat untuk menjadi olahragawan. Seharusnya para mantan olahragawan dapat menjadi inspirator bagi generasi muda Indonesia dengan perhatian dari pemerintah. Selain itu, dalam *KOMPAS* (25/8) Wempi Wungautak tidak punya penghasilan tetap karena hanya jadi pengawal pribadi orang-orang tertentu. Dirinya adalah atlet binaraga yang telah mendulang banyak medali bagi Indonesia dari tahun 1989 sampai 1997. Lain halnya dengan Hasan Lobubun. Kehidupan mantan juara nasional kelas bantam yunior tahun 1987 ini lebih tragis. Nyaris disebut gelandangan di Jakarta. Ia terpaksa menjalani kehidupan sebagai seorang pemulung dari satu tempat ke tempat lain karena pada masa mudanya terlalu fokus pada olahraga yang ternyata tidak menjanjikan masa depan.

Sangat memprihatinkan jika membayangkan kehidupan para atlet selepas masa jayanya menjadi olahragawan yang membawa nama negara di kancah internasional. Kehidupan mereka kini terlunta-lunta. Pemerintah terasa sekali tidak memperhatikan nasib warga negara yang pernah mengharumkan nama bangsa.

Karikaturis menggambar seekor komodo. Hewan tersebut bernama Modo dan Modi, maskot SEA GAMES ke 26 yang diselenggarakan di Indonesia. Modo

berucap, “*Cermin nasib masa depan pahlawan olahraga kita?*”. Oom Pasikom dengan pakaian compang-camping dan berkalung medali mengayuh becak yang bertuliskan SEA GAMES 26 INDONESIA. Karikaturis hendak menyampaikan maksud yang tersirat di dalam gambar oleh karena itu memerlukan pemahaman terhadap setiap detail kartun editorial. Pragmatik menurut Heatherington, (1980, dalam Tarigan: 1986:32) menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Ini artinya segala bentuk coretan gambar yang terdapat di dalam kartun editorial hanya bisa dijawab maksudnya melalui penelitian pragmatik.

Lokusinya adalah tuturan “*Cermin nasib masa depan pahlawan olahraga kita?*”. Jaminan terhadap masa depan yang cerah tidak didapat oleh atlet yang telah mengharumkan nama bangsa. Justru keterpurukan yang membayangi masa depan para atlet. Perlokusinya adalah tidak banyak masyarakat yang berminat menjadi atlet jika mengingat perhatian pemerintah yang minim.

Implikatur yang terdapat dalam perpaduan gambar tersebut berpusat pada tuturan “*Cermin nasib masa depan pahlawan olahraga kita?*” dan gambar Oom Pasikom dengan pakaian compang-camping dan berkalung medali mengayuh becak yang bertuliskan SEA GAMES 26 INDONESIA 2011. Tuturan dan gambar mengandung maksud bahwa banyak atlet yang dahulu mengharumkan nama bangsa, mengibarkan sangsaka merah putih di kejuaraan internasional saat ini justru hidup serba kekurangan ketika masa jayanya telah habis. Sebuah ironi

kehidupan yang begitu cepat berubah seiring berlalunya kekuatan fisik seorang atlet.

Gambar Modo dengan tuturannya dan Oom Pasikom yang mengayuh becak memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai apa yang dimaksudkan oleh karikaturis. Karikaturis menempatkan detail-detail gambar dengan jelas sehingga pembaca tidak kesulitan memahami apa yang sebenarnya ingin diungkapkan secara tersirat oleh karikaturis. Oleh karena itu kartun editorial dengan tema nasib atlet SEA GAMES ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum. Tuturan "*Cermin nasib masa depan pahlawan olahraga kita?*" dan detail gambar pengayuh becak memakai medali, kemudian becak yang bertuliskan SEA GAMES 26 INDONESIA 2011 semakin memberikan penjelasan yang gamblang sehingga membantu pembentukan informasi atau pengetahuan di dalam diri pembaca. Implikatur percakapan umum merupakan maksud yang diturunkan dari kalimat atau tuturan dengan tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks percakapan dan tidak memerlukan keseragaman pengetahuan. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang memperhitungkan makna tambahan, demikian dalam Yule (2006:70-75).

4.2.2.9 Implikatur Ejekan Pemakluman

Implikatur ejekan pemakluman merupakan cara baru yang dipergunakan karikaturis dalam menyampaikan kritik kepada sasaran kritik. Karikaturis menggunakan cara ini untuk mengkritik memakai diksi khusus seolah tindakan yang tidak benar sudah biasa terjadi di masyarakat dan telah dibenarkan atau

paling tidak dimaklumi menurut di tempat dimana tindakan itu dilakukan. Padahal sebenarnya tindakan tersebut sebenarnya masih dianggap tidak benar secara moral maupun secara hukum.

Sama seperti penjelasan singkat di atas, kartun editorial ini juga menggunakan diksi berisi pembenaran terhadap tindakan yang sebenarnya salah. Berdasarkan pengamatan penulis, kartun editorial jenis ini hanya muncul satu kali dalam kurun waktu satu tahun.



Gambar 4.49 Terjadi bentrok antara pekerja PF Freeport dengan polisi ketika mereka melakukan unjuk rasa menuntut dua hal. Dalam bentrok ini satu orang pekerja tewas dan satu polisi luka parah. Polisi dinilai terlalu keras terhadap para pekerja dan terlihat seperti membela PT Freeport.(5 November)

Karikatis menggunakan kalimat yang berisi pemakluman terhadap tindakan yang sebenarnya sama sekali tidak dapat dibenarkan. Melalui tuturan dan kartun editorial pada umumnya karikaturis ingin menunjukkan realita bahwa ada beberapa tindakan yang di sebuah tempat ternyata dibenarkan oleh karena

kewenangan tertentu. Padahal sesungguhnya tindakan ini tidak benar dimata hukum. Baik hukum negara maupun hukum adat yang berlaku disana. Kritik dalam edisi ini ditujukan kepada aparat kepolisian dan keamanan di PT Freeport, Papua.

Naskah berita yang mendasari karikaturis menggambarkan kartun editorialnya adalah *KOMPAS* (6/7) tentang aksi mogok yang dilakukan semua pekerja perusahaan tambang emas terbesar di dunia, PT Freeport Indonesia. Para pekerja menuntut agar manajemen mau membuka pintu perundingan terkait perjanjian kerjasama dan meminta agar manajemen membatalkan pemecatan enam pengurus FSP-KEP SPSI PT Freeport tanpa syarat apapun. *KOMPAS* (12/10) paska bentrok antara pekerja yang mogok kerja dengan polisi kondisi kota Timika sudah semakin kondusif. Polisi terus mengupayakan pendekatan persuasif bersama anggota Muspida Kabupaten Mimika kepada tokoh masyarakat agar suasana tegang ini tidak dimanfaatkan oleh pihak ketiga. Dalam bentrok tersebut satu orang pekerja tewas dan satu orang polisi luka parah. Diberitakan *KOMPAS* (2/7) POLRI diharap mampu bersikap profesional dan tidak memihak, selain itu juga dituntut untuk mampu menghadirkan kepastian hukum dan turut membangun demokratisasi di Papua.

Seperti slogan POLRI sebagai pengayom masyarakat sudah menjadi keharusan bahwa POLRI berdiri pada posisi netral. Tidak malah justru memihak salah satu pihak. POLRI adalah agen keamanan yang seharusnya mampu memberikan jaminan keamanan, tidak sebaliknya.

Di gambar kartun editorial edisi ini karakter Oom Pasikom tidak muncul, hanya anak kecil yang biasa bersamanya saja yang muncul. Si anak kecil menggunakan pakaian khas Papua. Dengan gesture dan mimik sedikit menggertak dia berkata pada oknum polisi, *“Bapak kok malah jadi centeng?”*. Oknum polisi yang semula hanya berdiri dengan seragam lengkap dan membawa uang dollar sontak menjawab dengan nada keras sampai kumis dan topinya pun lepas. Ia berkata, *“Itu mah biasa tauk!”*. Setelah kumis dan topi terlepas sekilas wajah sang polisi sangat mirip dengan karakter Pak Ogah, seseorang yang digambarkan gemar menarik imbalan untuk jasa yang telah ia berikan. Karikaturis ingin menyampaikan informasi yang tersembunyi dibalik gambar dan tuturan tersebut. Semantik hanya mampu menelaah mengenai makna kalimat saja, sedangkan makna yang terikat dengan konteks tidak dapat dijangkau oleh disiplin semantik. Oleh karena itu kartun editorial memerlukan pragmatik untuk dapat mengupas tuntas maksud dari kartun editorial yang selalu dibuat berdasarkan konteks tertentu. Pragmatik lebih berhubungan dengan “penggunaan bahasa” bukan “bahasa sebagai suatu sistem” demikian disampaikan Nababan (1987:1).

Lokusi atau yang disebut dengan wadah maknanya adalah tuturan *“Bapak kok malah jadi centeng?”* dan *“Itu mah biasa tauk!”*. Ilokusinya atau maksudnya yakni tidak semestinya seorang aparat penegak hukum berpihak pada salah satu kepentingan, apalagi menganggap sikap seperti itu adalah perbuatan yang wajar. Perlokusinya adalah anggapan bahwa layanan yang diberikan kepolisian adalah karena motif uang, siapa yang memiliki uang dialah yang akan mendapat perlakuan baik atau pembelaan.

Karikaturis sangat cerdas ketika memilih sosok mirip Pak Ogah dalam kartun editorialnya. Pak Ogah adalah sosok fenomenal di drama boneka “Si Unyil” ia selalu menarik imbalan bagi setiap kegiatan yang ia lakukan. Begitu pun polisi di Papua, sudah menjadi rahasia umum bahwa polisi disana diduga menerima upeti dari PT Freeport sehingga memojokan para pengunjung rasa seolah warga dan pengunjung rasa lah yang melecut kerusuhan. Tuturan “*Bapak kok malah jadi centeng?*” dan “*Itu mah biasa tauk!*” menjadi pusat dari kode yang disampaikan karikaturis kepada pembaca disamping kode-kode lain seperti sosok Pak Ogah, uang dollar, baju adat Papua dan seragam polisi. Implikasinya adalah tindakan memungut uang atau menerima uang dari perusahaan besar yang sering bergesekan dengan masyarakat bagi polisi adalah tindakan wajar. Tindakan seperti ini seolah sudah menjadi keharusan, Warga dan pekerja lebih banyak ditempatkan sebagai biang kerusuhan. Sedangkan bagaimana kerusuhan itu bisa terjadi, mungkin karena kebijakan perusahaan yang semena-mena tidak diperhatikan.

Kartun editorial di atas merupakan alat yang dipakai oleh karikaturis untuk menyampaikan kritikan. Kritikan pun tidak disampaikan secara langsung. Menggunakan kode-kode tertentu sehingga kritikan hanya tersirat di dalam kartun editorial. Bagi pembaca, memahami kartun editorial edisi ini cukup sulit. Karikaturis tidak menjelaskan dengan jelas apa sebenarnya konteks dari kartun. Hanya pembaca yang sudah mengikuti persoalan yang menimpa pekerja di pertambangan PT Freeport saja yang bisa mengetahui dengan mudah apa implikatur yang tersembunyi di dalam kartun editorial. Purwo (1990:20)

menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah hubungan atau keterkaitan antar tuturan penutur dengan mitra tutur yang maknanya tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri. Ketika konteks hanya diketahui secara khusus antara karikaturis dan pembaca maka kartun editorial edisi ini termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus yaitu percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pembaca mengasumsikan informasi secara lokal, demikian dalam Yule (2006:70-75). Yang dimaksud dengan mengasumsikan informasi secara lokal yakni antara karikaturis dan pembaca tertentu saja yang memiliki pengetahuan akan konteks yang mendasari tujuan pembuatan kartun editorial.

4.3 PEMBAHASAN

Karikaturis menggunakan kartun editorial Oom Pasikom untuk menyampaikan gagasan. Oleh karena itu kartun editorial Oom Pasikom memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, tergantung karikaturis hendak mengkritik dengan cara seperti apa. Sehingga dalam proses ini memunculkan karakterpenyampaian kritik yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, bentuk penyampaian kritik dalam kartun editorial yakni implikatur sindiran dan implikatur ejekan.

Berdasarkan hasil analisis pada kartun editorial Oom Pasikom di harian *KOMPAS* tahun 2011 terdapat 49 kartun editorial yang terbit. Setelah menganalisis lebih lanjut akhirnya penulis menemukan bahwa terdapat 40 kartun

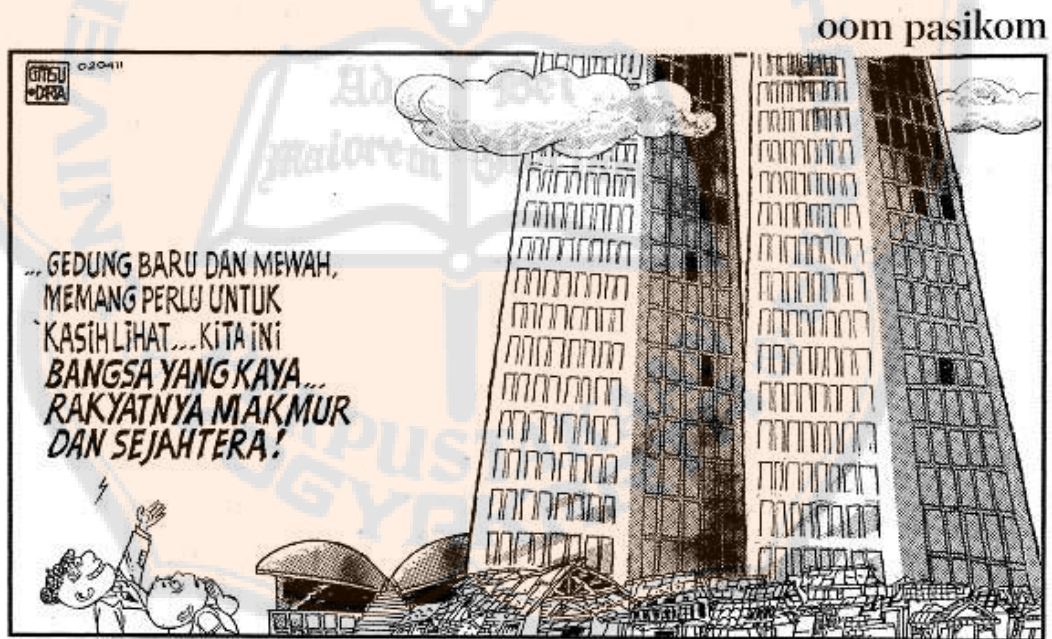
editorial berjenis implikatur percapakan dan hanya terdapat 9 kartun editorial saja yang termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional.

Kartun editorial selalu bersifat abstrak dan sulit melepaskan diri dari unsur subjektifitas setiap orang yang menafsirkan. Karikaturis tidak akan dengan terbuka memberitahukan apa yang ingin disampaikan, karena sifat dari kartun editorial sendiri tidak pernah menyampaikan sesuatu dengan utuh. Selalu ada kode yang tersembunyi sehingga maksud, tujuan atau keinginan tidak pernah terpampang dengan jelas. Hal ini senada dengan pendapat Grice (dalam Rahardi, 2003) ia mengatakan bahwa implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi. Sehingga Setiawan (2002:59) mengatakan bahwa kartun editorial biasanya menjadi wahana dari tajuk rencana dari sebuah harian yang di dalamnya mengandung unsur kecerdasan, ketajaman ketepatan berpikir kritis dan kemampuan untuk menterjemahkan imajinasi abstrak ke dalam bentuk visual.

Salah satu bentuk penyampaian kritik dalam kartun editorial ini dengan implikatur sindiran. Implikatur sindiran tidak mengungkapkan sesuatu dengan utuh. Selalu ada yang disembunyikan dan yang tersembunyi ini justru merupakan maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Implikatur sindiran memiliki sifat lebih santun daripada implikatur ejakan dalam pemilihan diksi dan goresan gambar. Dengan kata lain tidak dilukiskan secara berlebihan atau keluar dari bentuk dan perilaku normal manusia. Implikatur sindiran menggabungkan kalimat dan gambar yang relatif santun dengan bermaksud mengkritik namun tidak secara

langsung atau terus terang diungkapkan. Secara prinsip hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2006:77) yang menjelaskan bahwa implikatur merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkirkan bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud. Menggunakan implikatur ketika berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu kepada mitra tutur secara tidak langsung.

Salah satu implikatur sindiran yang dirasa paling kental yang ditemukan oleh penulis yakni tentang wacana pembangunan gedung baru DPR. Terdapat gambar bangunan yang tinggi menjulang, namun dibawahnya berdiri ratusan rumah yang reot yang sewaktu-waktu dapat roboh.



Gambar 4.8 DPR menganggarkan pembangunan gedung baru DPR senilai Rp 1,138 triliun sedangkan banyak bangunan sekolah yang kondisinya memprihatinkan. Rumah milik masyarakat juga masih banyak yang tergolong tidak layak huni dan kumuh.(2 April)

Implikatur sindiran dalam kartun editorial ini digambarkan dengan memunculkan gambaran kontradiksi antara wacana yang dikeluarkan DPR untuk membangun gedung baru yang super megah dengan keadaan masyarakat bawah yang terjebak dalam jurang kemiskinan. Selain itu juga terdapat pernyataan Oom Pasikom yang mempertegas ironi tersebut. Pernyataan Oom Pasikom inilah yang mengandung implikatur paling kuat. Ia berkata demikian, "*Gedung baru dan mewah, memang perlu untuk kasih lihat... Kita ini bangsa yang kaya.. Rakyatnya makmur dan sejahtera!*". Berdasarkan temuan penulis, implikatur sindiran sangat membatasi penggambaran dengan gambar yang keras. Gambar yang muncul dalam kartun editorial dengan implikatur sindiran berisi gambar-gambar netral yang sebenarnya tidak begitu keras efeknya terhadap sasaran kritikan, meskipun pada dasarnya sasaran kritikan pasti tetap akan merasa dikritik.

Seperti diulas di awal bahwa implikatur sindiran selalu menyampaikan kritik dengan terselubung, di samping memang demikian sifat asli dari kartun editorial. Tidak frontal secara langsung dalam menyampaikan gagasan. Kalimat ini, "*Gedung baru dan mewah, memang perlu untuk kasih lihat... Kita ini bangsa yang kaya.. Rakyatnya makmur dan sejahtera!*" mengandung implikatur yang begitu dalam maknanya, tidak sesederhana potongan kalimat tersebut, namun jika diuraikan maka ada pesan besar yang hendak disampaikan karikaturis menggunakan teori implikatur. Sama seperti pendapat Yule (2006:77) bahwa implikatur merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkirkan bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud. Dengan kata lain, menggunakan implikatur

ketika berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu kepada mitra tutur secara tidak langsung.

Mitra tutur yang dimaksudkan oleh Yule adalah pembaca. Pembaca menjadi penterjemah dari kartun editorial. Tiap pembaca memiliki latar belakang dan pengetahuan yang berbeda terhadap konteks informasi. Oleh karena itu kartun editorial menjadi begitu subjektif. Namun dapat ditarik benang merah bahwa tidak ada kartun editorial yang sama sekali tidak bisa dipahami sesulit apapun konteksnya. Sehingga muatan kritiknya tetap akan sampai ke tujuan kritik dan pembaca diajak untuk sependapat dengan karikaturis.

Teori implikatur tidak akan pernah lepas dari konteks. Dalam kartun editorial Oom Pasikom selalu terdapat konteks yang menjadi latar belakang dari dibuatnya kartun editorial. Semua konteks berwujud berita yang berkembang sebelum sebuah kartun editorial dengan tema tertentu diterbitkan. Berbicara mengenai konteks yang telah disinggung sebelumnya, konteks selalu menjadi landasan berpikir yang membawa pembaca untuk dapat paham dengan maksud yang terkandung di dalam implikatur. Mengenai konteks juga terdapat dalam Gazdar (1979:38) yang mengartikan implikatur dalam bahasa Inggris sebagai berikut: *an implicature is a proposition that is implied by utterance of a sentence in a context even though that proposition is not a part of nor an entailment of what was actually said.*

Selain itu bentuk kritikan lain yang ditemukan oleh penulis adalah implikatur ejekan. Dapat dikatakan bahwa ejekan dalam kartun editorial ini merupakan perbuatan mengejek, sedangkan mengejek berdasarkan analisis

terhadap gambar berupa permainan tingkah laku dengan penggambaran karakter, olok-olok yang berwujud kalimat dengan maksud menghina sasaran kritikan dan meletakkan mereka ke tempat rendah.

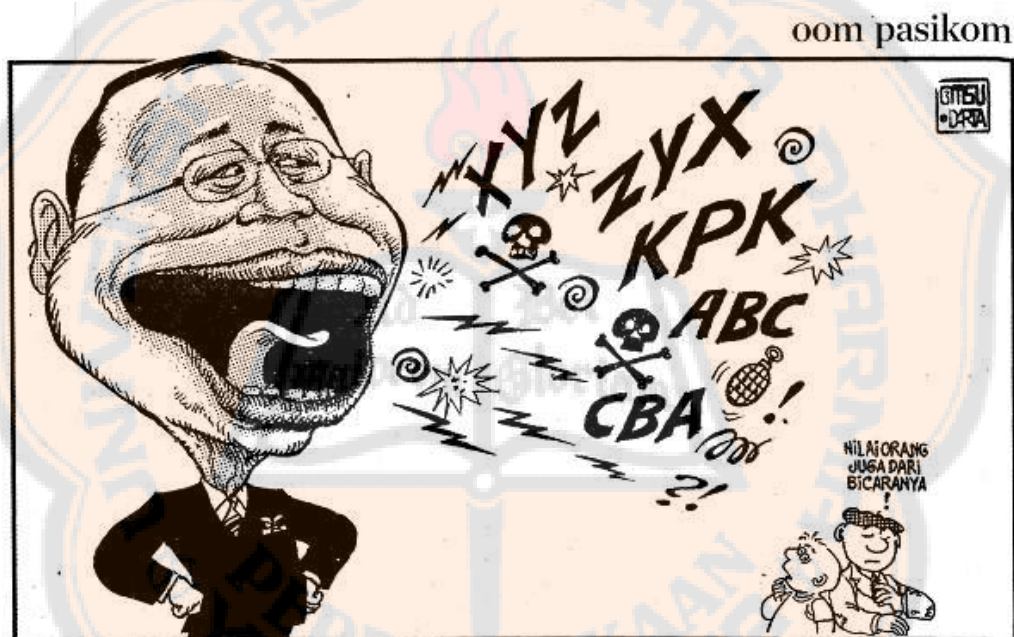
Berdasarkan keseluruhan kartun editorial, setiap kemunculan implikatur ejekan tidak pernah terdapat maksud yang benar-benar disampaikan dengan utuh oleh karikaturis. Selalu ada pesan tersembunyi yang hendak disampaikan melalui media kartun editorial tersebut dan tersebut mempunyai jangkauan makna yang lebih luas. Ini berarti senada dengan Grice (dalam Rahardi, 2003) yang menyatakan bahwa implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi.

Sama dengan kartun editorial dengan implikatur sindiran, kartun editorial dengan implikatur ejekan juga mengandung makna tersirat. Bukan sekedar makna tersurat yang tertulis langsung di dalam tubuh kartun. Meskipun sebagian besar ejekan bersifat lugas sehingga memungkinkan sasaran sindiran merasa tersinggung dan melakukan protes, karikaturis selalu dapat menyangkal bahwa ia bermaksud menyindir orang tersebut. Seperti diutarakan Yule (2006:77) bahwa penutur selalu dapat memungkiri bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Setelah mencermati keseluruhan kartun editorial kemudian melakukan analisis terhadap jenis, bentuk dan bagaimana maksudnya, implikatur ejekan terlihat lebih kasar daripada implikatur sindiran. Implikatur ejekan memang memperlihatkan kritikan dengan gambar dan diksi yang lebih lugas, dilukiskan

secara berlebihan bahkan terkadang keluar dari bentuk dan perilaku normal seorang manusia. Gambar yang termasuk ke dalam jenis implikatur ejekan sering menggunakan simbolisasi hewan atau penggambaran di luar kelumrahan bentuk fisik dan sifat manusia.

Implikatur ejekan yang cukup menyakitkan mungkin bagi sasaran kritik adalah ketika karikaturis mengetengahkan tentang pernyataan kontroversial yang diucapkan oleh ketua DPR.



Gambar 4.41 Ketua DPR, Marzuki Ali, kerap mengeluarkan komentar kontroversial. Mulai dari komenar rakyat jangan diajak bicara soal gedung DPR sampai komentar ambigunya mengenai pembubaran KPK.(6 Agustus)

Karikaturis menggunakan implikatur ejekan dengan menggambarkan fisik sasaran kritikan ke dalam bentuk dan ekspresi tubuh yang berlebihan. Gambar ini mengandung kritikan keras sekaligus menempatkan sasaran kritikan menjadi bahan tertawaan. Selain itu pernyataan Oom Pasikom semakin mempertegas

implikatur ejekan, ia berkata "*Nilai orang juga dari bicaranya!*". Berdasarkan temuan dalam seluruh kartun editorial, karikaturis selalu memadukan gambar implikatur ejekan yang sudah memiliki karakter kuat dengan kalimat khas dengan diksi yang tidak kalah kerasnya.

Implikatur ejekan juga selalu menyampaikan kritik dengan cara yang tidak terus terang, selalu terselubung visual gambar dan kalimat kartun editorial. Penyampaiannya gagasannya cenderung frontal. Kalimat ini contohnya, "*Nilai orang juga dari bicaranya!*" mengandung implikatur yang cukup menyakitkan bagi sasaran kritikan. Teori implikatur dimanfaatkan oleh karikaturis ketika menyampaikan kritik dengan suasana santai untuk meminimalisir munculnya emosi dari sasaran kritik atau dapat dikatakan karikaturis tidak ingin menyatakan informasi secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2006:77) bahwa implikatur merupakan bagian dari informasi yang disampaikan dan tidak dikatakan, penutur selalu dapat memungkiri bahwa mereka bermaksud untuk menyampaikan maksud-maksud. Dengan kata lain, menggunakan implikatur ketika berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu kepada mitra tutur secara tidak langsung.

Baik implikatur sindiran maupun implikatur ejekan dalam kartun editorial Oom Pasikom di harian *KOMPAS* tahun 2011 ini mengandung kesepakatan maksud antara karikaturis dan pembaca. Kesepakatan ini penting untuk memastikan bahwa maksud yang hendak disampaikan oleh karikaturis terkirim dengan sempurna kepada pembaca, terutama kepada sasaran kritik. Kesepakatan ini erat kaitannya dengan pemahaman terhadap konteks di dalam kartun editorial.

Senada dengan pengertian menurut Grice (1975, dalam Rani, 2006:171) yang menyatakan bahwa implikatur berkait erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Dalam implikatur terdapat kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur harus saling terkait. Penutur dalam hal ini adalah karikaturis sebagai pembuat kartun editorial dan yang dimaksudkan menjadi mitra tutur adalah pembaca.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kartun editorial Oom Pasikom di harian *KOMPAS* tahun 2011 penulis merumuskan teori mengenai implikatur sindiran dan implikatur ejekan.

Implikatur sindiran adalah kalimat, gambar atau perpaduan keduanya dalam bentuk visual yang tidak dikatakan dengan teras terang; memperlihatkan kritikan dengan diksi dan gambar yang lembut serta dilukiskan dengan menyerupai bentuk, keadaan dan perilaku yang normal.

Implikatur ejekan merupakan kalimat, gambar atau perpaduan keduanya dalam bentuk visual yang tidak dikatakan dengan teras terang; memperlihatkan kritikan dengan gambar dan diksi lugas, dilukiskan dengan bentuk serta perilaku yang tidak terjadi pada seorang manusia dan binatang normal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada bab yang telah disajikan sebelumnya, diperoleh beberapa hal yang dapat disimpulkan pada analisis ini. Secara rinci beberapa hal tersebut akan diuraikan di bawah ini:

- 1). Terdapat dua jenis implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom di harian *KOMPAS* tahun 2011 berdasarkan cara yang digunakan oleh karikaturis dalam menyampaikan kritik. Implikatur tersebut meliputi implikatur sindiran dan implikatur ejekan. Implikatur sindiran mendominasi dari segi jumlah karena lebih tertutup dalam proses pengiriman maksudnya. Alasan mengenai prinsip kartun editorial menjadi merupakan satu alasan mengapa hal ini terjadi.
- 2). Implikatur sindiran yakni tuturan, tulisan, gambar atau perpaduan ketiganya dalam bentuk visual yang tidak dikatakan dengan terus terang; memperlihatkan kritikan dengan diksi dan gambar yang lembut serta dilukiskan dengan menyerupai bentuk, keadaan dan perilaku yang normal. Implikatur ejekan yakni tuturan, tulisan, gambar atau perpaduan ketiganya dalam bentuk visual yang tidak dikatakan dengan terus terang; memperlihatkan kritikan dengan

gambar dan diksi lugas, dilukiskan dengan bentuk serta perilaku yang tidak terjadi pada seorang manusia dan binatang normal.

- 2). Terdapat dua puluh cara yang digunakan karikaturis untuk menyampaikan gagasan melalui kartun editorial yakni menggunakan implikatur sindiran ironi, implikatur sindiran putus asa, implikatur sindiran merendahkan, implikatur sindiran meyakinkan, implikatur sindiran memaklumi, implikatur sindiran pertanyaan kritis, implikatur sindiran meninggikan, implikatur sindiran mencontohkan, implikatur sindiran membenaran, implikatur sindiran kekhawatiran, implikatur sindiran menindas, implikatur ejekan egois, implikatur ejekan berbohong, implikatur ejekan merendahkan, implikatur ejekan perilaku tak pantas, implikatur ejekan sifat binatang, implikatur ejekan membenaran, implikatur ejekan menolak kritik, implikatur ejekan gambaran binatang, dan implikatur ejekan pemakluman. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan maksud yang diharapkan dapat dipahami dan dianggap menjadi kebenaran oleh pembaca, karikaturis menyampaikannya dengan bentuk semenarik dan sevariatif mungkin.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang masih jauh dari sempurna ini, penulis menemukan beberapa saran yang dapat

dipergunakan oleh peneliti selanjutnya dalam penelitian sejenis, termasuk saran bagi bidang pendidikan.

- 1). Penelitian ini hanya meneliti implikatur dalam kartun editorial. Oleh karena itu peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat meneliti mengenai deiksis, jarak, referensi atau inferensi pragmatik dari kartun editorial atau bagian lain yang terdapat dalam media cetak seperti tajuk rencana, pojok dan sebagainya.
- 2) Unsur-unsur yang membangun kartun editorial seperti gaya bahasa dan diksi sebaiknya juga diteliti untuk memperkaya pengetahuan mengenai kebahasaan, khususnya pragmatik.
- 3) Data ini hanya dianalisis dari segi implikturnya. Masih ada beberapa hal yang dapat dianalisis dari topik ini misalnya tingkat keefektifan kritik dari kartun editorial bagi masyarakat pada umumnya.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian tentang kebahasaan pada akhirnya akan bermuara pada pengajaran bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengemban peran utama dalam perkembangan sosial, intelektual dan emosional. Bahasa juga merupakan aspek penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi.

Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) terdapat komponen

kemampuan berbahasa dan komponen kemampuan bersastra yang harus dikuasai siswa, yakni yang terintegrasi dalam ketrampilan berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan.

Salah satu standar kompetensi yang cocok untuk mengaplikasikan hasil dari penelitian ini adalah kompetensi menulis dengan standar kompetensi berupa mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai bagi peserta didik kelas XII semester 2.

Standar kompetensi ini kemudian diuraikan menjadi dua kompetensi dasar. Salah satu kompetensi dasar yang relevan jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah kompetensi dasar *memahami prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai*.

Penelitian ini menganalisa apa sebenarnya implikatur yang terdapat dalam kartun editorial Oom Pasikom pada harian *KOMPAS*. Untuk menemukan implikatur yang terkandung di dalam setiap kartun editorial Oom Pasikom telah dilakukan analisis dan secara garis besar implikatur dalam kartun editorial mengandung muatan kritik.

Dari sini nantinya akan muncul apa saja jenis penyampaian atau penulisan kritik berdasarkan kartun editorial Oom Pasikom, kemudian dibandingkan dengan literatur yang menjelaskan prinsip penyampaian kritik dan penulisan kritik. Selain itu peserta didik diajak untuk lebih peka terhadap lingkungan dan didorong untuk mengambil manfaat dari kisah yang diangkat dalam kartun editorial sehingga tujuan pendidikan karakter juga terselip di dalamnya.

Pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran ini meliputi nilai kejujuran, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial dan karakter lain yang

kemungkinan dapat diperoleh siswa tergantung dari kartun editorial bertemakan apa yang akan dipergunakan oleh guru. Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional. Guru memegang peranan penting dalam membentuk watak peserta didik. Mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru di sekolah, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bersosialisasi dengan sesama guru dan berbagai hal terkait lainnya. Melalui cara ini diharapkan peserta didik dapat beranjak menjadi manusia dengan karakter-karakter positif dan mampu memahami mana perbuatan yang benar dan salah ketika sudah dihadapkan dengan permasalahan yang cukup rumit seiring beranjaknya umur.

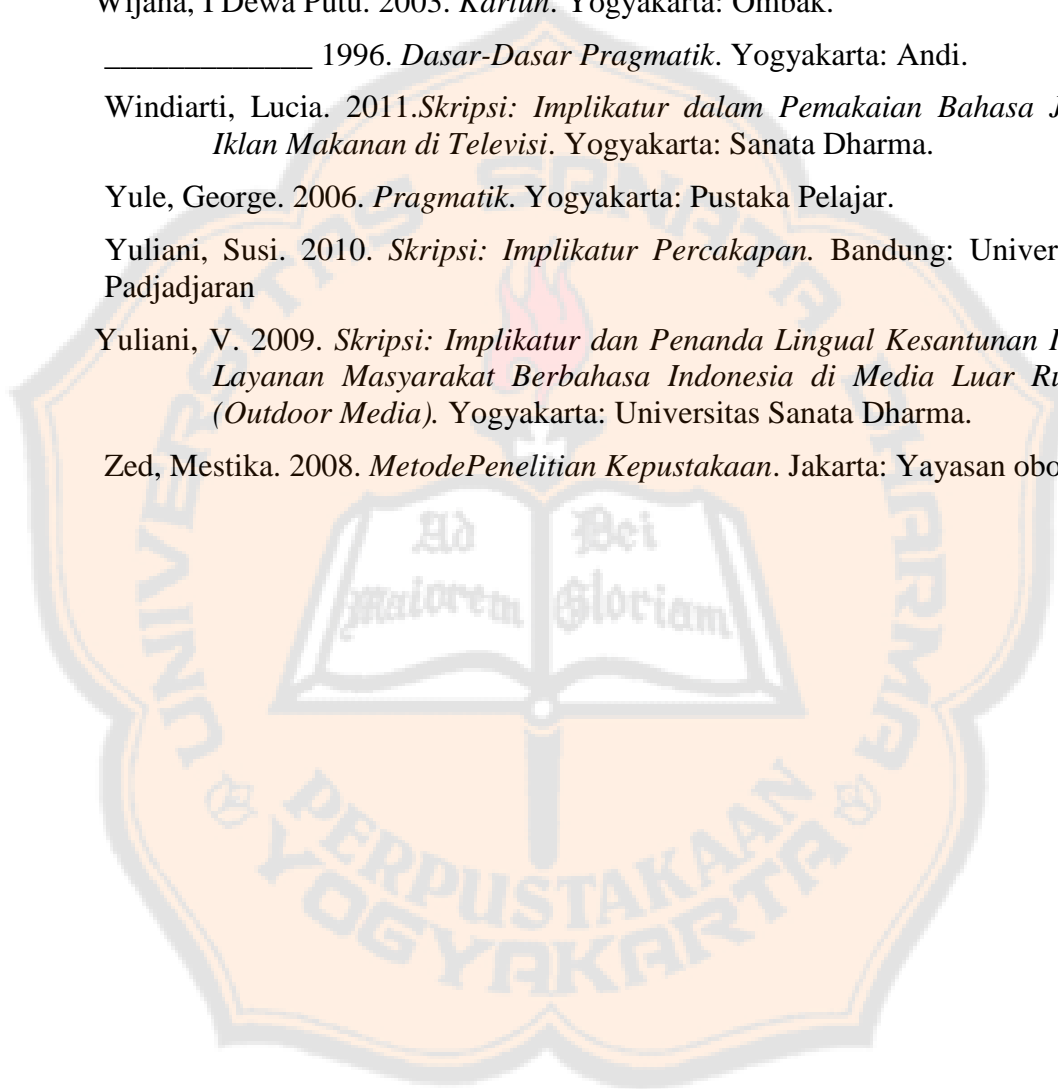
Tujuan ini diperoleh peserta didik dengan cara menyimak kartun editorial Oom Pasikom, dengan konteks yang sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh guru kemudian peserta didik menuliskan apa kritik yang ingin disampaikan sekaligus pendapatnya tentang bagaimana seharusnya sikap yang baik dan benar ketika dirinya dihadapkan pada persoalan yang disajikan melalui kartun editorial.

Oleh sebab itu penelitian ini dirasa relevan jika diaplikasikan dengan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni kompetensi dasar *memahami prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dan Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Andreas, Hery Susanto. 2011. *Skripsi: Implikatur Percakapan Antar Tokoh dalam Novel Projo dan Brojo Karya Arswendo Atmowiloto*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaff, H. Dja'far. 1985. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bambang Kaswanti, Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Gazdar, Gerald. *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. London: Academic Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- McCloud, Scout. 2002. *Understanding Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nazir. M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Pramono. 1981. *Karikatur - Karikatur*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Kompas.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Soewandi, A. M. Slamet. 1991. *Teknik Analisis Data*. Handout perkuliahan.
- Sudarta, GM. 2007. *40 Tahun Oom Pasikom*. Jakarta: Kompas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Susanti, Apriliana. 2011. *Skripsi: Pemanfaatan Daya Diksi dan Daya Implikatur Dalam Kartun Oom Pasikom Harian Kompas Edisi April-Juni 2010*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tartono, St. S. 2005. *Menulis di Media Massa Gampang*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Tim penerbit. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.
- _____ 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Windiarti, Lucia. 2011. *Skripsi: Implikatur dalam Pemakaian Bahasa Jenis Iklan Makanan di Televisi*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, Susi. 2010. *Skripsi: Implikatur Percakapan*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Yuliani, V. 2009. *Skripsi: Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang (Outdoor Media)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan obor.



BIOGRAFI PENULIS



Galang Kurnia Ardi lahir di Kulonprogo pada 19 Februari 1990. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD BOPKRI 1 Wates lulus tahun 2002. Setelah itu melanjutkan sekolah di SMP N 1 Wates lulus pada tahun 2005. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA N 1 Wates lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan di Universitas Sanata Dharma dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun yang sama. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi berjudul *Implikatur dalam Kartun Editorial Oom Pasikom Harian KOMPAS Tahun 2011*.

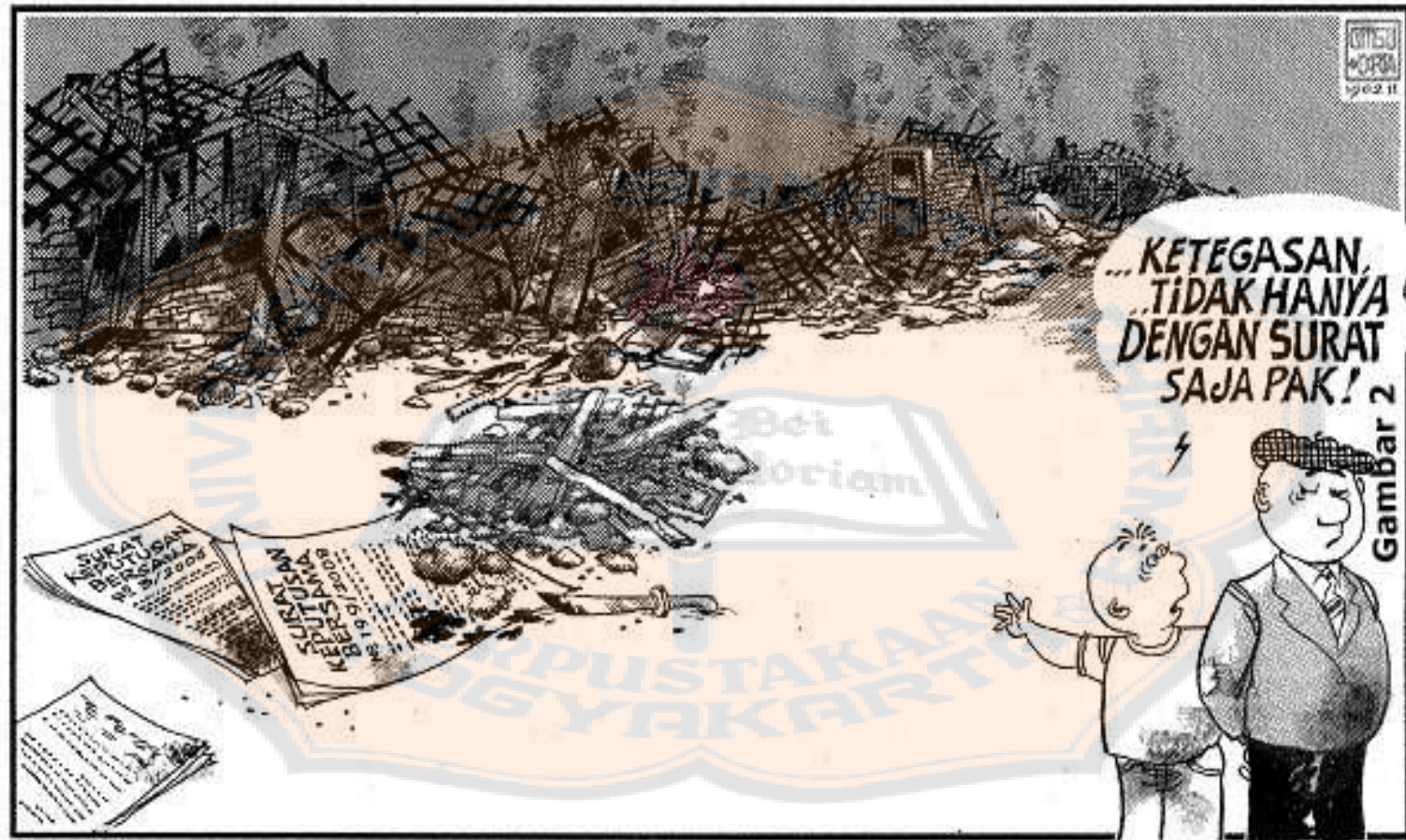
LAMPIRAN KARTUN EDITORIAL



oom pasikom



oom pasikom



Gambar 2

oom pasikom

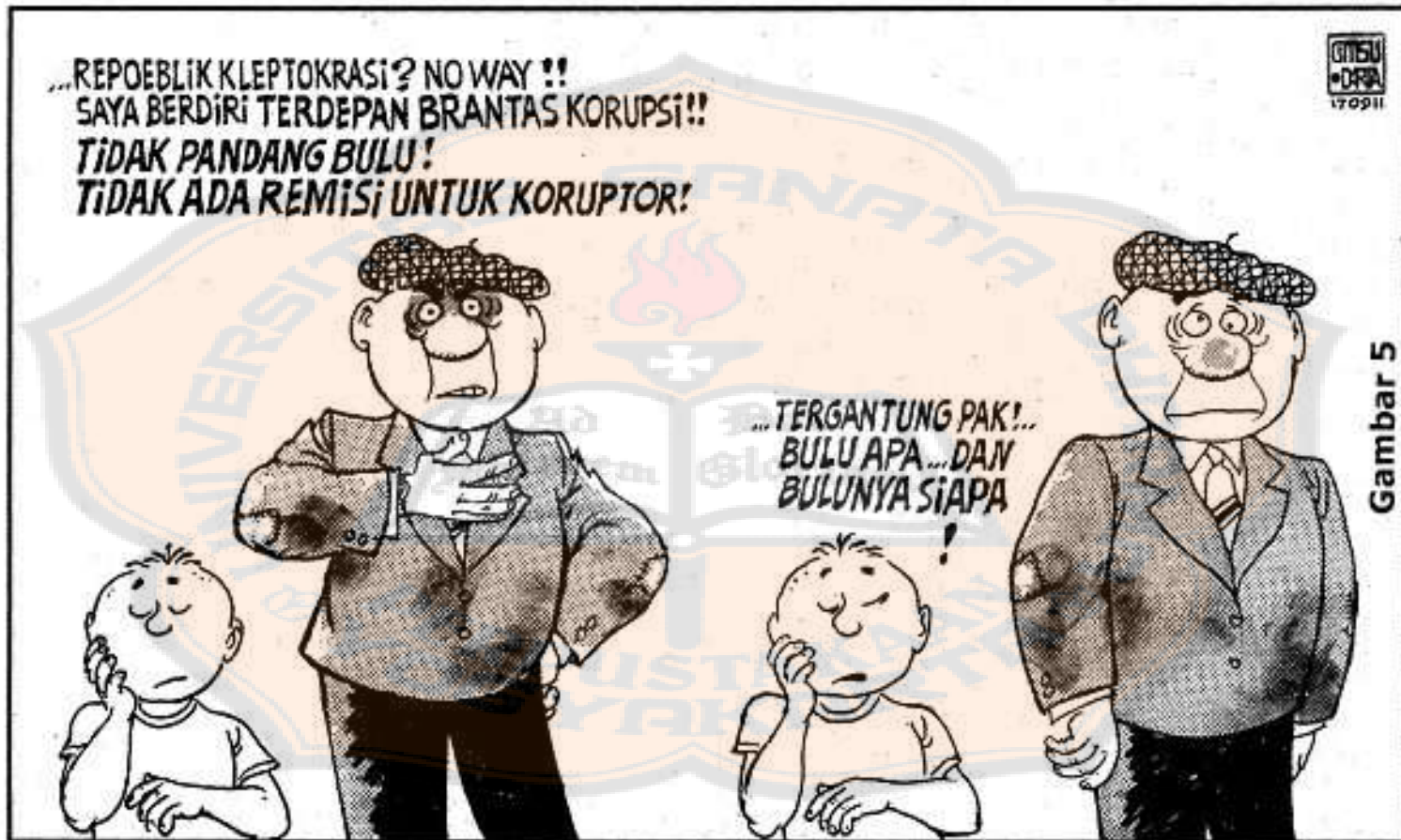


Gambar 3

oom pasikom



oom pasikom



oom pasikom

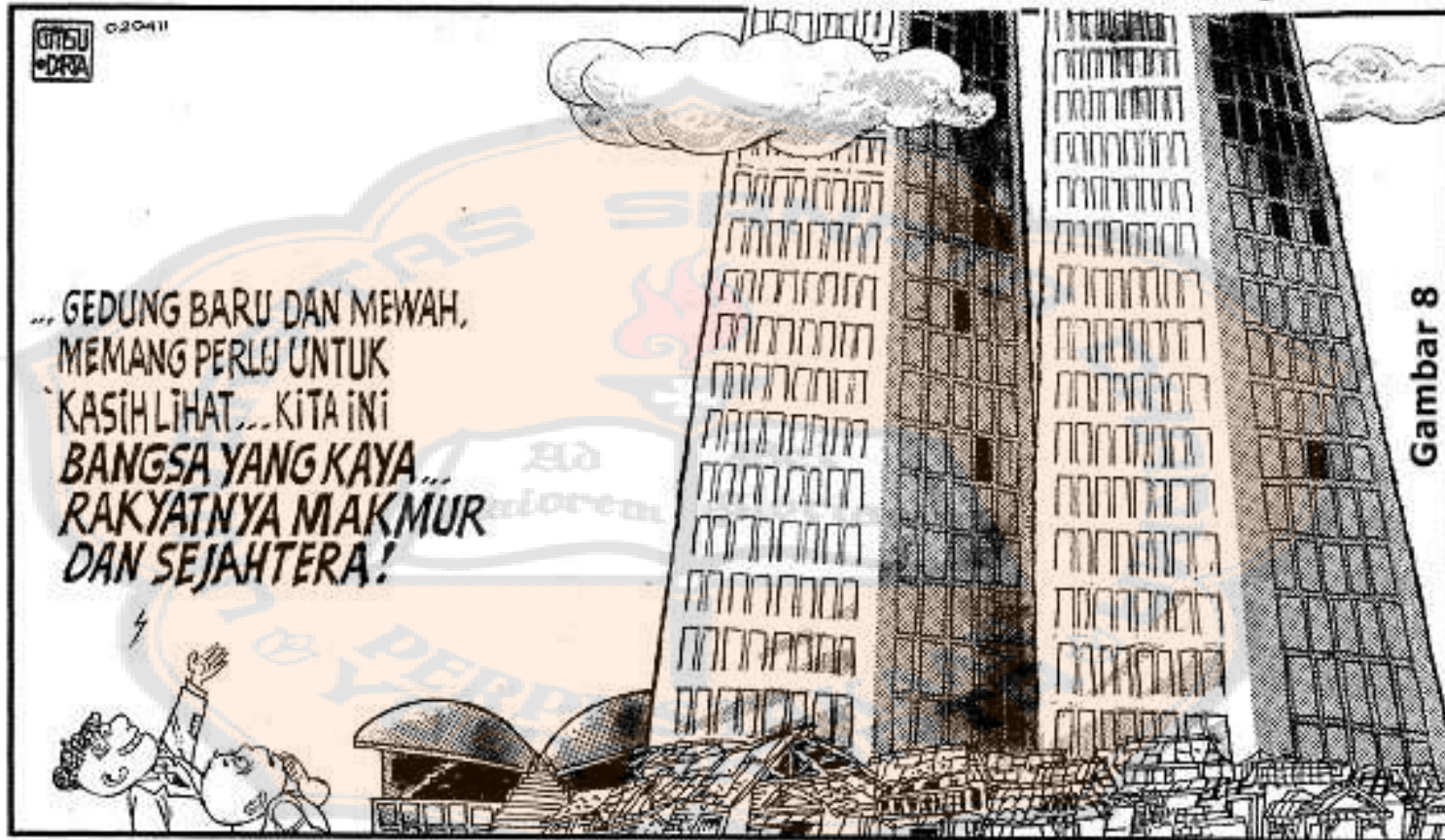


oom pasikom



Gambar 7

oom pasikom



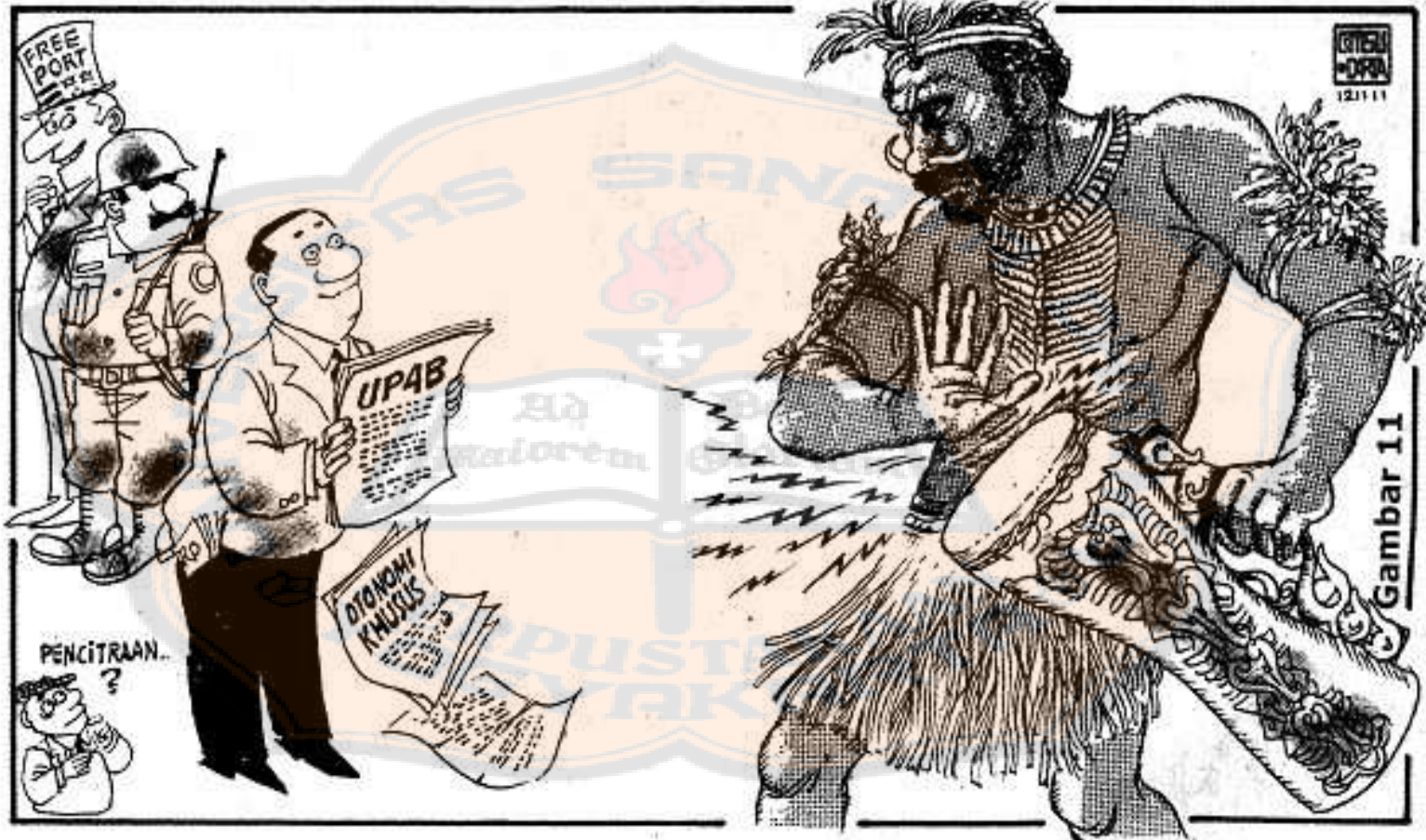
oom pasikom



oom pasikom



oom pasikom



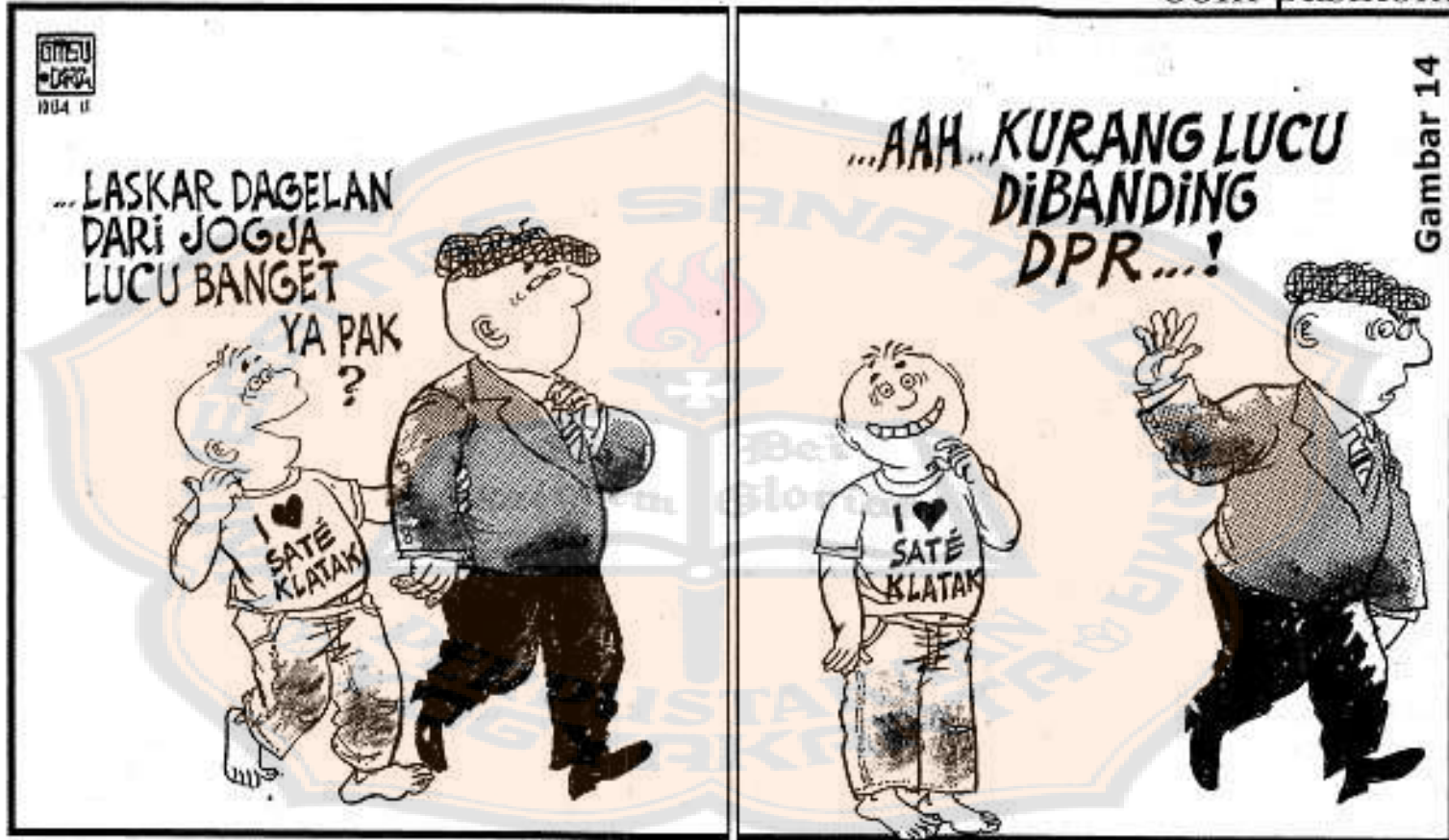
oom pasikom



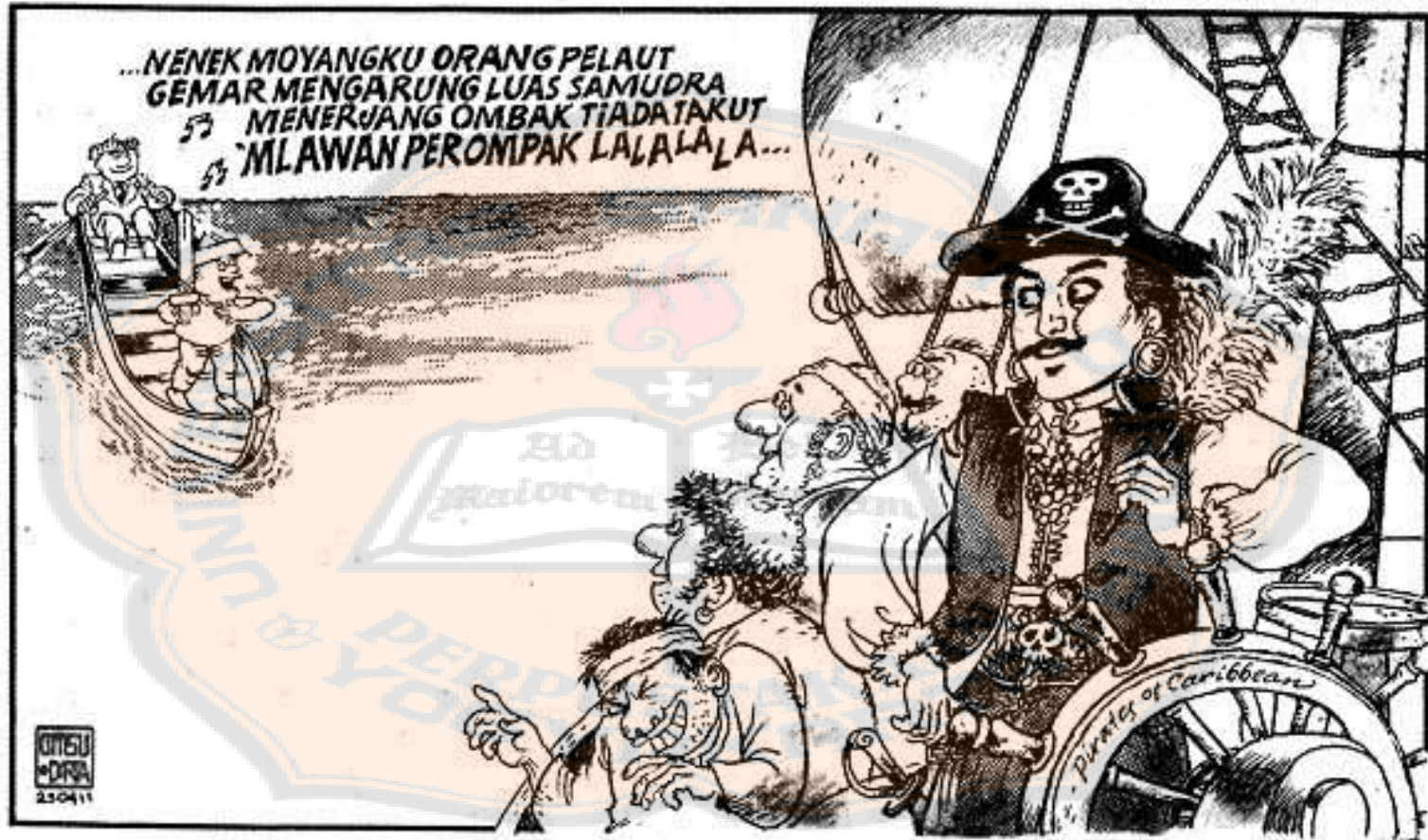
oom pasikom



oom pasikom

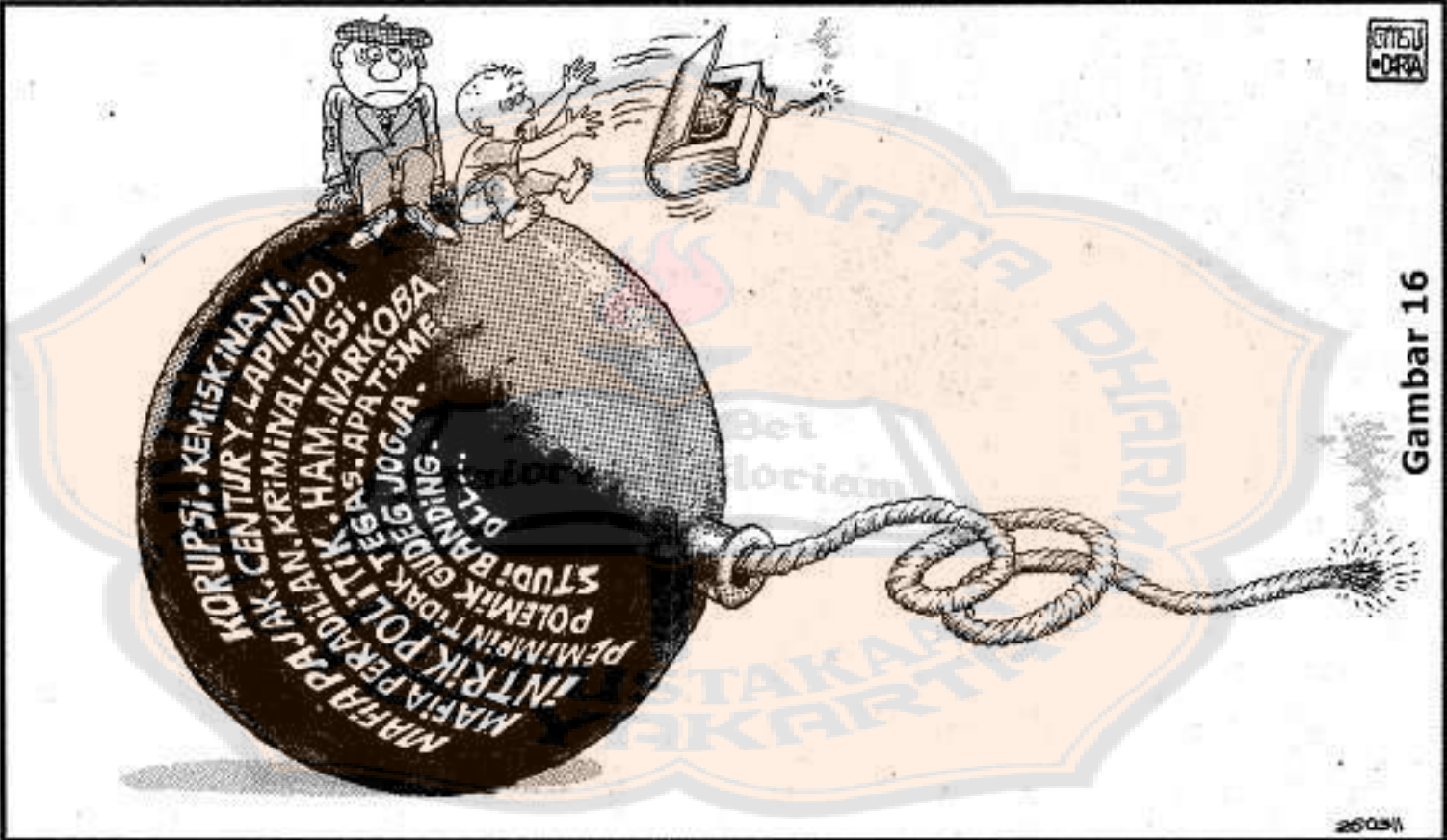


oom pasikom



Gambar 15

oom pasikom

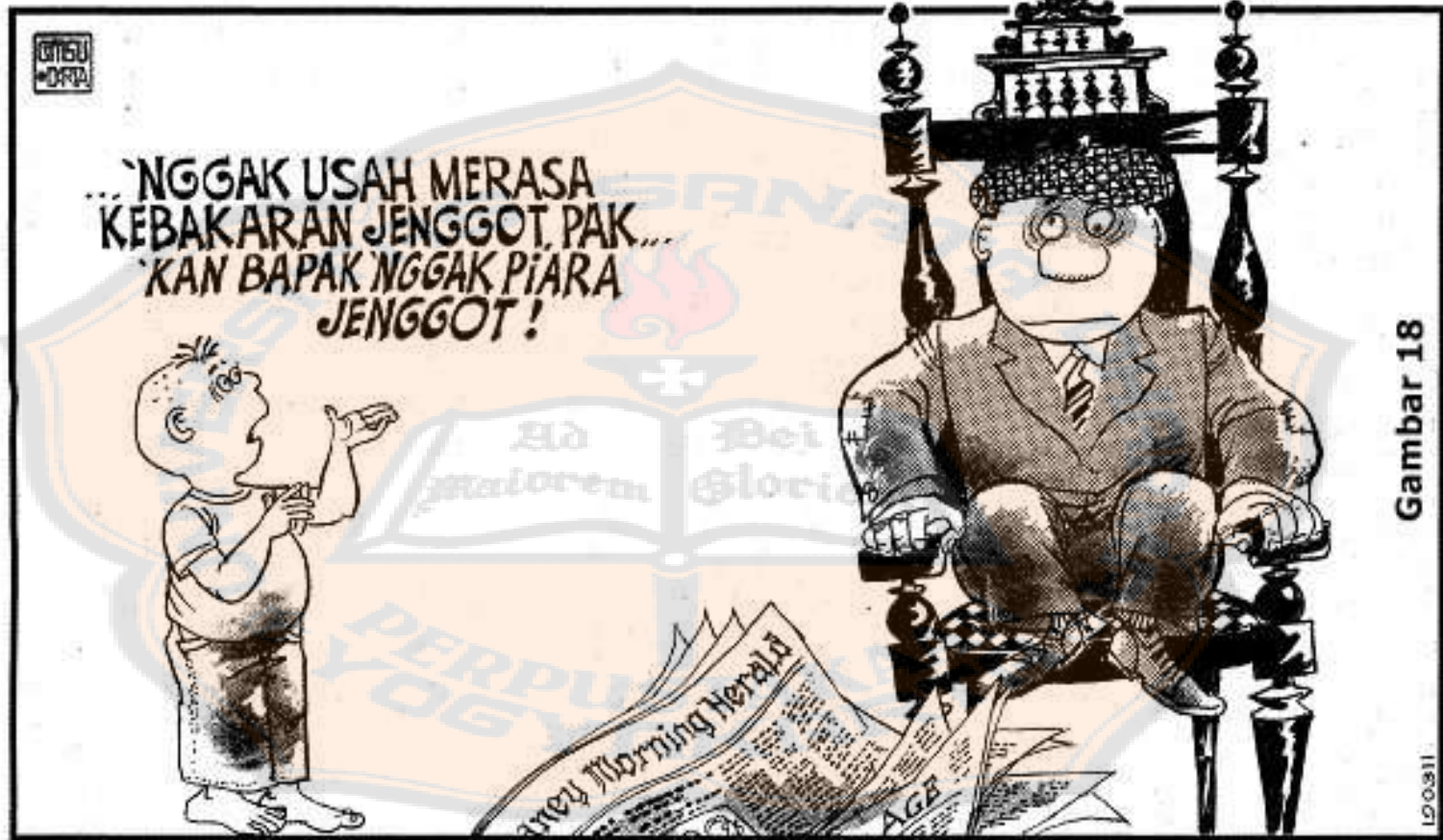


Gambar 16



Gambar 17

oom pasikom

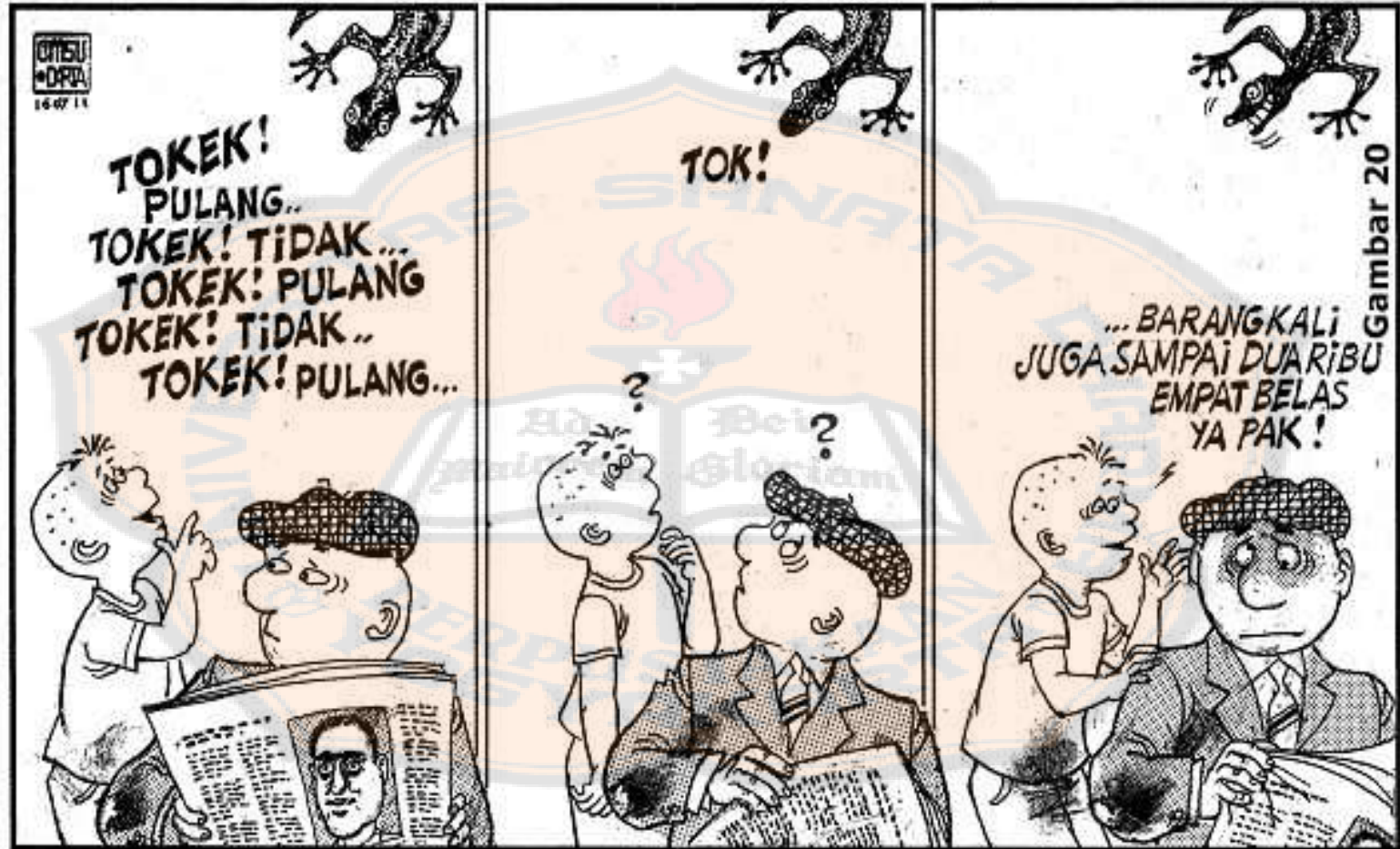


oom pasikom

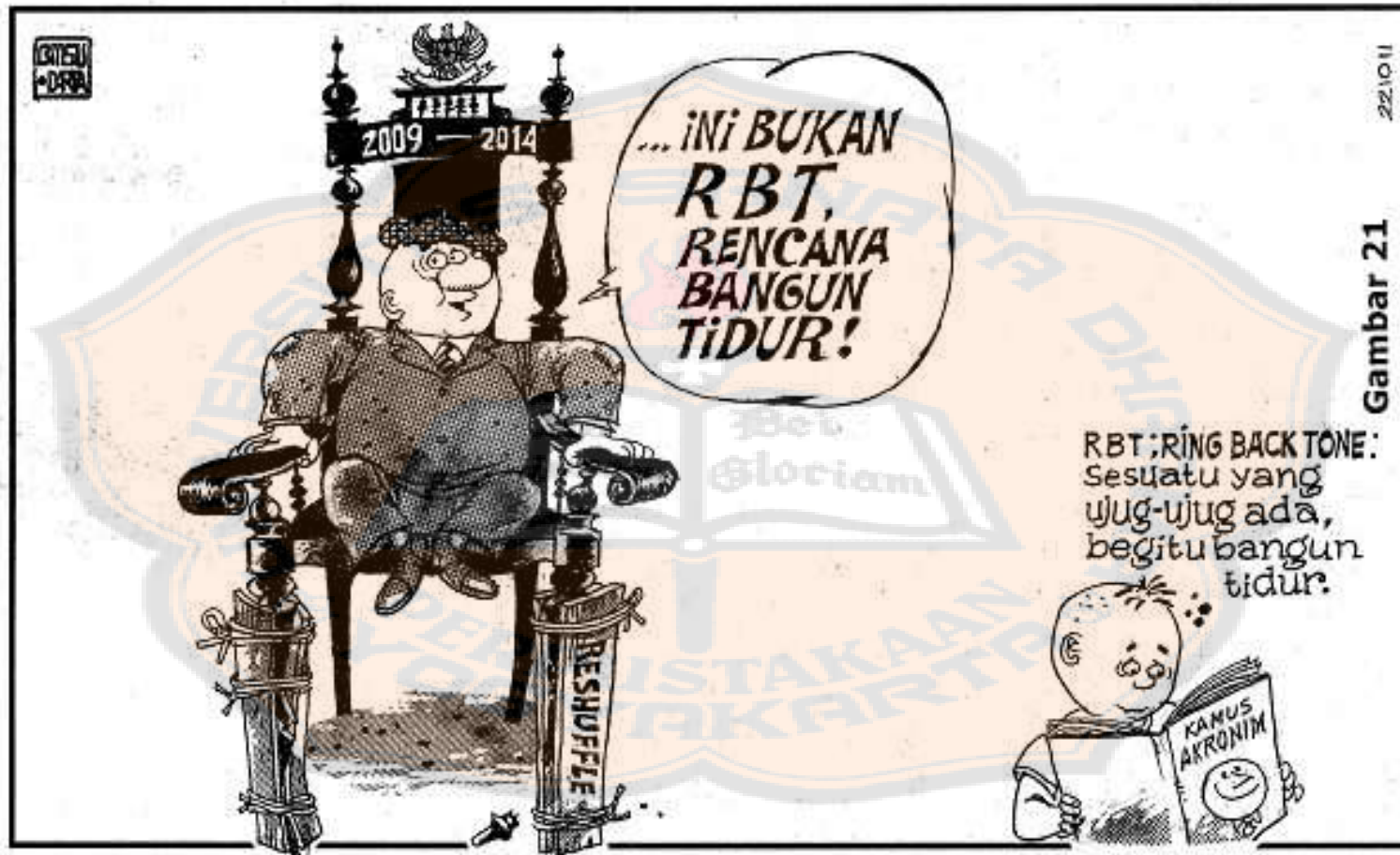


Gambar 19

oom pasikom



oom pasikom



22/10/11

Gambar 21

oom pasikom



oom pasikom

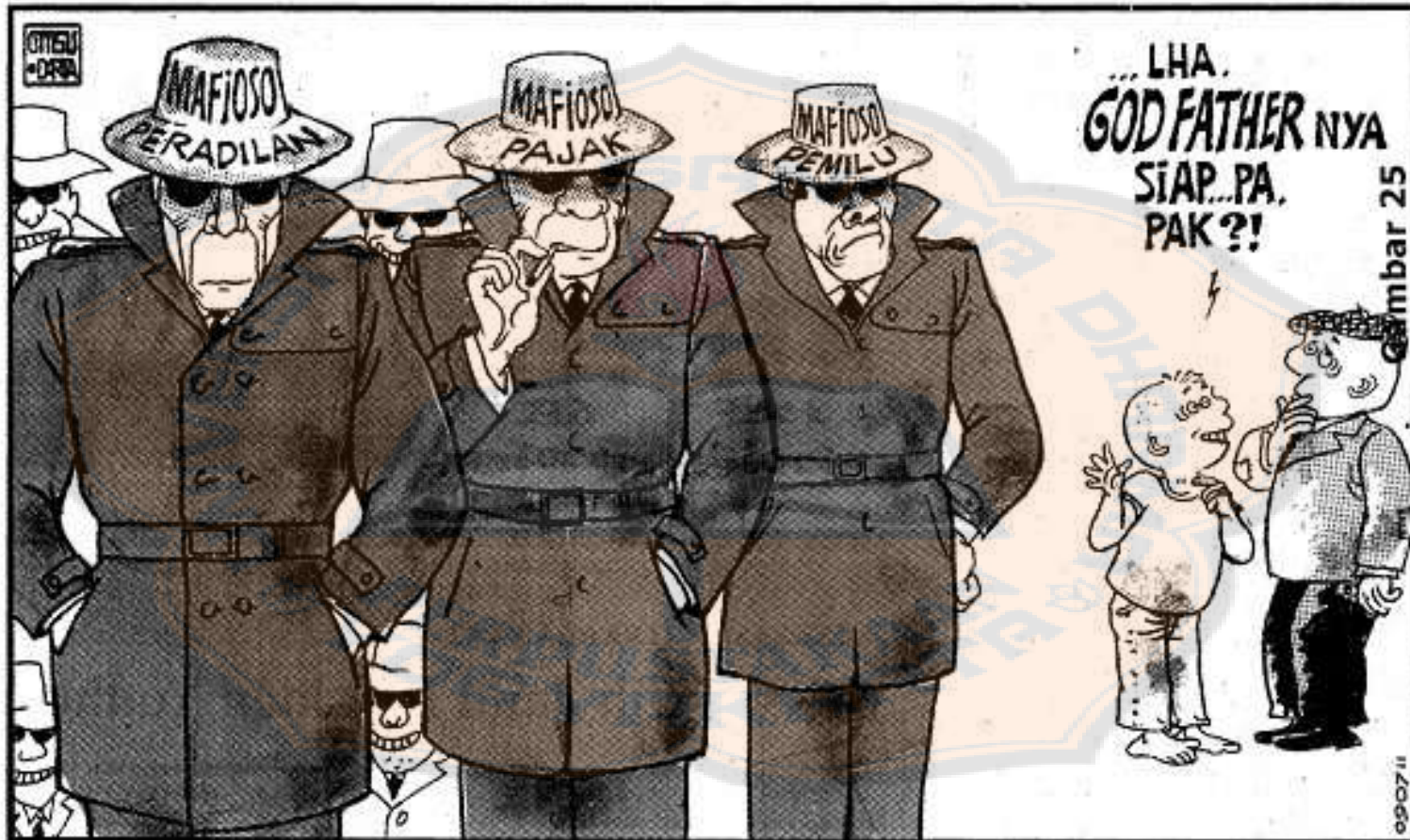


Gambar 23

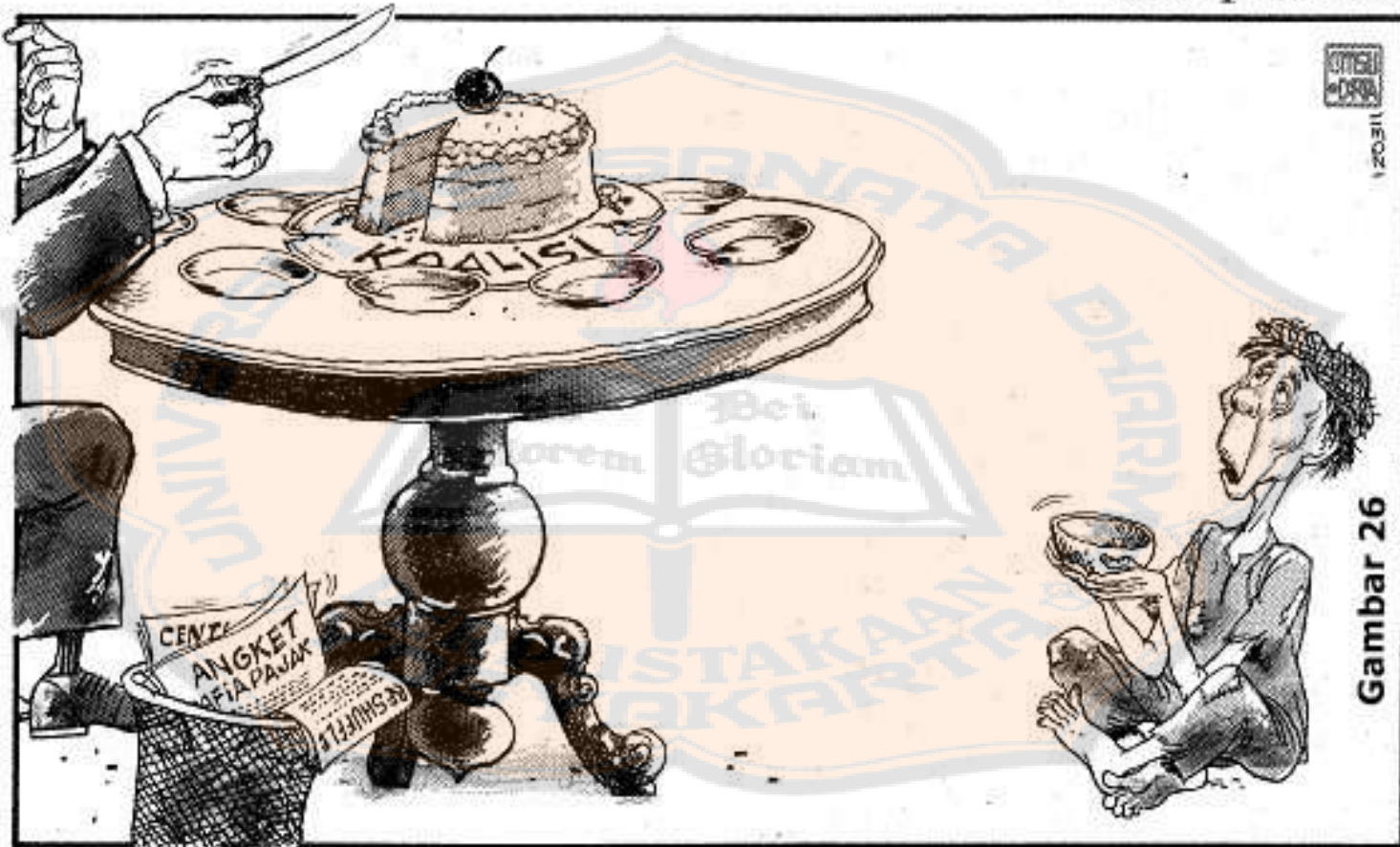
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



oom pasikom

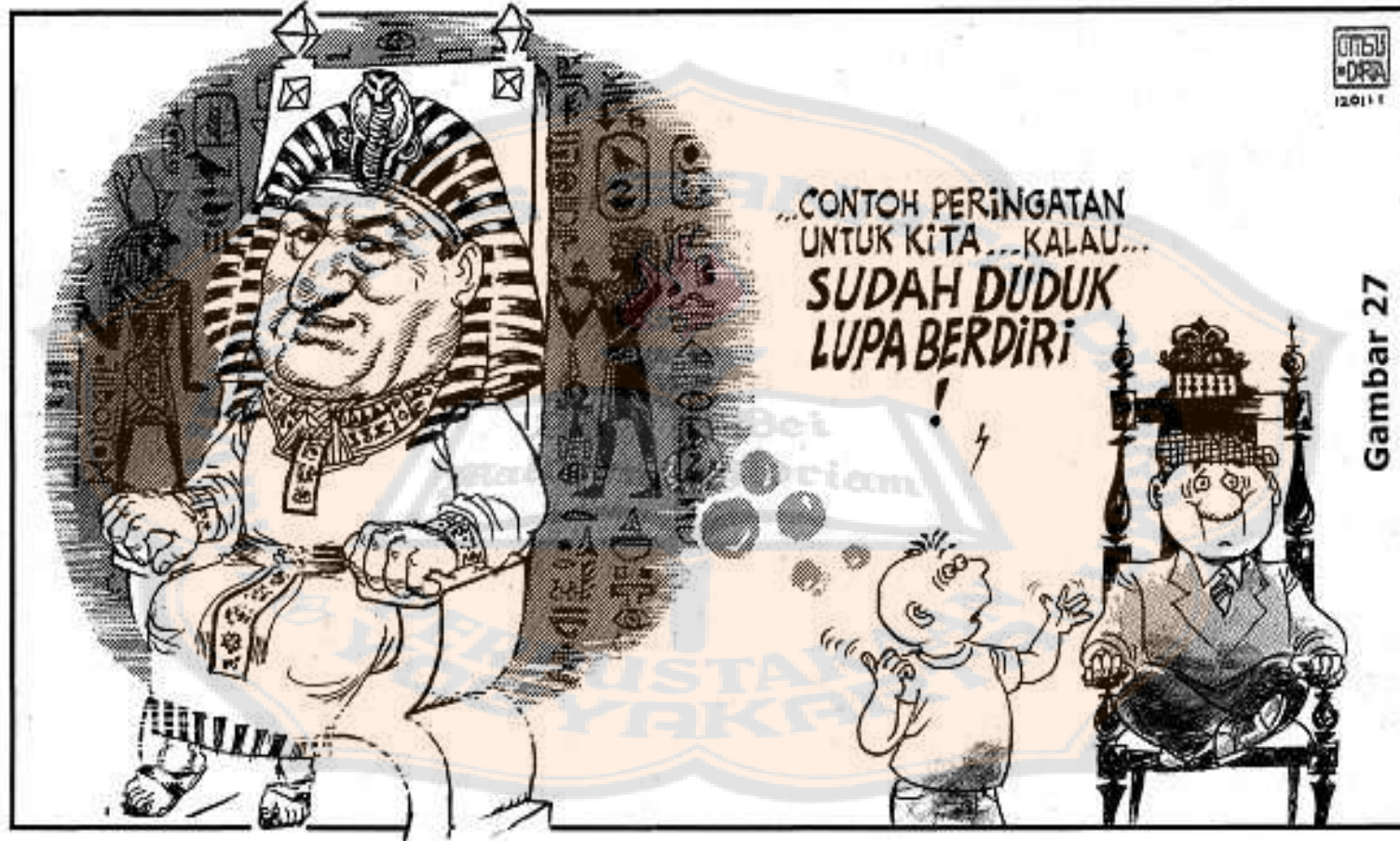


oom pasikom

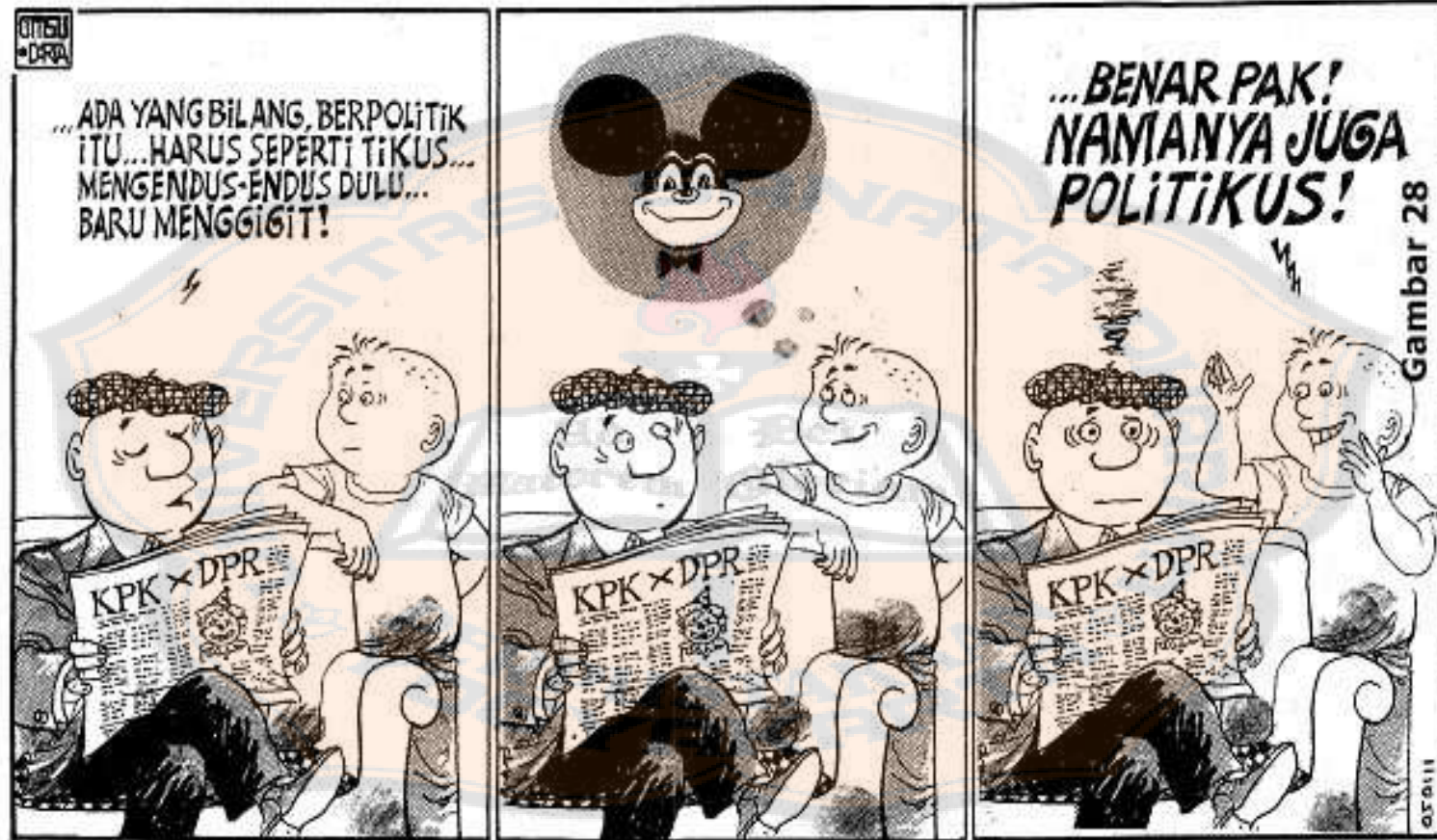


Gambar 26

oom pasikom

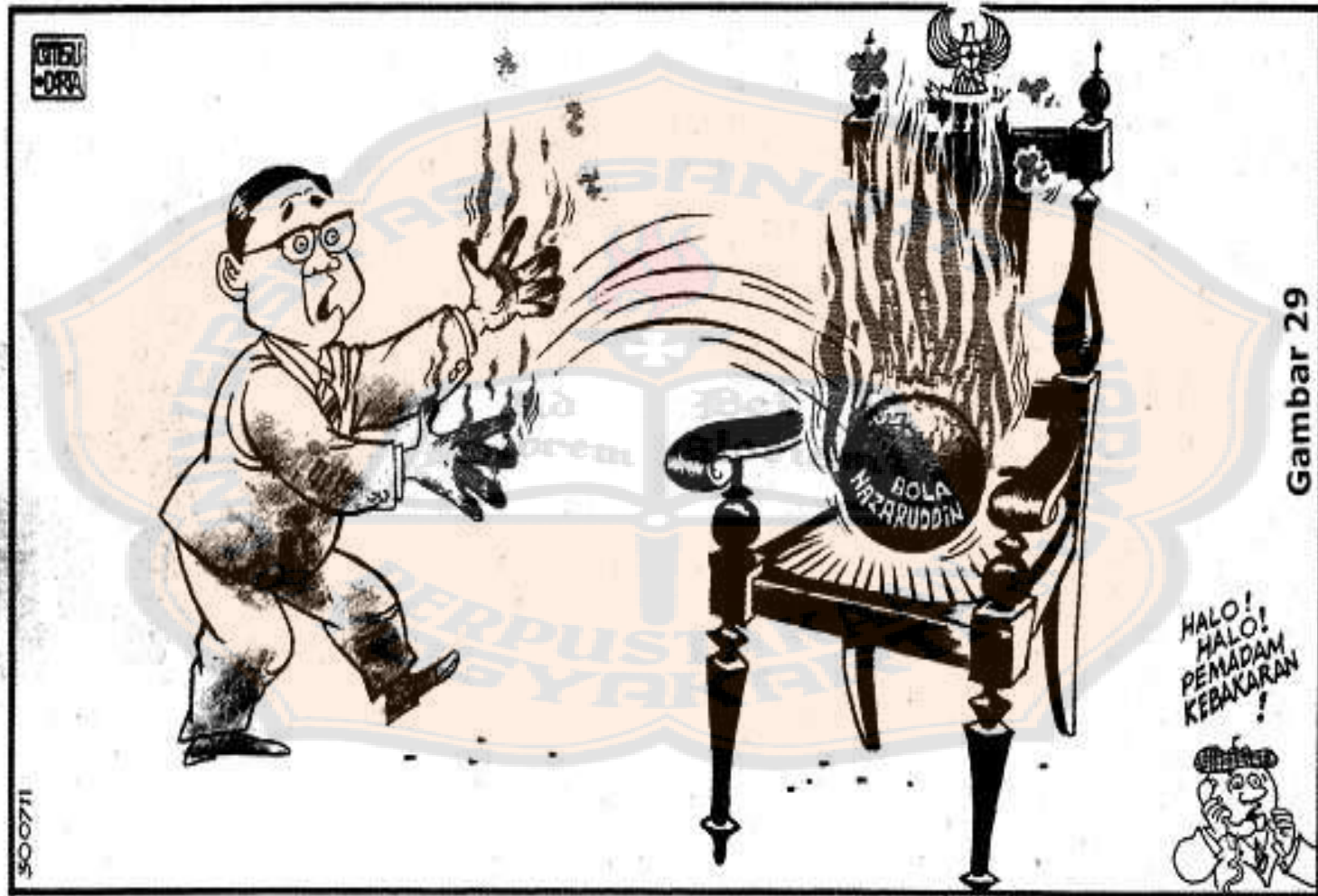


oom pasikom



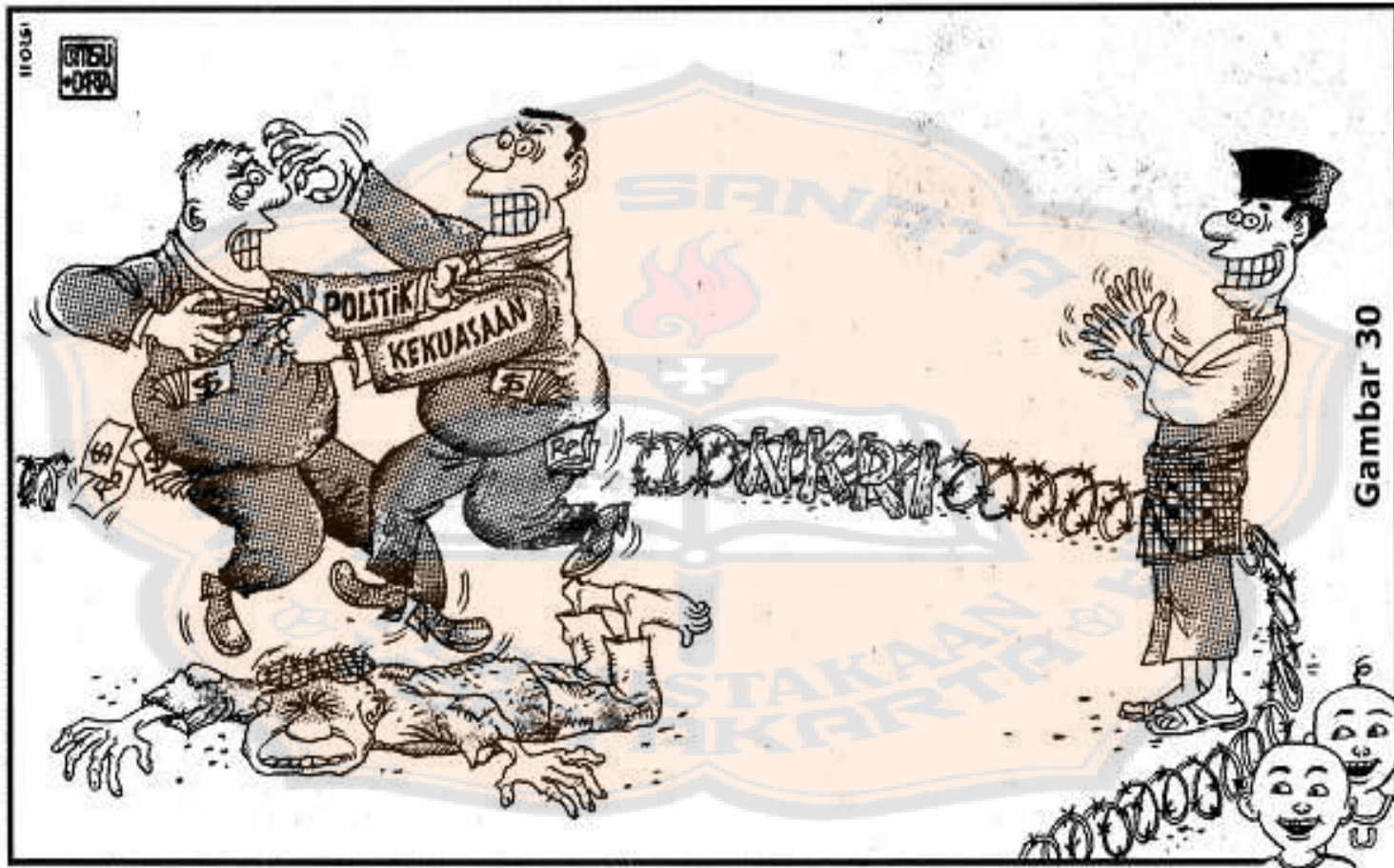
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oom pasikom



Gambar 29

oom pasikom



Gambar 30

oom pasikom

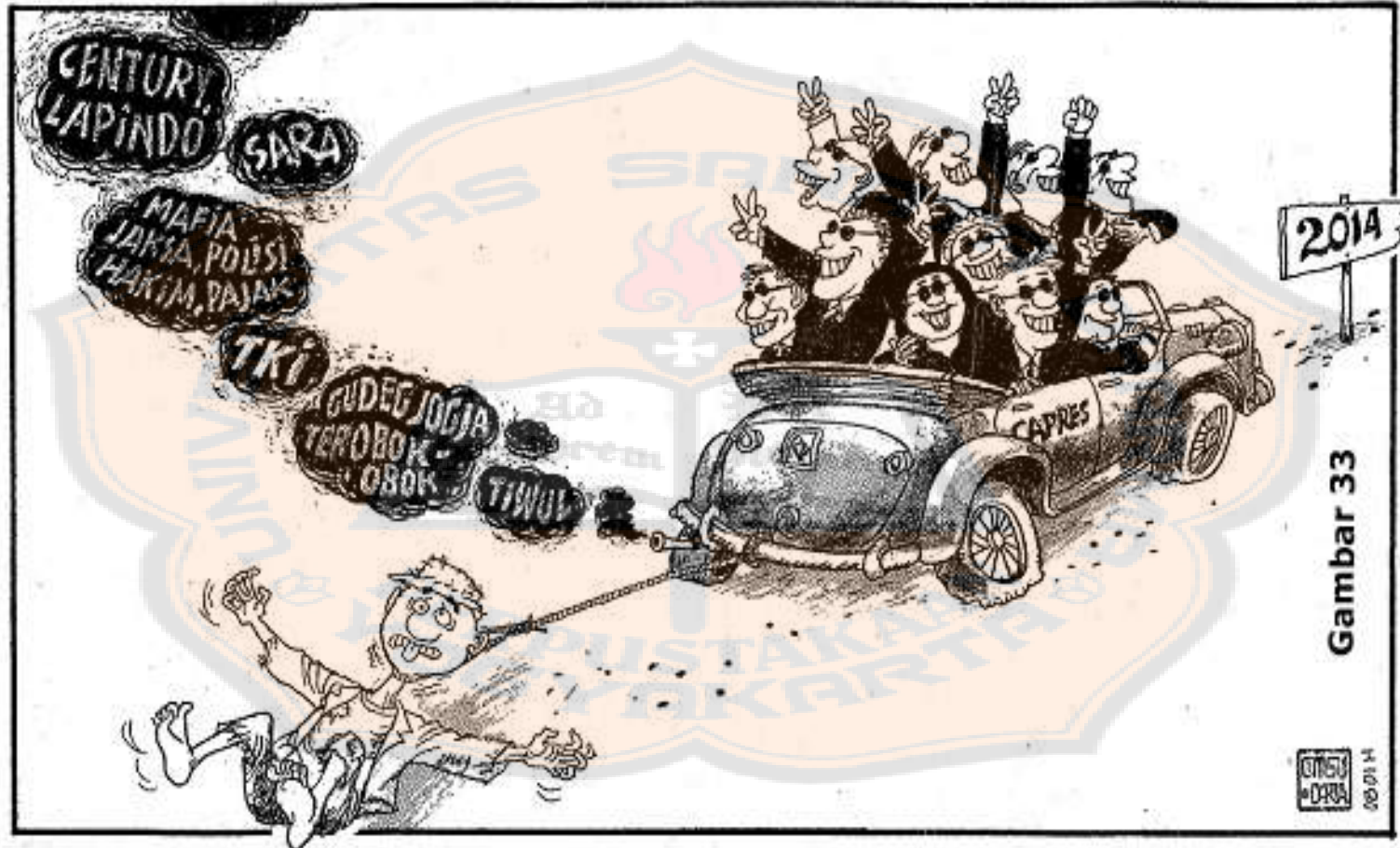


Gambar 31

oom pasikom

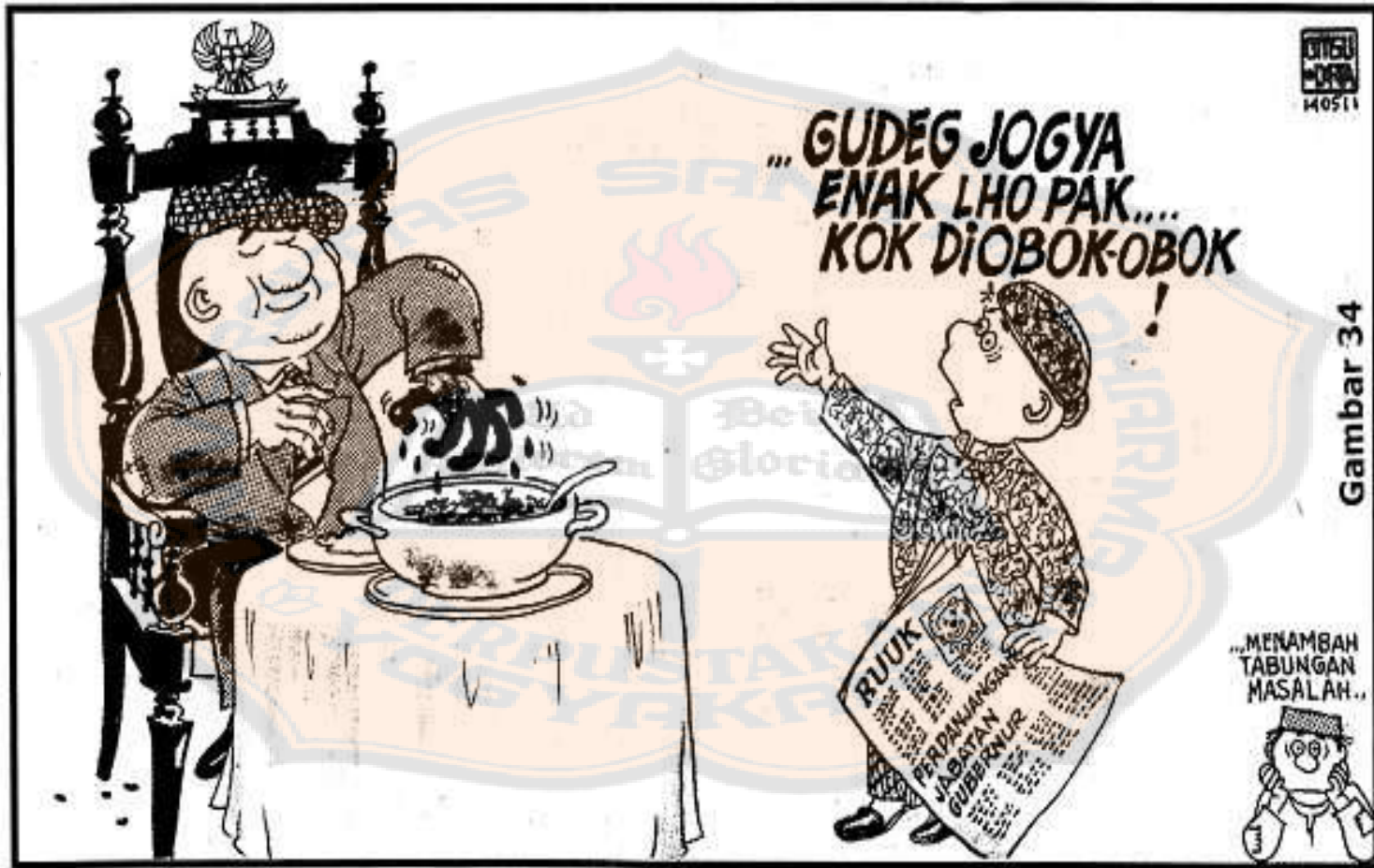


oom pasikom

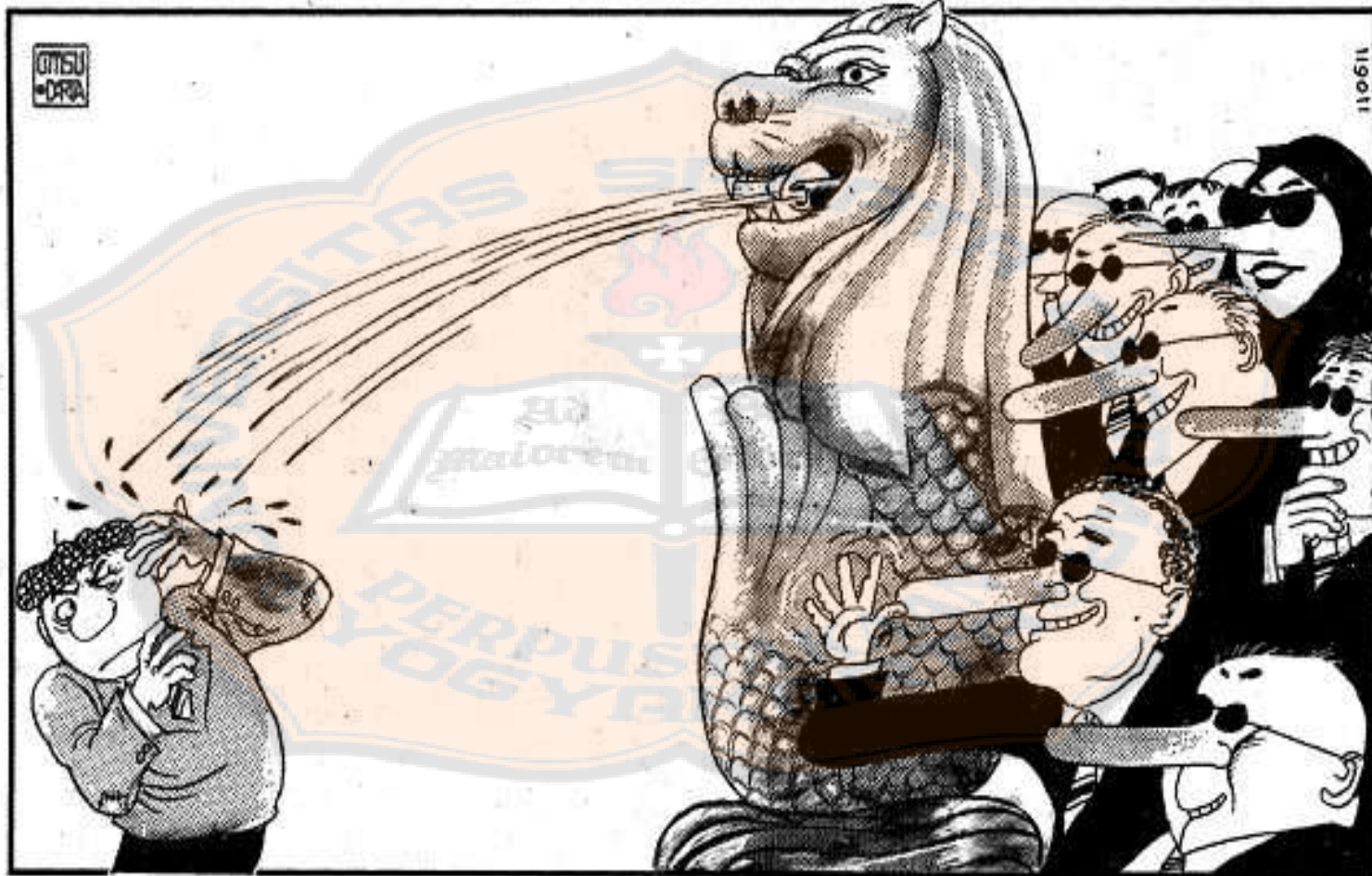


Gambar 33

oom pasikom



oom pasikom



oom pasikom

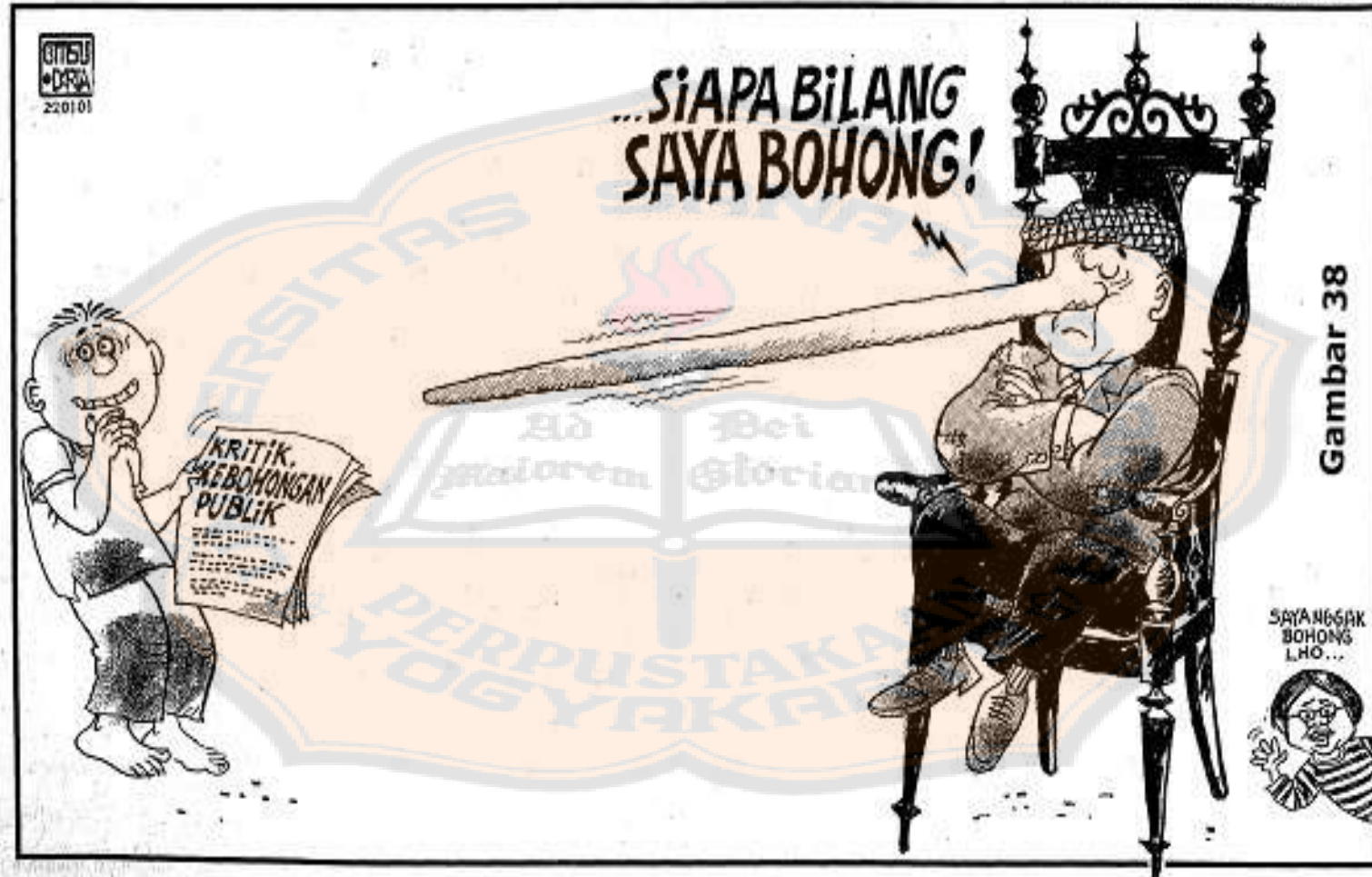


oom pasikom



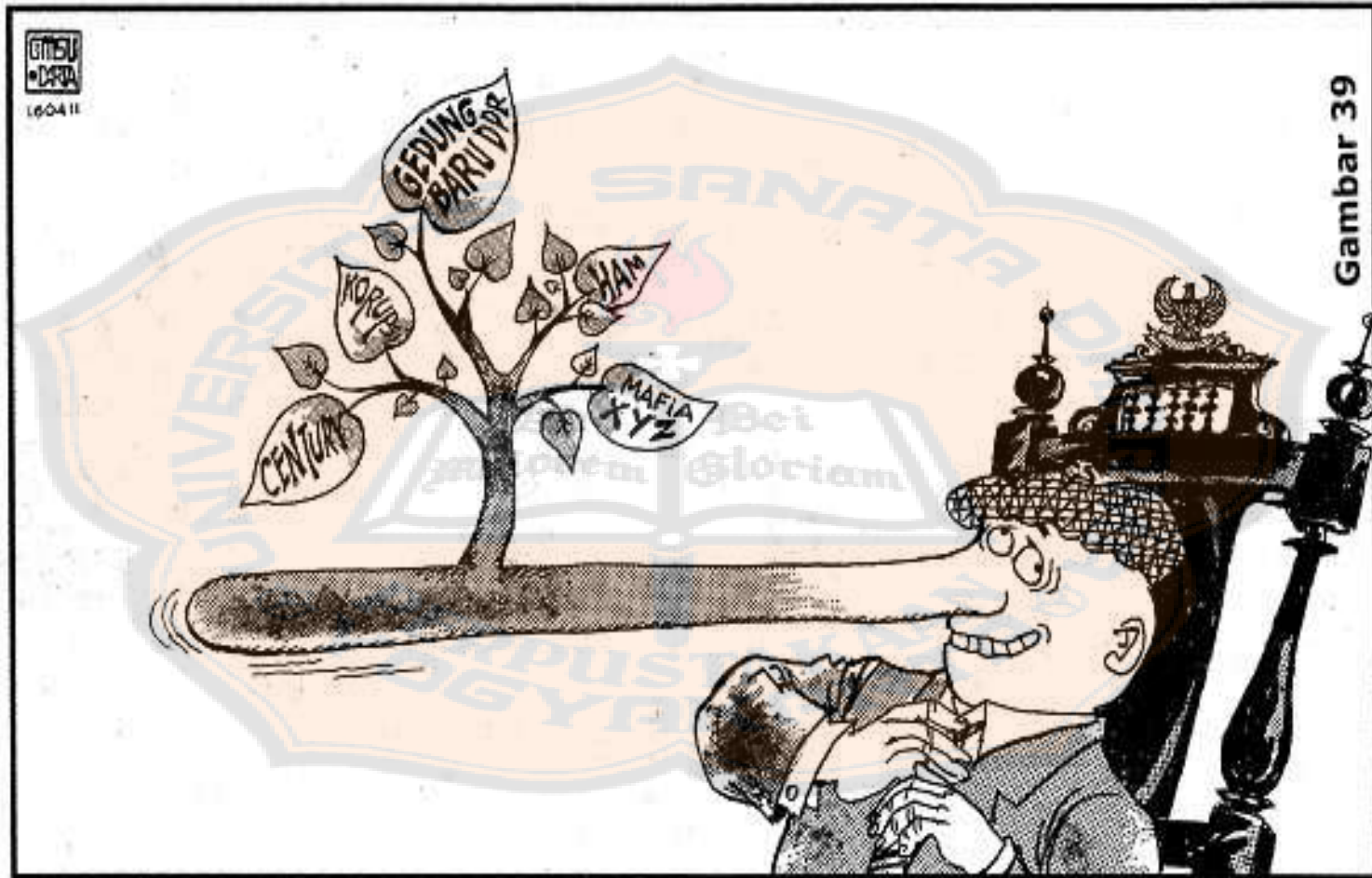
Gambar 37

oom pasikom



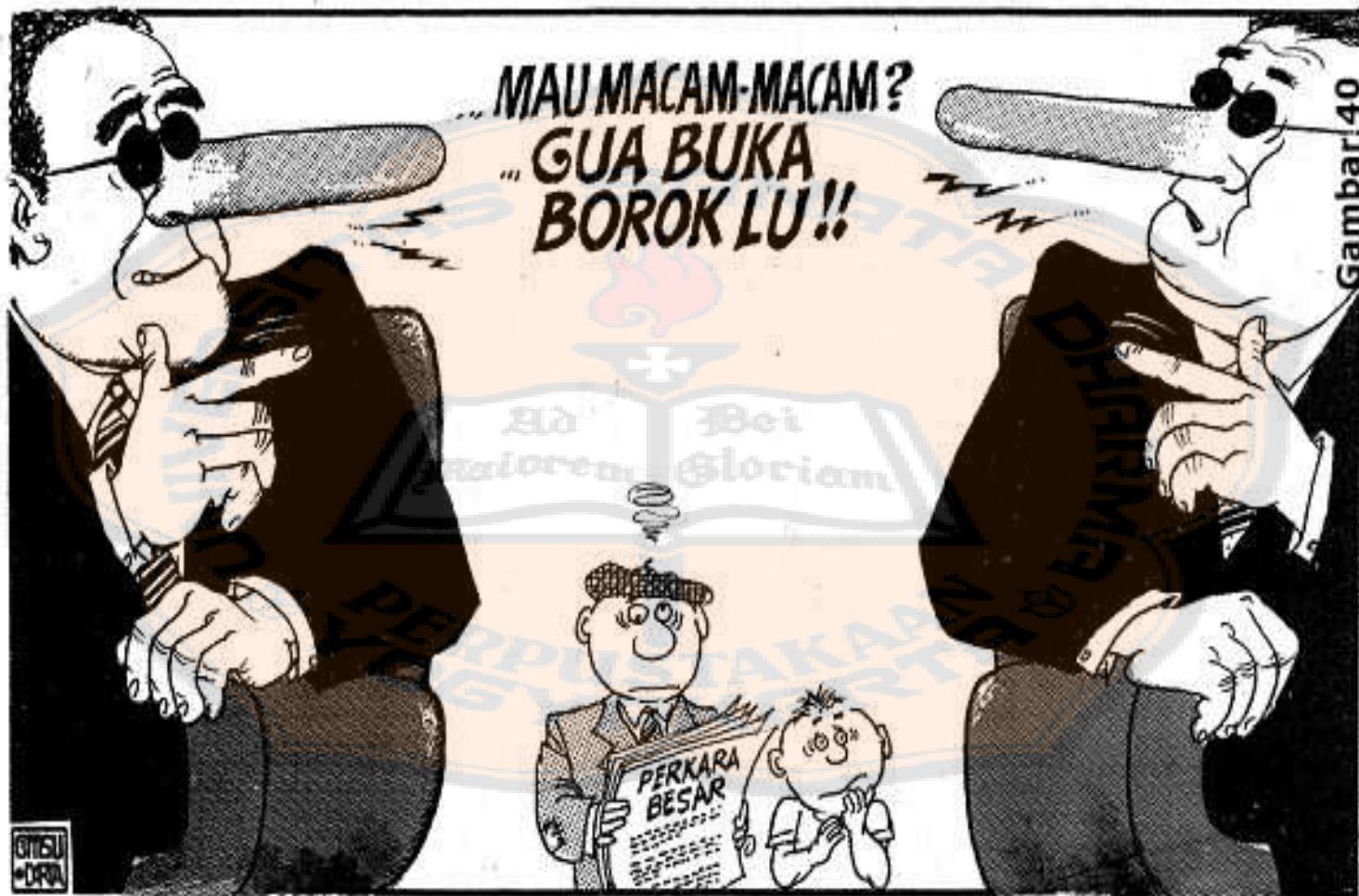
Gambar 38

oom pasikom

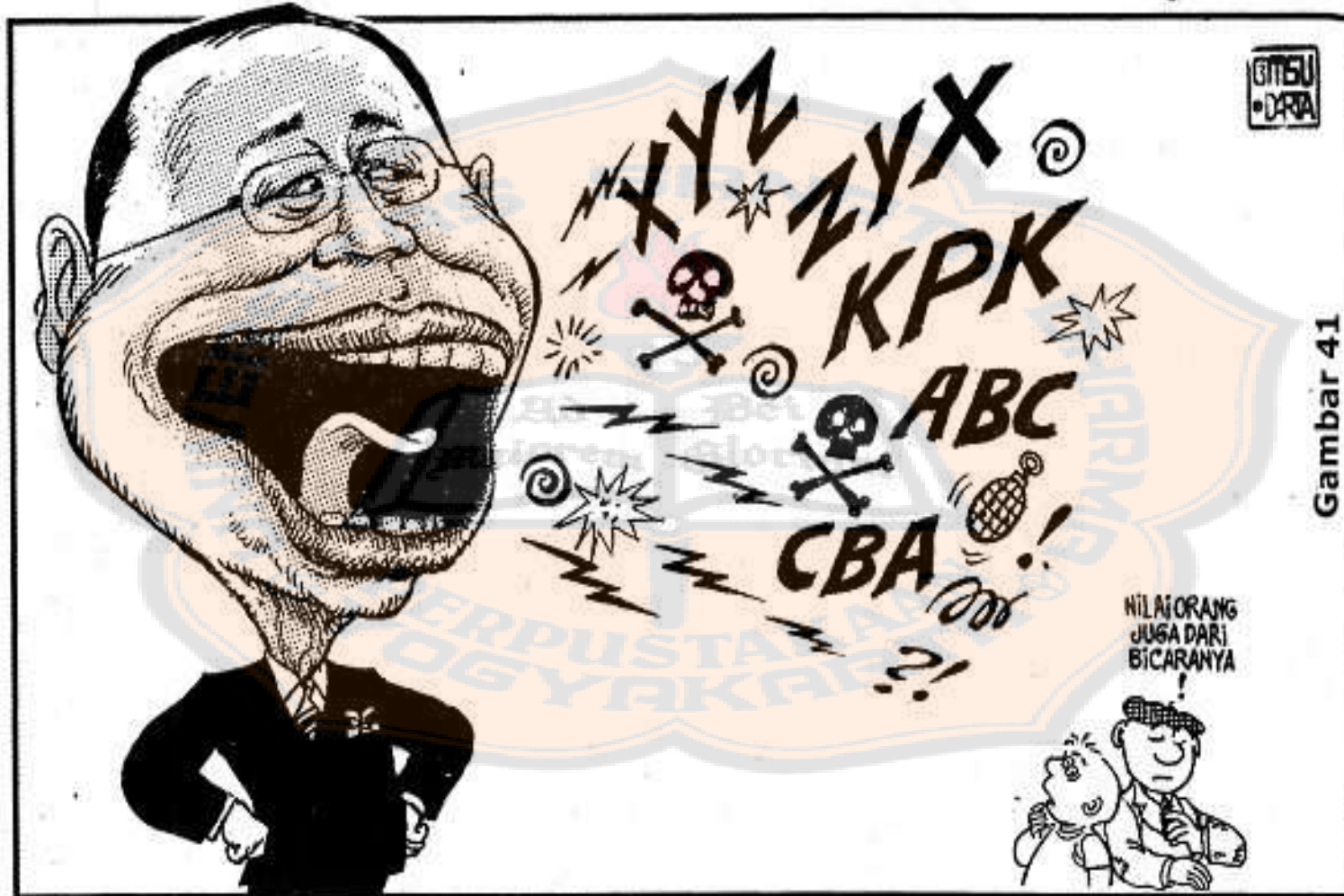


Gambar 39

oom pasikom



oom pasikom



Gambar 41

oom pasikom



oom pasikom



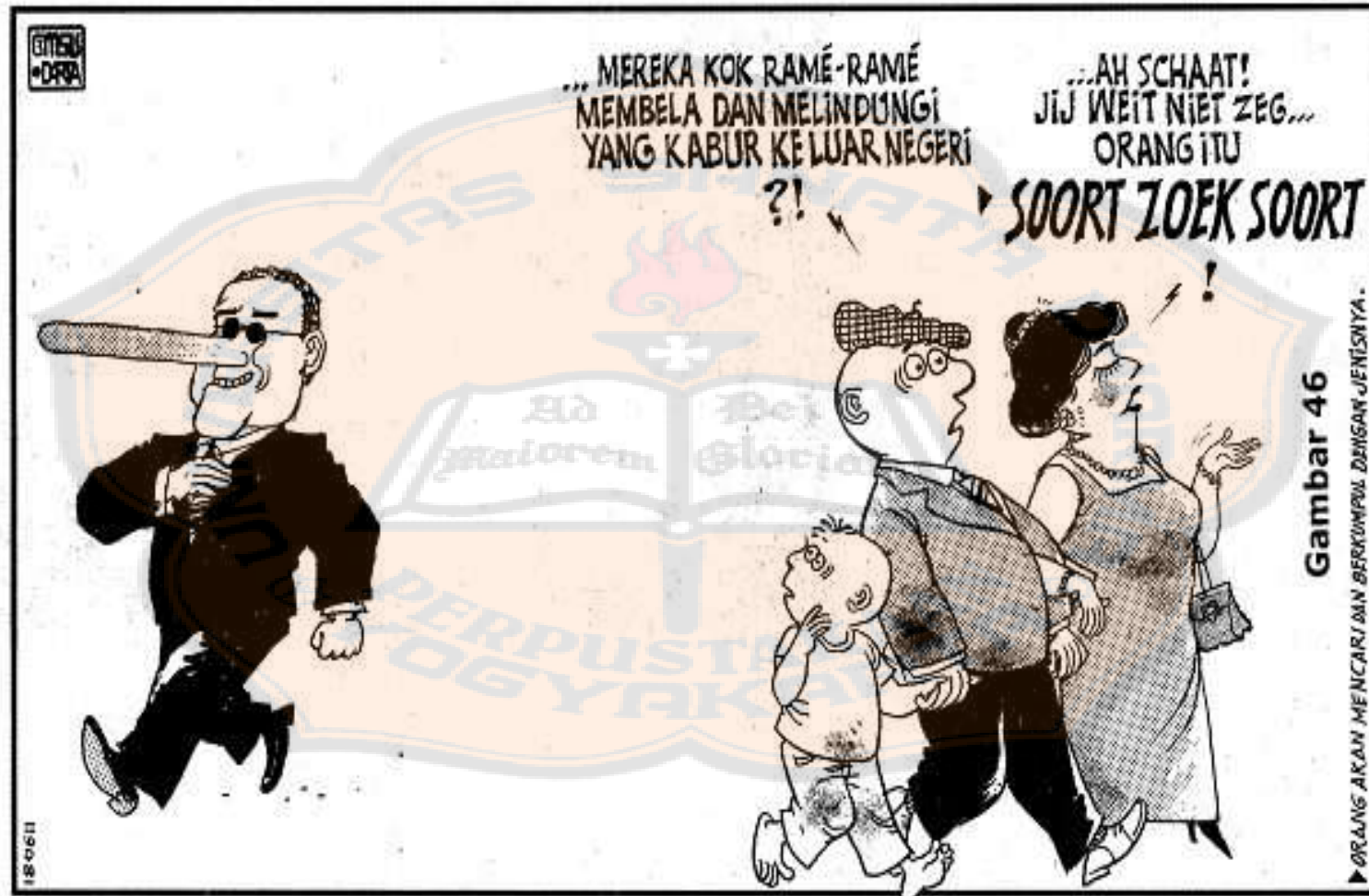
Gambar 43

oom pasikom

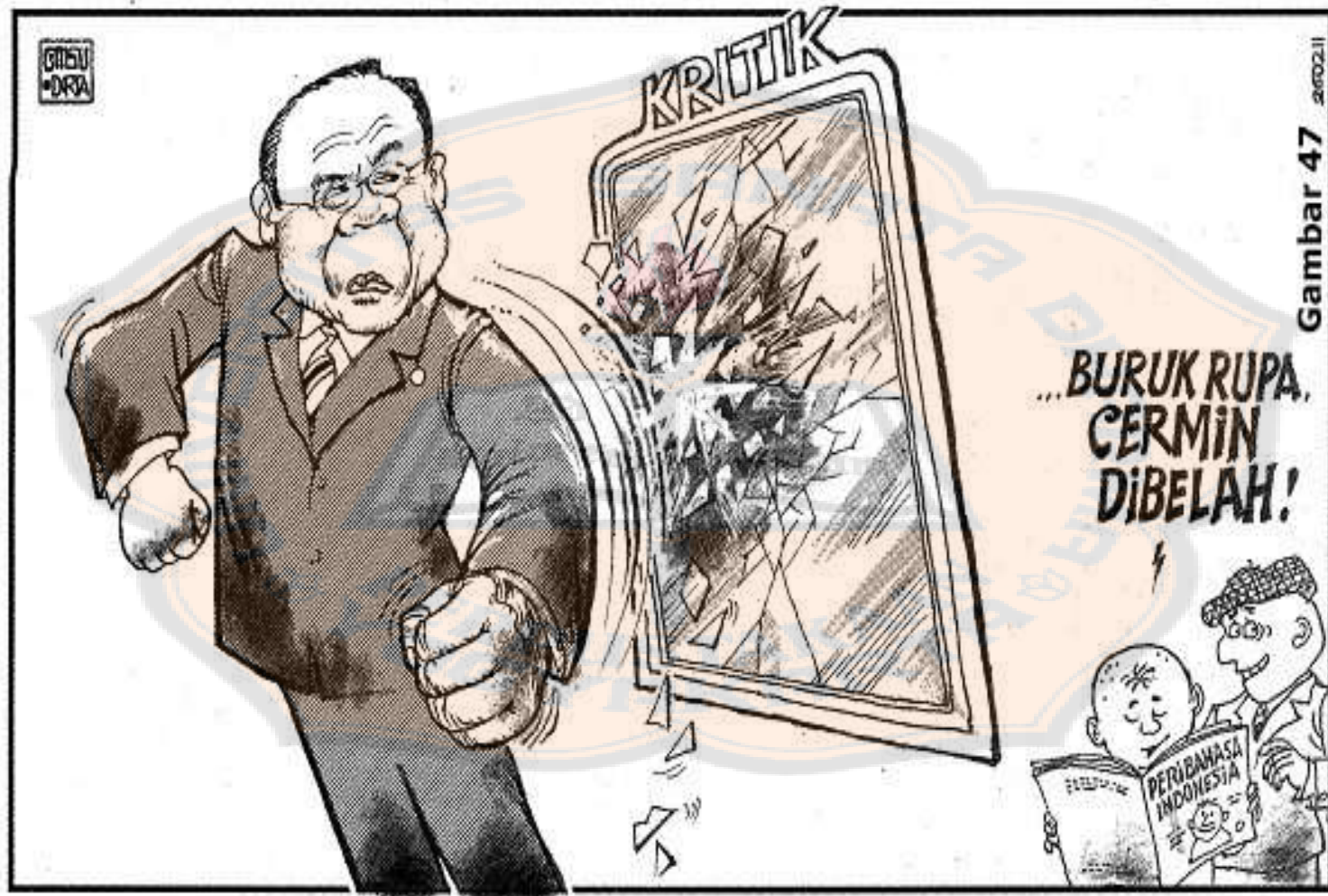




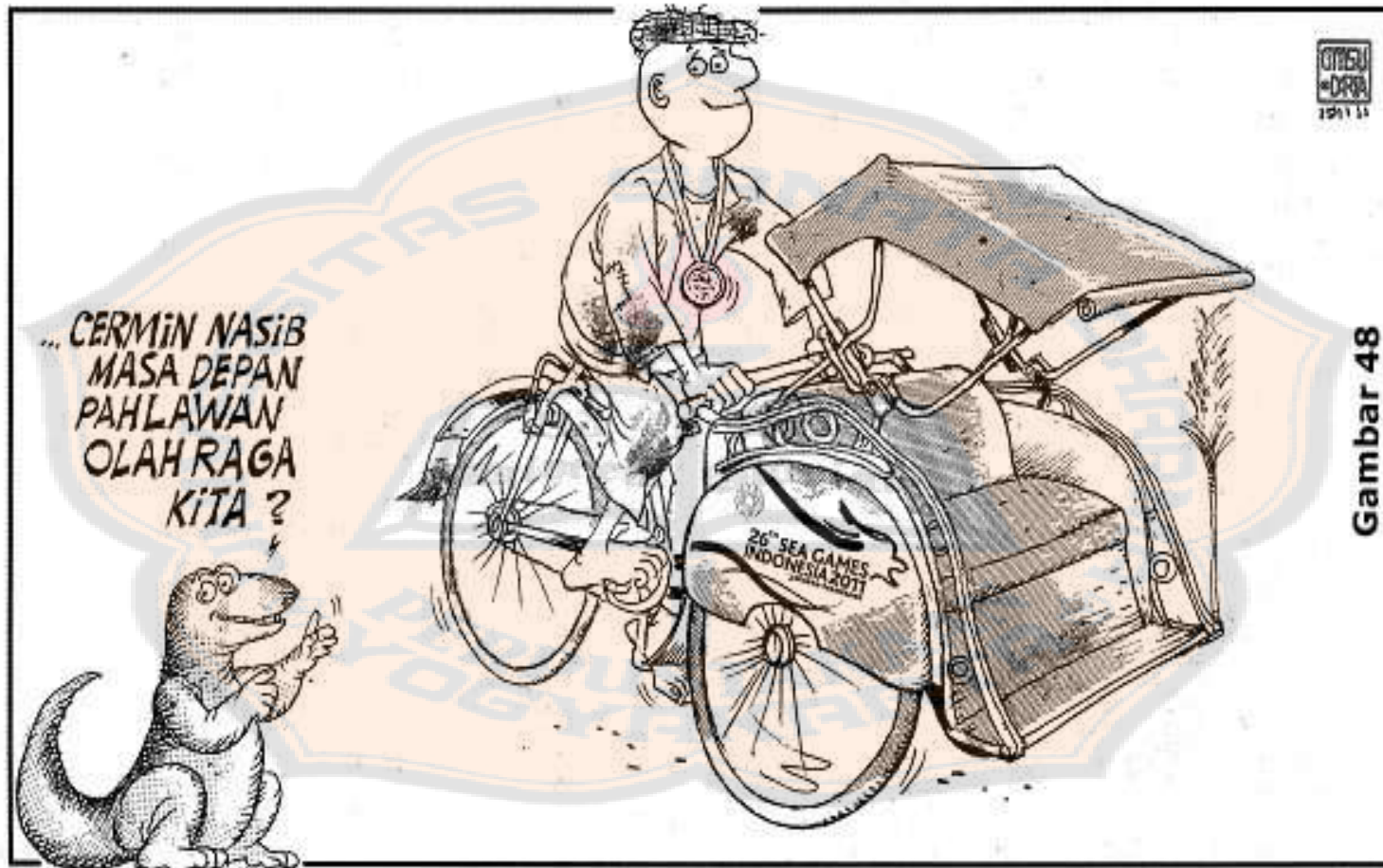
oom pasikom



oom pasikom



oom pasikom



oom pasikom





**LAMPIRAN TABEL
DATA TUTURAN DAN KALIMAT**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL DATA TUTURAN DAN KALIMAT

KODE	TANGGAL	TUTURAN / KALIMAT	KONTEKS
4.33	8 Januari 2011	A: <i>Century, Lapind, Mafia Jaksa, Mafia Polisi, Mafia Hakim, Mafia Pajak, TKI, Gudeg Jogja, Tiwul</i>	Berbagai kasus membelit politisi tidak kunjung tuntas, masyarakat sudah harus menanggung kesengsaraan lain demi pemilu 2014.
4.1	15 Januari 2011	A: <i>Banyak yang bunuh diri, ada yang tewas keracunan tiwul</i> B: <i>Baguslah itu tanda perekonomian repoeblik ini makin membaik!</i> A: <i>Artinya.. Angka kemiskinan menurun</i>	Komentar beberapa politisi Partai Demokrat yang menilai perekonomian Indonesia membaik. Berbanding terbalik dengan adanya beberapa warga tewas keracunan tiwul yang dipakai untuk menggantikan beras yang mahal.
4.18	22 Januari 2011	A: <i>Siapa bilang saya bohong!</i> B: <i>Saya bohong lho...</i>	POLRI, Kejaksaan, Dirjen Pajak, Kantor Imigrasi yang terkait permasalahan Gayus saling serang dan enggan dikatakan terlibat.
4.13	29 Januari 2011	A: <i>Kita mah nggah ada naik-naikan gaji.. Jadi nggak ngrasa kurang.. Alam telah menyediakan sampah melimpah ruah</i>	Presiden dan para pejabat secara tersirat maupun terang-terangan mengajukan wacana kenaikan gaji ditengah kinerja yang belum optimal.
4.28	5 Februari 2011	A: <i>Ada yang bilang berpolitik itu harus seperti tikus, mengendus-endus dulu baru menggigit!</i> B: <i>Benar Pak! Namanya juga politikus!</i>	Ada upaya pelemahan KPK oleh DPR setelah beberapa anggota Komisi III diperkarakan terkait kasus korupsi.
4.27	12 Februari 2011	A: <i>Contoh peringatan untuk kita.. Kalau sudah berdiri lupa duduk!</i>	Presiden Mesir yang memimpin puluhan tahun enggan turun dan menyerang para demonstran yang memintanya berhenti. Banyak demonstran yang akhirnya meninggal.
4.2	19 Februari 2011	A: <i>Ketegasan tidak hanya dengan surat saja Pak!</i>	Kasus penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah. Solusi yang diberikan pemerintah melalui SKB 3 Menteri mandul dalam mengatasi persoalan kekerasan terhadap penganut kepercayaan lain.
4.47	26 Februari 2011	A: <i>Buruk rupa cermin dibelah!</i>	Sekretaris Kabinet, Dipo Alam, menyerukan memboikot media yang memberitakan berita

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			yang isinya menjelek-jelekan pemerintah. Reaksi keras dari media akhirnya bermunculan.
4.26	12 Maret 2011	A: <i>Koalisi, angket mafia pajak, reshuffle</i>	Presiden tengah menimbang untuk melakukan reshuffle di tengah isu koalisi yang ternyata mulai retak. Hiruk pikuk di pemerintahan ternyata abai terhadap permasalahan masyarakat yang semakin kusut.
4.18	19 Maret 2011	A: <i>Nggak usah kebakaran jenggot Pak kan Bapak nggak piara jenggot!</i>	Kawat diplomatik antara Kedubes Amerika Serikat di Indonesia dengan pemerintah Amerika Serikat di Washington bocor ke media. Wikileaks menjadi aktor dari bocornya informasi ini dan akhirnya isi dari kawat diplomatik diberitakan di <i>The Age</i> dan <i>The Sydney Morning</i> .
4.16	26 Maret 2011	A: <i>Korupsi, kemiskinan, mafia pajak, century, Lapindo, Mafia Peradilan, Kriminalisasi, intrik politik, HAM, narkoba, apatisme...</i>	Bom buku marak terjadi di Jakarta pada saat itu. Dampaknya signifikan. Masyarakat menjadi paranoid terhadap kiriman paket ekspredisi. Namun kasus-kasus di pemerintahan sebenarnya adalah bom waktu lebih besar yang segera akan meledak.
4.8	2 April 2011	A: <i>Gedung baru dan mewah memang perlu untuk kasih lihat.. Kita ini bangsa yang kaya rakyatnya makmur dan sejahtera</i>	DPR menganggarkan pembangunan gedung baru DPR senilai Rp 1,138 triliun sedangkan banyak bangunan sekolah yang kondisinya memprihatinkan. Rumah milik masyarakat juga masih banyak yang tergolong tidak layak huni dan kumuh.
4.14	9 April 2011	A: <i>Laskar dagelan dari Jogja lucu banget ya Pak?</i> B: <i>Aaah kurang lucu dibanding DPR!</i>	Rencana pembangunan gedung baru DPR yang mencapai nilai Rp 1,138 trilyun tetap akan dilanjutkan oleh DPR. DPR juga meminta kenaikan anggaran tahun 2012 sebesar 16% atau sekitar Rp 460 milyar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.39	16 April 2011	A: <i>Century, korupsi, gedung baru DPR, HAM, mafia xyz</i>	Berbagai kasus seperti Bank Century, pelanggaran HAM atas tragedi Tanjung Priok, korupsi, pengadaan gedung baru DPR, mafia hukum dan pajak, tidak melunturkan anggapan bahwa banyak terjadi kebohongan dalam pengusutannya.
4.15	23 April 2011	A: <i>Nenek moyangku orang pelaut, gemar mengarung luas samudra.. Menerjang ombak tiada takut, melawan perompak lala..lala..la..</i>	Kapal MV Sinar Kudus beserta 20 orang awak kapal disandera oleh perompak Somalia. Perampok ingin tebusan jutaan dollar. Pada akhirnya Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Djoko Suyanto, mengirim dua kapal perang kelas fregat dan satu helikopter ke Somalia.
4.42	30 April 2011	A: <i>Kekerasan.. Bom.. Radikalisme.. akan meluas Pak!</i> B: <i>Tumpaaaas ayeee, yun muskurayeee.. Abtomeradil, jageena sotahae. Kya karon haye kuchi kuchi sota hae.. Kuchi kuchi hota hae..</i>	Briptu Norman mendadak tersohor sejak rekaman video <i>lip sync</i> -nya menyanyikan lagu India bertajuk " <i>Chaiyya, Chaiyya, Chaiyya</i> " serta menggerakkan tubuh yang kemudian diunggah di situs <i>Youtube</i> banyak ditonton masyarakat luas. Keadaan tersebut menjadi tidak pas ketika melihat kekerasan, bom, radikalisme justru membutuhkan sorotan lebih dari kepolisian.
4.22	7 Mei 2011	A: <i>Banyak masalah masih tidak selesai! Itu pembiaran atau tidak tegas sih pak?</i> B: <i>Bukan! Itu homoluden!</i>	Banyak perkara tak kunjung selesai. Kini muncul lagi persoalan NII yang sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu. Kali ini NII telah berhasil melakukan doktrinasi hingga masuk ke kampus-kampus. Tentu ini membahayakan negara mengingat ideology NII yang bertentangan dengan Pancasila.
4.34	14 Mei 2011	A: <i>Gudeg Jogja enak lho Pak kok diobok-obok!</i>	Pemerintah bersikukuh untuk melakukan pemilu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		B: <i>Menambang tabungan masalah...</i>	bagi Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Masyarakat Yogya berkeinginan agar Gubernur dan Wakil Gubernur ditetapkan sesuai kesepakatan sejak jaman Sri Sultan Hamengkubuwono IX, bukan dipilih.
4.3	21 Mei 2011	A: <i>POLITIK</i>	Sepakbola nasional bergejolak seiring konflik kepentingan yang terjadi di dalam internal PSSI. Kepentingan politik disinyalir menjadi biang keladi dari semua carut marut di prsepakbolaan nasional.
4.6	28 Mei 2011	A: <i>Dulu banyak KKN, HAM, suap tapi hidup kita enak ya Pak! Sekarang makin banyak begituan kok hidup kita makin tidak enak!</i> B: <i>Rumongso biso nanging ora biso rumongso!</i>	Presiden mengajak agar tidak hanya pandai mencerca dan menyalahkan tetapi juga memberikan solusi. Alangkah bersyukurnya jika semua pihak menjadi bagian dari solusi, tidak justru menciptakan persoalan baru. Presiden mengajak semua komponen bangsa, mulai dari jajaran pemerintah, para pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk bekerja lebih keras bagi kemajuan bangsa.
4.40	4 Juni 2011	A: <i>Mau macam-macam? Gua buka borok lu!</i> B: <i>Mau macam-macam? Gua buka borok lu!</i>	Sama seperti Gayus yang menghunus ancaman membuka keterlibatan penegak hukum, Nazaruddin juga mengancam akan membuka bobrok petinggi Partai Demokrat. Ia akhirnya melarikan diri ke Singapura.
4.35	11 Juni 2011	- Ga ada tuturannya -	
4.46	18 Juni 2011	A: <i>Mereka kok ramai-ramai membela dan melindungi yang kabur ke luar negeri!?</i> B: <i>Ah.. Schaat! Jit weit niet zeg orang itu soort zoek sort (orang akan mencari dan berkumpul dengan jenisnya)</i>	Partai Demokrat hanya bisa mengimbau Nazarrudin pulang. Nazarrudin dipanggil sebagai saksi dalam dugaan korupsi kasus pengadaan serta revitalisasi sarana dan prasarana di Kementerian Pendidikan dan kasus dugaan suap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			proyek wisma atlet SEA Games pada Kementerian Pemuda dan Olahraga, namun ia lari ke Singapura.
4.4	25 Juni 2011	A: <i>Karena kemiskinan kaum ibu kita rela jadi budak dan dilecehkan di negara lain ya Pak!</i> B: <i>Juga dilecehkan di Negara Kleptokrasi Republik Indonesia!</i>	Ruyati meninggal dihukum pancung di Arab Saudi saat pejabat ketenagakerjaan Indonesia baru saja mencapai kesepakatan dengan Arab Saudi perihal perlindungan ketenagakerjaan. Ia di hukum setelah terbukti membunuh majikannya karena membela diri.
4.19	2 Juli 2011	A: <i>Nggak usah kecil hati dengan survey macam begituan Pak.. Kan masih banyak yang tepuk tangan untuk Bapak! Gimana kalau kita bikin saja survey tepuk tangan?</i>	Menteri Kelautan dan Perikanan, Fadel Muhammad, membantah hasil survey LSI. Menurutnya hasil survey tidak relevan, masih ada tepuk tangan ketika dirinya menyebut nama Yudhoyono. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan masih tinggi katanya.
4.25	9 Juli 2011	A: <i>Lha Godfathernya siap..pa..Pak!?</i>	Kasus mafia pemilu yang bermula dari sengketa hasil pemilu di daerah pemilihan Sulawesi Selatan I dan ditemukannya fotocopy transfer Rp 250 juta , dikirim Nuniek Permata kepada La Ode Bawangi. Surat bukti transfer ini merupakan bukti dugaan mafia anggaran di DPR.
4.20	16 Juli 2011	A: <i>Tokek! Pulang.. Tokek! Tidak.. Tokek! Pulang.. Tokek! Tidak.. Tokek! Pulang.. Tok..</i> B: <i>Barangkali juga sampai dua ribu wmpat belas ya Pak!</i>	Kementerian Luar Negeri Singapura melaporkan, Nazaruddin sudah pergi ke Vietnam. KPK juga telah meminta OC Kaligis selaku pengacara Nazaruddin untuk membujuknya pulang, namun tidak berhasil.
4.45	23 Juli 2011	A: <i>Saya sudah bukan binatang langka lagi.. Banyak pejabat sudah bermuka seperti saya!</i>	Kementerian Dalam Negeri mengevaluasi tunjangan pejabat daerah yang dinilai berlebihan dalam memberikan tunjangan ke pejabatnya. Padahal keuangan dan potensi daerah itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			terbilang kurang. Bahkan, tunjangan itu kontradiktif dengan angka kemiskinan di daerah bersangkutan
4.29	30 Juli 2011	A: <i>Halo! Halo! Pemadam kebakaran!?</i> B: <i>Bola panas Nazarrudin..</i>	Rapat Partai Demokrat dengan tujuan meningkatkan konsolidasi antar kader, perbaikan internal partai dan peningkatan kinerja berakhir hampa. Pengamat menilai bahwa rapat ini sebenarnya upaya untuk meredam konflik internal dan mendinginkan suasana panas akibat ulah Nazarrudin.
4.41	6 Agustus 2011	A: <i>Nilai orang juga dari bicaranya!</i>	Ketua DPR, Marzuki Ali, kerap mengeluarkan komentar kontroversial. Mulai dari komenar rakyat jangan diajak bicara soal gedung DPR sampai komentar ambigunya mengenai pembubaran KPK.
4.9	13 Agustus 2011	A: <i>Dia tertangkap?? Siiip.. Saya aman!</i> B: <i>Lho kok?</i> A: <i>Para whistle blower yang terdahulu pun akhirnya peluitnya “dibikin” tidak bergema lagi!</i>	Sejumlah pimpinan instansi penegak hukum menandatangani pernyataan bersama dalam upaya perlindungan <i>whistleblower</i> sebagai justice collaborator (pelapor pelaku). Mengingat masih ada upaya untuk meredam “peluit” dari para <i>whistleblower</i> ini oleh orang-orang yang terkait langsung maupun tidak.
4.32	27 Agustus 2011	A: <i>Yang terhormat para koruptor, mafia peradilan, mafia pajak, mafia proyek, mafia anggaran, mafia pemilu, mafia poli(tikus), mafia dewam pembohongan rakyat, mafia suap, mafia xyz.. Selamat menyambut hari kemenangan, semoga amal ibadahnya diterima SWT!</i> B: <i>Amin!</i>	Jika keboborokan di instansi pemerintah dibuka semua maka dikhawatirkan menurunkan kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Ini diungkapkan setelah Gayus secara perlahan menunjuk satu demi satu orang-orang dan institusi yang terlibat. Termasuk kasus Andi Nurpati dan Nazarrudin.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.10	3 September 2011	A: <i>Mohon dimaafkan lahir batin atas segala dosa korupsi saya..</i> B: <i>Sama-sama..</i>	Penangkapan 19 anggota DPR yang diduga menerima suap dalam kasus pemilihan Deputy Gubernur Senior BI, Miranda S Goeltom. Kasus Nazzarudin. Kasus Gayus yang menyeret beberapa nama besar dari lembaga pemerintah seperti Kejaksaan, Polri, Kantor Imigrasi dan Dirjen Pajak dikaitkan dengan hari raya Idul Fitri yang akan segera datang.
4.12	10 September 2011	A: <i>Ada maling ayam</i> B: <i>Kamu yang maling ayam!</i>	Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD mengadukan mantan anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU). Andi Nurpati, ke kepolisian karena diduga terlibat dalam usaha memalsukan surat MK terkait sengketa hasil pemilu legislatif dapil Sulawesi Selatan I.
4.5	17 September 2011	A: <i>Republik kleptokrasi? No way!! Saya berdiri terdepan brantas korupsi!! Tidak pandang bulu!! Tidak ada remisi untuk koruptor!</i> B: <i>Tergantung Pak! Bulu apa.. dan bulunya siapa!</i>	Sejak awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang kedua, pemberantasan korupsi nyaris tidak ada kemajuan yang patut dibanggakan. Genderang perang yang ditabuh nyaring di wacana saja, namun sepi senyap di arena sesungguhnya.
4.23	24 September 2011	A: <i>Saya maling karena dia juga..</i>	Ditemukan transaksi mencurigakan dalam rekening Badan Anggaran DPR. Ini memperkuat kecurigaan adanya persekongkolan dalam penyusunan anggaran negara. Ketua Banggar mengakui banyak calo anggaran yang dalam rapat, mereka mencari dan menjual informasi seputar anggaran. Ketika mulai terendus anggota Banggar saling lempar tanggungjawab.
4.36	1 Oktober 2011	A: <i>Kan pernah saya bilang; namanya juga taman kanak-kanak, ada yang suka disuapin,</i>	Dipanggilnya keempat unsur pimpinan Badan Anggaran DPR oleh KPK menimbulkan aksi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		<i>ada yang suka berkelahi, ada yang suka ngambek.</i>	boikot pembahasan anggaran oleh badan ini. Alih-alih membenahi mekanisme pembahasan anggaran, pimpinan Badan Anggaran DPR malah menyerahkan pembahasan anggaran kepada pimpinan DPR.
4.7	8 Oktober 2011	A: <i>Parpol, Titanic</i>	Presiden menjadi satu-satunya tokoh yang berwenang melakukan <i>reshuffle</i> kabinet di tengah wacana perombakan kabinet yang sedang mencul. Reshuffle hanya dipandang bagi-bagi kursi kepada partai, bukan sebagai upaya peningkatan kinerja kabinet. Para menteri sibuk membangun citra partai sedangkan kepentingan rakyat tidak digubris.
4.30	15 Oktober 2011	A: <i>Politik</i> B: <i>Kekuasaan</i>	Setelah kekuasaan Soeharto rontok, dengan praktik demokratisasi sebatas <i>procedural</i> , terpupuklah jiwa dan semangat bandit yang terdukung oleh lembaga kenegaraan. Semangat dan nafsu menjarah, dipacu kekuasaan yang koruptif. Akhirnya mereka abai terhadap kepentingan masyarakat yang seharusnya diutamakan.
4.21	22 Oktober 2011	A: <i>Ini bukan RBT, Rencana Bangun Tidur!</i> B: <i>RBT; Ring Back Tine: Sesuatu yang ujug-ujug ada begitu bangun tidur!</i>	Jero Wacik, Gita Wirjawan dan Mari Elka Pangestu serta Menteri Kelautan dan Perikanan yang terkesan ditunjuk sekenanya. Bahkan Jero Wacik sangat disorot karena dianggap tidak memiliki kompetensi, latar belakang serta tidak pernah bersentuhan langsung dengan kementerian yang kini ia pimpin.
4.43	29 Oktober 2011	A: <i>Ada rampok!! Ada rampok!!</i>	Presiden mengeluarkan pernyataan yang ambigu. Ia berkata uang negara dirampok oleh mereka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

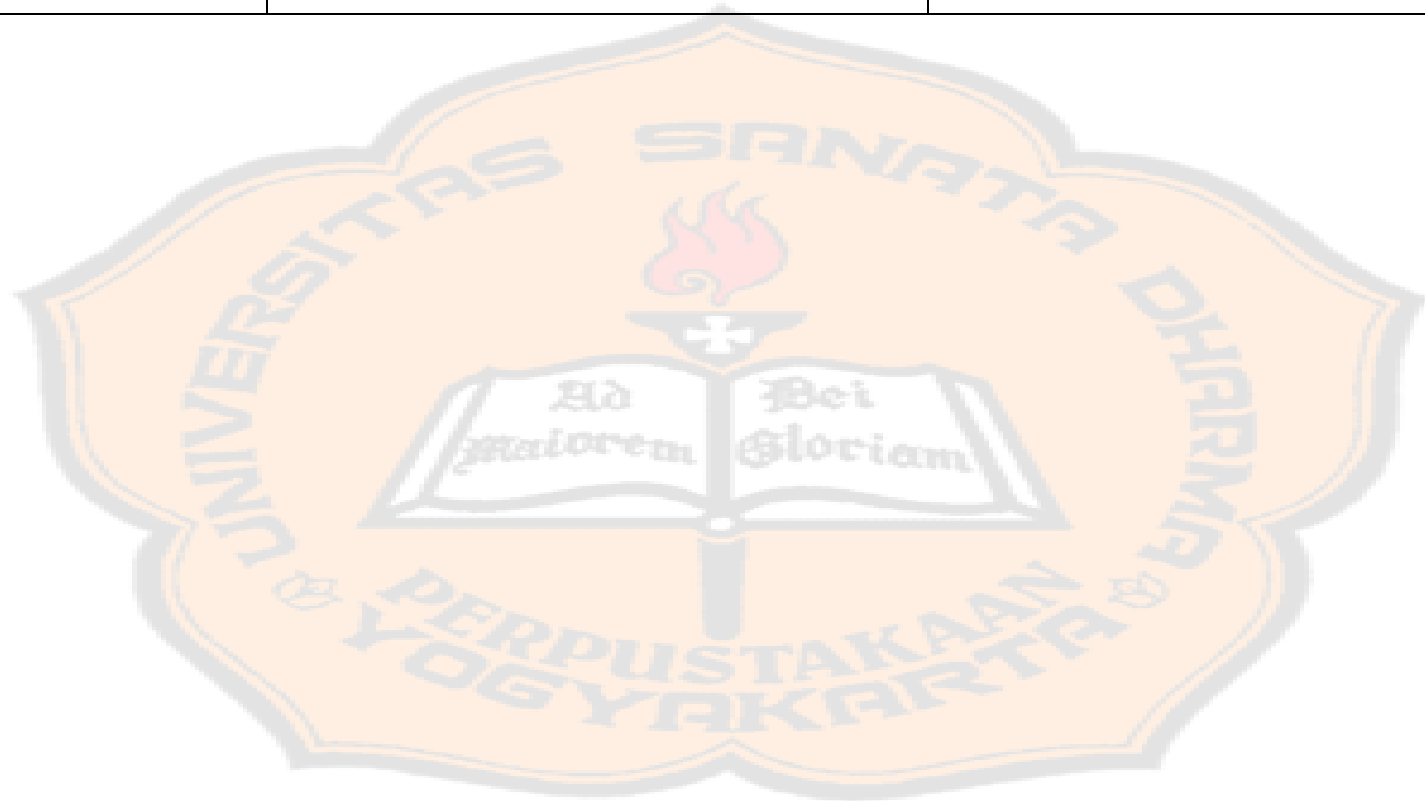
			yang tidak bertanggungjawab, tetapi apa jadinya jika Presiden sendirilah yang terkesan melindungi para koruptor. Pada kesempatan lain Presiden berucap berada terdepan menuntaskan korupsi tetapi kenyataannya tidak demikian.
4.49	5 November 2011	A: <i>Bapak kok malah jadi centeng!?</i> B: <i>Itu mah biasaa taukk!!</i>	Terjadi bentrok antara pekerja PF Freeport dengan polisi ketika mereka melakukan unjuk rasa menuntut dua hal. Dalam bentrok ini satu orang pekerja tewas dan satu polisi luka parah. Polisi dinilai terlalu keras terhadap para pekerja dan terlihat seperti membela PT Freeport.
4.11	12 November 2011	A: <i>UP4B, otonomi khusus</i> B: <i>Pencitraan?</i>	Otonomi Khusus yang diberikan kepada Papua sejak tahun 2001 tidak berjalan efektif, justru menjadi ladang basah bagi para pejabat yang berwenang untuk meraup untuk pribadi. Melalui UP4B, Presiden memberikan kewenangan teknokratis kepada unit khusus ini untuk memadukan, menyinkronkan dan mengkoordinasikan perencanaan pembangunan bagia Papua dan Papua Barat. Kenyataannya kehidupan masyarakat Papua masih jauh dari kelayakan.
4.48	19 November 2011	A: <i>Cermin nasib masa depan pahlawan olahraga kita?</i>	Pemerintah tidak memperhatikan kehidupan para atlit yang telah mengharumkan nama bangsa. Wempi Wungautak tidak punya penghasilan tetap karena hanya jadi pengawal pribadi orang-orang tertentu. Dirinya adalah atlet binaraga yang telah mendulang banyak medali bagi Indonesia. Hasan Lobubun mantan juara nasional kelas bantam junior tahun ini lebih tragis. Ia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			menjadi gelandangan di Jakarta.
4.37	26 November 2011	<p>A: <i>Jangan sirik!! Apa salahnya jadi orang kaya bermewah-mewah, yang penting niatnya untuk rakyat!</i></p> <p>B: <i>Lha rakyat yang mana Pak? Saya rakyat, Bapak pun rakyat!</i></p>	Besarnya angka tunjangan pejabat daerah ternyata tidak sebanding dengan kinerja yang dilakukan. Malah justru banyak pejabat daerah yang menyalahgunakan wewenang sampai hal yang sebenarnya sangat sepele.
4.44	3 Desember 2011	<p>A: <i>Tragedi Jembatan Kartanegara bukan tanggungjawab saya!</i></p> <p>B: <i>Yang tanggungjawab? Saya! Namanya juga proyek!</i></p>	Tim independen dari kementerian PU menemui banyak orang yang terlibat dalam pembangunan Jembatan Kartanegara dan menanyakan berbagai hal terkait proses perencanaan, konstruksi dan pemeliharaan. Ada kesalahan sistematis yang menyebabkan runtuhnya jembatan gantung terpanjang di Indonesia ini. Seperti biasa semua pihak saling menyalahkan.
4.24	17 Desember 2011	A: <i>Dewi Shinta pun bakar diri untuk bukti kesetiaan dan tanggungjawab Pak!</i>	Tindakan Sondang membakar diri merupakan bentuk luapan kekecewaan serius dari dirinya akan permasalahan besar yang dihadapi bangsa ini yang tak kunjung tuntas. Pelanggaran HAM, kekerasan di Papua, peristiwa Semanggi serta kehidupan janda korban perang misalnya.
4.31	24 Desember 2011	<p>A: <i>Hak asasi kelapa sawit!</i></p> <p>B: <i>Hak asasi manusia</i></p>	Di Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, dan Mesuji, Propinsi Lampung terjadi bentrokan menyusul konflik perebutan lahan antara perusahaan kelapa sawit dengan warga. Belasan orang meninggal dengan cara yang mengenaskan.
4.17	31 Desember 2011	A: <i>Tahun dusta!</i>	Tahun 2011 menjadi rentang waktu yang melelahkan bagi bangsa Indonesia. Banyak kasus-kasus yang mencengangkan, yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			menyangkut lembaga negara. Lebih mencengangkan lagi ketika banyak dari kasus tersebut tidak diselesaikan dengan tuntas karena berbagai kepentingan.
--	--	--	---





LAMPIRAN TABEL
JENIS SINDIRAN DAN EJEKAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TABEL JENIS SINDIRAN DAN EJEKAN

NO	TANGGAL	JENIS SINDIRAN ATAU EJEKAN	KETERANGAN	NO GAMBAR
1	8 Januari 2011	Implikatur Ejekan Egois	Menyeret Masyarakat Dengan Mobil	33
2	15 Januari 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Pemulung Membawa Sampah	1
3	22 Januari 2011	Implikatur Ejekan Berbohong	Hidung Mancung	38
4	29 Januari 2011	Implikatur Sindiran Keputusan	Masyarakat Tinggal di Pembuangan Sampah	13
5	5 Februari 2011	Implikatur Sindiran Pembetulan	Politikus: KPK Lawan DPR	28
6	12 Februari 2011	Implikatur Sindiran Mencontohkan	Presiden Mesir yang Enggan Turun	27
7	19 Februari 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Kasus Ahmadiyah	2
8	26 Februari 2011	Implikatur Ejekan Menolak Dikritik	Buruk Rupa Cermin Dibelah	47
9	12 Maret 2011	Implikatur Sindiran Meninggikan	Koalisi Berdasarkan Beberapa Kasus Besar	26
10	19 Maret 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan	Dokument Negara yang Bocor ke Asing	18
11	26 Maret 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan	Bom Buku	16
12	2 April 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Gedung Baru DPR	8
13	9 April 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan	Lucunya Tingkah DPR	14
14	16 April 2011	Implikatur Ejekan Berbohong	Kasus Besar	39
15	23 April 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan	Perompak Somalia	15
16	30 April 2011	Implikatur Ejekan Perilaku Tak Pantas	Briptu Norman	42
17	7 Mei 2011	Implikatur Sindiran Memaklumi	Homo Luden	22
18	14 Mei 2011	Implikatur Ejekan Egois	Gudeg Jogja	34
19	21 Mei 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Politik Sepakbola	3
20	28 Mei 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Rumongso Bisa Nanging Ora Biso Rumongso	6
21	4 Juni 2011	Implikatur Ejekan Berbohong	Gua Buka Borok Lu	40
22	11 Juni 2011	Implikatur Ejekan Menindas	Singapore	35
23	18 Juni 2011	Implikatur Ejekan Pembetulan	Tersangka Melarikan Diri ke Singapore	46
24	25 Juni 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Pelecehan Tenaga Kerja	4
25	2 Juli 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan	Survey Tepuk Tangan	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26	9 Juli 2011	Implikatur Sindiran Pertanyaan Kritis	Mafia Pajak, Peradilan dan pemilu	25
27	16 Juli 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan	Nazarrudin	20
28	23 Juli 2011	Implikatur Ejekan Sifat Binatang	Pejabat Tak Tau Malu	45
29	30 Juli 2011	Implikatur Sindiran Kekhawatiran	Bola Panas Nazzarudin	29
30	6 Agustus 2011	Implikatur Ejekan Merendahkan	Statement Ngawur	41
31	13 Agustus 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Whistle Blower Kasus	9
32	27 Agustus 2011	Implikatur Sindiran Menindas	Berbagai Macam Kasus, Rakyat Menderita	32
33	3 September 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Pengampunan Kasus Korupsi	10
34	10 September 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Surat Palsu MK	12
35	17 September 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Pandang Bulu Brantas Korupsi	5
36	24 September 2011	Implikatur Sindiran Memaklumi	Saya Maling Karena Dia Juga	23
37	1 Oktober 2011	Implikatur Ejekan Egois	Polah DPR yang Aneh	36
38	8 Oktober 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Kemesraan Pemerintah (SBY) Dengan Parpol	7
39	15 Oktober 2011	Implikatur Sindiran Menindas	Polah Pejabat	30
40	22 Oktober 2011	Implikatur Sindiran Meyakinkan	Reshuffle Kabinet	21
41	29 Oktober 2011	Implikatur Ejekan Sifat Binatang	Rampok Bersembunyi di Balik Bayangan	43
42	5 November 2011	Implikatur Ejekan Pemakluman	Centeng Freeport	49
43	12 November 2011	Implikatur Sindiran Ironi	Kasus Papua, Freeport	11
44	19 November 2011	Implikatur Ejekan Gambaran Binatang	Nasib Atlet Seagames	48
45	26 November 2011	Implikatur Ejekan Egois	DPR Bermewah Mewah Untuk Rakyat?	37
46	3 Desember 2011	Implikatur Ejekan Sifat Binatang	Jembatan Kartanegara Ambruk	44
47	17 Desember 2011	Implikatur Sindiran Memaklumi	Mahasiswa Bakar Diri	24
48	24 Desember 2011	Implikatur Sindiran Menindas	Kelapa Sawit	31
49	31 Desember 2011	Implikatur Sindiran Merendahkan	Tahun Dusta	17